Dr. Syofyan Hadi, SS, M. Ag, MA. Hum.

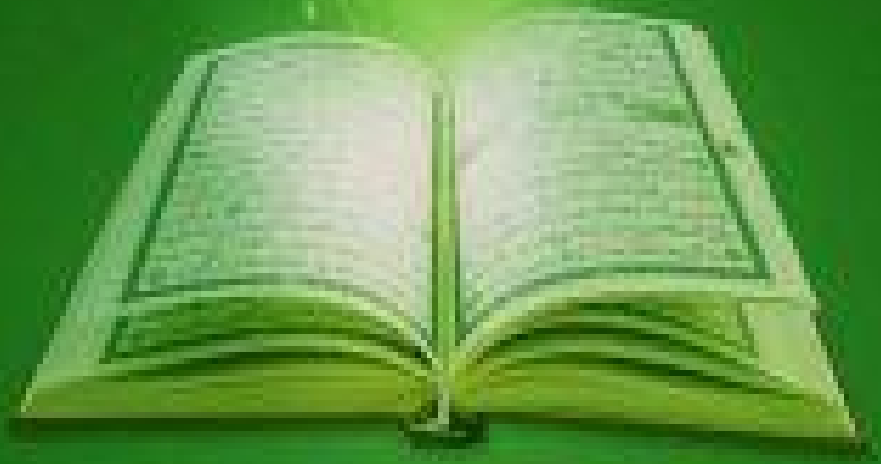

Keserasian MAKNA dalam RAGAM GAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

Keserasian Makna dalam Ragam Gaya

Dr. Syofyan Hadi, S.S., M.Ag., M.Hum.

a-empat

Diterbitkan oleh:
Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp. (0254) 7915215

Keserasian Makna dalam Ragam Gaya

Penulis:
Dr. Syofyan Hadi, SS, M. Ag, MA. Hum.

Editor:
Agus Ali Dzawafi

Layout:
Tim kreatif A-Empat

Desain Cover:
Wahyu Prabowo

Cetakan 1, November 2020

xii + 203 hlm

ISBN: 978-602-0846-64-4

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat taufiq dan hidayah Allah swt, buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini merupakan kumpulan dari artikel-artikel yang penulis sajikan di laman Facebook penulis (https://web.facebook.com/syofyan.hadi.14) sejak Maret 2019-Desember 2019. Artikel ini penulis kumpulan karena banyaknya saran dan permintaan teman-teman di media sosial yang selama ini aktif mengikuti setiap artikel yang penulis posting, agar file-filenya tidak hilang dan supaya lebih banyak pihak yang bisa membacanya.

Penulis sengaja memilih judul *Keserasian Makna dalam Ragam gaya,* karena seluruh artikel dalam buku ini berupaya menyingkap kehalusan makna di balik keindahan gaya bahasa al-Qur'an, baik diksi, struktur kalimat hingga keteraturan bunyi huruf-hurufnya. Buku ini adalah bagian pertama dari dua buku yang mengupas pesan di balik gaya bahasa al-Qur'an yang sangat indah dan menawan. Adapun bagian kedua yang berjudul "*Makna dan Mabna* (*Risalah Stilistika Al*-Qur'an) lebih rinci dan lebih jelas menyajikan konsepsi linguistiknya terlebih dahulu sebelum menyajikan fakta dan contoh kasusnya serta keindahan pesan di balik redaksi tersebut. Demikian karena buku bagian kedua tersebut lebih banyak ditujukan untuk mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab sebagai bahan kuliah online pada Mata Kuliah Ilmu Uslub. Berbeda dengan buku ini yang memang sejak awal ditujukan untuk pembaca umum dari beragam level dan tingkat pengetahuan.

Secara tematik, sebagian besar dari artikel ini adalah ekspresi dan respon jiwa penulis yang terusik dengan berbagai macam keadaan dan peristiwa yang melanda dunia dan khususnya Indonesia sejak Maret 2019 sampai Desember 2020. Sebagian besar dari ide tulisan-tulisan ini terinspirasi dari bacaan penulis terhadap sebagian buku karya pakar lingusitik Arab asal Iraq Syaikh Fadhil Sammara'i semoga Allah swt melimpahkan pahala berlipat ganda untuk beliau. Namun, demikian semua artikel yang penulis sajikan dalam buku ini sejatinya hanyalah akumulasi dari bacaan penulis terhadap beberapa buku tafsir dan gramatika Arab yang penulis kemudian mencoba memformulasinya dalam tema dan struktur gaya bahasa penulis sendiri.

Semoga kehadiran buku ini bisa memberi manfaat kepada para pembaca. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan buku ini saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini.

Padang, 14 Juni 2020

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER i
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. Rahmat: Antara *Mudzakkar* dan *Mu'annats*, ... 1
2. Titik dan Keburukan, ... 1
3. Antara Ahli Ibadah dan Ahli Jihad, ... 2
4. Memenuhi Janji dalam *Rafa'*, ... 3
5. Munafik dan Kafir Koalisi Permanen, ... 4
6. Pemotongan Dosa dalam Potongan Huruf, ... 4
7. Azab: Antara Akhaza dan Akhadzat, ... 5
8. Keangkuhan dan Tasydid, ... 6
9. *Hadzaf* dan Pertemuan yang Pendek, ... 7
10. Nilai Kebaikan dan Keburukan dalam Leksikal, ... 7
11. Rasa Takut Sebelum dan Setelah Nikmat, ... 8
12. Kekacauan Jiwa dalam Kata, ... 9
13. Musibah dan Pengurangan Azab, ... 9
14. Kezhaliman dalam *Mufrad* dan *Jumlah*, ... 10
15. *Tasydid* dalam Urusan Harta dan Agama, ... 11
16. Kematian Yang Tidak Normal, ... 12
17. Pasukan Syaithan Berkurang, ... 13
18. Shadaqah yang Langka, ... 13
19. Berlipatnya Azab Pembenci Nabi dan Pewarisnya, ... 14
20. Berlipatnya Pahala Mengajar, ... 15
21. Kesucian Rohani dan Cinta Berganda, ... 16
22. Ucapan Menyakitkan Dari Hati yang Sakit, ... 16
23. Hiasan Terbaik Untuk Amal Terbaik, ... 17
24. Kafir dan Munafik dalam *'Athaf* dan *Na'at*, ... 18
25. Siraman Air Panas, ... 18
26. Mukmin, Muslim, Kafir dan Munafik, ... 19
27. Tak Terbatas Amal Tak Terbatas Kebahagiaan, ... 20
28. Volume Nikmat dan Level Azab, ... 21
29. Kezhaliman Awam dan Alim, ... 21
30. Dosa Kepada Allah dan Makhluk, ... 22

31. Level Kerugian, ... 22
32. Kesempurnaan Ampunan, ... 23
33. Level Rohani dan Level Manfaat, ... 24
34. Level kejahatan dan Level Kehinaan, ... 24
35. Muslim Memusuhi Muslim, ... 25
36. Akhirat Didatangkan, ... 26
37. Level Sakit Mati dan Level Pembangkangan, ... 26
38. Level Rohani dan Jenis Makanan, ... 27
39. Level Kunci Hati dan Level Kemunafikan, ... 28
40. Pengampunan Total dan Sebagian, ... 28
41. Antara Harta dan Agama, ... 29
42. Pelajaran: Antara *A'ma* dan Ahli Hikmah, ... 29
43. Aku: Antara Ibadah dan Maksiat, ... 30
44. Sabar: Antara Sosial dan Individul, ... 31
45. Sorga: Antara Terdepan dan Tercepat, ... 31
46. Hari yang Sulit: Antara Kafir dan *Mukadzdzibin*, ... 32
47. Berpecah: Antara Tatafarraqu dan Tafarraqu, ... 33
48. Munafik: Sang Opurtunis, ... 33
49. Munafik: Sang Penipu Ulung, ... 34
50. Bahaya: Antara Yahudi dan Munafik, ... 35
51. Terbaik: Antara *Abrar* dan *Bararah*, ... 35
52. Antara *Sujud* dan *Sujjad*, ... 36
53. Kematian: Antara *Muttum* dan *Mittum*, ... 37
54. Antara Kanan dan Kiri, ... 38
55. Mengolok: Mujrimin dan Kuffar, ... 38
56. Dosa: Antara Amal dan *Kasab*, ... 39
57. Al-Kitab: Antara *Ilaika* dan *'Alaika*, ... 39
58. Kejujuran Kulit, ... 40
59. Orang Tua: Antara Lari dan Tebusan, ... 41
60. Munafik: Manusia Paling Berbahaya, ... 42
61. Antara Diam dan Gaduh, ... 43
62. Azab: Antara Munafik dan Kafir, ... 43
63. Tauhid Perkara Teraneh, ... 44
64. Nikmat: Antara Komunal dan Individual, ... 45
65. Azab: Antara Tunggal dan Plural, ... 46

66. Antara Munafik dan Yahudi, ... 46
67. Munafik dan Ambisi, ... 47
68. Tembok di Antara Kami dan Engkau, ... 47
69. Antara Janji dan Kesat Hati, ... 48
70. Tahun: Antara Duka dan Tawa, ... 49
71. Antara Munafik dan *Idhafah*, ... 50
72. Kekuasaan: Antara Mukmin dan Kafir, ... 50
73. Bencana: Antara *Ayatan* dan *Āyātin*, ... 51
74. Berbuat: Antara *Tadzakkarun* dan *Tatadzakkaru*, ... 51
75. Munafik: Penipu Tanpa Batas, ... 52
76. Hisab: Antara Hak Khaliq dan Hak Makhluk, ... 53
77. Bertanya: Antara *Munsharif* dan *Ghairu Munsharif*, ... 53
78. Kafir dan Munafik: Antara Tidak Mengerti dan Tidak Kembali, 54
79. Antara *Aslam* dan *Yuslim*, ... 55
80. Dunia: Antara Penjara dan Sorga, ... 55
81. Antara Baik dan Buruk, ... 56
82. Kejujuran: Antara Dua Kemenangan, ... 57
83. Derajat: Antara Babas dan Terkurung, ... 57
84. Munafik: Antara Mulut dan Telinga, ... 58
85. Antara Ibadah Personal dan Sosial, ... 59
86. Nikmat: Antara *Kafur* dan *Kaffar*, ... 60
87. Kembali: Antara *Raj'a* dan *Radda*, ... 60
88. Kembalinya Jiwa Yang Tenang, ... 61
89. Kamar: Antara Kuantitas dan Kualitas Amal, ... 62
90. Bagian: Antara *Nashib* dan *Kiflun*, ... 63
91. Nikmat: Antara *Majrūr* dan *Idhāfah*, ... 64
92. Kematian: Antara *Hadhara, Jā'a* dan *Atā*, ... 64
93. Antara Maut dan Wafat, ... 65
94. Amarah: Antara *Mukadzdzibin* dan *Ghawin*, ... 66
95. Bebas: Antara *Rasuluhu, Rasulahu* dan *Rasulihi*, ... 66
96. Takut: Antara *Ulamā'u* dan *Ulamā'a*, ... 67
97. Antara Ragam Kebaikan dan Ragam Tumbuhan, ... 68
98. Air Panas: Antara Pendosa dan Pembenci, ... 68
99. Tolong: Antara *Walad* dan *Maulud*, ... 69
100. Kufur: Antara Syari'at dan Taklid, ... 70

101. Surga: Antara Penghuni dan Pemilik, ... 70
102. Azab Kemunafikan: Antara Kekal dan Selamanya, ... 71
103. Kecelakaan Dalam Nikmatnya Maksiat, ... 71
104. Azab: Antara *Mukadzdzibun* dan *Dhallun*, ... 72
105. Antara Rahmat dan Tingkat Pembangkangan, ... 73
106. Sorga: Antara Fasilitas dan Keinginan, ... 73
107. Antara *Ya'malun* dan *Bashirun*, ... 74
108. Antara Ahli Amal dan Ahli Fikir, ... 74
109. Antara Makan, Amal dan Ilmu, ... 75
110. Sorga: Antara Iman dan Amal, ... 75
111. Kehancuran: Antara *Bima Kasabu* dan *Bizhulmihim*, ... 76
112. Kufur: Antara Nikmat dan Bencana, ... 76
113. Jalan: Antara *Al-Sabil* dan *Al-Sabila*, ... 77
114. Aku: Antara Kekufuran dan Kezhaliman, ... 78
115. Agamaku: Antara Ibadah dan Bantahan, ... 78
116. Teman Sejati: Antara *Khullatun* dan *Khilalun*, ... 79
117. Baju Sutera: Antara Mukmin dan Muttaqin, ... 79
118. Gelang: Antara *Asawira* dan *Min Asawira*, ... 80
119. Takaran: Antara *Kayla* dan *Mikyala*, ... 81
120. Shalat: Antara Perintah dan Kebutuhan, ... 81
121. Shalat: Antara Sorga Tertinggi dan Neraka Terbawah, ... 82
122. Nikmat: Antara Sendiri dan Bersama, ... 82
123. Ucapan: Antara Tunggal dan Plural, ... 83
124. Syaithan: Antara Tunggal dan Plural, ... 84
125. Kreatifitas: Antara *Bahrun* dan *Bahrain*, ... 84
126. Jangan Bersedih: Antara *Laa Tahzan* dan *Laa Yahzanka*, ... 85
127. Informasi: Antara *Yastami'un* dan *Yanzhuru*, ... 86
128. Neraka: Antara *Isim Zhahir* dan *Isim Mudhmar*, ... 86
129. Kerabat: Antara *Bidzi al-Qurba* dan *Dzi al-Qurba*, ... 87
130. Janji Allah: Antata Penduduk Sorga dan Penghuni Neraka, 88
131. Antara *Kullu* dan Kunci Hati, ... 89
132. Optimis: Antara Tuhan dan Harapan, ... 89
133. Pelajaran: Antara Bani Isarel dan Munafik, ... 90
134. Dakwah: Antara *Yat*adharra'un dan *Yadh*dharra'un, ... 91
135. Pembangkangan: Antara *Yusyaaqqi* dan *Yusyaaqiqi*, ... 92

136. Kekuatan: Antara *Shad* dan *Sin*, ... 92
137. Kebohongan: Antara *Affak* dan *Syaithan*, ... 93
138. Berpaling: Antara Mukmin dan *Mujrimin*, ... 93
139. Pelajaran: Antara Buta dan Tuli, ... 94
140. Bertanya: Antara Kebodohan dan Keseriusan, ... 94
141. Antara Aku dan Level Rohani, ... 95
142. Sangkaan: Antara *Muthlaq* dan *Madd*, ... 96
143. Bersuci: Antara Kotoran Jasmani dan Rohani, ... 96
144. Pembersihan Jiwa: Antara *Yatazakka* dan *Yazzakka*, ... 97
145. Pertengkaran: Antara Dunia dan Akhirat, ... 97
146. Pembangakangan: Antara *'Itiyan* dan *'Utuwan*, ... 98
147. Al-Qur'an: Antara *Hadza* dan *Dzalika*, ... 99
148. Kejahatan: Antara *past continuous* dan *present continuous*, 99
149. Kapasitas: Antara Jin dan Manusia, ... 100
150. Rasa Takut: Antara Amal dan Dosa, ... 100
151. Agama dan Nikmat: Antara Kamal dan Tamam, ... 101
152. Balasan: Antara Amal dan *Fi'il*, ... 101
153. Azab: Antara kesendirian dan kebersamaan, ... 102
154. Azab Allah: Antara Berpaling dan Menutup Diri, ... 102
155. Aturan Agama: Antara *Shifat* dan *Mashdar*, ... 103
156. Kekuasaan: Antara *Idhafah* dan *Majrur*, ... 104
157. Ayat: Antara Tunggal dan Plural, ... 105
158. Nafi: Antara *Mā* dan *Lā*, ... 105
159. Rahmat: Antara *Zhahir* dan *Mustatirr*, ... 106
160. Moderat: Antara *Washaf* dan *Mashdar*, ... 107
161. Saksi: Antara Kasab dan Amal, ... 107
162. Manusia Terbaik: Antara *Ilayka* dan *'Alaika*, ... 108
163. Pemberitahuan: Antara *Fa* dan *Tsumma*, ... 109
164. Kebohongan: Antara *Takdzib* dan *Kidzdzaba*, ... 110
165. Kemenangan: Antara *Mubin, Kabir* dan *'Azhim*, ... 110
166. Hukuman: Antara *Haqqa* dan *Waqa'a*, ... 111
167. Sunat: Antara *Waw* dan *Fa*, ... 112
168. Menghalangi: Antara *Shadd* dan *Shudud*, ... 112
169. Hidup: Antara *Hayat, Mahya* dan *Hayawan*, ... 113
170. Menyesakan: Antara *Munkar, Nukran* dan *Nukurin*, ... 114

171. Antara 'Arays dan Al-Rahman, ... 115
172. Pengampunan: Antara *Jama' Katsrah* dan *Jama' Qillah*, ... 116
173. Penjaga: Antara *Salim* dan *Taksir*, ... 116
174. Nasehat: Antara *Hadī* dan *Hadi*, ... 117
175. Faraj: Antara Hafizhina dan Hafizhat, ... 118
176. Rahmat: Antara Istighfar dan Kezhaliman, ... 119
177. Kehidupan: Antara Ma'rifah dan Nakirah, ... 120
178. Antara Misi Syaithan dan Isim Isyarat, ... 120
179. Antara Kekacaauan Redaksi dan Kepanikan Orang Kafir, .. 121
180. Maaf: Antara *Nashab* dan *Rafa'*, ... 122
181. Azab: Antara *Na'at* dan *'Athaf*, ... 123
182. Kegembiraan: Antata *Na'at* dan *'Athaf*, ... 124
183. Merugi: Antara *Lā* dan *Mā*, ... 125
184. Kebaikan: Antara *Tsubut Nun* dan *Hadzafnya*, ... 125
185. Antara Bahasa dan Penduduk Nereka, ... 126
186. Penolong: Antara *Mā* dan *Laysa*, ... 127
187. Wakil: Antara *Mā* dan *Laysa*, ... 127
188. Antara Munafik dan Huruf *Ba,* 128
189. Antara Pembangkangan dan Taukid, ... 129
190. Rumah: Antara *Bait, Manzil* dan *Maskan*, ... 130
191. Antara Bencana dan Adat Syarat. 131
192. Antara An (أن) dan Ibadah Dalam Sulit, ... 132
193. Ujian: Antara *'Alima* dan *'Arafa*, ... 132
194. Azab: Antara *Ara'aitum* dan *Ara'aitukum*, ... 133
195. Antara Zhanna dan Keyakinan, ... 134
196. Kebodohan: Antara *Zhanna* dan *Hasiba*, ... 135
197. Luka: Antara Taqdim dan Ta'khir, ... 135
198. Antara Dosa dan Proses Mati, ... 136
199. Isolasi: Antara Perintah dan Larangan, ... 137
200. Nama Allah: Antara *Ma'lum* dan *Majhul*, ... 138
201. Ingat Allah: Antara Bencana dan Nikmat, ... 139
202. Hidayah: Antara *Taqdim* dan *Ta'khir*, ... 140
203. Antara Sabar dan *Ikhtishash*, ... 141
204. Azab: Antara *Zharaf* dan *Majrur*, ... 142
205. Antara Doa, Rahmat dan *Maf'ul*, ... 143

206. Azab: Antara *Kam* dan *Ka'ayyin*, ... 144
207. Azab; Antara *Ba* dan *'An*, ... 145
208. Kedekatan: Antara *Bi* dan *Ila*, ... 146
209. Antara Preposisi *Bi* dan Kesesatan, ... 147
210. Adil: Antara *Taqdim* dan *Ta'khir*, ... 148
211. *Qawwam:* Antara Nafkah dan Keadilan, ... 148
212. Waktu: Antara *Li* dan *Ila*, ... 149
213. Kesulitan: Antara Berbaring dan Berdiri, ... 150
214. Antara Azab dan Preposisi *Li*, ... 151
215. Antara Min dan Pengampunan Dosa, ... 152
216. Pengkhianatan: Antara *Majrur* dan *Zharaf*, ... 152
217. Fa'al: Antara *Idhafah* dan *'Amil*, ... 153
218. Perbuatan: Antara *An* dan *Ma*, ... 154
219. Usaha: Antara *An* dan *Ma*, ... 155
220. Kematian: Antara *'Amil* dan *Idhafah*, ... 155
221. Taubat: Antara *Na'at* dan *'Athaf*, ... 156
222. Bahaya dan Manfa'at: Kafir dan Musyrik, ... 157
223. Pengetahuan Allah: Antara *Taqdim* dan *Ta'khir*, ... 158
224. Antara Takut dan Lapar, ... 159
225. Akal: Antara Baik dan Buruk, ... 161
226. Kemegahan Dunia: Antara *fa* dan *Tsumma*, ... 162
227. Azab: Antara *Sin* dan *Saufa*, ... 163
228. Tuhan: Antara Keburukan dan Kebaikan, ... 164
229. Adab: Antara Keindahan Iman dan Syahwat, ... 164
230. Pahala: Antara *Sin* dan *Saufa*, ... 165
231. Antara Syukur dan Kufur, ... 166
232. Akhirat: Antara *Arada* dan *Yuridu*, ... 166
233. Mushibah dan Kebaikan: Antara *In* dan *Idza*, ... 168
234. Ucapan: Antara *In* dan *Idza*, ... 169
235. Kematian: Antara *Aina* dan *Haitsu*, ... 170
236. Kepatuhan: Antara Wajib dan Sunat, ... 171
237. Keadilan: Antara *Law* dan *Tamanni*, ... 172
238. Hidayah: Antara *Law* dan *La*, ... 173
239. Akhirat: Antara *Idza* dan *Idzama*, ... 174
240. Antara *Ajal* dan Jawab Syarat, ... 175

241. Jawab Syarat: Antara Pintu Sorga dan Pintu Neraka, ... 176
242. Antara *Mufattahatan* dan Pintu Sorga, ... 177
243. *Fa:* Antara Sorga dan Neraka, ... 178
244. Antara *Fa* dan Balasan Amal, ... 179
245. Kematian: Antara Sendiri dan Bersama, ... 179
246. Antara Taukid dan Lupa, ... 180
247. Ilmu: Antara *Min, Qashar* dan *Majhul*, ... 181
248. Antara Kesombongan dan Kehinaan, ... 182
249. Antara Bahaya Agama dan Bahaya Makanan, ... 183
250. Nafi: Antara Amal Baik dan Buruk, ... 183
251. Dunia: Antara *In* dan *Ma*, ... 184
252. Antara Azab dan Ampunan, ... 185
253. Antara *Nafi* dan Sentuhan Azab, ... 186
254. Azab: Antara *Hal* dan *Hamzah*, ... 187
255. Antara Menghindari Azab dan Meraih Sorga, ... 189
256. Istifham: Antara Taqlid dan Kebohongan, ... 189
257. Nikmat: Antara *A'thaina* dan *Ataina*, ... 190
258. Nikmat: Antara *Kaitsar* dan *Kautsar*, ... 191
259. Bentakan: Antara *Dza* dan *Hadza*, ... 192
260. Keselamatan: Antara *Taqdim* dan *Ta'khir*, ... 193
261. Antara *Taukid* dan Kebinasaan, ... 194
262. Antara *Tafdhil* dan Kenikmatan Sorga, ... 195
263. Antara Kesulitan dan Kepanikan Bicara, ... 196
264. Antara Iqama dan Pemimpin, ... 197
265. Mabuk: Antara *Sakra* dan *Sukara*, ... 198
266. Hamba Tuhan: Antara *'Umyun* dan *'Umyan*, ... 199
267. Antara Azab dan Kejujuran, ... 200
268. Bersedekah: Antara *Atashaddaqa* dan *Ashshaddaqa*, ... 200
269. Antara Hutang dan Sedekah, ... 201
270. Antara Rahmat dan Nikmat, ... 202

Rahmat: Antara *Mudzakkar* dan *Mu'annats*

Bila memberi, dia menyerahkan lebih banyak dari yang mesti diberikan. Bila mengambil, dia menarik lebih sedikit dari yang mesti diambil. Bila dizhalimi, dia mendo'akan pelaku agar mendapatkan kebaikan. Bila disakiti, dia membalas perlakuan mereka dengan kebaikan. Bila dicurangi dan dikhianati, dia membantu para pelaku untuk meraih kebahagiaan dan kepuasan mereka. Bila dihina, direndahkan, dibully, diapun dengan tanpa ragu memuji dan meninggikan mereka.

Bila anda menemukan manusia seperti itu, maka anda telah melihat sosok manusia terbaik yang disebut dengan istilah *muhsinin* (محسنين). Karena sikap mereka yang di luar kebiasaan inilah, makanya rahmat Allah swt pun datang kepada mereka dalam wujud dan ukuran yang di luar standar, seperti terlihat dalam firman-Nya *inna rahamtallāhu qarībun min al-muhsinīn* (إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ), di mana antara kata *rahmat* (رحمة) dan kata *qarīb* (قَرِيبٌ) berada dalam format yang di luar kebiasaan yang seharusnya *qarībah* (قريبة) dalam pola sama *mu'annats* (Perempuan). (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 56).

Pesannya, bila anda telah mencapai level muhsinin, maka rahmat Allah swt akan dicurahkan kepada anda dalam bentuk dan ukuran yang tidak lazim, seperti tidak lazimnya penyusunan kata *rahmat* dan *qarib* dalam sturuktur kalimat Arab

Antara Titik dan Keburukan

Titik dalam bahasa arab disebut *nuqthah* (نقطة) yang secara harfiyah berarti "noda atau kotoran". Wajar, ketika Allah swt menyebutkan pekerjaan seseorang untuk mencari tahu tentang kebaikan orang lain, maka kata "mencari tahu" diungkapkan dengan *hassasa* (حسس), dengan huruf *ha* (ح) yang tanpa titik (نقطة) "noda" seperti firman-Nya *yā bunayya idzhabū fatahassasū min yūsuf wa akhīhi* (يَابَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ) "Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 87).

Berbeda halnya saat Allah swt menyebutkan perbuatan seseorang yang sibuk mencari keburukan dan kesalahan orag lain, maka kata

"mencari tahu" diungkapkan dengan kata *jassasa* (جسس) dengan pilihan huruf *jim* (ج) yang memiliki titik (نقطة) "noda" di bawahnya seperti firman-Nya *wa lā tajassasū* (وَلَا تَجَسَّسُوا) "Dan janganlah kamu mencari kesalahan orang lain". (Rujuklah QS. AL-HUJURAT [49]: 12).

Pesannya, bila hidup anda hanya sibuk mencari kesalahan dan kelemahan orang lain, maka hati dan fikiran anda telah dipenuhi oleh noda dan kotoran yang menjadikan posisi anda selalu di bawah seperti terlihat dari kata *jassas* (جسس) dengan kemunculan titik di bawah yang mengubah huruf *ha* (ح) yang sebelumnya bersih menjadi *jim* (ج) yang bernoda di bawah.

Antara Ahli Ibadah dan Ahli Jihad

Ketika Allah swt menyebutkan bersujudnya makhluk kepada-Nya, maka kata *karhan* (كَرْهًا) "rasa berat" diungkapkan dengan harakat *fathah* pada huruf *kaf* (ك) yang menunjukan arti mudah dan ringan seperti ayatnya *walillāhi yasjudu man fi al-samāwāti wa al-ardhi thau'an wa karhan* (وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا) "Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa". (Rujuklah QS. AL-RA'D [13]: 15).

Berbeda halnya, saat Allah swt menyebutkan perintah perang dan jihad membela agama Allah swt, maka kata *kurhun* (كُرْهٌ) "rasa berat" diungkapkan dengan harakat *dhammah* pada huruf *kaf* (ك) yang mengandung makna berat dan sukar seperti firman-Nya *kutuba 'alaikum al-qitālu wa huwa kurhun lakum* (كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ) "Diwajibkan atas kamu berperang dan ia adalah berat bagimu". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 216).

Pesannya, Bila anda telah menjadi ahli ibadah yang mampu menjalankan aturan Allah swt secara baik dan benar, maka anda baru beragama dalam ukuran yang normal dan wajar. Namun, bila anda telah menjadi ahli jihad yang mampu mengorbankan harta, nyawa dan kehormatan anda demi membela agama Allah swt, maka barulah anda beragama dalam ukuran yang terbaik dan tertinggi.

Memenuhi Janji dalam *Rafa'*

Saat Allah swt menyebutkan lima puncak kebaikan sebagai bukti kebenaran iman dan ketaqwaan seseorang, yaitu beriman (امن), berbagi materi (اتى المال), mendirikan shalat (اقام الصلاة), menepati janji (الموفون بعهدهم), dan bersabar dalam kemelaratan dan kesulitan (الصابرين في البأساء), maka tiga kebaikan pertama diungkapkan dalam bentuk *fi'l mādhi* (الفعل الماضى) "kata kerja masa lalu/past tense". Sementara, dua kebaikan terakhir yaitu menepati janji dan bersabar diungkapkan dalam bentuk *ism fa'il* (اسم الفاعل) "Kata benda/sifat". Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya *wa lakinna al-birra man āmana billāhi wa al-yaumi al-ākhiri wa al-malā'ikati wa al-kitābi wa al-nabiyyīna wa āta al-māla 'alā hubbihi dzawī al-qurbā wa al-yatāma wa al-masākīna wa ibni al-sabīli wa al-sā'ilīna wa fi al-riqābi wa aqāma al-shalāta wa āta al-zakāta wa al-mūfūna bi 'ahdihim idzā 'āhadū wa al-shābirīn fi al-ba'sā' wa al-dharrā'* (وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ) "Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan dan penderitaan". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 177).

Hal itu memberi isyarat bahwa menepati janji dan bersabar dalam kesulitan adalah lebih besar dan lebih tinggi nilainya dibandingkan kebaikan yang sebelumnya. Hebatnya lagi, dari dua perkara yang menjadi puncak kebaikan ini ternyata menepati janji (الموفون) diungkapkan dalam bentuk *rafa'* (مرفوع) dengan menggunakan tanda *waw*, sementara bersabar (الصابرين) diungkapkan dalam posisi nashab (منصوب) dengan huruf *ya*.

Pesannya, mememuhi janji adalah kebaikan yang paling utama, paling tinggi dan paling berat dari semua kebaikan yang disebutkan.

Munafik dan Kafir Koalisi Permanen

Bila pilihan susunan kalimat terdiri dari *'āmil* (العامل) dan *ma'mūl* (المعمول), maka kandungan maknanya menjadi terbatas. Misalnya firman-Nya *innī khāliqun basyaran min thīn* (إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ) "Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah", di mana kata *khāliqun* (خالق) adalah *'āmil* dan *basyaran* (بشرا) adalah *ma'mūl* yang maknanya terbatas pada masa akan datang (استقبال). (Rujuklah QS. SHAD [38]: 71).

Bila pilihan struktur kalimatnya *mudhāf* (المضاف) dan *mudhaf ilayhi* (المضاف إليه), maka itu menujukan makna mutlak dan unlimited. Misalnya firman-Nya *fāthiri al-samawāti wa al-ardh* (فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ) "Pencipta langit dan bumi", di mana kata *fāthir* (فاطر) adalah *mudhāf* dan *al-samāwāti* (السماوات) adalah *mudhāf ilayh* yang menunjukan makna tanpa batas. (Rujuklah QS. FATHIR [35]: 1).

Menariknya, saat Allah swt menyatakan kebersamaan dan koalisi kelompok munafik dan kafir, maka strukturnya dibangun dalam pola *mudhāf* dan *mudhāf ilayh* yaitu *jami' al-munafiqin* (جَمِعُ الْمنَافِقِيْنَ), bukan dalam struktur *'āmil* dan *ma'mūl* yaitu *jāmi'un al-munāfiqīn* (جَامِعٌ الْمُنَافِقِيْنَ), seperti firman-Nya *innallāha jāmi' al-munāfiqīn wa al-kāfirīn fī nāri jahannama jamī'an* (إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا) "Sesungguhnya Allah menghimpunkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam neraka jahannam". (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 140).

Pesannya, dua kelompok manusia yaitu munafik dan kafir akan berada dalam koalisi permanen yang tanpa batas waktu akan memusuhi orang beriman hingga mereka sudah berada di neraka jahannam sekalipun.

Pemotongan Dosa dalam Potongan Huruf

Bila anda ditimpa musibah, maka dosa anda otomatis telah diampuni Allah swt. Namun, bila petaka dan kehancuran yang menimpa anda, maka pengampunan dosa yang anda peroleh jauh lebih besar dan lebih banyak.

Wajar, jika dalam konteks musibah, kata "mengampuni" muncul dalam format yang standar yaitu *ya'fu* (يعفو) seperti firman-Nya *wa ma*

ashabakum min mushibatin fa bima kasabat aydikum wa ya'fu a'katsir (وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ) "Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian dari kesalahan-kesalahanmu". (Rujuklah QS. AL-SYURA [42]: 30).

Sementara, dalam konteks petaka dan kehancuran, kata "mengampuni" muncul dalam format yang kurang yaitu *ya'fu* (يعف) dengan memotong satu huruf aslinya yaitu *waw* seperti firman-Nya *aw yūbiqhunna bimā kasabū wa ya'fu 'an katsīr* (وَيَعْفُ عَنْ أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا كَثِيرٍ) "atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar dari mereka". (Rujuklah QS. AL-SYURA [42]: 34).

Pesannya, semakin berat beban derita anda, semakin banyak dosa anda dihapus, dan semakin mulus pula jalan anda menuju sorga.

Azab: Antara *Akhaza* dan *Akhadzat*

Bila kata kerja diungkapkan dalam jenis laki-laki (المذكر), maka itu menunjukan arti kekuatan dan kecepatan sejalan dengan karakter laki-laki. Bila kata kerja diungkapkan dalam format perempuan (المؤنث), maka itu menujukan makna kelembutan dan kelambanan sesuai dengan watak perempuan.

Wajar, ketika umat nabi Shalih dihancurkan Allah dengan ledakan besar, kata kerja yang digunakan dalam bentuk laki-laki yaitu *akhadza* (اخذ) seperti firman-Nya *wa akhadza alladzīna zhalamū al-shaihatu fa ashbahū fi diyārihim jātsimīn* (وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ) "Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang dzalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya.". (Rujuklah QS. HUD [11]: 67).

Namun, saat umat nabi Syu'aib dihancurkan dengan ledakan yang sama, kata kerja yang digunakan dalam bentuk perempuan (المؤنث) yaitu *akhadzat* (اخذت) seperti firman-Nya *wa akhadzat alladzīna zhalamū al-shaihatu fa ashbahū fi diyārihim jātsimin* (وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ) "Dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh

satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya.". (Rujuklah QS. HUD [11]: 94).

Demikian memberi isyarat bahwa hukuman yang diterima umat nabi Shalih jauh lebih berat dan lebih cepat sekalipun bentuknya serupa dengan hukuman umat nabi Syu'aib. Kenapa? Karena umat nabi Shalih adalah bangsa yang bangga dengan dosa mereka bahkan mereka selalu berpesta pora setelah berbuat maksiat seperti firman-Nya *fa 'aqaruha fa qala tamatta'u fi diyarikum* (فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ) "Mereka membunuh unta Allah, maka Dia berkata, Berpesatalah kamu di kampungmu" (Rujuklah QS. HUD [11]: 65).

Pesannya, azab Allah swt akan datang lebih cepat dan lebih berat bagi mereka yang merasa bangga dengan dosa mereka.

Keangkuhan dan *Tasydid*

Jangan pernah anda merasa aneh bila para pendosa senantiasa berlaku sombong serta mengolok-olok Islam dan umat Islam. Demikian karena mereka belum melihat dahsyatnya azab akhirat. Bahkan, andai mereka sudah melihat azab akhirat pun sikap angkuh dan congkak mereka tidak akan berkurang terhadap umat Islam.

Wajar, kelak saat para pendosa yang telah melihat azab akhirat dengan mata kepala, mereka pun tetap memandang ringan dan remeh terhadap Islam. Demikian, terlihat dari hilangnya *tasydīd* (تشديد) "sangat" pada kata *rubbamā* (ربما) "barangkali" hingga berubah menjadi *takhfif* (تخفيف) "ringan" yaitu *rubama* (ربما) seperti pada firman-Nya *rubamā yawaddu alladzīna kafarū law kānū muslimīn* (رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ) "Terkadang orang kafir, kelak di akhirat berharap jikalau dulu di dunia mereka masuk Islam. (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]: 2).

Pesannya, keangkuhan para pendosa terhadap kebenaran Islam adalah tanpa batas waktu dan tempat.

Hadzaf dan Pertemuan yang Pendek

Jangan anda membabi buta membela seorang hanya karena ingin menjadi orang dekatnya hingga anda bersedia mengorbankan nilai kebaikan dan kebenaran. Kelak di akhirat teman dekat yang anda bela itu, jangankan akan membantu meringankan derita anda, hanya sekedar bertanya tentang apa yang anda rasakan sedikitpun dia tidak bersedia. (Rujuklah QS. AL-MA'ARIJ: 10).

Wajar, jika hari pertemuan anda dengan teman yang anda bela di dunia dulu dinamakan *yawma al-talāqi* (يوم التلاق) "hari pertemuan" dengan memotong dan mengurangi huruf aslinya yaitu ya (ي) yang semestinya dituliskan *yawma talāqī* (يوم التلاقي) seperti dalam firman-Nya *liyundzira yauma al-talāqi* (لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ) "Supaya dia memperingatkan manusia tentang hari pertemuan". (Rujuklah QS. GHAFIR [40]: 15).

Kenapa demikian? Karena pertemuan anda dengan teman yang anda bela ketika di dunia dulu adalah pertemuan yang pendek, cepat, singkat dan tidak normal seperti tidak normalnya kata *talāqi* (التلاق) dalam kalimat tersebut.

Nilai Kebaikan dan Keburukan dalam Leksikal

Lā yastawi al-hasanāt wa lā al-sayi'āt (وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ) "tidaklah sama antara kebaikan dan kejahatan", begitulah tegas Allah swt dalam surat FUSHSHILAT [41]: 34. Di antara hal yang membedakan antara baik dan buruk adalah nilai dan balasan yang dijanjikan Allah swt terhadap keduanya yaitu sepuluh berbanding satu seperti firman-Nya *man jā'a bi al-hasanati falahu 'asyru amtsālihā wa man jā'a bi al-sayyi'ati falā yujza illā mitslahā* (مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا) "Barang siapa membawa amal yang baik maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 160).

Wajar, jika dalam konteks menolong dalam kebaikan ganjarannya disebut *nashīb* (نصيب), sementara dalam konteks menolong dalam kejahatan ganjarannya disebut *kiflun* (كفل) seperti firman-Nya *man*

yasyfa' syafā'atan hasanatan yakun lahu nashībun minhā wa man yasyfa' syafā'atan sayyi'atan yakun lahu kiflun minhā (مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا) "Barang siapa yang memberikan syafa`at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian daripadanya. Dan barang siapa yang memberi syafa`at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian daripadanya (Rujuklah QS.AL-NISA' [4]: 85).

Sekalipun keduanya secara harfiyah berarti "bagian/ganjaran", namun keduanya berbeda dalam bentuk, nilai dan ukuran dan inilah bukti leksikal bahwa antara kebaikan dan keburukan itu memang tidak pernah sama.

Rasa Takut Sebelum dan Setelah Nikmat

Ketika Allah swt menyatakan janji-Nya hendak menyempurkan nikmat atas manusia seperti firman-Nya *wa li'utimma na'mati 'alaikum* (وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ) "Dan Aku hendak menyempurnakan nikmat-Ku atas kamu", maka rasa takut mereka kepada Allah swt digambarkan dengan menghadirkan huruf *ya* (ي) sebagai kata ganti Aku (وَاخْشَوْنِي) yang menunjukan seolah Tuhan begitu dekat dan tampak jelas di depan matanya seperti firman-Nya *falā takhsyauhum wakhsyaunī wa li'utimma ni'matī 'alaikum* (فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ) "Maka janganlah kamu, takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu" (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 150).

Namun, saat Allah swt menjelaskan bahwa nikmat-Nya telah sempurna diturunkan atas manusia seperti firman-Nya *wa atmamtu 'alaikum ni'matī* (وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي) "Dan telah Aku sempurnakan atas kamu nikmat-Ku", maka rasa takut manusia digambarkan dengan membuang huruf *ya* (ي) sebagai kata ganti Aku yaitu *makhsyauni* (وَاخْشَوْنِ) seperti firmannya *falā takhsyauhum wakhsyauni* (فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ) "Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku", yang demikian menunjukan seolah Tuhan berada jauh dan telah hilang dari pandangannya. (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 3).

Pesannya, saat nikmat belum sempurna diterima seseorang, ibadah dan rasa takutnya kepada Tuhan begitu maksimal seolah dia berada dekat dan menyaksikan Tuhan sedang di depan matanya. Namun, bila nikmat

sudah sempurna diperoleh, maka kualitas ibadah dan rasa takutnya mulai berkurang dan menurun seolah Tuhan telah hilang dari pandangannya.

Kekacauan Jiwa dalam Kata

Maksiat itu sejatinya adalah berat karena bertentangan dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang lembut, lunak, jinak, tunduk dan patuh sesuai namanya *ins* (انس). Namun, bila anda sudah mulai melakukannya, maka rasa berat itu akan berubah menjadi ringan bahkan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Bahkan anda akhirnya akan berubah menjadi sosok yang "buas" yang bukan hanya memandang ringan kemaksiatan, namun anda akan menjadi pengacau dalam sistem sosial.

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan manusia paling celaka yaitu yang selalu mengotori jiwanya dengan maksiat, maka kata *dassāhā* (دساها) "mengotori" diungkapkan dalam bentuk kata yang "kacau dan di luar kaidah normatif" yang semestinya *dassasahā* (دسسها) seperrti firman-Nya *wa qad khaba man dassāhā* (وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا) "Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". (Rujuklah QS. AL-SYAMS [90]: 10).

Pesannya, jiwa yang kotor bukan hanya akan meremehkan suatu dosa, namun juga akan menjadi pengacau dalam masyarakatnya.

Musibah dan Pengurangan Azab

Bila musibah, bencana atau petaka datang menimpa anda, maka dipastikan hal itu adalah akibat dari dosa dan kezhaliman yang pernah anda lakukan seperti firman-Nya *wamā ashābakum min mushībatin fabimā kasabat aydikum* (أَيْدِيكُمْ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ) "Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri". (Rujuklah QS. AL-SYURA [42]: 30). Namun demikian, anda layak untuk bergembira karena dengan cara itulah Allah swt hendak mengurangi beban derita dan azab anda di akhirat kelak.

Wajar, kenapa saat Allah swt menjelaskan orang zhalim yang telah mendapatkan azab di dunia, kelak di akhirat sifat azabnya disebut *nukran* (نُكْرًا) "Tidak terperikan" dengan mensukunkan huruf *kaf* (ك) yang

memberi kesan ringan dan sedikit, seperti kandungan makna kata *sukūn* (سكون) yang berarti "diam, tenang, ringan, berhenti dan putus" seperti firman-Nya *qāla amma man zhalama fasaufa nu'adzdzibuhu tsumma yuraddu ilā rabbihi fayu'adzdzibuhu 'adzāban nukran* (قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَى رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا) "Berkata Zulkarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengadzabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya.". (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 87).

Berbeda halnya, ketika Allah swt menjelaskan azab akhirat bagi orang kafir yang tidak sedikitpun pernah menerima azab di dunia sekalipun mereka hidup dalam gelimang dosa dan kezhaliman yang sifat azabnya adalah *nukurin* (نُكُرٍ) "tidak terperikan" di mana huruf *kaf* diberi harakat *dhammah* (كُ) yang memberi kesan sangat berat. Demikian itu, karena Allah swt sengaja mengumpulkannya menjadi satu azab yang dahsyat dan berat sebagaimana tersirat dari makna harfiyah dari kata *dhammah* (ضمة) yang berarti "berkumpul, berhimpun, berat" seperti firman-Nya *fa twalla 'anhum yauma yud'a al-dā'i ilā syai'in nukrin* (فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَى شَيْءٍ نُكُرٍ) "Maka berpalinglah kamu dari mereka. Ingatlah hari ketika seorang penyeru menyeru kepada sesuatu yang tidak azab yang menyenangkan". (Rujuklah QS. AL-QAMAR [54]: 6).

Kezhaliman dalam *Mufrad* dan *Jumlah*

Jabatan dan kekuasaan itu adalah amanah yang teramat berat. Karena itu, saat raja mesir memutuskan mengangkat Yusuf sebagai pejabat, maka pertimbangan sang raja adalah kekuatan (مكين) dan amanah (امين). Demikian seperti dalam firman-Nya *qāla innaka al-yauma ladainā makīn amīn* (قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ) "Dan raja berkata: "Sesungguhnya kamu mulai hari ini menjadi seorang yang memliki kekuatan lagi dipercaya pada sisi kami". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 54).

Wajar, ketika amanah kekuasaan hendak diserahkan Allah swt, maka hanya empat makhluk saja yang ditawari yaitu langit, bumi, gunung dan manusia. Demikian, karena hanya mereka yang memiliki kekuatan memikulnya (مكين) seperti fir man-Nya *innā 'aradhnā al-amānata 'alā al-samāwāti wa al-ardhi wa al-jibāli fa abaina an tahmilnahā wa asyfaqna minhā wa hamalahā al-insān* (إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ

(فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ) "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia". (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 72).

Manariknya, saat Allah swt menyebutkan curang dan khianatnya manusia dalam amanah selain jabatan, maka kezhalimannya disebutkan dalam *khabar mufrad* (الخبر المفرد) "prediket tunggal" seperti firman-Nya *inna al-insāna lazhalūmun kaffār* (إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُوْمٌ كَفَّارٌ) "Sesungguhnya manusia zhalum lagi ingkar". (Rujuklah QS. IBRAHIM [14]: 34). Sedangkan sikap curang dan khianat manusia terhadap amanah kekuasaan, maka kezhalimannya disebutkan dalam pola *khabar jumlah* (خبر الجملة) "prediket kalimat" seperti firman-Nya *innahu kāna zhalūman jahūlan* (إِنَّهُ كَانَ ظَلُوْمًا جَهُوْلاً) "Sesungguhnya dia adalah makhluk yang zhalim laagi bodoh". (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 72).

Pesannya, kezhaliman yang anda lakukan dalam amanah jabatan dan kekuasaan, akibat dan hukumanya jauh lebih besar dan lebih berat dibandingkan kezhaliman anda dalam amanah terhadap selainnya. Demikian, sesuai dengan makna kata *jumlah* (جملة) "akumulasi" dan *mufrad* (مفرد) "tunggal dan parsial" pada kedua pola kezhaliman ayat di atas.

Tasydid dalam Urusan Harta dan Agama

Tasydīd (تشديد) secara harfiyah mengandung makna kuat, bersangatan, kokoh, dan banyak. Karena itu, bila kata kerja mendapat tambahan tasydid dengan menggandakan hurufnya, maka kata itu mengandung makna kuat, kokoh dan banyak.

Wajar, ketika menyebutkan urusan harta, maka Allah swt berpesan dengan pola kata kerja tambahan *alif* yaitu *awshā-yūshī* (اوصى–يوصي) seperti firman-Nya *yūshikumullāh fi awlādikum li al-dzakari mitslu hazhzhi al-untsayaini* (يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ) "Allah berwasiat terhadap anak-anakmu, bagian seorang anak laki-laki setara dengan dua anak perempuan". (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 11). Berbeda halnya, ketika Ibrahim berpesan kepada anak-anaknya soal agama, maka

kata kerja yang digunakan dalam bentuk *tasydīd* yaitu *washshā* (وصى) seperti firman-Nya *wa washshā bihā ibrāhīmu banīhi wa ya'qūbu* (وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ). (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 132).

Pesannya, perkara agama semestinya mendapat perhatian lebih kuat, lebih serius, lebih banyak daripada urusan harta dan dunia sebagamana hadirnya simbol *tasydīd* (تشديد) "bersangatan" pada kata *washshā* (وصي) "berpesan".

Kematian Yang Tidak Normal

Setiap kezhaliman yang anda lakukan pasti akan menghadirkan azab dan siksa bagi diri anda. Andai di dunia anda bisa selamat dari azab kezhaliman itu karena kekuatan dan kekuasaan anda, minimal saat kematian datang pasti anda merasakan hebatnya siksa kezhaliman itu.

Karena itulah, saat orang-orang baik meninggal dunia, maka proses matinya disebutkan Allah dengan pilihan kata *tatawaffāhum* (تتوفاهم) dengan jumlah huruf yang normal dan standar yaitu pola *ziyādah bi harfain* (الزيادة بحرفين) "Tambahan dua huruf" yang utuh. Demikian seperti dalam firman-Nya *alladzīna tatawāffahum al-malā'ikatu thayyibīna yaqūlūna salāmun 'alaikum udkhulū al-jannata bimā kuntum ta'malūn* (الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ) "(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun`alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan". (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 32).

Berbeda halnya ketika orang zhalim yang meninggal dunia, di mana proses matinya disebutkan dengan pilihan kata *tawaffāhum* (توفاهم) dengan pola kata yang tidak normal dan tidak wajar yiatu dengan membuang dan memotong satu huruf *ta* (ت) di awalnya yang semestinya *tatawafāhum* (تتوفاهم). Demikian seperti dalam firman-Nya *innalladzīna tawaffāhum al-malā'ikatu zhālimī anfusahum* (إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ) "Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri". (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 97).

Pesannya, orang baik akan mati dengan cara yang baik, wajar dan normal, sedangkan orang zhalim akan mati dengan cara dan rasa yang

tidak normal, tidak wajar dan tidak standar seperti tidak wajarnya kata *tawaffāhum* (توفاهم) "mematikan mereka" pada ayat di atas.

Pasukan Syaithan Berkurang

Para pembohong dan pendosa sejatinya adalah mereka yang sudah masuk perangkap syaithan, hingga syaithan pun tidak lagi merasa khawatir dan bersusah payah untuk menghadapi mereka. Wajar, saat Allah swt menyebutkan pasukan syaithan turun kepada para pembohong dan pendosa, maka kata "turun" ungkapkan dalam bentuk *tanazzalu* (تنزل) dengan memotong satu huruf *ta* (ت) di awalnya, yang semestinya adalah *tatanazzalu* (تتنزل).

Demikian memberi isyarat bahwa dalam menghadapi para pembohong dan pendosa, maka syaithan menurunkan pasukannya dalam jumlah kecil dan dalam kekuatan yang sudah berkurang seperti terpotong dan berkurangnya jumlah huruf pada kata *tanazzalu* (تنزل). Demikian seperti dalam firman-Nya *hal unabbi'ukum 'alā man tanazzalu al-syayāthīn, tanazzalu 'alā kulli affākin atsīm* (هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَى مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ. تَنَزَّلُ عَلَى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ) "Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa". (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 221-222).

Shadaqah yang Langka

Memotong huruf asli dalam sistem morfologi Arab, tidak boleh terjadi kecuali hanya pada kata yang memiliki huruf *illat* (حرف العلة) "Huruf sakit" yaitu *alif* (ا), *waw* (و) dan *ya* (ي) dan dalam kondisi *jazam* (المجزوم) seperti kata *yakūnu* (يكون) "Ada" menjadi *lam yakun* (لم يكن) dengan membuang huruf *waw* (و) karena dijzamkan dengan huruf *lam* (لم).

Menariknya, saat Allah swt menjelaskan tentang manusia yang menjadikan sedekahnya sebagai hutang karena orang yang berhutang tidak mampu membaray hutangnya, maka Allah swt menyebutkan kata shadaqah itu dengan pola yang tidak lazim dan tidak wajar yaitu dengan memotong huruf yang sehat dari kata tersebut yaitu huruf *ta* (ت) yaiatu

tashaddaqu (تصدقوا) yang semestinya adalah *tatashaddaqu* (تتصدقوا) seperti dalam firman-Nya *wa in kāna dzū 'usratin fanazhiratun ilā maisaratin wa an tashaddaqū khairun lakum in kuntum ta'lamūn* (وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ) "Dan jika orang berutang itu dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan emua utang itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 280).

Pesannya, jika seseorang berhutang kepada anda, kemudian dia kesulitan membayar hutangnya dan anda memberi tangguh waktu pembayaran kepadanya, maka anda telah berbuat yang terbaik kepada makhluk. Namun, bila ada orang yang kesulitan membayar hutangnya, lalu anda menghapusnya dengan menjadikannya sebagai shadaqah, maka anda termasuk manusia langka dan jarang di muka bumi seperti langka dan jarang terjadinya kata *tashaddaqū* (تصدقوا) "bersedekah" yang semestinya *tatashaddaqū* (تتصدقوا).

Berlipatnya Azab Pembenci Nabi dan Pewarisnya

Hebatnya kehinaan yang akan menimpa anda bukan disebabkan oleh kurangnya harta, rendahnya status sosial atau jeleknya rupa fisik. Tapi, kehinaan yang paling hebat akan menimpa ketika datang orang yang menyampaikan kebenaran dan kebaikan, namun anda menolak, mengolok-olok bahkan mengusirinya.

Wajar, ketika Allah swt menjelaskan azab bagi orang yang melampui batas dalam berbuat dosa atas dasar ketiadaan iman, maka kehinaan mereka disebutkan dalam pola kata yang standar yaitu *yatadharra'ūn* (يتضرعون). Demikian seperti dalam firman-Nya *wa laqad akhadznāhum bi al-'adzābi famā istākanū li rabbihim wamā yatadharra'ūn* (وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ) "Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan adzab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri". (Rujuklah QS. AL-MU'MINUN [23]: 76).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kehinaan yang menimpa kaum yang memusuhi para juru dakwah, maka kehinaannya diungkapkan dalam pola kata yang tidak lazim yaitu *yadhdharra'ūn* (يَضَرَّعُونَ), dengan mengganti huruf *ta* (ت) dengan *dhadh* (ض) dan mentasydidkan huruf

dhadh (ض) dan *ra* (ر). Demikian seperti dalam firman-Nya *wamā arsalnā fi qaryatin min nabiyin illā akhadznā ahlahā bi al-ba'sā' wa al-dharrā' la'allahum yadhdharra'un* (وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ يَضَّرَّعُونَ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ) "Kami tidaklah mengutus seseorang nabi pun kepada sesuatu negeri, lalu penduduknya mendustakan nabi itu, melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 94).

Pesannya, jika anda memusuhi para nabi dan pewarisnya yaitu ulama, maka Allah swt akan menimpakan kehinaan kepada anda dengan kehinaan yang tidak terukur, bersangatan dan berlipat ganda sebagaiman tidak terukur, bersangatan dan berlipatgandanya huruf pada kata *yadhdharra'ūn* (يَضَّرَّعُونَ).

Berlipatnya Pahala Mengajar

Saat Allah swt mensucikan jiwa seorang yang bersedekah, maka kata "pembersihan" disebutkan dalam pola yang biasa dan standar yaitu *yatazakkā* (يتزكي). Demikian seperti dalam firman-Nya *wa sayujannabahu al-atqā, alladzī yu'ti mālahu yatazakkā* (وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى. الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى) "Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya". (Rujuklah QS. AL-LAIL [92]: 17-18).

Namun, ketika Allah swt mensucikan jiwa seorang yang belajar atau mengajar, maka kata "pembersihan" disebutkan dalam format yang di luar kebiasaan yaitu *yazzakkā* (يزكي) dengan menggandakan huruf *zay* (ز) dan *kaf* (ك) dan mentasydidkanya. Demikian seperti dalam firman-Nya (وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى) "Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)". (Rujuklah QS. ABASA [80]: 3). Demikian memberi kesan bahwa seorang yang membagi ilmu akan mendapat kebaikan yang berlipat (مضاعف), bersangatan (تشديد) seperti berlipat ganda dan bersangatannya huruf-huruf pada kata *yazzakkā* (يزكي).

Pesannya, bila anda membagi harta kepada orang lain, maka anda telah berbuat baik dalam wujud yang standar karena banyak manusia yang mendapat kesempatan melakukannya. Namun, bila anda membagi ilmu,

maka anda telah berbuat baik yang luar biasa karena hanya sedikit orang yang diberi kesempatan melakukannya.

Kesucian Rohani dan Cinta Berganda

Ketika manusia mensucikan badannya dari kotoran lahiriya seperti najis ketika masuk masjid, maka Allah swt memujinya dengan menyebutkan pola kata yang standar yaitu *yatathahharū* (يتطهروا) "Mereka bersuci". Demikian seperti dalam firman-Nya *fihi rijālun yuhibbūna an yatathahharū* (فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا) "Di dalamnya ada orang-orang yang senang mensucikan badan mereka" (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 108).

Namun, saat manusia mensucikan jiwa mereka dari kotoron bathiniyah seperti kemunafikan, maka Allah swt mencintainya dengan menyebutnya dengan pola kata yang tidak biasa yaitu mengganti huruf *ta* (ت) menjadi *tha* (ط) kemudian mentasydidkan keduanya sehingga jadilah katanya *muththahhirīn* (مطهرين) "Orang yang bersuci" yang semestinya *mutathahhirīn* (متطهرين). Demikian seperti terlihat dalam firmaan-Nya *wallāhu yuhibbu al-muththahhirīn* (وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ) "Dan Allah mencintai orang-oerang yang mensucikan jiwa mereka". (Rujuklah QS. AT-TAUBAH [9]: 108).

Isyaratnya, bila anda sibuk dan bersungguh-sungguh membersihkan serta mempercantik rohani anda, maka anda akan mendapatkan cinta yang berlipat ganda dan bersangatan dari Allah swt sebagaimana dilipatgandakannya (مضاعف) dan ditasydidkannya (تشديد) huruf-huruf pada kata *muththahhirin* (مطهرين).

Ucapan Menyakitkan Dari Hati yang Sakit

Tidak ada gunanya anda melayani ucapan orang yang hatinya sudah dipenuhi penyakit, karena memang hati yang sakit hanya akan melahirkan ucapan dan tindakan yang menyakitkan pula. Wajar, ketika Allah swt menyebutkan pelajaran bagi kaum munafik, maka kata yang digunakan adalah pola yang tidak wajar dan tidak normal yaitu *yadzdzakkarūn* (يَذَّكَّرُوْنَ) yang semestinya *yatadzakkarūn* (يَتَذَكَّرُوْنَ). Demikian seperti terlihat dalam ungkapan *awlā yarauna annahum yuftanūna fi kulli ʿāmin marratan aw marrataini tsumma lā yatūbuna walā*

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ (*hum yadzdzakkarūn* وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ) "Dan tidakkah mereka orang-orang munafik memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak juga bertobat dan tidak pula mengambil pengajaran?". (Rujuklah QS. AT-TAUBAH [9]: 126).

Pesannya, orang yang hatinya sudah dipenuhi penyakit, maka ucapan dan tindakannya dipastikan tidak normal dan tidak wajar seperti tidak normalnya kata *yadzdzakkarūn* (يَذَّكَّرُوْنَ).

Hiasan Terbaik Untuk Amal Terbaik

Ketika Allah swt menyebutkan manusia yang melakukan amal yang terbaik, maka kelak bagi pelaku disiapkan perhiasan berupa gelang dari emas seperti firman-Nya *yuhallauna fīhā min asāwira min dzahabin* (يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ) "Mereka diberi perhiasan di dalam sorga berupa gelang dari emas". (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 31).

Berbeda halnya ketika seorang hanya berbuat baik dalam ukuran yang wajar dan standar, maka nanti bagi pelaku hanya disiapkan perhiasan berupa gelang yang terbuat dari perak. Demikian seperti dalam firman-Nya *wahullū asāwira min fidhdhatin* (وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ) "Dan mereka diberi perhiasan berupa gelang dari perak". (Rujuklah QS. AL-INSAN [76]: 21).

Kenyataan ini memberi kesan bahwa perhiasan penduduk sorga dalam surat al-Kahfi berupa emas jauh lebih berharga dan mewah dibandingkan perhiasan ahli sorga dalam surat al-Insan yang hanya berupa perak. Kenapa? Demikian karena standar kebaikan yang mereka lakukan di dunia juga berbeda, di mana dalam surat al-Kahfi disebutkan manusia yang mengerjakan amal terbaik seperti firman-Nya *innā lā nudhī'u ajra man ahsana 'amalan* (إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا) "Sungguh Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan terbaik". (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 30)

Pesannya, jangan pernah anda merasa berjasa ketika berbuat yang terbaik untuk orang lain, karena sejatinya anda sedang menyiapkan kehidupan yang terbaik untuk diri anda sendiri. Demikian seperti firman-Nya *in ahsantum ahsantum li anfusikum* (إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ) "Jika

kamu berbuat baik, maka kamu anay berbuat baik untuk dirmu" (Rujuklah QS. AL-ISRA' [17]: 7).

Kafir dan Munafik dalam *'Athaf* dan *Na'at*

Saat Allah swt menyebutkan kondisi orang kafir, maka Allah swt memunculkan dua sifat buruk mereka dalam pola *'athaf* (عطف) "kata sifat yang terpisah dengan *waw*" yaitu *shummun wa bukmun* (صم وبكم) "tuli dan bisu", yang memberi kesan sedikit dan terpisahnya kedua sifat ini dalam diri mereka. demikian seperti dalam firman-Nya *walladzīna kadzdzabū bi āyātinā shummun wa bukmun fi al-zhulumāt* (وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ) "Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 39).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kondisi kaum munafik, maka dimunculkan tiga sifat buruk mereka yang disebutkan dalam urutan *na'at* (نعت) "kata sifat langsung dan saling tersambung yaitu *shummun bukmun 'umyun* (صم بكم عمي) "tuli, bisu dan buta", yang memberi kesan banyak serta sudah menyatu dan kokohnya ketiga sifat ini dalam diri mereka. demikian sepeti firman-Nya *summun bukmun 'umyun fahum lā yarji'ūn* (صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ) "Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 18).

Pesannya, kaum munafik sejatinya lebih buruk dan lebih hina di mata Allah swt dibandingkan orang-orang kafir yang menentang-Nya.

Siraman Air Panas

Ketika Allah swt menyebutkan azab bagi pelaku maksiat berupa siraman air panas ke kepala mereka (الحميم), maka kalimatnya tanpa menggunakan huruf *min* (من) "dari" seperti firman-Nya *tsumma shubbū fawqa ra'sihi min 'adzābi al-hamīm* (ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ) "Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan dari air yang amat panas". Demikian memberi isyarat terdapat jarak antara kepala dan air panas itu yang berpotensi mengurangi panasnya air tersebut. (Rujuklah QS. AL-DUKHAN [44]: 48).

Berbeda halnya saat Allah swt menyebutkan azab bagi kelompok yang memusuhi orang beriman yang juga berupa siraman air panas (الحميم), namun pola kalimatnya menggunakan *min* (من) "dari" yang memberi kesan tidak ada jarak sedikitpun antara air panas dan kepalanya sesuai makna *min* (من) yaitu *ibtidā' al-ghāyah* (awal langsung) seperti firmannya *yushabbu min fawqi ru'ūsihim al-hamīmu* (يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ) "Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka". Demikian memberi kesan bahwa derajat panasnya tidak sedikitpun mengalami pengurangan karena langsung mengucur ke kepala tanpa ada jarak dan rentang waktu. (Rujuklah QS. AL-HAJJ [22]: 19).

Pesannya, bila anda ahli maksiat sekalipun dosa anda bertumpuk, maka boleh jadi Allah swt akan memberikan keringanan azab bagi anda. Namun, bila anda memusuhi orang beriman yang shalih, sekalipun anda juga seorang mukmin, maka boleh jadi Allah swt menyiapkan azab bagi anda jauh melebihi azab mereka yang ahli maksiat.

Mukmin, Muslim, Kafir dan Munafik

Saat disebutkan kata *mukminīn* (مؤمنين) dan *mu'minā**t*** (مؤمنات) "orang beriman laki-laki dan perempuan", maka Allah swt juga menyebutkan lawannya secara sepadan yaitu *munāfiqīn* (منافقين) dan *munāfiqat* (منافقات) "orang munafiq laki-laki dan perempuan. Demikian seperti dalam firman-Nya *liyu'adzdziballāhu al-munāfiqīna wa al-munāfiqā**t** wa al-musyrikīna wa al-musyrikā**t** wayatūballāhu ʻalā al-mu'minī**n** wa al-mu'minā**t*** (لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ) "sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan". (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 73).

Namun, saat disebutkan kata *muslimīn* (مسلمين) dan *muslimā**t*** (مسلمات) "orang islam laki-laki dan perempuan", maka tidak ditemukan sebutan lawannya secara sepadan, kecuali yang disebutkan hanya satu jenis saja yaitu *kāfirīn* (كافرين) dalam bentuk *mudzakkar* (مذكر) "laki-laki" dan tidak ditemukan pasangannya dalam bentuk *mu'annats* (مؤنث) yaitu

kāfirāt (كافرات) "orang kafir perempuan". Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 35 dan AL-NISA ' [4]: 140).

Kenapa? Karena keimanan dan keislaman adalah perkara yang terkait dengan katundukan dan ketaatan yang pahalanya terpisah antara laki-laki dan perempuan dan masing-masing akan mendapat penghargaan yang sama kelak di akhirat (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 97). Adapun kemunafikan adalah bentuk kedurhakaan dan kejahatan hati dan itupun setara dosanya antara laki-laki dan perempuan dan masing-masing kelak juga akan menerima balasan setara. (Rujuklah QS. AL-ZILZALAH [99]: 8. Berbeda dengan kekufuran yang merupakan dosa dan kedurhakaan fisik dan bersifat zahir di mana laki-laki memiliki tanggung jawab terhadap perempuan.

Wajar, ketika ada sahabat yang mengadu kepada Rasulullah swt telah melakukan hubungan seksual dengan isterinya di siang Ramadhan, maka beliau hanya membebani kafarat kepada sang suami (HR. Bukhari). Demikian memberi isyarat bahwa kekufuran perempuan adalah ditanggung laki-laki, karena itulah kata *kāfirāt* (كافرات) tidak perlu dimunculkan dalam sebutan.

Tak Terbatas Amal Tak Terbatas Kebahagiaan

Semakin tinggi tingkat bahagia yang anda harapkan, maka semakin tinggi pula kuantitas dan kualitas amal yang harus anda lakukan. Wajar, ketika Allah swt menyebutkan orang-orang beriman yang berharap pahala dan sorga, maka mereka dituntut melakukan amal shalih dengan pola kalimat membuang objeknya (حذف المفعول) dan hanya menghadirkan sifatnya yaitu *shālihan* (صالحا) "baik". Demikian seperti dalam firman-Nya *man āmana billāhi wa al-yaum al-ākhir wa 'amila shālihan* (مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا) "Orang yang beriman dengan Allah dan hari yang akhir, dan mengerjakan yang baik". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH: 62).

Berbeda halnya saat Allah swt menyebutkan orang-orang yang mengharapkan pertemuan dengan Allah swt sebagai puncak kebahagiaan dan kenikmatan akhirat, maka Dia menyebutkan syarat "amal shalih" dengan pola kalimat menghadirkan objek unlimited (المفعول المطلق) yaitu *'amalan shālihan* (عَمَلًا صَالِحًا) "amal shalih" seperti firman-Nya *faman kāna yarjū liqā'a rabbihi falya'mal 'amalan shālihan* (فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ

فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا) "Maka siapa yang berharap bertemu Tuhan-nya, maka hendaklah dia melakukan amal yang baik". (Rujuklah QS. AL-KAHFI: 110).

Pesannya, semakin tak terbatas amal dan kebajikan yang anda perbuat, semakin tinggi pula raihan tingkat kebahagiaan anda kelak di akhirat.

Volume Nikmat dan Level Azab

Bila anda hidup di negeri yang aman, jauh dari konflik dan sengketa, maka anda telah memperoleh nikmat yang besar dan karena itu Allah swt akan murka jika anda masih lalai beribadah. Namun, bila anda diberikan pasangan yang shalihah, anak-anak yang menyenangkan serta rezeki yang baik, maka nikmat yang anda terima jauh lebih sempurna hingga jika anda masih lalai beribadah niscaya murka Allah untuk anda swt jauh lebih hebat dan dahsyat.

Karena itulah, saat Allah swt mencela mereka yang diberikan nikmat negeri yang aman, maka kalimatnya diungkapkan dalam pola standar tanpa *taukīd* (التوكيد) "Penegas" seperti firman-Nya *wa bini'matillāhi yakfurūn* (وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ) "Mereka kufur dengan nikmat Allah". (Rujuklah QS. AL-ANKABUT [29]: 67). Berbeda halnya, saat Allah swt mencela mereka yang diberi nikmat pasangan, anak dan rezeki yang baik, maka kalimatnya dalam pola *taukīd* yiatu dengan cara *isnād fi'il* (إسناد الفعل) "Menyandarkan kata kerja" kepada *dhamīr* (الضمير) "kata ganti" seperti firman-Nya *wa bini'matillāhi hum yakfurūn* (وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ) "Terhadap nikmat Allah, mereka benar-benar kufur". (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 72).

Pesannya, semakin besar curahan nikmat anda terima, maka potensi azab dan murka Allah swt juga semakin besar untuk anda bila nikmat itu melalaikan anda dari ibadah.

Kezhaliman Awam dan Alim

Setiap dosa yang dilakukan adalah kezhaliman. Namun, bila pelakunya adalah orang alim (ahli ilmu), maka kezhalimannya jauh lebih besar dan dahsyat.

Wajar, saat Allah swt menyebutkan pelanggaran orang awam terhadap aturan Allah swt, maka kezhalimannya hanya disebutkan dengan satu *tawkīd* (penegas); *inna* (ان) "sesungguhnya" seperti firman-Nya *fa innaka idzan min al-zhālimīn* (فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ) "Maka, sesungguhnya engkau termasuk orang zhalim" (Rujuklah QS. YUNUS 10]: 106). Berbeda halnya, saat orang alim berbuat dosa, maka kezhalimannya diungkapkan dengan dua *tawkīd* (penegas); *inna* (ان) "sesungguhnya" dan *lam* (ل) "sungguh" yaitu *innaka idzan la min al-zhālimīn* (إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ) "Sesungguhnya engkau, sungguh benar-benar zhalim" (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 145).

Dosa Kepada Allah dan Makhluk

Ziyādat al-mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) "Bertambahnya jumlah huruf dalam membangun sebuah kata berarti bertambah berat pula kandungan makna kata tersebut", begitulah kaidah dalam bahasa Arab. Wajar, saat Allah swt menyebutkan dosa dalam konteks personal kepada Allah swt seperti perkara konsumsi makanan haram, maka kesalahanya disebut *fisqun* (فسق) "kefasikan" seperti firman-Nya *dzālikum fisqun* (ذَلِكُمْ فِسْقٌ) "Demikian adalah keasikan". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 3).

Namun, saat Allah swt menyebutkan dosa dalam konteks sosial kepada makhluk seperti menyulitkan orang lain dalam mu'amalah dan interaksi sosial, maka dosanya disebut *fusūq* (فسوق) "kefasikan" dengan menambah jumlah hurufnya dengan *waw* (و), seperti firman-Nya *fa innahu fusūqun bikum* (فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ) "Maka sesungguhnya ia adalah kefasikan". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 282).

Isyaratnya, kesalahan yang anda lakukan kepada makhluk, dosanya lebih besar dan lebih sulit untuk diampuni dibandingkan dosa yang anda perbuat kepada Allah swt...

Level Kerugian

Bila anda meninggalkan kebaikan, maka hidup anda pasti merugi. Namun, kerugian anda masih standar seperti standarnya jumlah huruf pada kata *khusrin* (خسر) "merugi". Demikian seperti firman-Nya *inna al-*

insān lafi khusrin (إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ) "Sesungguhnya manuisa merugi". (Rujuklah QS. AL-'ASHR [103]: 2).

Bila anda berbuat maksiat dan kekufuran, maka kerugian yang akan anda derita jauh lebih besar. Karena itu, kerugian anda disebut *khasāra* (خسار) "merugi" dengan menambah satu huruf *alif* (الف) dari hurufnya yang standar. Demikian seperti firman-Nya *walā yazīdu al-kāfirīna kufruhum illā khasāran* (وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا) "Dan tidak akan bertambah bagi orang kafir itu dari kekukuran mereka kecuali kerugian yang sempurna" (Rujuklah QS. FATHIR [35]: 39).

Namun, bila anda telah menjadikan syaithan sebagai pemimpin di mana anda telah menjadi wakil dan agennya untuk menghalangi manusia berbuat baik, maka kerugian yang akan anda derita adalah kerugian yang sempurna. Wajar, bila kerugian anda dalam posisi ini disebut dengan *khusrān* (خسران) "merugi" dengan menambah dua huruf dari huruf standar yaitu alif dan nun dengan pola *fu'lān* (فعلان) yang menunjukan arti sempurna rugi. Demikian seperti dalam firman-Nya *waman yattakhidz al-syaithāna waliyan min dūnillāh faqad khasira khusrānan mubīnan* (وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا) "Barang siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 119).

Kesempurnaan Ampunan

Saat Allah swt menyebutkan kenikmatan sorga, maka Allah swt mensyaratkan ampunan (مغفرة) sebagai jalannya. Demikian seperti dalam firman-Nya *wasāri'ū ilā maghfiratin min rabbikum wajannah* (وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّة) "Dan bersegeralah kamu menuju ampunan dari Tuhan-mu dan sorga" (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 133).

Namun, saat Allah swt menyebutkan nikmat terbesar yaitu kembali dan bertemu dengan-Nya, maka Allah swt juga menyebutkan ampunan (غفران) sebagai jalannya seperti firman-Nya *ghufrānaka rabbanā wailaika al-mashīr* (غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ) "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 285). Menariknya, ampunan yang menjadi jalan bertemu

Tuhan disebutkan dalam format kalimat tambahan *alif* dan *nun* dengan pola *fu'lan* (فعلان) yang menunjukan makna sempurna.

Pesannya, semakin sempurna anda memperoleh ampunan, semakin sempurna pula nikmat akhirat anda peroleh.

Level Rohani dan Level Manfaat

Ketika Allah swt menyebutkan fungsi al-Qur'an bagi orang taqwa (للمتقين), maka hanya satu fungsi yang disebutkan yaitu *hudan* (هدى) "sebagai petunjuk". Demikian seperti dalam firman-Nya *dzālika al-kitābu lā raiba fīhi hudan li al-muttaqīn* (ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ) "Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa," (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 2).

Ketika Allah swt menyebutkan fungsi al-Qur'an bagi manusia terbaik (للمحسنين), maka disebutkan dua fungsinya yaitu *hudan* (هدى) "memberi petunjuk" dan *rahmah* (رحمة) "menjadi rahmat". Demikian seperti firman-Nya *tilka āyat al-kitāb al-hakīm hudan wa rahmatan li al-musinīn* (تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ. هُدًى وَرَحْمَةً لِلْمُحْسِنِينَ) "Inilah ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung hikmah, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan". (Rujuklah QS. LUQMAN [31]: 2-3).

Pesannya, semakin tinggi level rohani anda, maka semakin banyak dan besar pula manfaat hidup anda bagi orang lain.

Level kejahatan dan Level Kehinaan

Ketika Allah swt menyebutkan kehinaan yang akan menima mereka yang menghalangi orang lain beribadah dan berusaha merobohkan masjid Allah swt, maka kata *khizyun* (خزي) "hina" diletakan di belakang kata *dunyā* (دنيا) "dunia", seperti firman-Nya *lahu fi al-dunya khizyun* (لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ) "Baginya di dunia kehiaan". (Rujuklah QS. AL- BAQARAH [2]: 114).

Saat Allah swt menyebutkan kehinaan yang akan menimpa orang-orang memerangi para nabi, berbuat kerusakan hingga membunuh para rasul secara sadis, maka kata *khizyun* (خزي) "hina" diletakan di depan kata *dunyā* (دنيا) "dunia", seperti firman-Nya *lahum khizyun fi al-dunyā* (لَهُمْ

خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا) "Bagi mereka di dunia kehinaan" (Rujuklah QS. MA'IDAH [5]: 33).

Isyaratnya, semakin besar dan tinggi tingkat kejahatan yang anda lakukan, maka semakin tinggi dan besar pula tingkat kehinaan yang akan anda rasakan.

Muslim Memusuhi Muslim

Ketika seorang kafir yang hidup dalam gelimang maksiat mati, maka Allah swt menjanjikan untuknya azab neraka. Keadaannya di dalam neraka itu ada dua; Tidak akan mendapatkan pengurangan azab dan tidak pernah akan dilihat apalagi ditolong oleh siapapun seperti firman-Nya *la ykhaffu 'anhum al-'adzab wala hum yunzharun* (لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ) "Tidak akan dikurangi azab mereka dan tidak ada pula yang melihat mereka". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 162).

Namun, katika seorang mukmin yang menjual akhiratnya untuk mendapatkan dunia meninggal dunia, yang mana ketika hidup dulu dia rela memusuhi bahkan membunuh saudaranya sendiri demi memperoleh dunia dia, maka Allah swt juga menjanjikan azab neraka untuknya. Keadaannya di neraka juga dua; tidak akan mendapatkan pengurangan azab dan tidak akan ditolong walaupun boleh jadi sering dilihat seperti firman-Nya *wala yukhaffau 'anhum al-'adzab wala hum yunsharun* (فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ) "Maka tidak akan dikurangi azab mereka dan tidak pula mereka ditolong". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 86).

Dalam konteks ini, azab kedua yang disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 86 adalah jauh lebih berat dibandingkan azab pertama dalam surat al-Baqarah [2]: 162. Kenapa? Karena jika anda disiksa dan orang banyak melihat, namun tidak satupun yang menolong akan jauh lebih berat daripada anda disiksa sendirian tanpa ada yang melihat dan menyaksikan anda.

Pesannya, azab seorang muslim yang memusuhi saudaranya seakidah jauh lebih berat dibandingkan azab orang kafir yang juga sama memusuhi umat Islam.

Akhirat Didatangkan

Jangan pernah anda meragukan janji akhirat, karena andai anda tidak mau datang kepadanya maka dia pasti datang menemui anda. Wajar, kedatangan janji akhirat tidak disebut dengan *ātiyan* (اتيا) "datang", tapi *ma'tiyan* (ماتيا) "didatangi atau mendatangi" seperti firman-Nya *jannāti 'adnin allatī wa'ada al-rahmān 'ibādahu bi al-ghaibi innahu kāna wa'duhu ma'tiyan* (جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًّا) "yaitu surga Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun surga itu tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan didatangkan". (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 61).

Level Sakit Mati dan Level Pembangkangan

Bila sebuah kata yang secara morfologis boleh dihukum *mudzakkar* (مذكر) "laki-laki" atau *mu'annats* (مؤنث) "perempuan", namun dalam kalimat dipilih tampilan *mu'annats* (perempuan), maka kata itu mengandung isyarat makna luar biasa, tidak standar dan tidak wajar. Karena itu, ketika para malaikat mencabut nyawa seorang kafir yang belum pernah mendengar kebenaran, maka proses pencabutan nyawanya disebut *yatawaffā* (يتوفي) "mewafatkan" dengan menjadikannya pola mudzakkar (laki-laki). Demikian seperti firman-Nya *walau tarā idz yatawaffā alladzīna kafarū al-malā'ikatu yadhribūna wujūhahum wa adbārahum* (وَلَوْ تَرَى إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ) "Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka". (Rujuklah QS. AL-ANFAL: 50).

Berbeda halnya saat orang yang telah sampai dakwah kepadanya, namun dia tetap kafir dan berpaling bahkan membenci dan memusuhi kebenaran itu, maka proses pencabutan nyawanya oleh malaikat disebut *tawaffat* (توفت) "mewafatkan" dengan menjadikannya pola *mu'annats* (perempuan). Demikian seperti firman-Nya *fakaifa idzā tawaffathum al-malā'ikatu yadhribūna wujūhahum wa adbārahum* (فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ) "Bagaimanakah keadaan mereka apabila malaikat maut mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka?"(Rujuklah QS. MUHAMMAD: 27).

Pesannya, semakin tinggi kekufuran anda, semakin dahsyat proses mati yang akan anda rasakan....

Level Rohani dan Jenis Makanan

Ketika Allah swt memerintahkan semua manusia makan, maka sifat makanannya disebutkan *halālan thayyiban* (حلالا طيبا) "halal dan baik". Kenapa? Karena kebanyakan manusia tidak peduli dengan halal atau haramnya makanan yang mereka konsumsi. Demikian seperti dalam firman-Nya *yā ayyuhā al-nās kulū mimmā fi al-ardhi halālan thayyiban* (يَاأَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا) "Hai orang-orang beriman, makanlah yang ada di bumi yang halal lagi baik". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH: 168).

Ketika Allah swt memerintahkan orang beriman makan, maka sifat makanannya hanya disebut *thayyiban* (طيبات) "baik". Kenapa? Karena jika seorang beriman, maka pasti dia tidak memakan kecuali yang halal, sekalipun baiknya masih bersifat umum (نكرة). Karena itulah, kata halal sudah tidak perlu disebutkan untuk orang beriman. Demikian seperti firman-Nya *yā ayyuhā alladzīna āmanū kulū min thayyibat* (يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ) "Hai orang-orang yang beriman, makanlah yang baik-baik". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH: 172).

Ketika Allah swt memerintahkan para rasul makan, maka makanannya diberi sifat *al-thayyiab* (الطيبات) "baik", yang sifat baiknya makanan itu disebutkan dalam bentuk yang kata jelas dan tegas atau definit atau *ma'rifah* (المعرفة). Kenapa? Karena para rasul tidak akan menyentuh kecuali yang halal dan baik, dan yang itupun yang sudah benar-benar jelas dan pasti baiknya serta konsumsinya pun dalam jenis dan ukuran terbatas pula sesuai kandungan makna *ma'rifah* (معرفة) yaitu definitif, jelas, tegas dan terbatas. Demikian seperti dalam firman-Nya *yā ayyuhā al-rusul kulū min al-thayyibāt* (يَاأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ) Hari para rasul, makanlah yang baik-baik". (Rujuklah QS. AL-MUKMINUN: 51).

Pesannya, semakin tinggi kualitas rohani seseorang, maka semakin selektif pula dia terhadap makanan yang akan dikonsumsinya.

Level Kunci Hati dan Level Kemunafikan

Bila kata kerja (*fi'l*) diungkapkan dalam pola *ma'lum* (معلوم) "aktif", maka kata tersebut mengandung makna sempurna karena struktur kalimatnya lengkap. Bila kata kerja (*fi'l*) diungkapkan dalam pola *majhul* (مجهول) "pasif", maka kata tersebut menunjukan makna minim dan kurang sempurna karena ada bagian dari struktur kalimatnya yang hilang.

Sangatlah beralasan, saat kelompok munafik meminta izin tidak ikut berperang kepada Nabi saw sekali saja (استأذنك), maka hati mereka dikunci Allah swt yang mana kata kerjanya diungkapkan dalam pola kata kerja pasif seperti firman-Nya *wa thubi'a alā qulūbihim* (وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ) "Dan hti mereka dikunci". (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 86-87).

Berbeda halnya, saat kelompok munafik selalu meminta izin kepada Nabi saw untuk tidak ikut berperang (يستأذنونك), maka Allah swt mengunci hati mereka di mana kata kerjanya diungkapkan dalam pola kata kerja aktif seperti firman-Nya *wa thaba'allāhu 'ala qulūbihim* (وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ) "Dan Allah telah mengunci hati mereka". (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 93)

Pesannya, semakin tinggi level kemunafikan seseorang, semakin sempurna pula kegelapan hatinya melihat kebenaran.

Pengampunan Total dan Sebagian

Saat Allah swt menyebutkan pengampunan dosa untuk umat nabi-nabi terdahulu, maka Allah swt menghadirkan huruf *min* (من) "dari" yang menunjukan makna sebagian seperti firman-Nya *li yaghfira lakum min dzunūbikum* (لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ) "Supaya Allah mengampuni sebagian dosa-dosamu". (Rujuklah QS. IBRAHIM [14]: 10).

Namun, saat Allah swt menyebutkan pengampunan dosa untuk umat Nabi Muhammad saw, maka Allah swt membuang huruf *min* (من) "dari" yang menunjukan makna total seperti firman-Nya *yaghfir lakum dzunūbakum* (وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ) "Allah pasti mengampuni semua dosa-dosamu" (Rujuklah QS. ALI IMRAN: 31).

Pesannya, bershalawatlah kepada nabi Muhammad saw, karena anda telah menjadi umat terkasih hingga pengampunan dosa anda pun menjadi yang paling sempurna.

Antara Harta dan Agama

Saat Allah swt berwasiat kepada manusia perkara pembagian harta warisan, maka isi wasiat yaitu (فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ) "bagian anak laki-laki dua kali anak perempuan" diletakan setelah penerima wasiat yaitu *kum* (كم) "kamu" dan pemberi wasiat yaitu Allah (الله) seperti terlihat dalam firman-Nya *yūshīkumullāhu fi awlādikum li al-dzakari mitslu hazhzhi al-untsayaini* (يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ) "Allah berwasiat kepada kalian, bahwa bagian laki-laki dua kali bagian perempuan". (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 11).

Namun, saat Ibrahim berwasiat perkara agama kepada anak-anaknya, maka isi wasiat yaitu *bihā* (بها) "dengannya (agama)" didahulukan sebutan dari pemberi wasiat yiatu *Ibrāhim* (إبراهيم) "Ibrahim" dan penerima wasiat yaitu *banīhi* (بنيه) "anak-anaknya", seperti terlihat dalam firman-Nya *wawashshā bihā Ibrahim banīhi wa ya'qūb* (وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوب) "Dan telah berwasiat dengannya (agama) Ibrahim terhdap anak-anaknya dan Ya'qub". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 132).

Isyaratnya, perkara agama jauh lebih penting, lebih bernilai dan lebih utama dari perkara harta dan dunia.

Pelajaran: Antara *A'ma* dan Ahli Hikmah

Ketika Allah swt menyebutkan dua kelompok manusia; yang pandai dan bodoh, maka kata pelajaran diungkapkan dalam pola yang standar yaitu *yatadzakkaru* (يتذكر). Demikian seperti dalam firman-Nya *innamā yatadzakkaru ūlū al-albāb* (إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ) "Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran" (Rujuklah QS. AL-RA'D [13]: 19).

Namun, saat Allah swt menyebut satu kelompok manusia istimewa yang disebut ahli hikmah, maka kata pelajaran diungkapkan dalam pola di luar kebiasaan yaitu *yadzdzakkaru* (يذكر) dengan

menggandakan dua huruf *dzal* (ذ) dan *kaf* (ك). Demikian seperti dalam firman-Nya *wamā yadzdzakkaru illā ūlū al-albāb* (وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ) "Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 269).

Pesannya, tingkat intelektual seseorang sangat menentukan jumlah dan daya tampung pelajaran yang bisa diambilnya.

Aku: Antara Ibadah dan Maksiat

Saat Allah swt menyebutkan tugas manusia untuk beribadah, maka Allah swt membuang kata ganti "Aku" (ي) dalam kata *liya'buduni* (لِيَعْبُدُونِ) "supaya mereka beribadah kepada-Ku yang semestinya ditulis *liya'budunī* (لِيَعْبُدُونِيْ). Demikian seperti dalam firman-Nya *wamā khalqtu al-jinna wa al-insa illā liya'budūni* (وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ) "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (Rujuklah QS. AL-DZARIYAT [51]: 56).

Saat Iblis meminta kepada Allah swt agar diberikan waktu hidup sama hari kiamat untuk menggoda manusia, maka iblis juga membuang kata ganti 'aku" pada kata *la'in akhkhartani* (لَئِنْ أَخَّرْتَنِ) "berilah tangguh aku" yang semestinya ditulis *la'in akhkhartanī* (لَئِنْ أَخَّرْتَنِيْ). Demikian seperti dalam firman-Nya *la'in akhkhartani ilā yaum al-qiyāmati la'ahtanikanna dzurriyatahu illā qalīlan* (لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا) "Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil" (Rujuklah QS. AL-ISRA" [16]: 62).

Namun, saat manusia hendak dicabut nyawanya dan dia meminta ditunda kematiannya untuk beramal, maka manusia dengan tegas menyebutkan kata ganti "aku" dalam kalimat *law la akhhartanī* (لَوْلَا أَخَّرْتَنِي) "berilah aku tangguh waktu". Demikian seperti dalam firman-Nya *wa anfiqū mimmā razaqnākum min qabl an ya'tiya ahadakum al-maut fa yaqūla rabbi laulā akhkhartanī ilā ajalin qarīb fa ashshaddaqa wa akun min al-shālihīn* (وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ) "Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang

dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shaleh?". (Rujuklah QS. AL-MUNAFIQUN [63]: 10).

Kata "Aku" dibuang Tuhan karena Dia memang tidak memerlukan ibadah anda, karena Tuhan akan tetap mulia sekalipun tidak ada makhluk yang beribadah kepada-Nya. Syaithan pun membuang kata "aku" karena dia juga tidak memerlukan kemaksiatan anda, karena azabnya tidak akan berkurang sekalipun seisi dunia berhasil digodanya. Ibadah atau maksiat yang anda perbuat, dampaknya hanyalah anda yang melakukannya. Sementara manusia menyebutkan kata "aku" saat kematian datang secara terang dan jelas, karena memang amal yang dilakukannya semata untuk kebaikan dan keselamtan dirinya.

Pesannya, Tuhan tidak akan bertambah mulia karena ketaatan anda seperti halnya syaithan yang juga tidak akan bertambah hina karena kemakasiatan anda. Maka, semua ibadah dan ketaatan yang anda kerjakan itu hanyalah untuk kebaikan dan keselamatan diri anda semata.

Sabar: Antara Sosial dan Individul

Saat Allah swt memerintahkan orang beriman mengerjakan shalat, maka kata sabar diungkapkan dalam pola kata standar (مجرد) yaitu shabr (صبر). Demikian seperti dalam firman-Nya *wasta'īnū bi al-shabr wa al-shalāt* (وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ) "Dan minta tolonglah kamu dengan sabar dan shalat" (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 45).

Namun, saat Allah swt memerintahkan orang beriman menyuruh keluarga mereka shalat, maka kata shabar diungkapkan dalam pola berlebih dari huruf standar (مزيد) yaitu *isthabir* (اصطبر) dengan menambah dua huruf *alif* (ا) dan *tha* (ط). Demikian seperti dalam firman-Nya *wa'mur ahlaka bi al-shalāti washthabir 'alaihā* (وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا) (Rujuklah QS. THAHA 20]: 132).

Pesannya, menjadi shalih secara sosial jauh lebih berat daripada menjadi shalih secara individual.

Sorga: Antara Terdepan dan Tercepat

Saat Allah swt menyebutkan manusia yang berlomba untuk menjadi yang terdepan mendapatkan ampunan-Nya seperti firman-Nya

sābiqū ilā maghfiratin min rabbikum (سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ), maka sorga yang dijanjikan untuk mereka seperti luas langit dan bumi yang berarti lebih kecil dari luas langit dan bumi seperti firman-Nya *jannatin 'ardhuhā ka'ardh al-samā' wa al-ardh* (جَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ). Demikian, karena mereka yang berlomba menjadi yang terdepan mendapatkan ampunan Allah swt disebut manusia yang beriman seperti firman-Nya *u'iddat lilladzīna āmanū billāhi warusulihi* (أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ) "Disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya". (Rujuklah QS. AL-HADID [57]: 21).

Namun, saat Allah swt menyebutkan manusia yang berlomba untuk menjadi yang tercepat mendapatkan ampunan-Nya seperti firman-Nya *sāri'ū ilā maghfiratin min rabbikum* (سَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ), maka sorga yang dijanjikan untuk mereka seluas langit dan bumi yang berarti sama seperti luas langit dan bumi seperti firman-Nya *jannatin 'ardhuhā al-samāwāti wa al-ardhi* (جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ). Demikian, karena mereka yang berlomba untuk menjadi yang tercepat mendapatkan ampunan Allah swt adalah mereka yang telah mencapai tingkat tertinggi dalam derajat rohani yaitu muttaqin sepeti firman-Nya *u'iddat li al-muttaqīn* (أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ) "Disediakan untuk orang-orang bertaqwa" (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 133).

Pesannya, semakin tinggi level kompetisi akhirat anda, semakin tinggi pula level kebahagian dan sorga anda.

Hari yang Sulit: Antara Kafir dan *Mukadzdzibin*

Bila anda menutup diri dari kebenaran sekalipun anda tahu itu kebenaran, maka anda disebut *kafir* (كافر), dan kelak akhirat akan menjadi hari yang sangat sulit bagi anda seperti firman-Nya *yaqulu al-kafirun hadza yaumun 'asirun* (يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ) "Orang-orang kafir berkata: "Ini adalah hari yang berat"". (Rujuklah QS. AL-QAMAR [54]: 8).

Namun, bila anda menutupi kebenaran itu sendiri bahkan membenci dan memusuhi mereka yang menyampaikan kebenaran itu, maka anda disebut *mukadzdzibīn* (مكذبين), dan kelak akhirat menjadi hari yang lebih berat bagi anda seperti firman-Nya *wailun yauma'idzin li al-mukadzdzibīn, hādzā yaumu lā yanthiqūn* (وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ. هَذَا يَوْمُ لَا يَنْطِقُونَ) "Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang

mendustakan. Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu)". (Rujuklah QS. AL-MURSALAT [77]: 34-35).

Hebatnya, kata "hari" bagi orang kafir diungkapkan dalam bentuk normal dengan *tanwīn* yaitu *yawmun* (يوم). Sedangkan hari bagi *mukadzdzibīn* diungkapkan dalam bentuk yang tidak biasa dengan membuang *tanwīn* yaitu *yawmu* (يوم).

Isyaratnya, anda yang mengaku muslim, namun benci kepada kebenaran agama anda bahkan memusuhi saudara anda sendiri yang tegas menyampaikan kebenaran, maka hari pembalasan jauh lebih mengerikan bagi anda dibandingkan mereka yang kafir.

Berpecah: Antara *Tatafarraqu* dan *Tafarraqu*

Saat Allah swt melarang umat-umat terdahulu berpecah belah, maka kata "berpecah" diungkapkan dalam format yang biasa dan standar yaitu *tatafarraqū* (تتفرقوا). Demikian seperti dalam firman-Nya *an aqīmū al-dīn walā tatafarraqū fihi* (أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ) "Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya" (Rujuklah QS. AL-SYURA [42]: 13).

Namun, saat Allah swt melarang umat Muhammad saw berpecah belah, maka kata "berpecah" diungkapkan dalam pola yang tidak wajar dan standar yaitu membuang huruf ta hingga menjadi *tafarraqū* (تفرقوا). Demikian seperti dalam firman-Nya *wa'tashimū bihablillāhi walā tafarraqū* (وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا) "Dan berpegang teguhlah kamu pada tali agama Allah dan janganlah berpecah belah". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 103).

Pesaqnnya, bila umat lalu berpecah adalah wajar karena syari'at mereka belum sempurna, dan adalah tidak wajar jika umat Muhammad saw berpecah karena agama mereka telah sempurna.

Munafik: Sang Opurtunis

Ketika orang munafik berada bersama orang beriman, maka mereka berkata "*amannā*" (امنا) "kami beriman". Namun, ketika mereka telah berkumpul bersama pemimpin-pemimpin mereka, mereka berkata, "*innā ma'akum*" (انا معكم) "sesungguhnya kami bersama kalian".

Demikian seperti dalam firman-Nya *wa idzā laqū alladzīna āmanū qālū amannā wa idzā khlau ilā syayāthinihim qālū innā ma'akum* (وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ) "Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 14)

Menariknya, kebersamaan mereka bersama orang beriman diungkapkan dalam pola *jumlah fi'liyah* (الجملة الفعلية) "Kalimat verba" yaitu *amannā* (امنا) yang menunjukan makna temporal dan berubah sebaimana kandungan makna *fi'l* (الفعل) "kata kerja" yang bersifat *huduts* (حدوث) "temporal" dan *tajaddud* (تجدد) "berubah". Sementara, kebersamaan mereka bersama pemimpin mereka diungkapkan dalam pola *jumlah ismiyah* (الجملة الاسمية) "Kalimat nomina" yaitu *innā ma'akum* (انا معكم) yang mengandung makna *tsubūt* (ثبوت) "permanen" dan *dawām* (دوام) "abadi".

Pesannya, jangan pernah kecewa jika kawan seperjuangan meninggalkan anda, karena orang munafik hanya memanfaatkan orang beriman untuk mencapai tujuan mereka.

Munafik: Sang Penipu Ulung

Saat orang munafik berada di hadapan Nabi Muhammad saw, mereka berkata "*thā'atun*" (طاعةٌ) "kami taat" seperti firman-Nya *yaqūlūna thā'atun* (وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ) "Mereka berkata, Kami taat". (Rujuklah QS. AL-NISA" [4]: 81).

Hebatnya, kata *tha'atun* (طاعةٌ) "kami taat", mereka ungkapkan dalam bentuk *rafa'* (الرفع) dengan harakat *dhammah* (ُ) yang berarti *jumlah ismiyah* (الجملة الاسمية) "Kalimat nomina" yaitu *amrunā thā'atun* (امرنا طاعةٌ) "Urusan kami adalah patuh", yang menunjukan taat yang tinggi, permanen dan abadi. Mereka tidak berkata "*thā'atan* (طاعةً) dalam bentuk *nashab* (النصب) dengan harakat *fathah* dengan pola *jumlah fi'liyah* (الجملة الفعلية) yaitu *atha'nā thā'atan* (اطعنا طاعةً) "Maka mematuhinya" yang mengandung makna rendah, temporal dan terbatas.

Pesannya, kaum munafik itu memang penipu ulung dan banyak orang dengan mudah percaya dan terpedaya dengan indahnya ucapan dan bahasa mereka.

Bahaya: Antara Yahudi dan Munafik

Saat Allah swt menyebutkan sikap orang Yahudi yang suka menggalangi orang beriman berbuat baik, maka kata "menghalangi" diungkapkan dalam pola *mashdar* (المصدر) "invinitif" yang standar yaitu *shaddun* (صد) "menghalangi". Demikian seperti dalam firman-Nya *wabishaddihim 'an sabīlillāh* (وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا) "dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah". (Rujuklah QS. AN-NISA' [4]: 160).

Namun, saat Allah swt menyebutkan prilaku kaum munafik yang juga menghalangi orang beriman berbuat kebaikan, maka kata "menghalangi" diungkapkan dalam pola *mashdar* (المصدر) "invinitif" yang jumlah hurufnya lebih banyak yaitu *shudūdan* (صدودا), dengan menambah huruf *waw* (و) dan menceraikan huruf *dhdad* (ض). Demikian seperti dalam firman-Nya *ra'aita al-munāfiqīna yashuddūna 'anka shudūdan* (رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا) "Kamu lihat orang-orang munafik menghalangi manusia dengan sekuat-kuatnya dari mendekati kamu". (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 61).

Isyaratnya, kejahatan kaum munafik jauh lebih sadis dibandingkan kejahatan kaum Yahudi yang dengan terbuka memusuhi umat Islam.

Terbaik: Antara *Abrar* dan *Bararah*

Saat Allah swt memuji manusia terbaik, maka kata yang digunakan adalah *abrār* (ابرار) yang merupakan bentuk *jama' qillah* (جمع القلة) "Pulral limited" yang menunjukan makna sedikit, sebagian dan terbatas seperti firman-Nya *inna al-abrāra lafī na'īm* (إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ) "Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan". Demikian memberi kesan bahwa manusia yang baik itu jumlahnya sedikit, tidak banyak dan terbatas. (Rujuklah QS. AL-INFITHAR [82]: 13).

Saat Allah swt memuji malaikat terbaik, maka kata yang dipilih adalah *bararah* (بررة) yang merupakan bentuk *jama' katsurah* (جمع الكثرة) "plural unlimited" yang menunjukan makna banyak, total dan universal seperti firman-Nya *kirāman bararah* (كِرَامٍ بَرَرَةٍ) "Mereka mulia lagi terbaik". Demikian memberi kesan bahwa semua malaikat itu adalah baik dan tidak satupun yang buruk. (Rujuklah QS. ABASA [80]: 16).

Pesannya, adalah mustahil anda menginginkan semua manusia menjadi baik, karena sejak awal Allah swt tidak menginginkan itu terjadi. Sama halnya, mustahil anda mendambakan malaikat berlaku zhalim, karena mereka memang tidak ditakdirkan untuk itu.

Antara *Sujud* dan *Sujjad*

Saat Allah swt menyebutkan ciri-ciri umat Muhammad saw dalam surat al-Fath [48]: 29, maka Allah swt menyebutkan padanya dua kali kata sujud. Pertama, untuk menunjukan makna ibadah yaitu mengerjakan shalat, dan kata yang digunakan adalah *sujjadan* (سجدا). Kedua, untuk makna meletakan kening di lantai di mana kata yang digunakan adalah sujud (سجود). Demikian seperti firman-Nya *tarāhum rukka'an sujjadan yabtaghūna fadhlan minallāhi wa ridhwānan wa sīmāhum fi wujūhihim min atsar al-sujūd* (تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ) "kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud" (Rujuklah QS. AL-FATH [48]: 29)

Menariknya, ketika kata sujud untuk makna meletakan kening di lantai disebutkan dalam al-Qur'an, maka seringkali dikaitkan Allah swt dengan kata *thahārah* (طهارة) "bersih dan suci" seperti firman-Nya *an thahhirā baitī li al-thā'ifīna wa al-'ākifīna wa al-rukka' al-sujūd* (أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ) "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud" (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 125. Begitu juga dalam firman-Nya *wathahhir baitī li al-thā'ifīn wa al-qā'imīn wa al-rukka' al-sujūd* (وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ) "Dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang rukuk dan sujud" dan AL-HAJJ [22]: 26).

Pesannya, bila anda ingin menikmati sujud di lantai, maka bersihkan dan sucikanlah jasmani dan rohani anda dari segala kotorannya. Jika badan anda kotor atau jiwa anda penuh noda, maka selamanya anda tidak akan menikmati sujud sekalipun anda masih tetap umat Muhammad selama anda masih bersedia bersujud.

Kematian: Antara *Muttum* dan *Mittum*

Saat Allah swt menyebutkan kematian syuhada' dalam peperangan di jalan Allah swt yang menjadi sebab mereka memperoleh ampunan Allah swt dan Rahmat-Nya, maka kematian mereka diungkapkan dengan kata *muttum* (متم)"kalian mati" dengan memberikan harakat *dhammah* di awal. Demikian seperti dalam firman-Nya *wali'in muttum aw qutiltum lailallāhi tuhsyarūn* (وَلَئِنْ مُتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ) "Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 158).

Hal itu memberi kesan beratnya kematian mereka seperti beratnya harakat dhammah, tapi sekaligus juga memberi kesan mulia dan tinggi seperti mulia dan tingginya harakat *dhammah* hingga disebut sebagai tanda *rafa'* (رفع) "tinggi".

Namun, saat Allah swt menyebutkan kematian orang kafir yang suka mengolok-olok para nabi, maka kematian mereka disebut *mittum* (متم) "kamu mati" dengan memberikan harakat *kasrah* di awal yang memberi kesan rendah dan hinanya kematian mereka sesuai makna *kasrah* (كسرة) "pecah" yang disebut sebagai tanda *khafadh* (خفض) "rendah dan hina". Demikian seperti dalam firman-Nya *aya'idukum annakum idzā mittum wa kuntum turāban wa 'izhāman annakum mukhrajūn* (أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنَّكُمْ مُخْرَجُونَ) "Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)?". (Rujuklah QS. AL-MUKMINUN [23]: 35).

Pesannya, semakin berat jalan kematian anda, maka semakin tinggi pula derajat anda di sisi Allah.

Antara Kanan dan Kiri

Ketika Allah swt menyandingkan kata kanan dan kiri, maka kata kanan diungkapkan dalam bentuk *mufrad* (مفرد) "tunggal" yaitu *al-yamīn* (اليمين) "kanan", sedangkan kata kiri, diungkapkan dalam bentuk *jama' muntahā al-jumū'* (جمع منتهى الجموع) "banyak unlimited" yaitu *al-syamā'il* (الشمائل) "kiri". Demikian seperti dalam firman-Nya *'an al-yamīn wa al-symā'il* (عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ) "Dari kanan dan kiri". (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 48).

Isyaratnya, Bila anda memilih jalan kanan, maka hidup anda akan tenang dan bahagia, karena jalannya hanya satu, lurus, terang dan terbentang luas hingga dipastikan anda tidak akan bingung dan tersesat. Namun, bila anda memilih jalan kiri, maka hidup anda akan gelisah dan susah, karena jalannya sangat banyak, sempit, gelap dan penuh liku hingga anda akan bingung dan sesat.

Mengolok: *Mujrimin* dan *Kuffar*

Saat Allah swt menyebutkan kelompok manusia yang suka melecehkan, mengolok-olok dan menertawakan orang beriman, maka mereka disebut telah berbuat dosa (اجرموا) seperti firman-Nya *innalladzīna ajramū kānū minlladzīna āmanū yadhhakūn* (إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ) "Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman.". (Rujuklah QS. AL-MUTHAFIFIN [83]: 29).

Namun, saat Allah swt menyebutkan balasan tertawa orang beriman kepada mereka yang dulu di dunia suka melecehkan mereka, maka sebutan untuk mereka telah berubah menjadi *kuffrar* (كفار) "Orang-orang kafir" bukan *mujrimin* (مجرمين) "para pendosa".

Kenapa? Karena bila anda suka mengolok-olok, menertawakan dan melecehkan orang beriman dan anda mati tanpa bertaubat maka status anda adalah kafir. Demikian seperti firman-Nya *falyauma alladzīna āmanū min al-kuffār yadhhakūn* (فَالْيَوْمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ) "Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir," (Rujuklah QS. AL-MUTHAFFIFIN [83]: 34).

Pesannya, jika mengolok-olok, melecehkan atau menjadikan orang beriman saja sebagai objek candaan telah menjadikan anda kafir jika anda mati dan tidak bertaubat, maka apa sebutan yang layak untuk anda yang mengolok-olok, melecehkan atau menjadikan Rasulullah saw sebagai bahan lelucon?

Dosa: Antara Amal dan *Kasab*

Saat Allah swt menyebutkan mata, telinga dan kulit, maka dosa yang diperbuatnya disebut *bimā kānū ya'malūn* (بما كانوا يعملون) "dosa yang mereka lakukan" yang menunjukan makna ringan, abstrak dan kecil. Demikian seperti dalam firman-Nya *hattā idzā jā'ūhā syahida 'alaihim sam'uhum wa abshāruhum wa julūduhum bimā kānū ya'malūn* (حَتَّى إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ) "Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan." (Rujuklah QS. FUSHSHILAT [41]: 20).

Saat Allah swt menyebutkan mulut, tangan dan kaki, maka dosa yang dilakukannya disebut *bimā kānū yaksibūn* (بما كانوا يكسبون) "dosa yang mereka hasilkan" yang menunjukan makna berat, nyata dan besar. Demikian seperti dalam firman-Nya *alyauma nakhtimu 'alā afwāhihim wa tukallimunā aidīhim wa tasyhadu arjuluhum bimā kānū yaksibūn* (الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ) "Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan." (Rujuklah QS. YASIN [36]: 65).

Isyaratnya, bila mulut anda menyakiti orang, tangan anda mengurangi hak orang, kaki anda menzhalimi orang, maka dosa anda lebih nyata dan beban dosa yang harus anda pikul jauh lebih berat dan lebih besar dari dosa mata, telinga dan kulit ketika melihat, mendengar atau merasakan sesuatu yang tidak baik.

Al-Kitab: Antara *Ilaika* dan *'Alaika*

Saat Allah swt menyebutkan al-Qur'an diturunkan sebagai panduan dalam beribadah, maka Allah swt memilih preposisi *ilaika* (اليك)

"kepadamu" yang menunjukam makna "standar dan ringan" sebagaimana terlihat dalam firman-Nya *innā anzalnā ilaika al-kitāb bi al-haqq fa'budillāh* (إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ) "Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur'an) dengan membawa kebenaran. Maka sembahlah Allah". (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 2).

Namun, saat Allah swt menyebutkan al-Qur'an turun untuk disampaikan kepada manusia, maka preposisi yang digunakan *'alaika* (عليك) "atasmu" yang menunjukan makna"beban, sulit dan berat". Demikian seperti dalam firman-Nya *innā anzalnā 'alaika al-kitāb li al-nās* (إِنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ) "Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada manusia". (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 41).

Pesannya, bila anda mengamalkan isi al-Qur'an secara individual, maka nilai hidup anda biasa dan standar. Namun, bila anda berjuang menyebarkan ajaran al-Qur'an kepada masyarakat, maka nilai hidup anda akan menjadi luar biasa karena anda telah melakukan perkara berat dan sulit yang tidak mampu dilakukan banyak orang.

Kejujuran Kulit

Kulit adalah anggota tubuh yang paling berat merasakan sakit dan pedihnya azab neraka, karena setiap kali ia hangus sebelum api menyentuh daging dan tulang, maka muncul kulit baru agar ia senantiasa merasakan pedih dan sakitnya azab neraka. Demikian seperti firman-Nya *kullamā nadhijat julūduhum baddalnāhum julūdan ghairahā liyadzūqū al-'adzāb* (كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ) "Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab". (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 56).

Menariknya, sekalipun kulit adalah anggota tubuh yang paling berat memikul azab, justru ia pula yang dengan lantang berkata jujur saat menjadi saksi atas kejahatan manusia. demikian seperti firman-Nya *syahida sam'uhum wa abshāruhum wa julūduhum bimā kānū ya'malūn* (شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ) "Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan." (Rujuklah QS. FUSHSHILAT [41]: 20).

Wajar, ketika telinga, mata dan kulit seseorang bersaksi yang akan memberatkan azabnya di akhirat, maka dia tidak bertanya kepada mata dan telinga, namun dia hanya heran dan bertanya kepada kulitnya, "Kenapa anda ikut menjadi saksi, bukankah kesaksian anda hanya akan menambah derita anda? Demikian seperti dalam firman-Nya *wa qālū lijulūdihim lima syahidtum ʿalainā* (وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا) "Mereka bertnya kepada kulit mereka, kenapa engkau ikut bersaksi atas perbuatan kami?". (Rujuklah QS. FUSHSHILAT [41]: 20-21).

Pesannya, jika anda tidak menemukan kejujuran di dunia, maka begitulah sifat dunia, karena kejujuran mutlak hanya ada di akhirat. Hingga, andai kesaksian seseorang akan menambah berat azab dan deritanya di neraka, maka tetap dia akan jujur atas dirinya seperti yang dilakukan kulit....

Orang Tua: Antara Lari dan Tebusan

Saat manusia ketakutan dengan huru-hara padang mahsyar, maka manusia lari dari saudaranya, ibunya, ayahnya, isteri dan anak-anaknya. Demikian seperti dalam firman-Nya *yauma yafirru al-mar'u min akhīhi wa ummihi wa abīhi wa shāhibatihi wa banīhi* (يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ من أخيه وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ) "Pada hari itu seseorang lari dari saudaraanya, dari ibu dan ayahnya dari isterio dan anaknya". (Rujuklah QS. ABASA [80]: 34-37).

Saat para pendosa ketakutan melihat azab neraka, maka dia berharap bisa menebus dirinya dengan anaknya, isterinya, saudaranya, familinya, dan semua manusia yang dibumi untuk menggantikan dirinya menerima azab. Demikian seperti firman-Nya *yubashsharūnahum yawaddu al-mujrimu law yaftadī min ʿadzābi yauma'idzin bi banīhi wa shāhibatihi wa akhīhi wa fashīlatihi wa man fi al-ardh jamī'an* (يُبَصَّرُونَهُمْ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ وصاحبته وأخيه وفصيلته ومن فى الأرض جميعا) "Sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus dirinya dari adzab hari itu dengan anak-anaknya. Dan istrinya dan saudaranya, Dan kaum familinya yang melindunginya di dunia. Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian

mengharapkan tebusan itu dapat menyelamatkannya". (Rujuklah QS. AL-MA'ARIJ [70]: 11-14).

Menariknya, saat manusia lari ketakutan di mahsyar, maka "ibu dan ayah" disebutkan dari sederetan pihak yang ditakutinya. Namun, saat para pendosa ingin ada yang menggantikan dirinya untuk diazab, maka "ibu dan ayah" tidak disebutkan dari deretan pihak penebus dirinya untuk diazab menggantikannya .

Kenapa? Karena sebejat-bejatnya manusia, dia tetap menghormati orang tuanya dan tidak akan mau menyengsarakan mereka baik di dunia maupun di akhirat.

Munafik: Manusia Paling Berbahaya

Secara normatif, bila kata kerja bentuk present continuous (الفعل المضارع) yang hurufnya tersusun secara ganda (المضاعف) saat berada dalam posisi jazam, maka huruf yang ganda itu dipisah dan diberikan tanda *sukun* (mati) seperti kata *wa man yartadid* (وَمَنْ يَرْتَدِدْ) "dan siapa yang murtad" (QS. AL-BAQARAH [2]: 217) atau dibiarkan hurufnya ganda dengan memberi harakat *fathah* seperti kata *yartadda* (مَنْ يَرْتَدَّ) "siapa yang murtad" (QS. AL-MA'IDAH [5]: 54).

Menariknya, saat Allah swt berbicara tentang bahaya kaum munafik, maka kata yang digunakan dalam format yang tidak wajar dan di luar kaidah yaitu dengan membiarkan hurufnya tetap ganda dan memberikan harakat *dhammah* pada huruf terakhir sekalipun ia dalam posisi jazam yaitu *yadhurrukum* (لَا يَضُرُّكُمْ). Demikian seperti dalam firman-Nya *wa in tashbirū wa tattaqū lā yadhurrukum kaidahum* (وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ) "Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudaratan kepadamu". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 120).

Isyaratnya, kaum munafik adalah kelompok yang paling berbahaya hingga dampak kejahatannya berada di luar batas kewajaran seperti tidak wajarnya kata *yadhurrukum* (يَضُرُّكُمْ) dalam konteks gramatikal.

Antara Diam dan Gaduh

Saat Allah swt menyandingkan kata "berteriak" dan "diam", maka kata berteriak disebutkan dalam bentuk kata kerja yaitu *da'awtumuhum* (دعوتموهم) "kalian berteriak" yang menunjukan makna temporal dan ada latar belakangnya. Sementara kata "diam" disebutkan dalam pola kata benda (اسم الفاعل) yaitu *shamitun* (صامتون) "kamu diam" yang menujukan makna "asli dan permanen" sesuai makna kata benda. Demikian seperti dalam firman-Nya *sawā'un 'alaikum ada'autumūhum am antum shāmitūn* (سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنْتُمْ صَامِتُونَ) "Sama saja atas kamu apakah kamu berteriak memanggil mereka atau kamu diam". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 193).

Pesannya, manusia itu fitrahnya dalah diam dan tidak mau banyak bicara. Karena itu, bila suatu masyarakat mulai ribut dan gaduh, maka itu berarti ada hak atau perasaan mereka yang terusik hingga mereka mulai ramai bersuara.

Azab: Antara Munafik dan Kafir

Ketika anda melihat orang kafir memiliki kekayaan melimpah dan pengikut yang banyak, maka Allah swt melarang anda mengagumi mereka karena sejatinya dengan harta dan pengikut itu Allah sedang mengazab mereka. demikian seperti firman-Nya *walā tu'jibka amwāluhum wa aulādduhum innamā yurīdullāhu an yu'adzdzibahum fi al-dunyā* (وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا) "Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengadzab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu". (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 85).

Bila anda melihat orang munafik yang memiliki harta melimpah dan pengikut yang banyak, maka Allah swt juga melarang anda kagum kepada mereka karena sejatinya lewat harta dan pengikut itu Allah swt sedang mengazab mereka. Demikian seperti firman-Nya *falā tu'jibka amwāluhum walā aulādduhum innamā yurīdullāhu liyu'adzdzibahum bihā fi al-hayāt al-dunyā* (فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) "Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik

hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan memberi harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia". (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 55).

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan pengikut orang kafir, maka kata *awlād* tanpa kata penegas yaitu *aulāduhum* (وَأَوْلَادُهُمْ) "Anak-anak mereka". Berbeda saat Allah swt menyebutkan pengikut bagi orang munafik, maka kata *awlād* diberikan kata penegas dengan mengulang kata *lā* (لا) "Tidak juga" yaitu *walā aulāduhum* (وَلَا أَوْلَادُهُمْ) "Dan tidk pula anak-anak mereka". Begitu pula, saat azab untuk orang kafir disebutkan, maka kata azab diungkapkan tanpa penegas yiatu *yu'adzdzibahum* (يُعَذِّبَهُمْ) "Mengazab mereka". Berbeda dengan azab orang munafik yang kata azab disebutkan dengan kata penegas dengan tambahan *lam taukid* yaitu *liyu'adzdzibahum* (لِيُعَذِّبَهُمْ) "Hendak mengazab mereka". Bahkan, azab orang kafr tanpa menyebutkan waktu hanya tempat yaitu *fi al-dunyā* (فِي الدُّنْيَا) "Di dunia". Sementara azab kaum munafik disebutkan waktu dan tempat secara tegas yaiatu *fi al-hayāt al-dunyā* (فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) "Dalam masa hidup di dunia".

Isyaratnya, kaum munafik adalah seburuk-buruk manusia karena mereka pecinta harta, pemburu kuasa, dan sangat takut kehilangan pengaruh dan pengikut hingga berbohong dan menipu begitu ringan mereka perbuat. Wajar, jika mereka berhak atas azab terberat di akhirat, bahkan azab itu telah mereka rasakan sejak mereka masih hidup di dunia.

Tauhid Perkara Teraneh

Saat orang-orang kafir diberikan peringatan tentang kematian, kebangkitan dan pembalasan akhirat, maka mereka berkata dengan pola kalimat biasa dan standar seperti firman-Nya *hādzā syai'un 'ajīb* (هَذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ) "ini sesuatu yang aneh". (Rujuklah QS. QAF [50]: 2). Namun, saat mereka diajarkan tentang tauhid dan penyembahan kepada Tuhan Yang Satu, maka mereka berkata dengan pola kalimat yang melebihi batas standar dengan menghadirkan tiga pola *tawkīd* (التوكيد) "penegas" yaitu *inna* (ان) "sungguh", *lam* (ل) "sungguh" dan pola *mubālaghah* (مبالغة) "bersangatan" yaitu *'ujjāb* (عجاب) "sangat aneh". Demikian seperti terlihat pada firmaan-Nya mereka *inna hādzā lasyai'un 'ujjāb* (إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ

عُجَابٌ) "sungguh ini benar-benar sesuatu yang sangat aneh". (Rujuklah QS. SHAD [38]: 5).

Demikian memberi kesan bahwa mempercayai dan mengakui bahwa Tuhan Esa adalah perkara yang paling tidak bisa diterima kaum yang kekafiran telah berakar di dalam hati mereka. Karena itu adalah sia-sia anda mengajarkan tauhid kepada mereka, karena demikian perkara tersulit untuk mereka terima.

Nikmat: Antara Komunal dan Individual

Saat Allah swt menjanjikan kepada manusia yang mematuhi-Nya dan rasul-Nya dengan keabadian nikmat sorga, maka kondisi abadi diungkapkan dalam bentuk plural (جمع) "banyak" yaitu *khālidīna* (خالدين) "mereka kekal di dalamnya". Demikian seperti dalam firman-Nya *tilka hudūdullāhi wa man yuthi'llāha wa rasūlahu yudkhilhu jannātin tajrī min tahtihā al-anhār khālidīna fīhā wa dzālika al-fauzu al-'azhīm* (تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ) " Hukum-hukum tersebut itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar." (Rujuklah QS AL-NISA' [4]: 13).

Saat Allah swt menjanjikan azab neraka bagi orang yang durhaka kepada-Nya dan rasul-Nya, maka sifat keabadian mereka disebutkan dalam bentuk singular (مفرد) "tunggal" yaitu *khālidan* (خالدا) "dia kekal di dalamnya". Demikian seperti firman-Nya *wa man ya'shillāha wa rasūlahu wayat'addā hudūdahu yudkhilhu nāran khālidan fīhā walahu 'adzābun muhīn* (وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ) "Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 14).

Menariknya, semua sifat keabadian nikmat sorga selalu diungkapkan Allah swt dalam bentuk plural (جمع) "banyak" yaitu *khālidīna* (خالدين) dan tidak sekalipun diungkapkan dalam bentuk tunggal

seperti halnya keabadian azab neraka yang terkadang plural dan terkadang tunggal.

Isyaratnya, begitulah pentingnya kebersamaan, hingga kenikmatan sorga akan terasa kurang jika anda berada sendirian di dalamnya. Tentu, akan lebih tidak berharga lagi kesenangan dunia yang kecil ini bila anda hidup individual di atasnya.

Azab: Antara Tunggal dan Plural

Saat Allah swt menyebutkan manusia yang durhaka kepada-Nya dan Rasulnya (وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ), maka Allah menjanjikan baginya azab neraka (فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ) dengan sifat azab "kekal" di dalamnya seperti firman-Nya *khālidīna fīhā Abadan* (خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا). (Rujuklah QS. JIN [72]: 23). Saat Allah swt menyebutkan manusia yang durhaka kepada-Nya dan Rasulnya (وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ) dan mereka benar-benar telah melewati batas pembangkangan (وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ), maka Allah swt memasukan mereka ke dalam neraka (يُدْخِلْهُ نَارًا) dalam keadaan "kekal" di dalamnya seperti firman-Nya *khālidan fīhā* (خَالِدًا فِيهَا). (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 14).

Hebatnya, saat manusia berbuat maksiat dalam ukuran yang standar, maka sifat keabadian dalam azab disebutkan dalam bentuk plural (جمع) "bersama" yiatu *khālidīna* (خالدين) "kekal" yang memberi kesan ringan karena azab jika dirasakan bersama boleh jadi lebih ringan. Berbeda halnya, saat Allah swt menyebut pelaku maksiat yang sudah melampui batas kewajaran, maka sifat keabadian dalam azab disebutkan dalam kata tunggal yaitu *khālidan* (خالدا) "kekal" yang memberi kesan "berat", karena azab sekalipun kecil jika dipikul sendiri akan terasa berat dan dahsyat.

Isyaratnya, semakin besar tingkat pembangkangan anda, semakin keras dan berat pula azab yang akan anda rasakan.

Antara Munafik dan Yahudi

Yuharrifūna al-kalima 'an mawādhi'ihi (يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ) "Mereka sering mengubah kalimat dari yang semestinya", begitulah salah satu sifat yang Allah swt sematkan kepada kaum Yahudi yang pembohong dan licik. (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 46).

Yuharrifūna al-kalima min ba'di mawādhi'ihi (يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ) "Mereka sering mengubah kalimat dari yang sebenarnya",

begitulah gambaran Allah swt tentang salah satu sifat kaum munafik yang suka berbohong dan licik. (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 41).

Tidakkah anda perhatikan ada kelebihan satu kata *ba'di* (بعد) "setelah/jauh" untuk kebohongan kaum munafik?

Isyaratnya, kaum munafik itu sejatinya jauh lebih buruk dan lebih berbahaya dari kaum Yahudi karena kebohongan mereka jauh lebih besar, lebih banyak dan lebih dahsyat.

Munafik dan Ambisi

Kaum munafik itu adalah kelompok manusia bodoh, tidak sadar jika mereka bodoh, menganggap orang lain bodoh dan senang dibodohi. Demikian seperti firman-Nya *alā innahum hum al-sufahā' wa lākin lā ya'lamūn* (أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ) "Adakah tidak mereka orang-orang bodoh, namun mereka tidak menyedarinya". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 13).

Menariknya, kebodohan mereka tidak disebut dengan kata *jāhil* (جاهل), *ghabī* (غبي), *ahmaq*(احمق) dan kata lainnya yang juga berarti bodoh, namun kata yang digunakan adalah *sufahā'* (السفهاء). Demikian, karena salah satu makna *sufahā'* (سفهاء) adalah banyak minum karena sangat haus (اكثار الشراب من شدة العطش).

Isyaratnya, kebodohan mereka terjadi bukan karena rendahnya pendidikan mereka, namun karena sikap "haus" hingga demi memenuhi dahaga mereka akan dunia seringkali omongan mereka seperti orang mabuk dan tidak berakal karena kebanyakan "minum".

Tembok di Antara Kami dan Engkau

Bila hati seseorang telah tertutup oleh tebalnya debu kebathilan, maka semua nasehat dan pelajaran tidak akan berguna lagi bagi mereka. Dengan pongahnya mereka akan berkata kepada para penyeru kebenaran *fa'mal innā 'āmilūn*(فَاعْمَلْ إِنَّنَا عَامِلُونَ) "Lakukan saja apa yang bisa kalian lakukan, karena kami juga akan memperbuat apa yang mesti kami perbuat". Bahkan, mereka dengan nada jijik berkata *wamin baininā wa bainika hijāb* (وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ) "Kita sudah tidak sama, karena antara

kami dan kalian telah terhalang dinding yang tebal". (Rujuklah QS. FUSHSHILAT [41]: 5).

Menariknya, kalimat "antara kami dan engkau ada tembok tebal", diungkapkan mereka dalam pola kalimat *jarr wa majrur* dengan huruf *min* (من) "dari" yang menunjukan makna *ibtidā'* (mulai), bukan dalam bentuk kalimat *zharaf wa mudhāf ilaihi* (ظرف ومضاف اليه) yaitu *bainana wa bainaka hijāb* (بيننا وبينك حجاب) sekalipun arti keduanya sama. Kenapa? Demikian memberi kesan, dahsyatnya rasa jijik dan benci kaum munafik dan musyrik kepada penyeru kebenaran, hingga tembok tebal itu sudah dibentangkanya sejak dari dirinya berada terus sampai kepada orang yang dia benci dalam jarak dan ketebalan yang tidak bisa diukur dan dikalkulasikan.

Antara Janji dan Kesat Hati

Jangan pernah heran jika anda menemukan orang yang tidak tersentuh hatinya menyaksikan derita saudaranya yang dizhalimi, bahkan dia bisa tertawa ria dengan pelaku kezhaliman yang menindas saudaranya sendiri. Demikian, karena Allah swt memang telah mengunci mati hatinya sehingga ia kehilangan sensitifitasnya. Dan Allah swt tidak akan mengunci mati hatinya, kecuali sebelumnya dia telah melakukan beberapa kejahatan besar, yaitu; Selalu ingkar dan melanggar janji (فبما نقضهم ميثاقهم), kafir terhadap ayat-ayat Allah (وكفرهم بايات الله) dan membunuh orang-orang suci (وقتلهم الانبياء).

Hebatnya, khusus kejahatan mengingkari janji di samping Allah swt letakan di urutan awal, juga diungkapkan dengan tambahan huruf *mā* (ما) setelah huruf *bā* (ب) yang semestinya bisa dalam pola kalimat langsung *fa binaqdhihim* (فبنقضهم).

Demikian memberi isyarat, bahwa kebiasaan ingkar janji adalah kejahatan terberat dan terdepan untuk menyebabkan hati seseorang terkunci mati hingga hal itu akan menjadikan dirinya seperti boneka hidup tanpa memiliki rasa kemanusiaan (الانسانية).(Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 155).

Tahun: Antara Duka dan Tawa

Kata "tahun" disebutkan Allah swt dengan dua kata; *'ām* (عام) dan *sanah* (سنة). Bedanya, jika *'am* (عام) adalah tahun yang menunjukan masa senang dan bahagia, sedangkan *sanah* (سنة) menunjukan makna masa-masa sulit dan susah. Karena itu, masa-masa seseorang dalam penyapihan ibunya disebut dengan *'amain* (عامين) "dua tahun" karena masa itulah masa terindah dan paling bahagia karena seseorang selalu dimanja ibunya. Demikian seperti firman-Nya *hamalathu ummuhu wahnan 'alā wahnin wa fishāluhu fi 'āmaini* (حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ) "Ibunya yang telah telah mengandungnya dengan kepayahan dan menyapihnya selama dua tahun". (Rujuklah QS. LUQMAN [31]: 14).

Berbeda dengan masa tidur 7 pemuda Ashhabul Kahfi di dalam goa selama 309 tahun, di mana kata yang digunakan adalah *sinīn* (سنين) bentuk jamak dari sanah (سنة) yang menunjukan masa-masa sulit penuh derita dan tekanan karena mereka berada dalam masa perburuan pasukan raja zhalim. Demikian seperti firman-Nya *walabitsū fī kahfihim tsalātsa mi'atin sinīn wazdādu tis'an* (وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا) "Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun lagi". (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 25).

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan usia nabi Nuh 1000 tahun kurang 50 tahun, maka 1000 tahun disebutkan dengan kata *sanah* (الف سنة), sedangkan 50 tahun disebutkan dengan kata *'ām* (خمسين عام). Demikian memberi kesan bahwa selama kurang lebih 1000 tahun masa hidup nabi Nuh, hanya 50 tahun yang indah sedang sisanya sulit dan penuh derita. Demikian seperti firman-Nya *walaqad arsalnā nūhan ilā quamihi falabitsa fihim alfa sanatin illā khamsīna 'aman* (وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا) "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahu". (Rujuklah QS. AL-ANKABUT [29]: 14).

Isyaratnya, begitulah sifat masa dan tahun saudaraku, di mana masa-masa sulit dan susah yang akan anda hadapi selama hidup di dunia akan jauh lebih banyak dari masa senang dan bahagia yang akan anda rasakan.

Antara Munafik dan *Idhafah*

Idhāfah (الاضافة) secara harfiyah berarti menggabungkan dua kata atau lebih menjadi satu kesatuan hingga menghasilkan makna baru yang lebih berat dan bersifat definitif. Lawannya adalah *ifrād* (الافراد) "tunggal" yang mengandung makna lebih ringan, parsial dan bersifat umum.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan azab-Nya bagi penyembah berhala seperti ayah Ibrahim, maka kata "azab" diungkapkan dalam pola *ifrād* (الافراد) "tunggal" yaitu *'adzāb min al-Rahmān* (عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ) "Azab dari Zat Yang Penyayang". (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 45).

Berbeda halnya, saat Allah menyebutkan azab-Nya bagi kaum munafik yang hati mereka sudah buta dari melihat kebenaran serta dipenuhi kebencian kepada orang beriman, maka kata "azab" diungkapkan dalam pola idhafah (الاضافة) "Penggabungan" yaitu *'adzābullāh* (عَذَابُ اللهِ) "Adzab Allah". (Rujuklah QS. AL-AN'AM: 47).

Isyaratnya, azab bagi kaum munafik itu memang lebih berat, lebih buruk dan lebih dahsyat dibandingkan azab untuk kaum musyrik. Bahkan azab mereka melebihi ukuran normalnya azab untuk semua para pendosa seperti terlihat dari tidak normalnya pula penggunakan kata *ara'aitakum* (ارأيتكم) "Adakah engkau lihat" pada ayat di atas dengan "menggandakan" kata ganti person kedua yaitu *ta* (ت) dan *kum* (كم) yang sewajar dan normalnya adalah *ara'aitum* (ارايتم).

Kekuasaan: Antara Mukmin dan Kafir

Saat Allah swt menyebutkan kelompok orang beriman yang telah mendapat petunjuk menuju jalan Allah swt yang lurus serta kokoh mengikuti ajaran Ibrahim, maka kekuasaan mereka disebutkan dalam bentuk *idhāfah* (الإضافة) "kata gabungan" yaitu *khalā'if al-ardh* (خَلَائِفَ الْأَرْضِ) "Penguasan bumi" yang memberi kesan makna "berat, kokoh dan definitif" seperti kandungan makna *idhāfah* (الإضافة) yaitu "gabungan dan kolektif". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 165).

Saat Allah swt menyebutkan kelompok kafir dan pendosa, maka kekuasaan mereka disebutkan dalam bentuk *ifrād* (الإفراد) "tunggal" yaitu

khalā'ifa fi al-ardh (خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ) "Penguasa di bumi" yang memberi kesan "ringan, rapuh, parsial dan tidak tentu" sesuai kandungan makna *ifrad* (الإفراد) yaitu "tunggal dan terpecah". (Rujuklah QS. Fathir [35]: 39).

Isyaratnya, jangan kalian pernah gentar menghadapi kekuatan bangsa zhalim dan pendosa, karena sejatinya kekuatan orang beriman yang lurus dalam agamanya jauh lebih besar dan kokoh dibandingkan kekuatan kaum kafir dan pendosa.

Bencana: Antara *Ayatan* dan *Āyātin*

Saat Allah swt menyebutkan turunnya hujan dari langit dalam pola Past Tense (الفعل الماضي) "Kata kerja masa lalu" yaitu *anazala* (أنزل) "menurunkan" seperti dalam ungkapan *anzala min al-samā'i mā'an* (أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً) "Menurunkan hujan dari langit", maka kata "tanda" diungkapkan Allah swt dalam bentuk tunggal (المفرد) yaitu *ayatan* (أية) seperti dalam ungkapan *inna fi dzālika la ayatan* (إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً) "Sungguh pada yang demikian menjadi tanda". (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 65).

Namun, saat Allah swt menyebutkan turunnya hujan dalam bentuk Present Continuous Tense (الفعل المضارع) "Kata kerja yang berkelanjutan" yaitu *yunazzilu* (ينزل) seperti ungkapan *wa yunazzilu min al-samā'i mā'an* (وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً), maka kata "tanda" diungkapkan dalam bentuk plural (الجمع) "banyak" yaitu āyātin (آيات) seperti dalam firman-Nya *inna fi dzālika la āyātin* (إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ) "Sungguh pada yang demikian menjadi tanda-tanda". (Rujuklah QS. AL-RUM [30]: 24).

Isyaratnya, bila anda hidup di kawasan tropis yang curah dan intensitas hujannya banyak dan tinggi, maka anda memang dituntut ekstra waspada dan siaga di bandingkan mereka yang hidup di tempat yang jarang hujan turun. Demikian, karena potensi bencana akan sangat sering dan banyak menimpa anda seperti banyaknya kata *ayatin* (آيات) "tanda-tanda" dalam ayat di atas.

Berbuat: Antara *Tadzakkarun* dan *Tatadzakkaru*

Saat Allah swt menyebutkan Zat-Nya sebagai pencipta langit dan bumi dalam enam hari (خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ) dan menjelaskan bahwa tidak ada yang bisa memberi syafa'at selain Dia (مَا مِنْ شَفِيعٍ), maka

"sebutan dan pelajaran" diungkapkan Allah swt dengan mengurangi jumlah hurufnya dari jumlah yang standar yaitu *tadzakkarun* (تذكرون) dengan membuang *ta* (ت) di awal. Demikian seperti firman-Nya *dzālikumullāhu rabbukum fa'budūhu afalā tadzakkarūn* (ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ) "(Zat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 3).

Saat Allah swt menyebutkan Zat-Nya sebagai pencipta langit dan bumi dengan menambahkan kalimat "dan apa yang ada di antara keduanya" dalam enam hari (خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ) serta menyebutkan bahwa tidak ada yang bisa memberi syafa'at selain Dia dengan menambahkan kata "menolong" sebelumnya (مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ), maka "sebutan dan pelajaran" diungkapkan dalam pola kalimat yang lebih panjang yaitu dengan menambah huruf *ta* di awal yaitu *tatadzakkarun* (تَتَذَكَّرُونَ). Demikian seperti firman-Nya *mā lakum min dūnihi min waliyin walā syafi'in afalā tatadzakkarūn* (مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ) "Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa`at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (Rujukalah QS. AL-SAJADAH [32]: 4).

Isyaratnya, semakin banyak anda berbuat dan menghadirkan manfaat bagi orang lain, maka semakin panjang dan banyak pula sebutan dan cerita tentang diri anda di kemudian hari.

Munafik: Penipu Tanpa Batas

Bila menipu dalam batas yang wajar dan standar (مجرد), maka kata yang digunakan *khada'a* (خدع). Bila menipu di luar batas yang wajar dengan intensitas yang tinggi (مزيد), maka kata yang digunakan adalah *khāda'a* (خادع). Bila menipu dalam waktu yang berkepanjangan dan tanpa batas (مضارع), maka kata yang digunakan adalah *yukhādi'u* (يخادع). Menariknya, kata *yukhādi'u* tidak digunakan Allah swt kecuali hanya untuk orang munafik. Demikian seperti firman-Nya *yukhādi'unallāha walladzīna āmanū* (يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا) "Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman" (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 9, dan juga firman-Nya *innalmunāfiqīna yukhādi'unallāha wahuwa*

khādi'uhum (إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ) "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka." AN-NISA' [4]: 142).

Adalah sia-sia bila anda berharap kaum munafik berhenti berbohong dan bersandiwara serta mengakhiri penipuan mereka, karena itu berarti anda menafikan semantiknya kata *yukhādi'u* (يخادع) "Banyak menipu, terus menipu dan tidak akan pernah berhenti menipu".

Hisab: Antara Hak Khaliq dan Hak Makhluk

Saat Allah swt menyebutkan pelanggaran manusia terhadap hak Allah dan Rasul-Nya, maka proses pemberitahuan kejahatan itu kelak di akhirat menggunakan kata hubung *fa* (ف) "maka" yang menunjukan makna *tartīb wa ta'qīb* (الترتيب والتعقيب) "langsung, segera dan cepat" seperti firman-Nya *fa yunabbi'uhum bimā 'amilū* (فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا). (Rujuklah QS. AL-MUJADILAH [58]: 6).

Saat Allah swt menyebutkan pelanggaran manusia terhadap hak-hak manusia seperti berbisik-bisik (النجوى), maka proses pemberitahuan kejahatannya jelak di akhirat menggunakan kata hubung *tsumma* (ثم) "kemudian" yang menunjukan makna *tartīb wa tarākhī* (الترتيب والتراخي) "lama dan panjang" seperti firman-Nya *tsumma yunabbi'uhum bimā 'amilū* (ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا). (Rujuklah QS. AL-MUJADILAH [58]: 7).

Isyaratnya, bila kejahatan yang anda lakukan itu kepada makhluk, maka proses hisab dan perhitungannya di akhirat jauh lebih lama, lebih panjang dan lebih sulit. Karena, anda harus mencari semua orang itu untuk anda serahkan amal anda atau anda ambil dosa mereka sebagai ganti kezhaliman anda terhadap mereka.

Bertanya: Antara *Munsharif* dan *Ghairu Munsharif*

Janganlah anda bertanya atau meminta penjelasan tentang sesuatu yang sudah jelas, karena yang demikian itu hanya akan menjadikan diri anda kesulitan dan kesusahan. Demikian seperti firman-Nya *yā ayyuhalladzīna āmanū lā tas'alū 'an asyyā'a in tubda lakum tasu'kum* (يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ) "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika

diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu" (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 101).

Menariknya, sesuatu yang anda dilarang bertanya tentangnya atau meminta kepadaya diungkapkan Allah swt dalam pola kata *ghairu munsharif* (غير منصرف) "Tidak bisa dan tidak boleh berubah" yaitu *asyya'a* (أشياءَ) yang semestinya *munsharif* (منصرف) "Bisa berubah" yaitu *asyya'in* (أشياءٍ). Demikian, karena kata ini berada dalam pola *fa'lā'* (فعلاء) yang bisa dan boleh mengalami perubahan (منصرف) seperti halnya kata *asma'* (أسماء) yang bisa dibaca *asma'un* (QS. AL-NAJM [53]: 23), *asma'an* (QS. YUSUF [12]: 40) atau *asma'in* (QS. AL-A'RAF [7]: 71).

Kenapa kata *asyyā'a* (أشياءَ) Allah swt mejadikannya *ghairu munsharif* (غير منصرف) "Tidak bisa dan tidak boleh berubah"?

Demikian, memberi isyarat agar anda berhenti berharap atau meminta kebaikan kepada seseorang yang sudah jelas sifat dan karakter buruknya, karena yang demikian tidak akan pernah mengubah keadaan selain hanya akan menjadikan diri anda payah, lelah dan capek.

Kafir dan Munafik: Antara Tidak Mengerti dan Tidak Kembali

Saat Allah swt menyebutkan keburukan kaum kafir yang tuli, bisu dan buta, maka kalimatnya ditutup dengan sebuah kunci yaitu *lā ya'qilūn* (لَا يَعْقِلُونَ) "Mereka tidak akan pernah bisa mengerti" seperti firman-Nya *shummun bukmun 'umyun fa hum lā ya'qilūn* (صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ) (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 171).

Saat Allah swt menyebutkan keburukan kaum munafik yaitu tuli, bisu dan buta, maka kalimatnya ditutup dengan sebuah kunci yaitu *lā yarji'ūn* (لا يرجعون) "Mereka tidak akan perah lagi kembali ke jalan yang benar" seperti firman-Nya *shummun bukmun 'umyun fa hum lā yarji'ūn* (صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ). (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 18).

Isyaratnya, kaum munafik sejatainya jauh lebih buruk dan lebih sesat dibandingkan kaum kafitr. Demikian, karena orang yang tidak mengerti masih bisa diberi pengertian hingga masih berkesempatan memperoleh kebaikan. Namun, bila orang yang sudah tidak bisa kembali lagi ke jalan yang benar, maka semua usaha anda untuk memberinya petunjuk dan arahan tidak akan berguna baginya serta akan berakhir sia-sia.

Antara *Aslam* dan *Yuslim*

Saat Allah swt menyebutkan manusia yang tunduk kepada aturan-Nya dalam pola past tense (الفعل الماضي) "Kata kerja masa lalu" dengan menggunakan preposisi *li* (ل) "Kepada" yang menunjukan makna *ta'līl wa taqshīr* (التعليل والتقصير) "Sebab dan terbatas", seperti firman-Nya *man aslama wajhahu lillāh* (مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ), maka Allah swt menjanjikan kepadanya pahala (فَلَهُ أَجْرُهُ) dan kehidupan yang tenang (وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ). (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 112).

Saat Allah swt menyebutkan ketundukan seseorang kepada aturan Allah swt dalam pola present continuous tense (الفعل المضارع) "Kata kerja yang terus menerus tanpa batas" dengan menggunakan preposisi *ilā* (إلى) "Kepada" yang menunjukan makna *ghāyah wa intihā'* (الغاية والانتهاء) "Akhir dan batas maksimal" seperti ungkapan *wa man yuslim wajhahu ilallah* (وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ), maka Allah swt menjanjikan untuknya kebaikan terbesar berupa pergantungan yang paling kokoh (بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى) dan kesudahan hidup terbaik (عَاقِبَةُ الْأُمُورِ). (Rujuklah QS. LUQMAN [31]: 22).

Isyaratnya, semakin kokoh dan konsisten anda menjalankan aturan Allah swt, maka besar dan tinggi pula kenikmatan dan kebahagiaan akhirat yang akan anda raih.

Dunia: Antara Penjara dan Sorga

Dunia adalah penjara bagi orang beriman dan sorga bagi orang kafir. (HR. MUSLIM). Kenapa Nabi saw berkata demikian? Karena, begitu anda menyatakan diri sebagai muslim, maka di pundak anda langsung terpikul setumpuk aturan berupa perintah dan larangan yang mesti anda tunaikan sampai anda meninggalkan dunia ini dan itu berarti hidup anda seperti di penjara. Namun, jika anda menyatakan diri kafir, maka saat itu juga anda sudah terlepas dari semua ketentuan Allah swt dan anda boleh hidup bebas sesuai kehendak anda sampai Allah swt mematikan anda di dunia ini.

Wajar, ketika Allah swt menyandingkan kata islam dan kufur, maka kata islam pola katanya dipilih Allah dalam bentuk present

continuous tense (الفعل المضارع) yaitu *yuslim* (يسلم) yang menunjukan makna selalu, senantiasa dan terus menerus. Sementara kata kufur diungkapkan Allah dalam pola past tense (الفعل الماضي) yaitu *kafara* (كفر) yang menunjukan sesuatu yang telah berlalu, habis dan selesai. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya *man yuslim wajhahu ilallāhi wahuwa muhsinin faqad istamsaka bi al-*'urwat a*l-wutsqā wa ilallāhi 'āqibatu al-umūr. Waman kafara falā yahzunka kufruhu ilainā marji'uhum fa unabbi'uhum bimā 'amilū innallāha 'alīmun bidzāt al-shudūr* (مَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ. وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنْكَ كُفْرُهُ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (23)) "Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. Dan barang siapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati." (Rujuklah QS. LUQMAN [31]: 22-23).

Antara Baik dan Buruk

Jangan heran bila anda menemukan manusia yang berpendidikan tinggi dengan gelar akademik berjejer, namun seakan tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk, yang benar dan salah, yang haq dan bathil. Karena begitulah sejatinya sifat kebaikan dan keburukan yang perbedaan keduanya baru tampak jelas dan terang benderang kelak di akhirat. Wajar, ketika Allah swt menyatakan perbedaan antara orang hidup dan orang mati, maka kata negasi yang dipilih adalah *mā* (ما) yang menunjukan makna *nafi li al-hāl* (النفي للحال) "Tidak untuk saat sekarang" seperti firman-Nya *wa mā yastawi al-ahyā' wa lā al-amwāt* (وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ). Demikian, memberi isyarat bahwa perbedaan antara orang hidup dan mati bisa diketahui dengan jelas saat ini di dunia. (Rujuklah Fathir [35]: 22).

Begitu juga, saat Allah swt menjelaskan perbedaan antara orang buta dan orang melihat, maka kata negasi yang digunakan adalah *mā* (ما) seperti firman-Nya *wa mā yastawi al-a'mā wa al-bashīr* (وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى

وَالْبَصِيرُ). Demikian memberi isyarat bahwa orang buta dan melihat bisa diketahui bedanya dengan jelas dan terang benderang saat ini di dunia (Rujuklah QS. Fathir [35]: 19).

Berbeda halnya, saat Allah swt menjelaskan perbedaan antara kebaikan dan keburukan, maka kata negasi yang dipilih Allah swt adalah *lā* (لا) yang menunjukan makna *nafi li al-istiqbāl* (النفي للاستقبال) "Tidak untuk masa nanti yang jauh", seperti firman-Nya *wa lā yastawi al-hasanatu wa lā al-saiyi'atu* (وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ). Demikian, memberi isyarat bahwa perbedaan tegas antara yang baik dan buruk, antara yang benar dan salah baru jelas dan terang menderang bagi manusia kelak di akhirat pada hari kiamat. (Rujuklah QS. FUSHSHILAT [41]: 34 dan QS.AL-MA'IDAH [5]: 100).

Kejujuran: Antara Dua Kemenangan

Saat Allah swt menyebutkan sorga untuk orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan, maka kemenangan mereka diberi sifat *kabīr* (كبير) "Besar" seperti firman-Nya *dzālika al-fauzu al-kabīr* (ذالك الفوز الكبير). (Rujuklah QS. AL-BURUJ [85]: 11).

Saat Allah swt menyebutkan sorga bagi orang yang jujur dan benar, maka kemenangan mereka diberi sifat *'azhīm* (عظيم) "Agung" seperti firman-Nya *dzālika al-fauzu al-'azhīm* (ذلك الفوز العظيم). Bahkan, ada dua bonus lagi yang mereka terima yaitu kekal di dalamnya (خالدين فيها) dan keridhaan Allah (رضي الله) (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 119).

Pesannya, tidak ada kemenangan yang lebih besar, selain dari kejujuran.

Derajat: Antara Babas dan Terkurung

Wa qarna fi buyūtikunna (وقرن في بيوتكن) "Hendaklah kalian menetap di dalam rumah", begitulah perintah Allah swt kepada para wanita. Hebatnya, perintah agar wanita berada di rumah diungkapkan Allah dengan kata *qarna* (قَرْنَ) dengan pola kata yang berkali-kali terputus. Asalnya, *iqrirna* (اِقْرِرْنَ) yang berasal dari *qarara* (قَرَرَ) dan *yaqriru* (يَقْرِرُ).

Kemudian kata tersebut diputuskan huruf *ra* (ر) hingga menjadi *iqirna* (اِقِرْنَ), kemudian diputus lagi *alif* (ا) hingga menjadi *qirna* (قِرْنَ).

Demikian, memberi kesan bahwa wanita sejatinya memang tidak berada di luar rumah, karena bagi wanita seolah ada beberapa tembok yang harus dia "jebol" jika hendak keluar rumah. Namun hebatnya, menetapnya perempuan di dalam rumah bukan bertujuan merendahkan mereka, justru mengangkat derajat mereka. Karena itulah, kata *qirna* (قَرْنَ) "menetap" yang semestinya berharakat di bawah (كسرة), kemudian diubah Allah menjadi *qarna* (قرن) dengan harakat di atas (فتحة). Demikian memberi kesan bahwa perintah agar perempuan tidak keluar rumah adalah agar perempuan menjadi makhluk terhormat dan mulia. (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 33).

Munafik: Antara Mulut dan Telinga

Tidak ada manusia yang paling suka dan paling banyak berbohong kecuali kaum munafik. Demikian firman-Nya *inna al-munāfiqīna lakādzibūn* (إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ). (Rujuklah QS. AL-MUNAFIQUN [63]: 1). Kenapa kaum munafik menjadi pembohong ulung? Karena salah satu hobi dan kesenangan mereka adalah mendengar berita bohong (سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ).

Menariknya, hobi mereka mendengarkan berita bohong disebutkan Allah swt bukan dalam pola kata sifat yang standar yaitu *sami'* (السميع), namun dalam pola kata *mubalāghah* (المبالغة) "Bersangatan dan luar biasa" yaitu *sammā'un* (سماعون). Hebatnya, kata mendengar kebohongan (سماعون) yang dalam pola mubālaghah ini tidak disebutkan Allah swt kecuali hanya untuk telinga orang munafik dan orang Yahudi yang sama-sama hatinya sudah penuh kotoran dan tidak mungkin lagi dibersihkan dengan kebaikan apapun. Demikian seperti firmaan-Nya *yā ayyuhā al-rasīl lā yanzunka alladzīna yusāri'ūna fi al-kufri min alladzīna qālū āmannā bi afwāhihim walam tu'min qulūbuhum wa min alladzīna hādu samma'ūna li al-kadzibi* (يَاأَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ) "Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", padahal

hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong" (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 41)

Pesannya, mulut pembohong lahir dari telinga yang suka terhadap kebohongan.

Antara Ibadah Personal dan Sosial

Saat Allah swt menyebutkan orang yang menunaikan haji dan umrah karena Allah swt, maka Allah swt menyebutkan Dzat-Nya sebagai pemberi balasan dalam pola *ism al-fa'il* (اسم الفاعل) "Kata sifat yang standar" yaitu *syākirun* (شاكر) "Yang Bersyukur". Demikian seperti firman-Nya *faman hajja al-bait awi'tamara falā junāha 'alaihi an yaththawwafa bihimā waman tathawwa'a khairan fainnallāha syākirun 'alīm* (فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ) "Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-`umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya.Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui." (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 158).

Saat Allah swt menyebutkan orang yang melapangkan kesulitan hidup oarang lain, maka Allah swt menyebutkan Dzat-Nya sebagai pemberi balasan dengan pola *shigat mubālaghah* (صغة المبالغة) "Kata sifat tingat sangat dan luar biasa" yaitu *syakūr* (شكور) "Yang Maha dan Sangat Bersyukur". Demikian seperti firman-Nya *in tuqridhullāha qardhan hasanan yudhā'ifhu lakum wa yaghfir lakum wallāhu syakūrun 'alīm* (إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ) "Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun". (Rujuklah QS. AL-TAGHABUN [64]: 17).

Pesannya, melapangkan kesulitan orang lain, jauh lebih besar nilainya di hadapan Allah swt dibandingkan anda sibuk dalam ketaatan personal seperti haji dan umrah.

Nikmat: Antara *Kafur* dan *Kaffar*

Saat Allah swt menyebutkan nikmat-Nya dalam bentuk umum yaitu *rahmat* (رحمة), maka manusia yang mengingkarinya disebut dalam pola *mubālaghah* (المبالغة) "Bersangatan" bentuk standar dengan menambah satu huruf *waw* yaitu *kafūrun* (كفور). Demikian seperti firman-Nya *wa innā idzā adzaqnā al-insāna minnā rahmatan fariha bihā wa in tushibhum sayi'atun bimā qaddamat aidīhim fainna al-insāna kafūrun* (وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ) "Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar". (Rujuklah QS. AL-SYURA [42]: 48).

Namun, saat Allah swt menyebutkan nikmat-Nya dalam bentuk yang jelas yaitu *nikmatallāh* (نعمة الله) dan diberikan dalam jumlah yang tidak bisa dikalkulasikan (لاَ تُحْصُوْهَا), maka orang yang mengingkarinya disebut dalam pola *mubālaghah* (المبالغة) "Bersangatan", dengan menambah (الزيادة) huruf *alif*, melipatgandakan huruf *fa* (المضاغف) dan mentasydidkan dua huruf *fa* (التشديد) yaitu *kaffārun* (كفار). Demikian seperti firman-Nya *wain ta'uddū ni'matallāhi lā tuhshūha innā al-insāna lazhalūmun kaffār* (وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ) "Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat dzalim dan sangat mengingkari" (Rujuklah QS. IBRAHIM [14]: 34).

Isyaratnya, semakin banyak dan beragam jumlah nikmat yang anda terima, maka potensi pembangkangan dan kekufuran anda semakin bertambah (الزيادة), semakin berlipat ganda (المضاعف) dan semakin bersangatan (التشديد) seperti halnya kata *kaffarun* (كفار).

Kembali: Antara *Raj'a* dan *Radda*

Raja'a (رجع) dan *radda* (رد) secara leksikologi memiliki arti yang sama yaitu "kembali". Namun, secara semantik antara keduanya tidaklah sama, di mana kata *raja'a* (رجع) digunakan untuk makna "kembali dengan

cara yang mudah dan indah", sedangkan *radda* (رد) berarti "kembali dengan cara yang sulit, berat dan hina".

Wajar, saat Allah swt menyebut kembalinya orang beriman kepada Allah swt dengan proses kematian, maka kata yang digunakan adalah *turja'ūn* (ترجعون) "Kamu dikembalikan". Demikian seperti firman-Nya *wattaqū yauman turja'ūna fihi ilallāhi* (وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ) "Dan peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah." (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 281).

Berbeda halnya, saat Allah swt menyebutkan kembalinya orang munafik dan Yahudi kepada Allah swt dengan proses kematian, maka kata yang digunakan adalah *turaddūna* (تردون) "Kamu dikembalikan". Demikian seperti firman-Nya *tsumma turaddūna ilā 'ālim al-ghaibi wa al-syahādati* (ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ) "kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata". (Rujuklah QS. AT-TAUBAH [9]: 94 & AL-JUMU'AH [62]: 8).

Kenapa? Karena orang beriman setelah kematian akan kembali kepada Allah swt dengan cara yang mudah, indah dan mulia, sedangkan kaum munafik dan Yahudi akan kembali kepada Allah swt setelah kematian dengan cara yang berat, sulit dan hina karena keduanya adalah seburuk-buruk manusia yang pernah menghuni bumi.

Kembalinya Jiwa Yang Tenang

Ahli maksiat yang hidup bergelimang dosa dan selalu berusaha lari dari kematian (تفرون منه) saat kematiannya tiba, maka proses kembali jiwanya kepada Allah swt disebut dengan kata *turaddūna* (تُرَدُّونَ) yang memberi kesan kembali dengan cara yang sulit, berat dan hina. Demikian seperti firman-Nya *tsumma turaddūna ilā 'ālim al-ghaibi wa al-syahādati* (ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ) "kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata". (Rujuklah QS. Al-JUMU'AH [62]: 8).

Sementara, ahli ibadah yang jiwanya sudah mencapai ketenangan (مطمئنة), karena selama hidup di dunia diasah dan diasuh dengan ketaatan, maka proses kembali jiwanya kepada Allah swt disebutkan dengan kata

irji'ī (إرجعي) yang memberi kesan kembali dengan cara yang mudah, indah dan terhormat. Wajar, jika kepulangan jiwanya tersebut mendapat keridhaan Allah (مرضية) dan disambut para hamba-Nya di depan sorga-Nya (جنتي). Demikian seperti firman-Nya *yā ayyuhā al-nafs al-muthma'innah, irji'ī ilā rabbiki rādhiyatan mardhiyah fadkhulī fi 'bādī, wadkhulī jannatī* (يَاأَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً. فَادْخُلِي فِي عِبَادِي. وَادْخُلِي جَنَّتِي) "Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku". (Rujuklah QS. AL-FAJR [89]: 27-28).

Kamar: Antara Kuantitas dan Kualitas Amal

Saat Allah swt menyebutkan orang yang beriman dan melakukan amal shalih dalam bentuk tunggal (امن وعمل صالحا), maka Allah swt menjanjikan kepadanya fasilitas kenikmatan di sorga berupa kamar-kamar yang indah (الغرفات). Demikian seperti firman-Nya *illā man āmana wa'amila shālihan fa'ula'ika lahum jazā'u al-dhi'f bimā 'amilū wahum fi al-ghurufāt āminūn* (إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ آمِنُونَ) "tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di kamar-kamar yang tinggi" (Rujuklah QS. SABA' [34]: 37).

Saat Allah swt menyebutkan orang beriman yang mengerjakan amal shalih dalam bentuk jamak/plural (امنوا وعملوا الصالحات), maka Allah swt juga menyediakan fasilitas tambahan di sorga berupa kamar-kamar mewah dan luas (غرف). Demikian seperti firman-Nya *walladzīna āmanū wa'amila al-shālihāt lanubawwi'annahum min al-jannati ghurafan* (وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا) "Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shaleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada kamar-kamar yang tinggi di dalam surga," (Rujuklah QS. AL-ANKABUT [29]: 58).

Menariknya, saat amalnya tunggal (صالحا), kamarnya dalam bentuk *jama' mu'annats* (الجمع المؤنث) "Plural feminim" yaitu *ghurufat* (غرفات) yang menunjukan makna *qillah*, (قلة) "sedikit". Sementara saat amalnya banyak yaiatu *al-shālihāt* (الصالحات), maka kamarnya dalam

bentuk *jama' taksir* (جمع التكسير) "Plural unlimited" yaitu *ghurufun* (غرف) yang menunjukan makna *katsurah* (كثرة) "banyak".

Isyaratnya, kualitas dan kuantitas kenikmatan anda di sorga kelak sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas amal anda di dunia.

Bagian: Antara *Nashib* dan *Kiflun*

Nashīb (نصيب) dan *kiflun* (كفل) secara harfiyah memiliki arti sama yaitu "Bagian". Namun, keduanya memiliki kandungan makna berbeda secara sematik. Kata *nashib* (نصيب) berarti bagian yang diperoleh denga mudah, gampang dan ringan. Wajar, bila pembagian harta warisan dan hasil undian disebut *nashib* atau *anshab*. Demikian, karena harta warisan dan kemenangan dalam undian adalah bagian yang diperoleh dengan cara mudah dan gampang. (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 7 & AL-MA'IDAH [5]: 90).

Sedangkan *kiflun* (كفل) berarti bagian yang diperoleh dengan cara sulit, berat dan melelahkan. Wajar, jika pengasuhan Ibu Musa terhadap anaknya disebut dengan kata *yakfulu* (يكفل). Demikian, karena ibu Musa tidak mendapatkan hak asuh atas anaknya, keculai setelah memikul beban jiwa yang berat dan perjuangan yang sulit dan melelahkan. (Rujuklah QS. THAHA [20]: 40 & AL-QASHASH [28]: 12).

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan orang yang menolong orang lain dalam kebaikan, maka bagiannya disebut *nashib* (نصيب). Sementara, orang yang membantu orang lain dalam kejahatan, maka bagian yang akan dia peroleh disebut *kiflun* (كفل). Demikian seperti firman-Nya *man yasyfa' syafā'atan hasanatan yakun lahu nashībun minhā wa man yasyfa' syafā'atan sayyi'atan yakun lahū kiflun minhā* (مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا) "Barang siapa yang memberikan syafa`at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian pahala daripadanya. Dan barang siapa yang memberi syafa`at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian dosa daripadanya." (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 85).

Isyaratnya, berbuat baik itu adalah sesuatu yang mudah dan ringan karena sesuai dengan fitrah, sedangkan berbuat jahat itu berat dan sulit karena berlawanan dengan fitrah.

Nikmat: Antara *Majrūr* dan *Idhāfah*

Jārr wa majrūr (الجار والمجرور) secara harfiyah berarti "rendah dan direndahkan". Sedangkan *mudhāf wa mudhāf ilaihi* (المضاف والمضاف اليه) secara harfiyah berarti "bertambah dan ditambah".

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan kata nikmat (نعمة) yang dikaitkan dengan kesombongan penerimanya, maka pilihan katanya adalah *jārr wa majrūr* yaitu *minnā* (منا) "dari Kami". Demikian seperti firman-Nya *tsumma idzā khawwalnā*hu *ni'matan minnā qāla innamā ūtītuhu 'alā 'ilmin* (ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ) "Kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 49).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kata nikmat (نعمة) yang dikaitkan dengan rasa syukur penerimanya (شكر), maka kata yang dipilih adalah *mudhāf wa mudhāf ilaihi* yaitu *'indinā* (عندنا) "di sisi Kami". Demikian seperti firman-Nya *ni'matan min 'indinā kadzālika najzī man syakara* (نِعْمَةً مِنْ عِنْدِنَا كَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ شَكَرَ) "Sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Rujuklah QS. AL-QAMAR [54]: 35).

Isyaratnya, jika nikmat yang anda terima melahirkan rasa sombong, maka dipastikan kehinaan akan menimpa anda. Namun, jika nikmat yang anda terima melahirkan rasa syukur, maka dipastikan kemuliaan anda akan bertambah karenanya.

Kematian: Antara *Hadhara, Jā'a* dan *Atā*

Hadhara (حضر), *ja'a* (جاء) dan *atā* (أتي) secara leksikologi memiliki arti yang sama yaitu "datang". Namun, ketiganya berbeda secara semantik, di mana *hadhara* (حضر) digunakan untuk makna "datang menyampaikan sesuatu", *ja'a* (جاء) digunakan untuk makna "datang meminta sesuatu", dan *atā* (أتي) digunakan untuk makna "datang memberikan sesuatu". Karena itulah, saat kematian datang kepada nabi Ya'qub dalam konteks menyampaikan pesan kebaikan (wasiat) kepada anak-anaknya, maka kata "datang" yang digunakan adalah *hadhara* (حضر) seperti firman-Nya

hadhara ya'qūb al-maut (حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ) "Datang kepada Ya'qub kematian. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 133).

Sementara itu, saat kematian datang kepada seseorang yang ketika itu dia meminta kepada Allah swt agar dikembalikan ke dunia untuk menjemput semua amal kebaikan yang dulu dia tinggalkan, maka kata "datang" yang digunakan adalah *jā'a* (جاء) seperti firman-Nya *jā'a ahadahum al-maut* (جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ) "Datang kepada mereka kematian". (Rujuklah QS. AL-MU'MINUN [23]: 99-100).

Berbeda halnya, saat kematian datang kepada seseorang yang ketika itu dia ingin memberikan semua harta dan kekayaan yang dimilikinya sebagai penebus siksa yang akan menimpanya, maka kata "datang" yang digunakan adalah *atā/ya'ti* (أتي–يأتي), seperti firman-Nya *ya'ti ahadakum al-maut* (يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ) "Datang kepadamu kematian". (Rujukalah QS. AL-MUNAFIQUN [63]: 10).

Isyaratnya, bila kematian datang dan saat itu anda telah maksimal berbuat baik dan yang anda butuhkan hanyalah meninggalkan pesan kebaikan kepada orang yang tinggal, maka itulah kematian yang paling indah dan bahagia bagi anda.

Antara Maut dan Wafat

Setiap wafat (الوفاة) adalah kematian (الموت), namun tidak setiap kematian adalah wafat. Kenapa? Karena kematian berarti berakhirnya kehidupan makhluk di dunia, sedangkan wafat adalah kesempurnaan hidup yang diperoleh seseorang setelah meninggalkan dunia ini. Wajar, ketika Allah swt menyebutkan saat kematian datang, maka ada sebagian yang diwafatkan oleh malaikat seperti firman-Nya *idz jā'a ahadakum al-maut tawaffathu rusulunā* (إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا) "sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 61).

Sangatlah beralasan kenapa kata wafat seringkali digunakan Allah swt untuk menyebut kematian seseorang dalam kebaikan (طيبين). Demikian seperti firman-Nya *alladzīna tatawaffāhum al-malā'ikatu thayyibīna yaqūlūna salāmun 'alaikum udkhulū al-jannata bimā kuntum*

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ *ta'malūn* (تَعْمَلُونَ) "Orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan kepada mereka: Salaamun`alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan". (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 32).

Ingat saudaraku! Kematian adalah sebuah kepastian, namun wafat adalah sebuah pilihan. Demikian, karena yang ditakdirkan Alah swt untuk anda hanyalah kematian (الموت), bukan wafat. (Rujuklah QS. AL-WAQI'AH [56]: 60).

Amarah: Antara *Mukadzdzibin* dan *Ghawin*

Saat Allah swt menyebutkan amarah dan azab-Nya kepada orang-orang yang menolak dan mendustakan ayat-ayat-Nya (لِلْمُكَذِّبِينَ), maka Allah swt mengancam mereka dengan amarah dan azab dalam struktur kalimat yang standar yaitu *kadzālika naf'alu bi al-mujrimīn* (كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ) "Seperti itulah Kami akan berbuat (mengazab) para pendosa". (Rujuklah QS. AL-MURSALAT [77]: 18).

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang yang sesat dan membuat orang lain sesat bersamanya (فَأَغْوَيْنَاكُمْ إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ), maka Allah swt mengancam mereka dengan amarah dan azab dalam struktur kalimat *taukīd* (التوكيد) "Penguat, penegas dan bersangatan" seperti dalam firman-Nya *innā kadzālika naf'alu bi al-mujrimīn* (إِنَّا كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ) "Sungguh Kami akan berbuat (mengazab) para pendosa" (Rujuklah QS. AL-SHAFAT [37]: 34).

Isyaratnya, jika anda belum bisa atau tidak mau mengakui dan menerapkan hukum Allah swt, minimal jangan anda mengajak orang lain untuk sesat pula bersama anda. Karena demikian akan mengantarkan diri anda kepada bersangatannnya amarah dan azab Allah swt baik di dunia maupun di akhirat.

Bebas: Antara *Rasuluhu, Rasulahu* dan *Rasulihi*

Annallāha barī'un min al-musyrikīna wa rasūluhu (أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ) "bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin". (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 3).

Kata *wa rasūluhu* (وَرَسُولُهُ) "dan rasul-Nya" secara gramatikal boleh dan bisa dibaca dengan tiga bacaan.

Pertama, *wa rasulāhu* (ورسولَه) dengan *'athaf* (عطف) "mengikut" kepada lafazh *Allāh* (اللهَ) yang *manshūb* dengan *anna* (ان) dan ini benar secara semantik, karena berarti Allah swt dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang musyrikin dengan lepas diri yang sama dan setara.

Kedua, *wa rasūlihi* (ورسولِه) dengan *'athaf* kepada kata *musyrikīn* (المشركين) yang *majrūr* dengan *min* (من) dan ini keliru secara semantik bahkan bisa membawa kepada kafir, karena demikian berarti Allah swt dan orang musyrikin berlepas diri dari Rasul-Nya.

Ketiga, *wa rasūluhu* (ورسولُه) dengan memisahkannya dari *'athaf* kedua kata sebelumnya dan menjadikannya subjek (*ibtida'*) dan inilah bacaan yang paling benar. Demikian berarti Rasulullah swt berlepas diri dari orang musyrikin dengan berlepas diri yang sempurna melebihi berlepas diri-Nya Allah swt dari mereka. Sebab, Allah swt sekalipun menyatakan berlepas diri dari mereka, namun Dia adalah pemilik semua makhluk hingga orang musyrik sekalipun.

Saudaraku! jangan anda menganggap sepele soal harakat, karena harakat yang salah bisa mengantarkan anda kepada kekukufuran. Inilah bukti, bahwa penguasaan gramatikal Arab saja tidak menjadi jaminan seorang bisa selamat dari kesesatan dalam memahami al-Qur'an.

Takut: Antara *Ulamā'u* dan *Ulamā'a*

Innamā yakhsyallāha min 'ibādihi al-'ulamā'u (إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ) "Bahwasanya yang benar-benar takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya adalah para ulama". (Rujuklah QS. FATHIR [35]: 28). Kata *al-ulāma'* (الْعُلَمَاءُ) secara gramatikal boleh, bisa dan benar dibaca dengan dua bacaan.

Pertama, *al-ulamā'u* (الْعُلَمَاءُ) dengan harakat *dhammah* dirafa'kan karena berposisi sebagai *fā'il* (الفاعل) "Subjek" dan ini benar secara semantik karena berarti dari semua hamba-hamba Allah, hanya para ulama yang memiliki tingkat ketakutan paling tinggi kepada-Nya.

Kedua, *al-'ulamā'a* (الْعُلَمَاءَ) dengan harakat *fathah* dinashabkan karena berposisi sebagai *maf'ūl bihi* (المفعول به) "Objek" dan ini keliru

secara semantik, karena berarti dari sekian banyak hamba-Nya, hanya para ulama yang ditakuti Allah swt, dan ini bisa membawa kepada kekufuran.

Ingat saudaraku! Satu harakat sekalipun benar secara gramatikal, namun berpotensi membawa anda kepada kekufuran bila anda tidak memahami semantiknya.

Antara Ragam Kebaikan dan Ragam Tumbuhan

Saat Allah swt menyebutkan turunnya hujan dari langit dalam bentuk yang standar (وَاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً), maka tumbuhlah beragam tanaman disebabkan hujan tersebut seperti firman-Nya *min nābatin syattā* (مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى) "Dari tumbuhan yang beragam". (Rujuklah QS. THAHA: 53).

Namun, saat Allah swt menyebutkan turunya dari langit hujan yang sangat banyak dan lebat (وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا), maka tumbuhlah beragam bijian, tumbuhan hingga menjadi kebun-kebun yang lebat karenanya seperti firman-Nya *habban wa nabātan wa jannātin alfāfan* (حَبًّا وَنَبَاتًا وَجَنَّاتٍ اَلْفَافًا) "Biji-bjian, tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat". (Rujuklah QS AL-NABA': 14-16).

Isyaratnya, semakin banyak kebaikan yang bisa anda turunkan dari diri anda, maka semakin banyak pula kebaikan yang akan tumbuh dan yang akan anda panen di kemudian hari.

Air Panas: Antara Pendosa dan Pembenci

Saat Allah swt menyebutkan pendosa (الاثيم), maka azab mereka berupa siraman air panas di neraka (الحميم) disebutkan dalam pola *mudhāf wa mudhāf ilaihi* (المضاف والمضاف إليه) yaitu *fauqa ra'sihi* (فَوْقَ رَأْسِهِ) "di atas kepalanya" yang menunjukan makna tak langsung dan adanya jarak yang jauh (البعيد). Demikian seperti firman-Nya *tsumma shubbū fauqa ra'sihi min 'adzāb al-hamīm* (ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ) "Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas." (Rujuklah QS. AL-DUKHAN [44]: 48).

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang kafir yang memusuhi orang beriman (اختصموا), maka azab mereka di neraka berupa siraman air panas diungkapkan dalam pola *jarr wa majrur* (الجار والمجرور) dengan huruf *min* (من) yaitu *min fauqi ru'ūsihim* (مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمْ) "Dari atas kepala

mereka" yang menunujukan makna langsung dan dekat (القريب). Demikian seperti firman-Nya *hādzāni khashmāni ikhtashamū fī rabbihim falladzīna kafarū quththi'at lahum tsiyābun min nārin yushabbu min fauqi ru'ūsihim al-hamīm* (هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ) "Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka." (Rujuklah QS. AL-HAJJ [22]: 19).

Isyaratnya, semakin anda membenci orang shalih, maka semakin dekat dan dahsyat azab Allah swt yang akan anda rasakan.

Tolong: Antara *Walad* dan *Maulud*

"Anak" secara morfologis bisa disebut dengan dua kata; *walad* (ولد) dan *maulūd* (مولود). Bedanya, jika walad bersifat umum yaitu semua yang memiliki aliran darah dengan kita seperti anak, cucu, cicit dan seterusnya. Karena itulah, ketika Allah swt mengingatkan agar orang beriman tidak dilalaikan dari zikir oleh anak-anak mereka, maka kata yang digunakan adalah *awlādikum* (اولادكم) bentuk jama' dari *walad* (ولد), seperti firman-Nya *yā ayyuhā alladzīna āmanū lā tulhikum amwālukum walā awlādukum 'an dzikrillāh* (يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ) "Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah". (Rujuklah QS. AL-MUNAFIQUN [63]: 9). Demikian memberi isyarat bahwa yang melalaikan seorang dari zikir bukan hanya anak, tapi bisa cucu atau cicit dan seterusnya.

Sedangkan, *maulūd* (مولود) hanya anak yang lahir dari sulbi atau rahim kita langsung, tidak termasuk cucu dan ke bawahnya. Menariknya, saat Allah swt menyebutkan bahwa anak tidak bisa menolong ayahnya atau ibunya di akhirat, maka kata yang dipilih adalah *maulūd* (مولود) seperti firman-Nya *wa la maulūdin huwa jazin 'an walidihi syai'an* (وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا) "Seorang anak tidak akan mampu dan mau menolong ayahnya sedikitpun. (Rujuklah QS. LUQMAN [31]: 33).

Begitulah dahsyatnya akhirat saudaraku! Jangankan orang lain, anak terdekat yang langsung engkau lahirkan dari sulbi atau rahim engkau pun tidak mau dan mampu menolongmu. Berbekallah dengan kemampuanmu, jangan mengharap apalagi mengandalkan bantuan orang lain.

Kufur: Antara Syari'at dan Taklid

Saat Allah swt menyebutkan penetapan syari'at (منسكا) untuk masing-masing umat dan pembangkangan mereka terhadap pelaksanaan syari'at itu, maka kekufuran mereka disebutkan dengan dua *taukid* (التوكيد) "Penegas" yaitu *inna* (ان) "sesungguhnya" dan *la* (ل) "sungguh" seperti firman-Nya *inna al-insāna la kafūrun* (اِنَّ ٱلْاِنْسَانَ لَكَفُوْرٌ) "Sesungguhnya manusia sungguh kufur". (Rujuklah QS. AL-HAJJ [22]: 66).

Namun, saat Allah swt menyebutkan manusia yang menjadikan manusia lain seperti tuhan yang dipatuhi meskipun berbuat salah, maka kekufuran mereka diungkapkan dengan tiga *taukid* yaitu *inna* (ان) dan *la* (ل) dan ditambahkan sifat *mubīn* (مبين) "benar-benar nyata" pada kata kufur, seperti ungkapan *inna al-insāna la kafūrun mubīn* (اِنَّ الْاِنْسَانَ لَكَفُوْرٌ مُبِيْنٌ) "Sesungguhnya manusia itu sungguh benar-benar berada dalam kufur yang nyata". (Rujuklah QS. AL-ZUKHRUF [43]: 15).

Pesannya, kekufuran terbesar bukan karena anda melanggar syari'at, tapi ketika anda menjadikan manusia yang penuh kelemahan seperti tuhan yang harus dikuti dan dipatuhi tanpa boleh dikritik.

Surga: Antara Penghuni dan Pemilik

Kenapa penghuni surga dinamakan Allah swt dengan *ashhāb al-jannah* (اصحاب الجنة) yang secara harfiyah berarti "pemilik sorga"? (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 82) Apakah Allah swt menyerahkan kepemilikan surga kepada mereka? Sebutan demikian memang sudah tepat, karena penghuni surga bukan hanya sekedar menghuni, namun langsung jadi pemiliknya. Demikian, karena Allah swt sendiri telah membeli dari orang beriman diri dan harta yang mereka persembahkan di jalan-Nya seperti firman-Nya *innallāhasytarā min al-mu'minīn anfusahum wa amwālahum bi anna lahum al-jannah* (اِنَّ اللّٰهَ اشْتَرٰى مِنَ

الْمُؤْمِنِيْنَ اَنْفُسَهُمْ وَاَ مْوَا لَهُمْ بِاَ نَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ). (Rujuklak QS. AL-TAUBAH [9]: 111).

Karena itu, surga bukan hadiah dari Allah swt, tapi milik mereka karena Allah swt telah "menjualnya" (اشترى) kepada mereka dengan amal-amal yang mereka kerjakan selama di dunia baik lewat diri maupun harta mereka.

Pesannya, karena harga tidak pernah bohong, maka tingkat kemewahan sorga anda juga akan ditentukan bayaran yang anda keluarkan untuknya di dunia ini.

Azab Kemunafikan: Antara Kekal dan Selamanya

Saat Allah swt menyebutkan swt azab penghuni neraka yang kesalahan mereka di dunia adalah mengajak orang lain berbuat munkar dan menghalangi orang lain berbuat baik, maka sifat azabnya hanya disebutkan dengan kata *khālidīna fīhā* (خَالِدِينَ فِيهَا) "Mereka kekal di dalamnya. (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 68).

Namun, saat Allah swt menyebutkan azab penghuni nereka yang kesalahan mereka ketika di dunia suka menjilat penguasa dan selalu mengikuti dan mematuhi perintah mereka sekalipun mereka tahu dan sadar perintah itu salah dan keliru demi menyenangkan hati penguasa atau demi mengamankan posisi mereka, maka sifat azabnya disebutkan dengan kata *khālidīna fīhā abadan* (خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا) "Mereka kekal buat selamanya di dalamnya" (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 65).

Ternyata azab para penjilat jauh lebih dahsyat dan lebih permanen daripada azab para pembangkang.

Kecelakaan Dalam Nikmatnya Maksiat

Saat Allah swt menyebutkan manusia yang diperintah rukuk, namun tidak mau rukuk (وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ), maka kecelakaan dan kehancuran mereka diungkapkan dalam kalimat yang standar yaitu *wailun yauma'idzin li al-mukadzdzibīn* (وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ) "Kecelakaan besar pada hari ini bagi yang mendustakan kebenaran" (Rujuklah QS. AL-MURSALAT [77]: 48-49).

Namun, saat Allah swt menyebutkan manusia yang sudah menjadikan dosa dan kemaksiatan sebagai permainan dan kesenangan hidupnya (الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ), maka kecelakaan dan kehancurkan mereka diungkapkan dalam pola kalimat yang melebihi standar dengan menambah huruf fa di awal yang menunjukan makna *mubāsyar* (المباشر) "langsung", *isti'nāf* (الاستئناف) "saat itu juga", *ta'qīb* (التعقيب) "tanpa interval waktu" seperti firman-Nya *fawailun yauma'idzin li al-mukadzdzibīn* (فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ) "Maka kecelakaan besarlah hari ini bagi yang mendustakan kebenaran". (Rujuklah QS. AL-THUR [52]: 11-12).

Hebatnya lagi, bagi yang melanggar syariat seperti tidak mau shalat, maka kecelakaan (ويل) disebutkan setelah kesalahan mereka. Namun, bagi yang menjadikan dosa dan maksiat sebagai permainan dan kesenangan, maka kecelakaan (ويل) disebutkan lebih dahulu dari dosa dan pembangkangan mereka.

Isyaratnya, bila maksiat seperti bohong, menipu, khianat dan sebagainya sudah menjadi permainan hidup anda dan anda begitu menikmatinya, maka hisab tidak berlaku lagi bagi anda karena anda orang pertama kelak yang akan digiring ke neraka bahkan lebih dahulu dari penghitungan amal dan kejahatan anda sendiri.

Azab: Antara *Mukadzdzibun* dan *Dhallun*

Saat Allah swt menyebutkan orang-orang sesat (الضالون) dan kaum pendusta (المكذبون) dengan mendahulukan sebutan untuk kelompok sesat dari pendusta, maka azab yang disediakan untuk mereka adalah memakan buah zaqum yang sangat panas seperti firman-Nya *la ākilūn min syajarin min zaqqūm* (لَآكِلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِنْ زَقُّومٍ) dan meminum air panas yang mendidih seperti firman-Nya *fasyāribūna 'alaihi min al-hamīm* (فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ). (Rujuklah QS. AL-WAQIA'H [56]: 51-54).

Saat Allah swt menyebutkan kelompok pendusta (المكذبين) dan orang-orang sesat (الضالين) dengan melatakan kelompok pendusta di depan, maka azab yang disediakan untuk mereka berupa siraman air panas ke seluruh tubuh mereka seperti firman-Nya *fanuzulun min hamīm* (فَنُزُلٌ مِنْ حَمِيمٍ) dan dibakar seluruh tubuh mereka dengan api menyala seperti

firman-Nya *watashliyat al-jahīm* (وتصلية جحيم). (Rujuklah QS. AL-WAQI'AH [56]: 92-94).

Isyaratnya, azab para pendusta jauh lebih dahsyat dari kaum kafir yang sudah jelas sesat.

Antara Rahmat dan Tingkat Pembangkangan

Saat Allah swt menyebutkan sifat manusia yang suka berputus asa (يؤوس) dan kehilangan harapan (قنوط), maka kata rahmat (رحمة) dan manusia yang merasakanya (اذقناه) didekatkan letaknya dan preposisinya *minnā* (منا) "dari Kami" diletakan di belakang seperti firman-Nya *wa la'in adzaqnāhu rahmatan minnā* (وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِنَّا). (Rujuklah QS. FUSHSHILAT [41]: 49-50).

Namun, saat Allah swt menyebutkan manusia yang berputus asa (يؤوس) dan sangat pembangkang (كفور), maka kata rahmat (رحمة) dengan penerimanya yaitu manusia (اذقنا الانسان) dipisahkan oleh preposisi minna (منا) "dari Kami" yang memberi kesan jarak dan penghalang seperti ungkapan *wa la'in adzaqnā al-insāna minnā rahmatan* (وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً). (Rujuklah QS. HUD [11]: 9).

Isyaratnya, semakin tinggi level kedurhakaan anda, maka semakin berjarak anda dengan rahmat Allah swt.

Sorga: Antara Fasilitas dan Keinginan

Saat Allah swt menyebutkan manusia yang taqwa yang selama hidup di dunia mereka selalu merasa takut melanggar aturan-Nya (يخشون), maka Allah swt menjanjikan sorga untuk mereka dalam bentuk yang umum yaitu jannah (جنة) dan fasilitas sorga disebutkan setelah kata keinganan mereka seperti firman-Nya *lahum mā yasyā'ūna fīhā* (لَهُمْ مَا يَشَاءُوْنَ فِيْهَا) "Untuk mereka di dalamnya apa yang mereka inginkan". (Rujuklah QS. QAF [50]: 35).

Namun, saat Allah swt meyebutkan orang taqwa yang selama hidup di dunia selalu berbuat baik kepada makhluk (احسنوا), maka Allah swt menjanjikan sorga spesial untuk mereka bernama *jannatu 'Adn* (جنات عدن) dan fasilitas sorga disebutkan lebih dahulu dari keinginan mereka seperti firman-Nya *lahum fīhā mā yasyā'ūna* (لَهُمْ فِيْهَا مَا يَشَاءُوْنَ) "Untuk

mereka di dalamnya apa yang mereka inginkan" (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 31).

Isyaratnya, level kebahagiaan anda di sorga akan sangat ditentukan nilai kebaikan yang anda tanam pada makhluk bukan pada ketaatan personal anda kepada Khaliq.

Antara *Ya'malun* dan *Bashirun*

Saat Allah swt menyebutkan orang-orang yang sibuk berbuat baik (يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ) mencari keridhaan Allah swt (ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ), maka kata beramal (تَعْمَلُونَ) diletakan di depan kata melihat (بَصِيرٌ) seperti firman-Nya *wallāhu bimā ta'malūna bashīrun* (وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ) "Dan Allah swt dengan apa yang kamu kerjakan Melihat. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 265).

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang-rang yang rakus dengan dunia dan sibuk dengan perlombaan dunia (أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ), bahkan mereka begitu berharap agar diberi usia seribu tahun (يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ), maka kata beramal (يَعْمَلُونَ) diletakan Allah swt di belakang kata melihat (بَصِيرٌ) seperti firman-Nya *wallāhu bashīrun bimā ya'malūna* (وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ) "Dan Allah swt Melihat dengan apa yang mereka kerjakan". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 96).

Isyaratnya, Jika Allah swt yang menjadi tujuan hidup anda, maka amal adalah bagian yang utama dalam hidup anda. Namun, bila dunia yang menjadi cita-cita anda, maka amal akan menjadi hal terbelakang dan tidak utama dalam hidup anda.

Antara Ahli Amal dan Ahli Fikir

Saat Allah swt mrnyebutkan manusia yang sibuk beramal seperti bershadaqah (الصدقات) baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, maka kata "beramal" didahulukan dari kata "mengkhabarkan" seperti firman-Nya *wallāhu bimā ta'malūna khabīrun* (وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ) "Dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Maha Memberitakan". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 271).

Saat Allah swt menyebutkan manusia yang sibuk berfikir dan merenung (ولتنظر), maka kata "mengkhabarkan" diletakan lebih dahulu dari kata "beramal" seperti ungkapan *innallāha khabīrun bimā ta'malūna*

(اِنَّ اللهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ) "Sesungguhnya Allah Maha Memberitakan apa yang kamu kerjakan". (Rujuklah QS. AL-HASYAR [59]: 18).

Isyaratnya, bila anda seorang pekerja, maka anda akan lebih banyak berbuat dan sedikit berucap. Namun, bila anda seorang pemikir, maka anda akan lebih banyak berkata daripada bekerja.

Antara Makan, Amal dan Ilmu

Saat Allah swt menyebutkan para rasul yang tidak makan kecuali yang baik (كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ), maka kata "beramal" (تعملون) diletakan lebih dahulu dari kata "mengetahui" (عليم) seperti firman-Nya *innī bimā ta'malūna 'alīm* (اَنِّيْ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ) "Sesungguhnya Aku dengan apa yang kamu kerjakan Mengetahui". (Rujuklah QS. AL-MUKMINUN [23]: 51).

Saat Allah swt menyebutkan manusia yang mati dalam keadaan zhalim karena berbuat keburukan (نَعْمَلُ سُوْءً), maka kata "mengetahui" (عليم) diletakan lebih dahulu dari kata "beramal" (تعملون) seperti ungkapan *innallāha 'alīmun bimā kuntum ta'malūn* (اِنَّ اللهَ عَلِيْمٌ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ) "Sesungguhnya Allah Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 28).

Isyaratnya, kualitas makanan akan mempengaruhi kualitas amal, dan kualitas amal akan menentukan kualitas ilmu.

Sorga: Antara Iman dan Amal

Saat Allah swt menyebutkan orang yang dimasukan ke sorga karena iman mereka (أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ), maka sorga mereka bersifat umum yaitu *jannātin* (جَنَّاتٍ) "Sorga-Sorga" dan kondisi mereka dalam kenikmatan sorga itu hanya disebutkan dengan kata *khālidīna fīhā* (خَالِدِينَ فِيهَا) "Mereka kekal di dalamnya". (Rujuklah QS. AL-MUJADILAH [58]: 22).

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang yang diganjar sorga karena iman dan amal shalih mereka yang banyak (إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ), maka sorga yang diberikan kepada mereka bersifat khusus, istimewa dan special yang bernama *jannātu 'and* (جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ) "Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah sorga 'Adn", dan

kondisi mereka dalam kenikmatan sorga itu kekal buat selamanya (خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا) "Mereka kekal di dalamnya buat selamanya". (Rujuklah QS. AL-BAYYINAH [98]: 8).

Isyaratnya, Iman sudah cukup menjadi penentu anda masuk sorga, tapi kuantitas serta kualitas amal akan menjadi penentu tingkat, derajat, fasilitas dan mutu sorga yang akan anda tempati.

Kehancuran: Antara *Bima Kasabu* dan *Bizhulmihim*

Ketika Allah swt menyebutkan kebinasaan penghuni bumi karena perbuatan mereka yang bersifat umum dan temporal yaitu *bimā kasabū* (بِمَا كَسَبُوا) "Disebabkan apa yang telah mereka telah perbuat", maka kehancuran merekapun dilokalisir dan temporal seperti terlihat pada firman-Nya *mā taraka 'alā zhahrihā min dābbatin* (مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ) "Dihancurkan semua yang berada di atas punggungnya". (Rujuklah QS. FATHIR: 45).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kehancuran penghuni bumi disebabkan kejahatan mereka yang jelas, terbuka dan permanen yang disebut dengan kata *bizhulmihim* (بِظُلْمِهِمْ) "Disebabkan kezhaliman yang selalu mereka perbuat", maka kehancuran mereka pun bersifat masif, merata, universal, dan permanen seperti terlihat pada firman-Nya *mā taraka 'alaihā min dābbatin* (مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ) "Dihancurkan semua yang di atas bumi tidak terkecuali yang dalam perutnya". (Rujuklah QS. AL-NAHL: 61).

Isyaratnya, semakin jelas dan terbuka kezhaliman suatu masyarakat, maka semakin masif, universal dan merata pula azab serta kebinasaan yang akan menimpa mereka.

Kufur: Antara Nikmat dan Bencana

Saat Allah swt menyebutkan orang-orang yang berdoa agar diberikan kesemalatan saat mereka hendak naik kendaraan, kemudian Allah swt memberikan keselamatan kepada mereka dan ternyata setelah selamat mereka justru membangkan kepada Allah swt, maka Allah swt menghardik dan mengancam mereka dalam bentuk kata ganti person ketiga "Mereka" seperti firman-Nya *wa liyatamatta'ū fa saufa ya'lamūn* (وَلِيَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ) "Dan hendaklah mereka bersenang-senang karena

kelak mereka akan tahu akibatnya". (Rujuklah QS. AL-ANKABUT [29]: 65-66).

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang-orang yang awalnya diberikan nikmat, kemudian datang bencana dan kesulitan kepada mereka, kemudian mereka memohon kepada Allah swt agar dibebaskan dari kesulitan itu, dan setelah dibebaskan justru mereka kemudian membangkang kepada Allah swt, maka Allah swt menghardik dan mengancam mereka dalam person kedua "Kalian" yang menunjukan makna keras dan kasar karena bersifat langsung seperti firman-Nya *fa tamatta'ū fa saufa ta'lamūn* (فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ) "Maka bersenang-senanglah kalian, karena kelak kalian akan tahu akibatnya". (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 53-55).

Pesannya, semakin banyak nikmat yang anda terima, namun kekufuran anda semakin bertambah dan meningkat, niscaya tingkat amarah Allah swt, azab dan petaka yang akan menimpa anda jauh lebih keras dan dahsyat.

Jalan: Antara *Al-Sabil* dan *Al-Sabila*

Madd (مد) secara harfiyah berarti panjang dan jauh, karena itu dalam ilmu qira'at bila ada kata yang diberikan huruf madd padanya seperti huruf alif, waw atau ya, maka kata tersebut mesti dibaca panjang dan dalam interval yang lama. Menariknya, saat Allah swt menyebutkan orang-orang yang yang mengikuti jalan Allah swt, maka kata *al-sabīl* (السبيل) "jalan" diungkapkan tanpa huruf madd di akhirnya seperti firman-Nya *wahuwa yahdī al-sabīl* (وَهُوَ يَهْدِيْ السَّبِيْلَ) "Dan Dia Yang Menunjuki pada jalan kebenaran". (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 4).

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang-orang yang mengikuti jalan pemimpin mereka yang salah dan sesat hingga mereka pun tersesat karenanya, maka kata "jalan" diungkapkan dengan menambah huruf *madd alif* di ujungnya, sekalipun kata itu sama-sama berfungsi sebagai objek yaitu *al-sabīlā* (السبيلا) seperti firman-Nya *fa'adhallūna al-sabīlā* (فَاَضَلُّوْنَا السَّبِيْلاَ) "Maka mereka menyesatkan kami dari jalan kebenaran". (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 67).

Isyaratnya, jika anda mengikuti jalan pemimpin yang salah dan sesat, maka dipastikan perjalanan anda akan susah, berat dan sulit karena anda telah memilih jalan yang panjang dan jauh seperti panjangnya bacaan *al-sabīlā* (السبيلا) tersebut.

Aku: Antara Kekufuran dan Kezhaliman

Saat Allah swt menyebutkan pengingkaran orang kafir (الَّذِينَ كَفَرُوا) terhadap orang beriman, maka Allah swt mengingatkan orang beriman dengan berkata, *falā takhsyauhum wakhsyauni* (فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ) "Maka janganlah kalian takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 3).

Saat Allah swt menyebutkan kezhaliman orang-orang kafir (إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ) kepada orang beriman, maka Allah swt mengingatkan orang beriman dengan berkata, *falā takhsyauhum wakhsyaunī* (فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي) "Maka janganlah kalian takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 150).

Menariknya, saat pengingkaran orang kafir, Allah swt tidak menghadirkan diri-Nya langsung dalam bentuk kata ganti persoan pertama (ضمير المتكلم) yaitu ya (ي)"Aku" seperti terlihat pada kata *wakhsyauni* (وَاخْشَوْنِ). Namun, saat kezhaliman orang kafir, Allah swt menghadirkan secara jelas dan terang benderang kata ganti person pertama (ضمير المتكلم) yaitu ya (ي)"Aku" seperti terlihat pada kata *wakhsyaunī* (وَاخْشَوْنِي).

Demikian, memberi isyarat bahwa semakin anda dizhalimi orang, maka kehadiran Allah swt bersama anda semakin dekat, nyata dan terang.

Agamaku: Antara Ibadah dan Bantahan

Saat Allah swt memerintah orang beriman agar menjauhi ibadah dan ritual kaum kafir, maka kata "agamaku" disebutkan tanpa menghadirkan kata ganti person pertama yaitu *ya mutakallim* (ياء المتكلم) yaitu *dīni* (دِينِ) seperti firman-Nya *lakum dīnukum wa liya dīni* (لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ) "Untuk kamu agamamu dan untukku agamaku". (Rujuklah QS. AL-KAFIRUN [109]: 6).

Namun, saat Allah swt memerintahkan orang beriman untuk melaksanakan ibadah ikhlas karena Allah swt, maka kata "agamaku"

disebutkan dengan menghadirkan kata ganti person pertama *ya' mutakallim* (ياء المتكلم) yaitu *dīnī* (دِينِي) seperti ungkapan *qul Allāha a'budu mukhlishīn lahu dīnī* (قُلِ اللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي) "Katakanlah: "Hanya Allah saja Yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku"." (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 14).

Isyaratnya, kuantitas, kualitas dan intensitas ibadah yang anda lakukan adalah menjadi bukti nyata bahwa anda memang seorang yang beragama.

Teman Sejati: Antara *Khullatun* dan *Khilalun*

Ketika Allah swt memerintahkan orang beriman agar menginfakan sebagian rezeki mereka (أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ), maka kata "teman sejati" diungkapkan Allah swt dalam bentuk tunggal/mufrad yaitu *khullatun* (خلة). (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 254).

Namun, ketika Allah swt memerintahkan orang beriman agar mendirikan shalat dan menginfakan sebagian rezeki mereka (يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ), maka kata "teman sejati" diungkapkan Allah swt dalam bentuk plural/jama' yaitu *khilalun* (خلال). Demikian seperti firman-Nya *yaumun lā bai'un fīhī walā khilālun* (يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ) "Pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan. (Rujuklah QS. IBRAHIM [14]: 31).

Isyaratnya, semakian banyak jenis kebaikan yang anda perbuat, maka semakin banyak pula orang yang akan mencintai anda dan rela menjadi teman sejati serta pembela anda...

Baju Sutera: Antara Mukmin dan Muttaqin

Muthlaq (المطلق) secara harfiyah berarti "tanpa batas/unlimited" dan merupakan bentuk kata yang memiliki makna lebih luas dan lebih baik. Sedangkan lawannya adalah *muqayyad* (المقيد) yang berarti "terbatas dan limited" yang menunjukan makna sedikit dan sempit.

Manariknya, ketika Allah swt menyebutkan orang beriman dan beramal shalih (إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ), maka di sorga kelak mereka akan diberi pakaian hijau dari sutera yang halus dengan pola kata *muqayyad* (المقيد) yaitu menyebutkan kata tsiyab (ثياب) "Baju" sebagai batasanya seperti firman-Nya *wa yalbasūna tsiyābān khudhran min*

sundusin (وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ) "dan mereka memakai baju hijau dari sutera halus". (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: AL-KAHFI [18]: 30-31).

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang bertaqwa dengan level ketaatan yang maksimal (إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ), maka di sorga kelak mereka juga mendapatkan pakaian dari sutera hijau yang lembut dengan menggunakan pola kata *muthlaq* (المطلق) yaitu tanpa membatasinya dengan kata *tsiyāb* (ثياب) "Baju" seperti terlihat dalam firman-Nya *yalbasūna min sundusin* (يَلْبَسُونَ مِنْ سُنْدُسٍ) "mereka memakai sutera yang halus" (Rujuklah QS. AL-DUKHAN [44]: 53).

Isyaratnya, semakin tinggi level rohani anda dan semakin maksimal tingkat ketaatan anda, maka semakin tinggi dan semakin beragam pula tingkat dan level kenikmatan serta kebahagiaan yang akan anda terima dan rasakan kelak di akhirat.

Gelang: Antara *Asawira* dan *Min Asawira*

Huruf *min* (من) "dari" menunjukan makna *tab'īdh* (التبعيض) "sebagian" yang berarti masih ada yang lain selainnya. Menariknya, saat Allah swt menyebutkan orang-orang yang ketika di dunia selalu memenuhi nazar mereka dan memberikan makan pada kaum miskin, maka mereka kelak diberi perhiasan gelang dari perak tanpa menggunakan huruf *min* (من) seperti firman-Nya *wahullā asawira min fidhdhatin* (وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ) "dan mereka diberikan perhiasan gelang terbuat dari perak". (Rujuklah QS. AL-INSAN [76]: 21).

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang beriman yang beramal shalih serta selalu menghadirkan amal terbaik (احسن عملا), maka Allah swt memberikan perhiasan mereka berupa gelang terbuat dari emas dengan menggunakan huruf min (من) yang memberi isyarat tidak hanya itu dan masih banyak lagi perhiasan yang lain seperti firman-Nya *yuhallauna fīhā min asāwira min dzahabin* (يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ) "mereka diberi perhiasan dari gelang terbuat dari emas". (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 31).

Isyaratnya, kualitas dan ragam kebaikan yang anda lakukan di dunia adalah garansi kualitas dan ragam fasilitas kenikmatan akhirat anda.

Takaran: Antara *Kayla* dan *Mikyala*

Saat Allah swt memerintahkan manusia agar menyempurnakan takaran dalam pola kata *mashdar* (المصدر) yang merupakan jenis kata benda yang bersifat temporal (التجدد), yaitu *al-kaila* (الكيل) seperti dalam firman-Nya *fa awfū al-kaila* (فَأَوْفُوا الْكَيْلَ) "Sempurnakanlah olehmu takaran", maka Allah swt menutup ayat tersebut dengan dikaitkan dengan keimanan seperti firman-Nya *in kuntum mu'minīn* (إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ) "Jika kamu benar-benar beriman". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 85).

Namun, saat Allah swt melarang manusia mengurangi takaran dalam pola kata *ism al-alat* (اسم الألة) yang merupakan kata benda yang bersifat permanen (الثبوت والدوام) yaitu *al-mikyāl* seperti firman-Nya *wa lā tanqushū al-mikyāla* (وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ) "Janganlah kamu mengurangi takaran", maka Allah swt menutup ayat itu dengan mengaitkannya dengan azab yang dahsyat seperti firman-Nya *'adzāba yaumin muhīthin* (عَذَابَ يَوْمٍ مُحِيطٍ) "Azab hari yang meliputi", (Rujuklah QS. HUD [11]: 84).

Isyaratnya, jika anda berlaku curang, maka dipastikan keimanan anda akan tergerus dan berkurang, namun bila curang sudah menjadi sifat permanen dalam diri anda, maka tiada lagi harapan bahagia bagi anda karena azab yang dahsyat lagi permanen pun telah menanti anda.

Shalat: Antara Perintah dan Kebutuhan

Saat Allah swt memanggil orang beriman untuk mengerjakan shalat, maka kata yang digunakan adalah bentuk *fi'l al-amr* (فعل الأمر) "Kata kerja bentuk perintah langsung yang jelas dan tegas" bahkan dengan pilihan kata yang bersifat rinci dan jelas pula yaitu *irka'ū wasjudū* (اركعوا واسجدوا) "Rujuklah dan sujudlah" seperti firman-Nya *yā ayyuhā alladzīna āmanū irka'ū wasjudū* (يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا) "Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu dan sujudlah kamu". (Rujuklah QS. AL-HAJJ [22]: 77).

Namun, saat Allah swt memerintahkan hamba-hamba-Nya dari golongan orang beriman mengerjakan shalat, maka kata yang digunakan tidak dalam bentuk kata perintah langsung, namun dalam pola *al-fi'l al-mudhāri'* (الفعل المضارع) "present continuous tense" dan dengan

membuang *lam al-amr* (لام الأمر) pada kata kerja itu, bahkan dengan pilihan kata yang bersifat umum seperti firman-Nya *qul li 'ibādi alladzīna āmanū yuqīmū al-shalāt* (قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ) "Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang beriman, hendaklah mereka melaksanakan shalat" yang semestinya perintahnya berbunyi *aqīmū al-shalat* (أقيموا الصلاة) "dirikanlah shalat" atau *liyuqīmū al-shalat* (ليقيموا الصلاة) "Hendaklah mereka mendirikan shalat". (Rujuklah QS. Ibrahim [14]: 31).

Iyaratnya, Jika ibadah anda kerjakan karena perintah, maka anda baru menjadi seorang mukmin. Namun, bila ibadah anda kerjakan karena kebutuhan, maka anda telah keluar dari orang beriman dan telah menjadi orang pilihan yang disebut *'ibādullāh*.

Shalat: Antara Sorga Tertinggi dan Neraka Terbawah

Saat Allah swt menyebutkan pewaris sorga terbaik yaitu Firdaus, maka shalat yang bermutu adalah garansinya. Demikian seperti firman-Nya *alladzīna hum fī shalātihim khāsyi'ūn* (الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ) "Orang-orang yang dalam shalat mereka khusyu'". (Rujuklah QS. AL-MUKMINUN [23]: 2).

Saat Allah swt menyebutkan orang yang berada di neraka terburuk dan terbawah, maka kualitas shalat yang rendah juga menjadi penyebabnya. Demikian seperti firman-Nya *alladzīna hum 'an shalātihim sāhūn* (الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ). (Rujuklah QS. AL-MA'UN [107]: 5).

Menariknya, sebab sorga terbaik disebutkan dengan proposisi *fi* (في) "pada" yang menunjukan makna "dalam pelaksanaan" yaitu *fi shalātihim* (في صلاتهم). Sedangkan sebab neraka terbawah disebutkan dengan preposisi *'an* (عن) "dari" yang menunjukan makna jauh yaitu *'an shalātihim* (عن صلاتهم).

Isyaratnya, mutu pelaksanaan shalat secara syar'i memang garansi kebahagian akhirat anda, namun bila anda jauh dan tidak mampu mewujudkan makna dan pesan shalat anda dalam kehidupan, maka neraka terbawah adalah hunian yang layak bagi anda.

Nikmat: Antara Sendiri dan Bersama

Saat Allah swt menyebutkan orang beriman, maka kata ganti yang digunakan Allah swt adalah dalam bentuk tunggal yaitu *yu'min* (يؤمن)"dia

beriman" seperti firman-Nya *wa man yu'min billāhi* (وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ) "Siapa yang beriman dia dengan Allah". Begitu juga, ketika manusia berbuat baik, maka kata amal shalih juga diungkapkan dalam bentuk kata ganti tunggal yaitu *wa ya'mal shālihan* (وَيَعْمَلْ صَالِحًا) "Dan dia mengerjakan amal shalih". Namun, saat orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih tersebut dimasukan ke dalam sorga yang penuh kenikmatan, maka tiba-tiba Allah swt mengubah kata gantinya dari bentuk tunggal "dia" menjadi bentuk plural "mereka" seperti firman-Nya *khālīdina fihā abadan* (خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا) "Mereka kekal di dalam sorga buat selamanya". (Rujuklah QS. AL-THALAQ [65]: 11).

Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa kesuksesan, kebahagiaan dan kenikmatan itu akan terasa semakin besar dan tinggi nilainya jika anda melibatkan orang banyak di dalamnya. Karena itu, jangan pelit terhadap nikmat, karena semakin banyak orang terlibat dalam kegembiraan anda, maka semakin bertambah nilai nikmat anda tersebut.

Ucapan: Antara Tunggal dan Plural

Saat Allah swt menyebutkan orang yang suka berbohong dan bermian-main dengan ucapannya, maka kata ganti yang digunakan sebagai subjek adalah bentuk tunggal yaitu "dia" seperti firman-Nya *man yasytari lahwa al-hadīts* (مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ) "Orang yang suka bermain-main dalam ucapannya". Begitu juga, saat Allah swt menyebutkan orang yang suka mengolok-olok orang lain dengan ucapannya, maka kata ganti yang digunakan sebagai subjek juga dalam bentuk tunggal yaitu "dia" seperti firman-Nya *wa yattakhidzahā huzuwan* (وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا) "Dan dia menjadikan ucapannya untuk mengolok-olok".

Namun, saat Allah swt menyebutkan azab untuk orang yang suka bermain-main dengan ucapannya dan menjadikan ucapannya mengolok-olok orang lain, maka kata ganti untuk subjek berubah menjadi plural/jama' yaitu "mereka" seperti firman-Nya *ulā'ika lahum 'adzābun muhīn* (أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ) "Mereka itulah, bagi mereka azab yang hina". (Rujuklah QS. LUQMAN [31]: 6).

Kenapa? Karena boleh jadi orang yang bermain-main dalam ucapannya atau mengolok-olok serta menghina orang lain dengan kata-

katanya hanya satu orang, namun pendengarnya, pembacanya, penikmatnya, pengikutnya, penyebarnya hingga jari yang me-like-nya boleh jadi jumlahnya sangat banyak, maka semuanya akan mendapat bagian azab yang sama dan setara di akhirat kelak.

Syaithan: Antara Tunggal dan Plural

Saat Allah swt menyebutkan syaithan dan sifat pembangkangannya, maka syaithan disebutkan bentuk plural/jama' (الشياطين) dan sikap pembangkangan mereka terhadap Allah swt juga disebutkan dalam bentuk kata kerja plural yaitu *kafarū* (كفروا)"mereka kafir" seperti firman-Nya *wa lākin al-syayāthīna kafarū* (وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا) "Tetapi syaithan-syaithan itu telah kafir mereka". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 102).

Namun, saat Allah swt menyebutkan syaithan dalam bentuk plural (الشياطين) yang berusaha mengajak manusia menjadi pembangkang dan ahli maksiat, maka kata "mengajak" diungkapkan dalam bentuk kata kerja tunggal yaitu *ta'uzzuhum* (تؤزهم) "dia mengajak mereka membangkang" yang semestinya dalam bentuk plural yaitu *ya'uzzūnahum* (يؤزونهم) "mereka mengajak mereka membangkang" seperti firman-Nya *annā arsalnā al-syayāthīna 'alā al-kāfirīna ta'uzzuhum azzan* (أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا) "Sesungguhnya Kami telah mengutus syaithan-syaithan untuk mengajak mereka membangkang". (Rujuklah QS. MARYAM [18]: 83).

Kenapa? Karena pembangkangan syaithan memang bersifat individual, berbeda dan beragam, tapi usaha mereka saat mengajak manusia menjadi pembangkang adalah satu hingga visi, tujuan, cita-cita dan kekuatan mereka seakan terkumpul menjadi satu hingga anda benar-benar telah menjadi pengikut setianya.

Kreatifitas: Antara *Bahrun* dan *Bahrain*

Saat Allah swt menyebutkan dua lautan (البحران) sebagai tempat kapal berlayar, maka Allah swt menyebutkan aktifitas "berlayar" (مواخر) di belakang "tempat" (فيه) seperti firman-Nya *al-fulka fīhi mawākhira* (اَلْفُلْكَ فِيْهِ مَوَاخِرَ) "Kapal padanya berlayar". (Rujuklah QS. FATHIR [35]: 12).

Namun, saat Allah swt menyebutkan satu lautan (البحر) sebagai tempat berlayar kapal, maka aktifitas "berlayar" (مواخر) diletakan di depan

"tempat" (فيه) seperti firman-Nya *al-fulka mawākhira fihā* (الفلك مواخر فيه) "Kapal berlayar padanya". (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 14).

Isyaratnya, semakin terbatas fasilitas dan pilihan hidup anda, maka kreatifitas, agresifitas, semangat dan etos kerja anda juga akan semakin tinggi dan meningkat.

Jangan Bersedih: Antara *Laa Tahzan* dan *Laa Yahzanka*

Saat orang-orang bodoh, munafik, musyrik, kafir lagi pendosa sibuk mencaci, menghina, merendahkan serta mengolok-olok Nabi saw dengan berbagai macam ejekan seperti menyebut beliau sesat (غوى), dukun (كاهن), tukang sihir (ساحر), hingga gila dan sakit jiwa (مجنون), maka Allah swt mengingatkan beliau agar tidak risau dan risih apalagi tersinggung dengan semua bullyan, ejekan dan caci-maki mereka seperti firman-Nya *wa lā yahzunka qawluhum* (وَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ) "Dan janganlah ucapan mereka membuat engkau sedih dan risau". Kenapa? Sebab semua ejekan dan cacian manusia tidak akan menjadikan engkau hina jika Allah swt telah memuliakan anda, karena semua kemulian itu hanyalah milik Allah swt (إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا) "Sesungguhnya semua kemulian hanyalah milik Allah swt". (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 65).

Menariknya, larangan Allah swt kepada Nabi saw agar tidak bersedih saat dihina, direndahkan dan dicaci tidak dalam bentuk larangan langsung yang tertuju kepada beliau dengan firman-Nya *wa lā tahzan biqawlihim* (وَلاَ تَحْزَنْ بِقَوْلِهِمْ) "Dan jangan engkau sedih dan risau dengan ucapan mereka", namun dengan menjadikan larangan itu tertuju kepada subjeknya yaitu kata *qawluhum* (قولهم) "ucapan mereka" seperti firman-Nya *wa lā yahzanka qawluhum* (وَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ) "Janganlah ucapan mereka membuat anda sedih".

Isyaratnya, jika ada orang yang sibuk menghina, mencaci, merendahkan, mengolok-olok serta membully anda, maka Allah swt sendiri yang akan mengurus ucapan mereka itu dan anda tidak perlu repot berurusan dengan mereka.

Informasi: Antara *Yastami'un* dan *Yanzhuru*

Saat Allah swt menyebutkan orang yang mendengar Nabi saw, maka pilihan kata ganti yang digunakan adalah dalam bentuk plural yaitu *man yastami'un* (من يستمعون) "mereka mendengar" sekalipun kata gantinya boleh diungkapkan dalam bentuk tunggal yaitu *man yastami'u* (من يستمع) seperti firman-Nya *wa minhium man yastami'ūna ilaika* (وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ) "Di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 42).

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang yang melihat kepada Nabi saw, maka pilihan kata gantinya dalam bentuk tunggal yaitu *man yanzhuru* (من ينظر) "dia melihat", sekalilpun boleh dalam bentuk plural yaitu *man yanzhurūna* (من ينظرون) "mereka melihatmu" seperti firman-Nya *wa minhum man yanzhuru ilaika* (وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ) "Di antara mereka ada yang memandang dia kepadamu". (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 43).

Kenapa demikian? Pertama, karena orang yang mendengar jumlahnya lebih banyak dari yang melihat. Kedua, apa yang didengar seseorang biasanya akan menghasilkan cerita dan penjelasan beragam, sedangkan apa yang dilihat biasanya akan melahirkan satu cerita dan penjelasan yang sama.

Isyaratnya, informasi yang anda terima lewat telinga cendrung telah mengalami distorsi hingga narasinya bisa beragam tidak lagi sama dengan faktanya, sementara informasi yang anda dapatkan lewat mata, itulah yang akurat dan valid karena narasinya tidak mungkin ditambah dan dikurangi.

Neraka: Antara *Isim Zhahir* dan *Isim Mudhmar*

Isim zhahir (الاسم الظاهر) secara harfiyah berarti kata benda yang menunjukan sesuatu yang jelas, terang dan nyata seperti kata *Muhammad* (محمد). Lawanya adalah *ism mudhmar* (الاسم المضمر) yang berarti kata yang menunjukan sesuatu yang tersembunyi, tertutup atau tidak jelas seperti *huwa/hiya* (هو، هي) "dia". Secara gramatikal *isim zhahir* kedudukannya lebih kuat, lebih berat dan lebih tegas dibandingkan *ism dhamir*.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan neraka Huthamah sebagai hunian para pencela dan pemaki (همزة لمزة), maka Allah swt bertanya dengan pilihan kata *isim zhahir* seperti firman-Nya *wa mā adrāka mā al-huthamah* (وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ) "Tahukan kamu apa itu Huthamah?". (Rujuklah QS. AL-HUMAZAH [104]: 5). Begitu pula, saat Allah swt bertanya tentang neraka Saqar sebagai tempat tinggal rang yang lidahnya suka bicara kejelekan orang (الخائضين), maka Allah swt menggunakan bentuk *isim zhahir* dalam kalimat seperti firman-Nya *wamā adrāka mā saqar* (وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ) "Tahukan kamu apa itu saqar?". (Rujuklah QS. AL-MUDATSTSIR [74]: 27).

Namun, saat Allah swt menyebutkan neraka Hawiyah sebagai tempat bagi orang yang ringat timbangan amal kebaikanya tanpa menyebutkan jenis kesalahan mereka secara tegas, maka Allah swt menggunakan isim dhamir dalam kalimat seperti firman-Nya *wamā adrāka mā hiyah* (وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ) "Tahukah kamu apa dia?". (Rujuklah QS. AL-QARI'AH [101]: 10).

Isyaratnya, ternyata siksa dan nerakanya orang-orang yang tidak mampu menjaga lidah dan ucapanya selama di dunia lebih keras, lebih nyata, lebih dahsyat dan lebih berat karena bentuknya *zhahir* bukan *mudhmar*.

Kerabat: Antara *Bidzi al-Qurba* dan *Dzi al-Qurba*

Preposisi *ba* (ب) secara harfiyah menunjukan makna *ilshāq* (إلصاق) "bersatu, dekat dan harmonis". Menariknya, saat Allah swt menyuruh bani Israel untuk berbuat baik dan hidup harmonis dengan kerabat sebangsa mereka, maka kata "kerabat" diberi tambahan preposisi *ba* (ب) "dengan" seperti firman-Nya *wa bi al-wālidaini ihsānan wa bi dzi al-qurbā* (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى) "Dan berbuat baiklah kamu kepada kedua orangmu dan kerabatmu". Kenapa? Karena bersatu dan harmonis dengan kerabat adalah sesuatu yang mahal dan langka dalam kehidupan masyarakat Bani Israel karena mereka adalah masyarakat yang sangat egois. (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 36).

Namun, saat Allah swt menyuruh umat Muhamamd saw berbuat baik kepada kerabatnya, maka kata "kerabat" diungkapkan tanpa

menggunakan preposisi *ba* (ب) seperti firman-Nya *wa bi al-wālidaini ihsānan wa dzī al-qurbā* (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَى) "Dan berbuat baiklah kamu kepada orang tuamu dan kerabatamu". Kenapa? Karena hidup bersatu dan harmonis adalah ciri umat nabi Muhammad saw yang terbiasa bersatu dan berjamaa'ah dalam setiap ibadah yang mereka kerjakan. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 83).

Pesannya, bila anda suka hidup berpecah, jauh dari harmoni, selalu ribut dengan perbedaan kecil dan sepele, maka sejatinya anda adalah masyarakat yang dimurkai seperti halnya Bani Israel yang dimurkai karena perpecahan dan sikap egois mereka.

Janji Allah: Antara Penduduk Sorga dan Penghuni Neraka

Qad wajadnā mā wa'adanā rabbunā haqqan (قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا) "Sungguh kami telah memperoleh apa yang pernah dijanjikan Tuhan kami kepada kami dengan benar", begitulah pernyataan penduduk sorga kepada penghuni neraka. *Fa hal wajadtum mā wa'ada rabbukum haqqan* (فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا) "Apakah kalian telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan-mu", begitulah ungkapan penduduk sorga saat bertanya kepada penghuni neraka. (Rujuklah QS. AL-A'RAF: 44).

Menariknya, janji Allah swt untuk orang beriman dengan manampilkan objek seperti firman-Nya *mā wa'adanā rabbunā* (مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا) "apa yang telah dijanjikan Tuhan kami kepada kami". Namun, janji Allah swt untuk orang kafir diungkapkan dengan membuang objeknya seperti ungkapan *mā wa'ada rabbukum* (مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ) "apa yang telah dijanjikan Tuhan-mu", yang seharusnya *mā wa'adakum rabbukum* (مَا وَعَدَكُمْ رَبُّكُمْ) "apa yang telah dijanjikan Tuhanmu kepadamu".

Kenapa? Karena orang beriman sejak di dunia sangat yakin dengan janji-janji Allah swt, hingga hidup mereka selalu terikat dengan janji-janji itu. Sementara orang kafir sejak awal memang sudah tidak percaya dengan janji-janji Allah swt, hingga diri dan hidup mereka terlepas dari dari semua janji itu.

Isyaratnya, adalah sia-sia anda meyakinkan para pendosa dengan janji-janji Allah, sebab jika dia yakin dengan janji Allah swt niscaya mereka akan takut berbuat dosa.

Antara *Kullu* dan Kunci Hati

Kadzālika yathba'ullāhu 'alā kulli qalbin mutakabbirin jabbārin (كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ) "Demikianlah Allah mengunci mati hati semua orang yang sombong dan sewenang-wenang". (Rujuklah QS Ghafir [40]: 35). Secara struktur dan gramatikal ayat ini seharusnya berbunyi *Kadzālika yathba'ullāhu 'ala qalbi kulli mutakabbirin jabbārin* (كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قَلْبِ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ), di mana kata *kulli* (كل) "semua" seharusnya berada setelah kata *qalbi* (قلب) dan di depan kata *mutakabbirin jabbārin* (مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ) "Orang yang sombong lagi bertindak sewenang-wenang".

Apa bedanya? Jika redaksinya *'alā qalbi kulli mutakabbirin jabbārin* (عَلَى قَلْبِ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ), maka yang ditutup Allah swt hati semua orang yang sombong dan bertindak sewenang-wenang. Namun, jika redaksinya *'alā kulli qalbi mutakabbirin jabbārin* (عَلَى كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ) seperti bunyi ayat, maka maknanya ada dua;

Pertama, Allah swt menutup dan mengunci mati hati semua orang yang sombong lagi bertindak sewenang-wenang.

Kedua, bahwa hatinya itupun semua bagiannya dikunci mati untuk kebenaran hingga tidak ada satu titikpun ruang dalam hatinya itu celah untuk menerima kebenaran dan kebaikan.

Isyaratnya, jangan merasa aneh jika anda menemukan ada orang yang sombong dan bertindak sewenang-wenang yang hatinya tidak sedikitpun bisa menerima sinyal kebenaran dan kebaikan, karena begitulah janji Allah swt dalam pola redaksi *'alā kulli qalbi mutakabbirin jabbārin* (عَلَى كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ).

Optimis: Antara Tuhan dan Harapan

Innā ilallāhi rāghibūn (إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ) "Sesungguhnya kami kepada Allah berharap" (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 59). *Innā ilā rabbinā rāghibūn* (إِنَّا إِلَى رَبِّنَا رَاغِبُونَ) "Sesungguhnya kami kepada Tuhan kami berharap" (Rujuklah QS. AL-QALAM [69]: 32). *Wa ilā rabbika farghab* (وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ) "Dan kepada Tuhan-mu berharaplah" (Ruuklah QS. ALAM NASYRAH [94]: 8).

Secara normatif ada yang "tidak lazim" dalam ketiga struktur kalimat ayat di atas, di mana kata Tuhan (رب) dan Allah (الله) diletakan lebih dahulu dari kata "harapan" (رغبة). Semestinya redaksi ketiga ayat di atas adalah *Innā rāghibūna ilallāhi* (إِنَّا رَاغِبُون إِلَى اللَّهِ) "Sesungguhnya kami berharap kepada Allah", *Innā raghibun ilā rabbinā* (إِنَّا رَاغِبُونَ إِلَى رَبِّنَا) "Sesungguhnya kami berharap kepada Tuhan kami", dan *Warghab ilā rabbika* (وارْغَبْ إِلَى رَبِّكَ) "Dan berharaplah kepada Tuhan-mu".

Kenapa kata Allah dan Tuhan didahulukan (مقدم) daripada kata "harapan" (الرغبة)? Pertama, agar anda menjadikan Tuhan satu-satunya tempat berharap dan meninggalkan semua bentuk pengharapan kepada selain-Nya.

Kedua, supaya anda menjadi optimis bahwa betapa dekatnya Allah dengan anda, hingga Dia berada di depan harapan anda bahkan kehadiran-Nya untuk anda lebih dahulu dan lebih cepat dari munculnya harapan dan keinginan anda tersebut.

Pelajaran: Antara Bani Isarel dan Munafik

Bani Israil adalah manusia yang telah dicap Allah swt sebagai kaum yang memiliki hati yang keras dan kasat bahkan hati mereka jauh lebih keras dari batu yang teramat sulit menerima sinyal kebenaran. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 74). Sementara kaum munafik adalah kelompok yang telah dicap Allah swt sebagai gerombolan manusia yang memiliki hati yang sakit bahkan sakitnya sudah sangat kronis yang tidak ada lagi harapan untuk sembuh kecuali hanya menanti azab yang keras. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 10).

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan kata "pelajaran" untuk bani Israel, maka tampilan katanya masih normal dan standar sekalipun sudah dalam pola *mazid bi harfain* (المزيد بحرفين) "ditambah/plus dua huruf" yaitu *yatadzakkarūn* (يَتَذَكَّرُونَ) seperti firman-Nya *la'allahum yatadzakkarūn* (لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ) "Mudah-mudahn mereka mendapat pelajaran". (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 43).

Berbeda halnya, saat Allah swt menyebutkan kata "pelajaran" untuk orang munafik, maka tampilan katanya dalam format yang tidak normal dan tidak wajar yaitu *yadzdzakkarūn* (يَذَّكَّرُونَ) dengan mengganti hruf *ta* (ت) dengan *dza* (ذ) dan menggandakan (مضاعف) "berlipat" dan

mentasydidkan (التشيديد) "bersangatan" dua huruf *dza* dan *kaf* seperti firman-Nya *wa lā hum yadzdzakkarūn* (وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ) "Dan tidak mereka akan mendapat pelajaran". (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 126).

Isyaratnya, seburuk-buruknya bani Israil, tetap lebih buruk kaum munafik. Dan sesulit-sulitnya mengajak bani Isarel untuk baik, tetap jauh lebih berat mengajak kaum munafik untuk baik dan benar sepertimana beratnya kata *yadzdzakkarun* (يَذَّكَّرُونَ).

Dakwah: Antara *Yatadharra'un* dan *Yadhdharra'un*

Preposisi *ilā* (إلى) secara harfiyah memiliki makna *intihā'* (الانتهاء) "lewat/akhir", sedangkan preposisi *fī* (في) mengandung makna *zharaf* (الظرف) "diam, berada dan menetap". Menariknya, saat Allah swt menyebutkan pengutusan rasul kepada suatu umat dengan menggunakan preposisi *ilā* seperti firman-Nya *wa laqad arsalnā ilā umamin* (وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى أُمَمٍ) "Sungguh Kami telah mengutus rasul kepada umat-umat terdahulu", maka ketundukan kaum yang didakwahi itu diungkapkan dalam pola kata kerja yang standar yaitu *yatadharra'un* (يَتَضَرَّعُونَ) seperti firman-Nya *la'allahum yatadharra'ūn* (لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ) "Mudah-mudahan mereka menjadi tunduk". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 42).

Namun, saat Allah swt menyebutkan pengutusan rasul kepada suatu negeri dengan preposisi *fi* (في) seperti firman-Nya *wa mā arsalnā fī qaryatin* (وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ) "Dan Kami tidak mengutus rasul kepada suatu negeri", maka ketundukan penduduk yang didakwahi disebutkan dengan melipatkandakan dua huruf serta mentasydidkannya yaitu *yadhdharra'un* (يَضَّرَّعُوْنَ) seperti firman-Nya *la'allahum yadhdharra'un* (لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ) "mudah-mudahan mereka tunduk". (Rujuklah WS. AL-A'RAF [7]: 94).

Isyaratnya, jika dakwah anda hanya sekedar lewat dan bersifat insidental, maka pengaruhnya kepada masyarat hanya dalam ukuran yang standar. Namun, bila dakwah anda lakukan secara intensif dan anda mau masuk dan berada dalam komunitas yang anda dakwahi, niscaya pengaruhnya kepada manusia menjadi lebih besar, masif dan berlipat ganda seperti tasydid dan berlipat gandanya kata *yadhdharra'un* (يَضَّرَّعُوْنَ).

Pembangkangan: Antara *Yusyaaqqi* dan *Yusyaaqiqi*

Dalam sistem morfologi Arab, bila terdapat dua huruf yang sama dan berdekatan pada satu kata, maka kedua hurufnya digabungkan menjadi satu yang disebut *idghām* (الإدغام) "lebur". Jika kedua huruf yang sama itu dilepas (فك), maka berarti ada suatu kondisi yang luar biasa dan tidak wajar padanya. Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan ancaman yang pedih bagi orang yang menentang Allah swt, maka kata menentang disebutkan dalam pola *idgham* yaitu *yusyāqqi* (يشاقّ) seperti firman-Nya *wa man yusyāqqi Allāh fa innallāha syadīd al-'iqāb* (وَمَنْ يُشَاقِّ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ) "Dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya." (Rujuklah QS. AL-HASYAR [59]: 4).

Namun, saat Allah meneybutkan manusia yang menentang Allah dan Rasul-Nya, maka kata menentang disebutkan dengan pola tidak lazim yaitu memecah dan memisah dua huruf yang melebur yaitu *yusyāqiqi* (يُشَاقِقِ) seperti firman-Nya *wa man yusyāqiqi Allāh wa rasūlahu fa innallāha syaīdu al-'iqāb* (وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ) "Dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya." (Rujuklah QS. AL-ANFAL [8]: 13).

Isyaratnya, semakin banyak pihak dan kebenaran yang anda lawan, semakin terpisah dan tercerai pula anda dari kebenaran dan kebaikan.

Kekuatan: Antara *Shad* dan *Sin*

Secara fonetik huruf *shad* (ص) lebih berat dari huruf *sin* (س), sehingga bibir berkumpul saat melafalkannya. Menariknya, saat Allah swt menyebutkan seorang Thalut yang diberikan kekuatan fisik, maka kata *basthah* (بسطة) "kekuatan" diungkapkan dengan huruf *sin* (س) seperti ungkapan *wa zādahu basthathan fi al-'ilmi wa al-jismi* (وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ) "Dia menambah kekuatan ilmu dan fisiknya".(Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 247).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kekuatan banyak orang, maka kata *bashthah* (بصطة) "Kekuatan" diungkapkan dengan menggunakan huruf *shad* (ص) seperti ungkapan *wa zādakum fi al-khalqi*

bashthatan (وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً) "Dia menambah kekuatan fisik kamu".. (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 69)

Isyaratnya, kelemahan itu terjadi karena sikap individual, dan kekuatan itu terwujud karena sikap kebersamaan.

Kebohongan: Antara *Affak* dan Syaithan

Dalam konteks morfologi Arab, salah satu pola kata bentuk *mubālaghah* (المبالغة) "Bersangatan" adalah *fa'āl* (فعال) seperti kata *Jabbār* (جبار) "Yang benar-benar keras dan kasar". Menariknya, saat Allah swt menyebutkan turunnya syaithan kepada para pembohong yang kebohongan mereka dalam bentuk *mubālagah* (المبالغة) "Bersangatan" yaitu *affākun* (أفاك), maka kata "turun" diungkapkan dalam pola pengurangan hurufnya dari jumlah yang normal dan standar yaitu *tanazzalu* (تنزل) yang semestinya *tatanazzalu* (تتنزل) seperti firman-Nya *tanazzalu 'ala kulli affakin asim* (تَنَزَّلُ عَلَى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ) "Syaithan turun kepada para pembohong lagi pendosa". (Rujuklah QS: AL-SYU'ARA' [26]: 122).

Demikian memberi isyarat bahwa syaithan seakan telah menarik dan mengurangi jumlah pasukannya kepada para pembohong yang kebohongan mereka sudah bersangatan seperti dikuranginya huruf pada kata *tanazzalu* (تنزل). Kenapa? Boleh jadi syaithan mulai takut dan khawatir terhadap mereka karena kebohongan mereka ternyata melebihi kemampuan syaithan dalam berbohong, hingga syaithan pun merasa tidak perlu lagi bersama mereka.

Berpaling: Antara Mukmin dan *Mujrimin*

Saat Allah swt mengingatkan kaum 'Ad yang banyak dosa agar tidak berpaling dari kebenaran, maka kata "berpaling" diungkapkan dalam bentuk yang normal dan standar yaitu *tatawallau* (تتولوا) seperti firman-Nya *walā tatawallau mujrimīn* (وَلاَ تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِيْنَ) "Dan janganlah kamu berpaling dalam keadaan penuh dosa". (Rujuklah QS. HUD [11]: 52).

Namun, saat Allah swt mengingatkan orang beriman yang taat agar tidak berpaling dari kebenaran, maka kata "berpaling" diungkapkan dengan mengurangi huruf *ta* (ت) yaitu *tawallau* (تولوا) yang semestinya *tatawallau* (تتولوا) seperti firman-Nya *walā tawallau 'anhu* (وَلاَ تَوَلَّواْ عَنْهُ)

"Janganlah kamu berpaling dari kebenaran". (Rujuklah QS. AL-ANFAL [8]: 20).

Kenapa? Pertama, orang yang benar beriman jumlahnya sangat sedikit yang berpaling dari kebenaran seperti sedikitnya huruf *tawallau* (تولوا), tidak seperti para pendosa yang mudah dan banyak berpaling dari kebenaran seperti banyaknya huruf *tatawallau* (تتولوا). Kedua, orang beriman tidak boleh berpaling dari kebenaran walaupun sedikit.

Pelajaran: Antara Buta dan Tuli

Jika ada orang bodoh, namun masih mau membuka telinganya mendengar kebenaran dari orang lian, niscaya pintu-pintu kebaikan masih terbuka untuk dirinya. Akan tetapi, jika ada orang bodoh, namun merasa pintar dan menutup telinganya dari kebenaran hingga tidak mau mendengarkan orang lain, maka sejatinya dia telah terputus dari koneksi kebaikan dan kebenaran.

Wajar, saat Allah swt menyebutkan orang buta (كَالْأَعْمَى) yang diiringi sifat tuli (وَالْأَصَمِّ), maka kata "mendapatkan pelajaran" diungkapkan dengan memutus dan membuang hurufnya yaitu *tadzakkarūn* (تَذَكَّرُونَ) yang semestinya *tatadzakkarūn* (تَتَذَكَّرُونَ) seperti firman-Nya *afalā tadzakkarūn* (أَفَلَا تَذَكَّرُونَ) "Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?". (Rujuklah QS. HUD [11]: 24).

Isyaratnya, jika anda menemukan orang bodoh yang tidak mau mendengar atau tidak bisa menerima kebenaran, maka menjauhlah darinya karena sejatinya dia telah terputus dan terlepas dari kebaikan, seperti terputus dan terlepasnya huruf *ta* (ت) pada kata *tadzakkarun* (تذكرون).

Bertanya: Antara Kebodohan dan Keseriusan

Saat Allah swt mengingatkan nabi Nuh agar tidak bertanya tentang anaknya yang bodoh lagi pembangkang, maka kata ganti "Aku" (ي) yang menunjukan Allah swt sebagai "Sang Maha Guru" dibuang dari struktur kalimat seperti firman-Nya *fa lā tas'alni* (فَلاَ تَسْأَلْنِ) "Maka jangan engkau bertanya pada-Ku tentangnya". (Rujuklah QS. HUD [11]: 46).

Saat Allah swt menyebutkan peringatan Khidir kepada Musa seorang murid yang sangat antusias dan rakus dalam ilmu, maka kata ganti

"aku" (ي) yang menunjukan khidir sebagai sang guru dihadirkan Allah swt dalam struktur kalimat seperti firman-Nya *fa lā tas'alnī* (فَلاَ تَسْأَلْنِيْ) "Maka janganlah engkau bertanya kepadaku tentang sesuatu". (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 70).

Isyaratnya, orang bodoh lagi keras kepala tidak memerlukan kehadiran seorang guru, karena kehadiran guru hanya berguna untuk mereka yang ingin dan antusias dalam mencari ilmu.

Antara Aku dan Level Rohani

Saat Allah swt menyebutkan hamba-Nya dengan dua sifat; yaitu beriman (امنوا) dan beribadah (فاعبدون), maka kata ganti "Aku" (ي) yang menunjukan makna ananiyah/egoisme dihadirkan dalam kalimat yaiatu *yā 'ibādiya* (يا عبادي) "Wahai hamba-Ku". Demikian seperti dalam firman-Nya *yā 'ibādiyalladzīna āmanū inna ardhī wāsi'atun faiyyāya fa'budūni* (يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ) "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja." (Rujuklah QS. AL-ANKABUT [29]: 56-57).

Namun, saat Allah swt menyebutkan hamba-Nya dengan tiga sifat; yaitu beriman (امنوا), bertaqwa (اتقوا) dan berbuat yang terbaik (احسنوا), maka kata ganti "Aku" (ي) dihilangkan dari kalimat yaitu *yā 'ibādi* (يا عباد) "Wahai hamba-Ku". Demikian seperti dalam firman-Nya *qul yā 'ibādi alladzīna āmanū ittaqū rabbakum lilladzīna ahsanū fi hidzihi al-dunyā hasanatun wa ardhullāhi wāsi'atun innamā yuwaffā al-shābirūn ajrahum bighairi hisāb* (قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ) "Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas". Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 10).

Kenapa? Karena semakin tinggi level rohani seseorang, maka sifat ananiyah dan egoisme semakin hilang dan lenyap dari dirinya.

Sangkaan: Antara *Muthlaq* dan *Madd*

Maf'ūl muthlaq (المفعول الطلق) adalah kata benda yang menunjukan makna unlimited/tanpa batas dan lawanya adalah *muqayyad* (المقيد) "limited/terbatas". Sementara *madd* (المد) berarti "panjang dan luas", dan lawanya adalah *qashar* (القصر) yang berarti "pendek dan terbatas". Hebatnya, ketika orang beriman digoncang ujian berat yang menyesakan dada hingga teggorokannya, maka dia tetap berbaik sangka kepada Allah swt dengan pola kalimat muthlaq dan madd seperti firman-Nya *wa tazhunnūna billāh al-zhunūnā* (وَتَظُنُّوْنَ بِاللهِ الظُّنُوْنَا) "Mereka tetap berbaik sangka dengan Allah swt". (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 10-11).

Secara struktur kalimat ini cukup sampai *wa tazhunnūna billāh* (وتظنون بالله), namun Allah swt tambahkan *maf'ūl muthlaq* yaitu *al-zhunūn* (الظنون) bahkan ditambah lagi *alif madd* pada *al-zhunūnā* (الظنونا) sebagai suatu pola penulisan yang tidak lazim.

Kenapa? Karena orang beriman tidak pernah pesemis, buruk sangka, sempit fikiran dan sesak dada saat Allah mendatangkan ujian kepada mereka. Sangkaan baik mereka kepada Allah bersifat muthlaq, tanpa batas, unlimited, luas dan terbuka seperti sifat muthlaqnya dan luasnya kata *al-zhunūnā* (الظنونا).

Bersuci: Antara Kotoran Jasmani dan Rohani

Mudhā'af (المضاعف) secara harfiyah berarti "berlipat ganda" dan menunjukan makna berat dan sulit. Sedangkan, *tasydīd* (التشديد) berarti "bersangatan" yang juga menunjukan arti "berat dan sulit".

Menariknya, saat Allah swt berbicara tentang mandi junub yang notabene adalah proses pembersihan jasmani, maka pelakunya disebut dengan pola kata yang standar dan normal yaitu *mutathahhirin* (المتطهرين) "Orang yang bersuci" seperti firman-Nya *wa yuhibbu al-mutathahhirīn* (وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ) "Dan Dia mencintai orang yang bersuci". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 222).

Namun, saat Allah swt menyebutkan tentang ketaqwaan yaitu membuang kebencian dan permusuhan yang ditebarkan kaum munafik yang notabene adalah pembersihan rohani, maka pelakunya disebut Allah

swt dengan pola kata tidak biasa yaitu melipatkangandakan dua hurufnya dan men-tasydid-kan keduanya yaitu *muththahhirīn* (الْمُطَّهِّرِينَ) "Orang yangh bersuci" seperti firman-Nya *wallāhu yuhibbu al-muththahhirīn* (وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ) "Dan Allah mencintai orang yang bersuci". (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 108).

Isyaratnya, membersihkan rohani dari kotoran dosa adalah dua kali lipat lebih berat dan lebih sulit daripada membersihkan jasmani dari kotoran materi.

Pembersihan Jiwa: Antara *Yatazakka* dan *Yazzakka*

Saat Allah swt memuji Abu Bakar al-Shiddiq yang selalu berupaya mensucikan jiwanya lewat harta, maka kata "mensucikan jiwa" disebutkan dalam bentuk dan format yang biasa dan standar yaitu *yatazakkā* (يَتَزَكَّى) seperti dalam firman-Nya *alladzī yu'tī mālahu yatazakkā* (الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى) "Yang selalu memberikan hartanya untuk mensucikan jiwanya". (Rujuklah QS. AL-LAIL [92]: 18).

Namun, saat Allah swt memuji Abdullah bin Ummi Maktum yang selalu berupaya mensucikan jiwanya lewat ilmu, maka kata "mensucikan jiwa" disebutkan dalam format yang di luar kebiasaan yaitu *yazzakkā* (يَزَّكَّى) dengan melipatkangandakan dua huruf *zay* (ز) dan *kaf* (ك) serta men-tasydid-kannya seperti firman-Nya *wa mā yudrika la'allahu yazzakkā* (وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى) "Tahukan engkau, barangkali dia mau mensucikan jiwanya". (Rujuklah QS. 'ABASA [80]: 3).

Isyaratnya, membersihkan jiwa lewat belajar dan mengajar jauh lebih utama dibandingkan pembersihan jiwa lewat materi yang nilai dan pahalanya juga berlipat ganda seperti berlipat gandanya huruf-huruf pada kata *yazzakkā* (يَزَّكَّى).

Pertengkaran: Antara Dunia dan Akhirat

Saat Allah swt menyebutkan pertengkaran manusia di akhirat, maka kata bertengkar diungkapkan dengan pola yang biasa, wajar, normal dan standar yaitu *takhtashimūn* (تَخْتَصِمُونَ) seperti firman-Nya *'inda rabbihim takhtashimun* (عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ) "Di hadapan Tuhan mereka bertengkar". (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 31).

Namun, saat Allah swt menyebutkan pertengkaran manusia di dunia, maka kata bertengkar diungkapkan melalui pola yang tidak lazim dan tidak normal yaitu *yakhishshimūn* (يخصمون) dengan mengganti huruf *ta* (ت) dengan *shad* (ص) sehingga menjadi *mudhā'af* (المضاعف) "Berlipat ganda" dan *tasydīd* (التشديد) "Bersangatan" seperti firman-Nya *wa hum yakhishshimūn* (وَهُمْ يَخِصِّمُونَ) "Dan mereka bertengkar". (Rujuklah QS. YASIN [36]: 49).

Isyaratnya, pertengkaran di dunia seringkali terjadi dalam batas dan ukuran yang tidak wajar dan normal. Kenapa? Karena keadilan sejati tidak pernah ada di atas dunia. Sementara, pertengkaran di akhir berlangsung normal dan standar. Kenapa? Karena semua orang akan menerima keadilan yang hakiki di hadapan Tuhannya.

Pembangakangan: Antara *'Itiyan* dan *'Utuwan*

Secara fonologi huruf *waw* (و) lebih berat diucapkan daripada *ya* (ي). Begitu juga harakat *dhammah* (u/ُ) lebih berat daripada harakat *kasrah* (i/ِ). Menariknya, saat Allah swt menyebutkan pembangkangan seseorang secara umum, maka kata "kesewenangan dan melampaui batas" disebutkan dengan invinitif (*mashdar*) menggunakan huruf *ya* (ي) dan harakat *kasrah* (i) yaitu *'itiyan* (عِتِيًّا) "sewenang dan melampaui batas" yang menunjukan makna "ringan" seperti firman-Nya *'alā al-Rahmān 'itiyan* (عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا) "mereka durhaka kepada Tuhan dan bertindak melampaui batas". (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 69).

Namun, saat Allah swt menyebutkan ragam pembangkangan seseorang secara rinci, seperti tidak berharap bertemu Tuhan, meminta malaikat diutus, meminta melihat Tuhan, menyombongkan diri, maka tindak kesewenangan dan melampaui batas disebutkan dengan huruf *waw* (و) dan harakat *dhammah* (u) yaitu *'utuwan* (عُتُوًّا) yang menunjukan "berat" seperti firman-Nya *wa 'ataw 'utuwan kabīran* (وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا) "Dan mereka bertindak sewenang-wenang dan melampaui batas". (Rujuklah QS. AL-FURQAN [25]: 21).

Isyaratnya, semakin tinggi kuantitas kedurhakaan anda, semakin berat dan banyak pula tingkat kesewenangan yang akan anda perbuat.

Al-Qur'an: Antara *Hadza* dan *Dzalika*

Saat Allah swt menyebutkan kata keraguan (ريب), maka al-Qur'an ditunjukan dengan kata isyarat jauh yaitu *dzālika* (ذالك) "itu" seperti firman-Nya *dzālika al-kitābu lā raiba fīhi* (ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ) "Itulah al-Kitab tida ada keraguan padanya..". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 2).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kata lurus (أَقْوَمُ), maka al-Qur'an ditunjukan dengan kata isyarat dekat yaitu *hādzā* (هذا) "ini" seperti firman-Nya *inna hādzā al-Qur'ān yahdi lillati hiya aqwam* (إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ) "Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus...". (Rujuklah QS. AL-ISRA' [17]: 9).

Isyaratnya, jika hidup anda jalani dengan kecurangan dan ketidak jujuran, maka sejatinya anda tidak yakin dan meragukan janji Allah di dalam al-Qur'an. Dan jika hidup anda tidak lurus, maka bagaimana mungkin anda bisa mendekat kepada al-Qur'an karena sejatinya anda telah mengambil sikap yang otomatis membuat anda jauh darinya...

Kejahatan: Antara *past continuous* dan *present continuous*

Saat Allah swt menyebutkan kejahatan tersembunyi "para malaikat" yang tidak senang ada makhluk baru yang diciptakan lebih baik dari mereka bernama Adam, maka kejahatan tersembunyi itu diungkapkan dalam pola past continuous yang menunjukan masa lalu, sekarang dan akan datang yaitu *wa mā kuntum taktumūn* (وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ) "Dan apa yang kalian sembunyikan". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 33).

Saat Allah swt menyebutkan kejahatan tersembunyi dalam hati seseorang berupa keinginan mencuri harta orang lain ketika memasuki rumah tanpa penghuni, maka kejahatan tersembunyi itu disebutkan dengan pola present continuous yang menunjukan masa sekarang dan akan datang yaitu *wa mā taktumūn* (وَمَا تَكْتُمُوْنَ) "Dan apa yang kamu sembunyikan". (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 29).

Isyaratnya, kejahatan rohani jauh lebih besar, lebih permanen dan lebih berat dibandingkan kejahatan jasmani yang bersifat materi.

Kapasitas: Antara Jin dan Manusia

Saat Allah swt menantang bangsa jin dan manusia untuk terbang mengarungi penjuru langit dan bumi (أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ), maka kata *jinn* (الجن) "jin" disebutkan lebih dahulu dari kata *ins* (الانس) "manusia" seperti firman-Nya *yā ma'syara al-jinni wa al-insi* (يَامَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ) "Wahai perkumpulan jin dan manusia". Kenapa? Karena untuk soal terbang dan melayang di angkasa, bangsa jin lebih mampu dan lebih otoritarif untuk melakukan itu dibandingkan manusia. (Rujuklah QS. AL-RAHMAN [55]: 33).

Namun, saat Allah swt menantang bangsa jin dan manusia untuk membuat redaksi dan kalimat indah yang seperti al-Qur'an (أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ), maka kata *ins* (الانس) "Manusia" disebutkan lebih dahlu dari kata *jinn* (الجن) "Jin" seperti firman-Nya *la'in ijtama'at al-insu wa al-jinnu* (لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ) "Jika berkumpul manusia dan jin". Kenapa? Karena untuk membuat kalimat dengan struktur indah manusia lebih mampu dan lebih otoritatif melakukanya dibandingksn bangsa jin yang lemah dalam kemampuan berbahasa. (Rujuklah QS. AL-ISRA' [17]: 88).

Isyaratnya, berikan pekerjaan dan jabatan kepada yang orang yang otoritatif dan memiliki kapasitas di bidangnya.

Rasa Takut: Antara Amal dan Dosa

Saat Allah swt menyebutkan sifat santun dan sayang-Nya kepada orang-orang yang hati mereka takut akan sia-sia dan ditolaknya ibadah yang telah mereka kerjakan karena perindahan kiblat, maka sifat santun dan sayang Allah swt kepada mereka diungkapkan dengan dua *taukid* (التوكيد) "Kata penegas" yaitu *inna* (ان) "Sungguh" dan *la* (ل) "Sungguh" seperti firman-Nya *innallāha bi al-nāsi la ra'ūfun rahīm* (إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ) "Sesungguhnya Allah terhadap mereka sungguh Penyantun dan Penyayang". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 143).

Saat Allah swt menyebutkan sifat santun dan sayang-Nya kepada orang yang merasa takut ditimpa azab Allah karena dosa masa lalu mereka yang suka menebarkan berita bohong untuk menjelekan orang beriman yang baik, maka sifat santun dan sayang Allah swt diungkapkan dengan satu *taukid* (التوكبد) "Kata penegas" yaitu *inna* (ان) "Sungguh" seperti

firman-Nya *wa innallāha ra'ūfun rahīm* (وَاِنَّ اللهَ رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ) "Dan sesungguhnya Allah Maha Penyantun lagi Penyayang". (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 20).

Isyaratnya, rasa takut akan ditolaknya amal anda, menjadikan rahmat Allah swt lebih besar anda terima dari rasa takut anda terhadap azab-Nya.

Agama dan Nikmat: Antara *Kamal* dan *Tamam*

Bila sesuatu itu "sempurna" namun masih berpeluang mengalami perubahan berupa penambahan dan pengurangan, maka orang Arab akan menggunakan kata *tamām* (تمام) untuknya. Bila sesuatu "sempurna" dan tidak akan mengalami perubahan berupa penambahan dan pengurangan, maka orang Arab akan menggunakan kata *kamāl* (كمال) untuknya.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan kesempurnaan ajaran agama Islam, maka kata yang digunakan adalah *akmal* (اكمل) seperti firman-Nya *al-yauma akmaltu lakum dīnakum* (اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ) "Pada hari ini, telah Aku sempurnakan untukmu agamamu". Namun, saat Allah swt menyebutkan kesempurnaan nikmat, maka kata yang digunakan adalah *atmam* (اتمم) seperti firman-Nya *wa atmamtu 'alaikum ni'matī* (وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي) "Dan telah Aku sempurnakan untukmu nikmat-Ku". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 3).

Isyaratnya, agama sudah final kesempurnaannya dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan dan cukuplah bagi anda menjalankan apa yang sudah diajarkan. Adapun selain aturan agama, jika ada yang dianggap sempurna maka kesempurnaannya bersifat tentatif dan boleh anda ubah, tambah atau kurangi.

Balasan: Antara Amal dan *Fi'il*

Bila perbuatan dilakukan secara sengaja dan dengan niat, maka orang Arab memilih menggunakan kata *'amila* (عمل). Bila suatu perbuatan dilakukan sengaja ataupun tidak sengaja, maka orang Arab biasanya menggunakan kata *fa'ala* (فعل).

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan perbuatan yang mendapat balasan sempurna (وفيت), maka kata yang digunakan adalah

'amila (عمل) seperti firman-Nya *wa wuffiyat kullu nafsin mā 'amilat* (وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ) "Dan Dia membalas secara sempurna setiap jiwa apa yang diperbuatnya". Namun, saat Allah swt menyebutkan perbuatan yang hanya diketahui-Nya tapi belum tentu mendapat balasan, maka yang kata yang digunakan adalah *fa'ala* (فعل) seperti firman-Nya *wa huwa a'lamu bimā yaf'alūn* (وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ) "Dan Dia mengetahui apa yang mereka perbuat". (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 70).

Isyaratnya, sekecil apapun perbuatan yang anda lakukan, jika dengan niat dan kesadaran penuh niscaya anda akan menerima balasannya secara sempurna. Namun, perbuatan sebesar apapun yang anda kerjakan tanpa niat, maka cukuplah Allah ketahui dan Dia tidak punya alasan untuk membalasi anda.

Azab: Antara Kesendirian dan Kebersamaan

Saat Allah swt menyebutkan kedatangan manusia menuju Tuhan ketika kematiannya datang (فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ), maka bentuk kedatangan manusia itu disebutkan dengan menambahkan kata *furādā* (فُرَادَى) "sendiri-sendiri" seperti firman-Nya *wa laqad ji'tumūnā furādā kamā khalaqnākum awwala marratin* (وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ) "Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya" (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 94).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kedatangan manusia menuju Tuhan ketika sudah berada di akhirat (وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا), maka kedatangan itu disebutkan tanpa menyebutkan kata *furādā* (فُرَادَى) "sendiri-sendiri" seperti firman-Nya *laqad ji'tumūnā kamā khalaqnākum awwala marratin* (لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ) "Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya". (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 48).

Isyaratnya, sejak proses kematian sampai datangnya kiamat, maka anda akan sendirian menghadapi apapun yang akan terjadi dan menimpa anda. Dan barulah di akhirat anda dikumpulkan bersama orang-orang yang setara dan selevel dengan anda di dunia baik dalam hal kemaksiatan maupun ketaatan untuk ditempatkan di sorga atau di neraka.

Azab Allah: Antara Berpaling dan Menutup Diri

Saat Allah swt menyebutkan orang zhalim yang berpaling dari ayat-ayat-Nya (وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا), maka Allah swt mengancam akan menutup hati dan menyumbat telinga mereka sehingga mereka tidak bisa lagi mendengar dan memahami kebenaran dan kebaikan. Demikian seperti firman-Nya *innā ja'alnā 'alā qulūbihim akinnah an yafqahūhu wafī ādzānihim waqran* (إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا) "Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan Kami letakkan pula sumbatan di telinga mereka". (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 57).

Saat Allah swt menyebutkan orang zalim yang berpaling dan menutup dirinya agar tidak mendengar ayat-ayat Allah swt dengan membangun tembok tebal antara dirinya dengan kebenaran itu (فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا), maka Allah swt mengancam mereka dengan azab yang paling buruk. Demikian seperti firman-Nya *sanajzī alladzīna yashdifūna 'an āyātinā sū'a al-'adzāb bimā kānū yashdifūn* (سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ) "Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling.". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 157).

Isyaratnya, semakin tebal anda membangun tembok pembatas dengan kebenaran, maka semakin dahsyat tingkat azab yang akan rasakan.

Aturan Agama: Antara *Shifat* dan *Mashdar*

Bila *na'at* (النعت) menggunakan kata sifat (الوصف), maka itu suatu pola kalimat yang standar dan wajar. Namun, bila na'at menggunakan *mashdar* (المصدر), maka itu suatu pola yang luar biasa dan tidak wajar.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan satu aturan yang mesti diikuti yaitu larangan berperang di bulan haram, maka aturan agama itu diberikan na'at dengan kata sifat yaitu *al-dīn al-qayyim* (الدِيْنُ الْقَيِّمُ) "Agama yang lurus". Demikian seperti dalam firman-Nya *dzālika al-dīn al-qayyim falā tazhlimū fīhinna anfusakum* (ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ

أَنْفُسَكُم) "Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu" (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 36).

Namun, saat Allah swt menyebutkan sikap konsisten seseorang mengikuti jalan kebaikan (مستقيم), maka aturan agama itu diberikan *na'at mashdar* yaitu *dīnan qiyaman* (دينا قيما) "Aturan agama yang lurus". Demikian seperti dalam firman-Nya *qul innanī hadāni rabbī ilā shirāthin mustaqīmin dinan qiyaman* (قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا) "Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar" (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 161).

Isyaratnya, jika anda bisa melakukan satu, dua atau beberapa aturan agama, maka anda masih berada dalam kelompok manusia biasa dan standar. Namun, bila anda sudah mampu istiqamah dan konsisten dalam menjalankan semua aturan agama, maka anda telah menjadi manusia luar biasa dan termasuk golongan yang sedikit.

Kekuasaan: Antara *Idhafah* dan *Majrur*

Idhāfah (الإضافة) yang berarti "penggabungan" memiliki makna lebih kuat dari *majrūr* (مجرور) yang memiliki arti "ringan dan remeh". Menariknya, saat Allah swt menyebutkan orang-orang kafir menjadi penguasa (فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ), maka kekuasaan mereka disebutkan dalam struktur *majrūr* yaitu *huwalladzī ja'alakum khalā'if fi al-ardhi* (هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ) "Dia yang menjadikan kamu penguasa di bumi". (Rujuklah QS. Fathir [35]: 39).

Namun, saat Allah swt menyebutkan pemberian kekuasaan kepada orang terhormat yang memiliki darajat dang tinggi (وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ), maka kekuasaannya disebutkan dalam struktur *idhāfah* yaitu *wa huwalladzī ja'alakum khalā'if al-ardhi* (وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ) "Dan Dia telah menjadikan kamu penguasa bumi". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 165).

Isyaratnya, jika kekuasaan anda serahkan kepada para pendosa dan orang kafir, maka kekuasaan itu akan menjadi lemah dan rapuh. Namun, jika kekuasaan anda berikan kepada orang beriman yang berakhlak mulia dan terhormat, maka kekuasaan itu akan menjadi kokoh di tangannya.

Ayat: Antara Tunggal dan Plural

Ayat (الأية) secara harfiyah berarti tanda, dan tanda biasanya bersifat jelas, tampak, terang, mudah dibaca dan dipahami serta menjadi rujukan untuk menentukan arah dan menemukan kebenaran. Menariknya, saat Allah swt menyebutkan kata *ahyā* (أحيا) "memberi kehidupan" dalam bentuk past tense (الفعل الماضي) yang menunjukan makna temporal dan terbatas di masa lalu seperti pada firman-Nya *fa ahya bihi al-ardha ba'da mautiha* (فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا) "Maka Dia menghidupkan bumi setelah matinya", maka kata *ayat* (أية) "tanda" diungkapkan dalam bentuk tunggal (المفرد) yaitu *ayatan* (أية) seperti firman-Nya *inna fī dzālika la'ayatan li qaumi yasma'ūn* (إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ) "Sesungguhnya yang demikian itu, menjadi tanda bagi kaum yang mendengar". (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 65).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kata *yuhyī* (يحيي) "memberi kehidupan" dalam bentuk present continouos tense (الفعل المضارع) yang menunjukan makna "terus-menerus" seperti firman-Nya *fa yuhyī bihi al-ardh ba'da mautihā* (فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا) "Maka Dia menghidupkan bumi setelah kematianya", maka kata *ayat* (الأية) diungkapkan dalam bentuk plural (الجمع) yaitu *āyātin* (آيات) seperti pada firman-Nya *inna fī dzālika la'āyātin liqaumi ya'qilūn* (إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ) "Sesungguhnya pada yang demikian menjadi tanda bagi kaum yang berfikir". (Rujuklah QS. Al-RUM [30]: 24).

Isyaratnya, semakin banyak dan sering anda memberi kebaikan dalam kehidupan manusia, maka semakin banyak dan sering pula kehidupan anda menjadi acuan dan rujukan (أيات) bagi manusia lain. Sebaliknya, tidak akan pernah ada satupun manusia dan generasi setelahnya yang sudi menjadikan para pembunuh yang tidak pernah bisa menghargai kehidupan sebagai rujukan dalam hidup mereka.

Nafi: Antara *Mā* dan *Lā*

Bila *mā* (ما) "Tidak" berada di awal kata kerja present continouos (الفعل الماضارع), maka ia menunjukan arti sekarang (الحال). Bila *lā* (لا) "Tidak" berada di awal kata kerja present continouos (الفعل الضارع), maka

ia menunjukan makna akan datang (الاستقبال). Menariknya, ketika Allah swt menafikan persamaan lautan yang asin dan tawar, maka kata "tidak" yang dipilih adalah *mā* (ما) seperti firman-Nya *wa mā yastawi al-bahrāni hādzā 'adzbun furātun sā'ighun syarābuhu wa hādzā milhun ujajun* (وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ) "Tidaklah sama dua lautan yang ini tawar lagi sedap diminum dan yang itu asin lagi pahit". (Rujuklah QS. FATHIR [35]: 12).

Namun, ketika Allah swt menafikan persamaan penghuni sorga dan penghuni neraka, maka kata "tidak" yang digunakan adalah *lā* (لا) seperti firman-Nya *lā yastawi ashhāb al-nār wa ashhāb al-jannah* (لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ) "Tidaklah sama penghuni neraka dan penghuni sorga". (Rujuklah QS. AL-HASYAR [59]: 20).

Kenapa? Karena perbedaan air tawar dan asin bisa diketahui dengan pasti sekarang di dunia. Namun, perbedaan penghuni sorga dan neraka baru benar-benar bisa diketahui secara pasti nanti di akhirat. Karena itu, jangan tertipu dengan amal seseorang, karena boleh jadi anda melihat penghuni neraka sedang melakukan amal ahli sorga ataupun sebaliknya.

Rahmat: Antara *Zhahir* dan *Mustatir*

Saat Allah swt menyebutkan pemberian rahmat-Nya kepada semua isi langit dan bumi (قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ), maka Allah swt tidak menyebutkan diri-Nya secara zhahir (terang dan terbuka) sebagai pemberi rahmat karena Allah swt hanya menyebutkan kalimat dengan pelaku (الفاعل) dalam bentuk *dhamīr mustatirr* (الضمير المستتر) "Kata ganti tersembunyi" seperti dalam firman-Nya *kataba 'alā nafsihi al-rahmah* (كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ) "Dia mewajibkan atas Diri-Nya memberi rahmat". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 12).

Namun, saat Allah swt menyebutkan pemberian rahmat-Nya kepada orang beriman yang menebarkan salam (وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ), maka Allah swt menghadirkan Diri-Nya sebagai pemberi rahmat dalam bentuk *isim zhāhir* (الاسم الظاهر) "Kata yang tampak, jelas dan nyata" yaitu *rabbukum* (ربكم) "Tuhanmu" seperti firman-Nya *kataba rabbukum 'alā nafsihi al-rahmah* (كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ

الرَّحْمَةَ) "Tuhanmu mewajibkan Dir-Nya memberi rahmat". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 54).

Isyaratnya, semakin tinggi kualitas keimanan anda dan semakin banyak kebaikan yang anda tebarkan, maka kehadiran rahmat Tuhan untuk anda semakin dekat, jelas dan nyata.

Moderat: Antara *Washaf* dan *Mashdar*

Bila *na'at* (النعت) muncul dalam kata bentuk kata sifat (الوصف), maka ia harus sesuai (المطابقة) dengan kata yang diberi sifat dalam segala bentuk dan keadaan baik dalam hal tunggal, plural, maskulin feminim dan seterusnya seperti *thālibatun shā'imatun* (طالبة صائمة) "Siswi yang puasa" atau *thālibun shā'imun* (طالب صائم) "Siswa yang puasa". Namun, bila *na'at* dalam bentuk *mashdar* (المصدر), maka ia boleh tidak sesuai dengan kata diberi sifat seperti *thālibatun shaumun* (طالبة صوم) "Siswi yang puasa" dan boleh juga *thālibun shaumun* (طالب صوم) "Siswa yang puasa".

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan karakter umat Islam sebagai umat yang moderat, maka kata sifat moderat dipilih dalam bentuk mashdar yaitu *washathan* (وسطا) bukan kata sifat yaitu *mutawassithatan* (متوسطة). Sehingga, kata *wasathan* (وسطا) tidak kaku dan ekslusif serta bersifat elastis dan terbuka dengan segala bentuk kata yang diberinya sifat seperti firman-Nya *kadzālika ja'alnākum ummatan washatan* (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطاً) "Begitulah kami jadikan kamu umat yang moderat" (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 143).

Begitulah sikap moderat umat Islam yang bersifat elastis, tidak kaku dan bersifat terbuka dengan segalan macam perbedaan seperti elastis dan terbukanya sifat kata *wasathan* (وسطا) dalam kalimat.

Saksi: Antara Kasab dan Amal

Kasab (كسب) "usaha" adalah bentuk perbuatan yang dilakukan secara terbuka, terang-terangan, jelas dan terukur. Sementara, *amal* (عمل) "usaha" adalah bentuk perbuatan yang bersifat umum, bisa tampak dan juga tersembunyi. Karena itu, niat yang tersembunyi di dalam hati juga disebut *amal* seperti firman-Nya *ya'mal mitsqāla dzarratin* (يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ)

"Amal yang kecil dan tersembunyi seukuran zarah". (Rujuklah QS. AL-ZILZALAH [99]: 7-8).

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan kata *yaksibūn* (يكسبون) "Perbuatan buruk yang dilakukan secara terbuka", maka Allah swt menyebutkan dua saksi yang akan dihadirkan kelak di akhirat untuknya yaitu tangan dan kaki seperti firman-Nya *wa tukallimunā aidīhim wa tasyhadu arjuluhum bimā kānū yaksibūn* (وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ) "Dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan." (Rujuklah QS. YASIN [36]: 65).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kata *ya'malūn* (يعملون) "Perbuatan buruk yang dilakukan secara terang atau sembunyi", maka ada 6 saksi yang akan diharikan pada hari kiamat untuknya yaitu lidah, tangan, kaki, pendengaran, penglihatan dan kulit seperti firman-Nya *yauma tasyhadu alaihim alsinatuhum wa arjuluhum bimā kānū ya'malūn* (يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ) "Pada hari lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 24). Dan juga firman-Nya *syahida 'alaihim sam'uhum wa abshāruhum wa julūduhum bimā kānū ya'malūn* (شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ) "Pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan." (Rujuklah QS. FUSHSHILAT [41]: 20).

Isyaratnya, semakin terbuka anda berbuat jahat, maka semakin sedikit jumlah saksi yang diperlukan untuk membuktikannya di akhirat. Namun, semakin canggih dan rapi cara anda menyembunyikan amal kejahatan yang anda perbuat, maka semakin banyak pula saksi yang akan dihadirkan Allah swt kelak di akhirat untuk mempermalukan anda.

Manusia Terbaik: Antara *Ilayka* dan *'Alaika*

Khairukum man ta'allama al-Qur'ān wa 'allamhu (خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ) "Manusia terbaik adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain". (HR. BUKHARI). Kenapa? Karena mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an itu adalah perkara yang sangat sulit dan berat. Wajar, ketika Allah swt menyebutkan turunnya al-Qur'an

untuk fungsi tuntunan personal, maka Allah swt memilih menggunakan preposisi *ilaika* (إليك) "Kepadamu" yang menunjukan makna "ringan dan mudah" seperti firman-Nya *innā anzalnā ilaika al-kitāba bi al-haqq* (إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ) "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab dengan benar" (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 2). Namun, saat Allah swt menyebutkan turunnya al-Qur'an sebagai tuntunan komunal (لِلنَّاسِ), maka Allah swt memilih menggunakan preposisi *'alaika* (عليك) "Atasmu" yang menunjukan makna "beban, berat dan sulit" seperti firman-Nya *innā anzalnā 'alaika al-kitāba li al-nāsi bi al-haqq* (إِنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ) "Sesungguhnya Kami telah menurunkan atasmu al-Kitab untuk disampaaikan kepada manusia dengan benar" (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 41).

Pemberitahuan: Antara *Fa* dan *Tsumma*

Saat Allah swt menyebutkan pemberitahuan perbuatan manusia setelah kiamat terjadi, maka pemberitahuan itu disebutkan dengan pilihan huruf *fa* (ف) "maka" yang memberi kesan "segera dan cepat" seperti firman-Nya *fayunabbi'uhum bimā 'amilū* (فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا) "Maka Dia akan memberitahukan apa yang mereka kerjakan". (Rujuklah QS. AL-MUJADILAH [58]: 6).

Saat Allah swt menyebutkan pemberitahuan apa yang dikerjakan manusia ketika dia masih berada di dunia, maka pemberitahuan itu disebutkan dengan pilihan kata tsumma (ثم) "Kemudian" yang menunjukan makna "jauh dan lama" seperti firman-Nya *tsumma yunabbi'uhum bimā 'amilū* (ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا) "Kemudian Dia akan memberitahukan apa yang mereka kerjakan". (Rujuklah QS. AL-MUJADILAH [58]: 7).

Isyaratnya, selama anda masih di dunia, maka kesempatan anda masih ada dan masih lama untuk memperbaiki kesalahan anda. Namun, jika kematian sudah datang, maka tertutup sudah semua pintu bagi anda untuk memperbaiki keadaan, karena waktu pemberitahuan amal sudah datang.

Kebohongan: Antara *Takdzib* dan *Kidzdzaba*

Mashdar (المصدر) "infinitive" secara harfiyah berarti "Tempat terbit, muncul, lahir atau sumber". Jika ia tampil dalam wujud yang standar dan normatif, maka ia disebut *mashdar qiyāsī* (المصدر القياسي). Namun, jika ia tampil dalam wujud yang tidak normal, tidak wajar dan di luar kaidah normatif, maka ia disebut *mashdar simā'i* (المصدر السماعي). Menariknya, saat Allah swt menyebutkan manusia yang kafir dan mendustakan kebenaran, maka sifat kebohongan yang lahir dan muncul dari diri mereka disebut dengan pola *mashdar* yang bersifat standar, normal dan normatif yaitu *takdzīb* (تكذيب) seperti firman-Nya *bal alladzīna kafarū fi takdzīb* (بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ) "Bahkan orang kafir itu berada dalam kedustaan". (Rujuklah QS. AL-BURUJ [85]: 19).

Namun, saat Allah swt menyebutkan manusia yang kafir lagi bertindak sewenang-wenang karena kekuasaan dan kesombongan mereka (لِلطَّاغِينَ), maka sifat kebohongan yang lahir dan muncul dari diri mereka disebutkan dalam pola *mashdar* yang tidak standar dan tidak lazim yaitu *kadzdzāba* (كذابا) seperti firman-Nya *wa kadzdzabū bi ayātinā kidzdzāban* (وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا) "Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan pendustaan yang sangat" (Rujuklah QS. AL-NABA' [78]: 28).

Isyaratnya, semakin tinggi level kesewenangan anda, maka semakin tidak wajar sikap kebohongan yang muncul dan lahir dari diri anda.

Kemenangan: Antara *Mubin, Kabir* dan *'Azhim*

Saat Allah swt menyebutkan orang yang merasa takut berbuat maksiat (إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ), maka kelak di akhirat dia akan menjadi pemenang, numun sifat kemenangannya adalah *mubīn* (المبين) "nyata" seperti firman-Nya *dzālika al-fauzu al-mubīn* (ذلك الفوز المبين) "Itulah kemenangan yang nyata". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 15-16).

Saat Allah swt menyebutkan orang beriman dan berbuat kebaikan (إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ), maka dia kelak di akhirat juga akan menjadi pemenang, namun kemenangan itu diberi sifat *kabīr* (الكبير) seperti

firman-Nya *dzālika al-fauzu al-kabīr* (ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ) "itulah kemenangan yang besar". (Rujuklah QS. AL-BURUJ [85]: 11).

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang jujur (يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ), maka kelak di akhirat dia akan jadi pemenang dengan sifat *'azhīm* (العظيم) "Agung" seperti ungkapan *dzālika al-fauzu al-'azhīm* (ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ) "Itulah kemenangan yang agung". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 119).

Isyaratnya, tidak ada kemenangan yang lebih besar dan bernilai di sisi Allah baik di dunia terlebih lagi di akhirat, selain daripada kejujuran sekalipun di mata manusia anda kalah atau dikalahkan.

Hukuman: Antara *Haqqa* dan *Waqa'a*

Jika sesuatu itu benar-benar terjadi yang tidak ada keraguan di dalamnya sekalipun belum tentu bisa disaksikan kejadianya, maka kata yang digunakan adalah *haqqa* (حق). Namun, jika sesuatu itu benar-benar terjadi, tidak diragukan kejadianya dan dapat disaksikan secara nyata dan terang dengan mata kepala, maka kata yang digunakan adalah *waqa'a* (وقع). Menariknya, saat Allah swt menjelaskan kepastian azab bagi orang yang tidak beriman, maka kata yang digunakan adalah haqqa (حق) seperti firman-Nya *laqad haqqa al-qaulu 'alā aktsarihim fahum lā yu'minūna* (لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ) "Sungguh pasti hukuman akan menimpa kebanyakan mereka karena mereka tidak beriman". (Rujuklah QS. YASIN: 7).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kepastian azab bagi orang yamg zhalim (ظلموا), maka kata yang digunakan adalah *waqa'a* (وقع) seperti firman-Nya *wa waqa'a al-qaulu 'alaihim bimā zhalamū fahum lā yanthiqūn* (وَوَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ بِمَا ظَلَمُوا فَهُمْ لَا يَنْطِقُونَ) "Dan pasti hukuman menimpa mereka disebabkan kezhaliman mereka, hingga mereka tidak sempat berkata". (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 85).

Isyaratnya, jangan pernah anda sedikitpun meragukan datangnya hukuman dan kehinaan bagi orang yang berbuat zhalim, karena hukuman untuk mereka benar-benar nyata, pasti, dekat dan bisa dipersaksikan dengan mata kepala.

Sunat: Antara *Waw* dan *Fa*

Huruf *waw* (و) "Dan" menunjukan makna *jumlah* dan *jama'* (الجملة والجمع) "sejumlah, banyak, berbilang dan beragam". Sedangkan huruf *fa* (ف) "Maka" menunjukan makna *tartīb* dan *ta'qīb* (الترتيب والتعقيب) "langsung, segera dan cepat". Menariknya, saat Allah swt menyebutkan pengerjaan ibadah sunat dengan pilihan huruf *fa* (ف) di awal, maka Allah swt menyebutkan amal itu dikembalikan kepada yang bersangkutan seperti firman-Nya *faman tathawwa'a khairan fahuwa khairun lahu* (فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ) "Maka siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan (sunat), maka itulah yang lebih baik baginya". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 184).

Namun, saat Allah swt menyebutkan ibadah sunat yang dikerjakan dengan huruf *waw* (و) di awalnya, maka Allah swt menyebutkan Diri-Nya sebagai Zat Yang Bersyukur kepada sang pelaku seperti firman-Nya *waman tathawwa'a khairan fa innallāha syākirun 'alīmun* (وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ) "Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan (sunat) dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui." (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 158).

Isyaratnya, semakin banyak dan beragam ibadah sunat yang anda lakukan, maka semakin tinggi pula tempat dan posisi anda di hadapan Allah swt.

Menghalangi: Antara *Shadd* dan *Shudud*

Ziyādat al-mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) "Bertambahnya jumlah huruf berarti bertambah pula kekuatan makna", begitulah kaidah dalam ilmu morfologi Arab. Menariknya, saat Allah swt menyebutkan musuh umat Islam dari kalangan Yahudi yang selalu berupaya menghalangi kaum muslimin dari jalan Allah swt, maka kata "menghalangi" disebutkan dalam pola *mashdar* (المصدر) "Infinitive" dengan jumlah huruf yang lebih sedikit yaitu *shadd* (صد) seperti firman-Nya *wa bishaddihim 'an sabilillāh katsīran* (وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا) "Dan mereka sering menghalangi kaum muslimin dari jalan Allah". (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 160).

Namun, saat Allah swt menyebutkan musuh umat Islam dari kalangan munafik yang juga selalu berupaya menghalangi kaum muslimin dari jalan Allah swt, maka kata "menghalangi" diungkapkan Allah swt dalam bentuk mashdar (المصدر) "Infinitive" dengan jumlah huruf yang lebih banyak yaitu *shudud* (صدود) seperti firman-Nya *ra'aita al-munāfiqīna yashudduna 'anka shududan* (رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا) "Engkau lihat orag-orang munafik itu selalu berupaya menghalangi engkau dari jalan Allah swt dengan sungguh-sungguh" (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 61).

Ambisa kaum munafik untuk menghancurkan umat Islam dari dalam, jauh lebih hebat dan lebih dahsyat daripada usaha kaum Yahudi untuk menghancurkan umat Islam dari luar.

Hidup: Antara *Hayat, Mahya* dan *Hayawan*

Kata *hayya* (حي) "Hidup" memiliki tiga bentuk *mashdar* (المصدر) "Infinitive"; yaitu *hayāt* (الحياة), *mahyā* (المحيا) dan *hayawān* (الحيوان). Namun, jika sebuah *mashsdar* (المصدر) dibentuk dengan pola tambahan huruf *alif* (ا) dan *nun* (ن) di akhir seperti *hayawān* (الحيوان), maka itu menunjukan makna "sempurna".

Wajar, jika kata "hidup" dalam bentuk *hayāt* (الحياة) dan *mahyā* (المحيا), senantiasa disandingkan dengan kata "mati". Di mana kata *hayāt* (الحياة) disandingkan dengan kata *maut* (الموت) seperti firman-Nya *alladzī khalaqa al-mauta wa al-hayāta* (الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ) "Dia yang menjadikan hidup dan mati". (Rujuklah QS. AL-MULK [67]: 2). Sedangkan kata *mahyā* (المحيا) selalu disandingkan dengan kata *mamāt* (الممات) seperti firman-Nya *wa mahyāya wa mamātī lillāhi rabb al-'ālamīn* (وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) "Hidup dan matiku hanya untuk Tuhan semesta alam". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 162).

Adapun kata *hayawān* (الحيوان) tidak digunakan kecuali untuk menyebut kehidupan akhirat dan tidak pernah disandingkan dengan kata *maut* (الموت) ataupun *mamāt* (المممات) "mati" seperti ungkapan *wa inna al-dār al-ākhirata lahiya al-hayawān* (وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ) "Dan Sungguh akhirat itu adalah kehidupan yang sempurna" (Rujuklah QS. AL-ANKABUT [29]: 64).

Saudaraku! Jangan habiskan waktu dan energy anda untuk membangun kemegahan dunia, karena sehebat apapun dunia yang anda bangun pasti anda tinggalkan saat kematian datang memisahkan anda dengannya. Bangunlah kehidupan akhirat dengan sungguh-sungguh karena itulah kehidupan yang sempurna karena kematian tidak akan pernah lagi datang menghampiri anda.

Menyesakan: Antara *Munkar, Nukran* dan *Nukurin*

Saat Allah swt menyebutkan kedatangan tamu nabi Luth ke rumahnya yang tidak menyenangkan hatinya, karena datang di tengah malam dengan tampilan yang gagah di saat kaumnya yang homo sangat haus melihat laki-laki tampan, maka perkara yang tidak menyenangkan itu disebut dengan kata sifat yang standar yaiti *munkar* (منكر) seperti firman-Nya *qāla innakum qaumun munkarūn* (قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ) "ia berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal"." (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]: 62) .

Saat Allah swt menyebutkan peristiwa pembunuhan anak tanpa dosa yang dibunuh hamba Allah Khidir yang membuat Musa merasa tidak senang, maka perkara yang tidak menyenangkan hati Musa itu disebutkan dengan kata sifat dalam format yang tidak normative yaitu *nukran* (نكر) seperti firman-Nya *qāla aqatalta nafsan zakiyatan bi ghairi nafsin laqad ji'ta syai'an nukran* (قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا) "Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 74.

Saat Allah swt menyebutkan teriakan malaikat di akhirat yang sangat tidak menyenangkan hati bahkan sangat menakutkan, maka perkara yanag tidak menyenangkan itu disebutkan dalam pola kata sifat yang benar-benar jauh dari pola dan bentuk yang standar dan wajar yaitu *nukurin* (نكر) seperti firman-Nya *fatawalla 'anhum yauma yada'u al-da'I ila syai'in nukurin* (فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَى شَيْءٍ نُكُرٍ) "Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan)," (Rujuklah QS. AL-QAMAR [54]: 6).

Isyaratnya, di akhirat anda akan menghadapi perkara yang tidak menyenangkan hati jauh lebih buruk dibandingkan perkara paling buruk yang pernah anda temui di dunia ini.

Antara ‘Arays dan Al-Rahman

Saat Allah swt menyebutkan *‘arasy* (العرش) “Kekuasaan” yang perolehannya didahului oleh sifat *Rahman* (الرحمن) “Penyayang” seperti ungkapan *al-rahman ‘ala al-‘arsy istawā* (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى) “Yang Maha Penyayang di atas ‘Arasy bertahta”, maka konteks pembicaraannya dikaitkan dengan sikap tidak pernah menyengsarakan orang lain (لِتَشْقَى). (Rujuklah QS. THAHA [20]: 5). Begitu pula saat Allah swt menyebutkan *‘arasy* (العرش) “Kekuasaan” yang diikuti oleh sifat *Rahman* (الرحمن) “Penyayang” seperti firman-Nya *tsumma istawa ‘alā al-‘arsy al-rahmān* (ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ) “Kemudian di atas ‘Arasy bertahta Yang Maha Penyayang”, maka pembicaraannya dikaitakan dengan permintaan, permohonan dan pertanyaan (فَاسْأَلْ). (Rujuklah QS. AL-FURQAN [25]: 59).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kata *‘arasy* (العرش) “Kekuasaan” tanpa mengaitkannya dengan sifat *rahman* (الرحمن) “Penyayang” seperti firman-Nya *walahā ‘arsyun ‘azhim* (وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ) “Dia memiliki kekuasaan yang besar”, maka konteks pembicaraan diakitkan dengan kemusyrikan (يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ), kemaksiatan (وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ), menghalangi kebaikan (فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ) dan jauh dari petunjuk (فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ). (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 23-24).

Isyaratnya, bila kasih sayang menjadi sebab perolehan kekuasaan, maka akan melahirkan kepemimpinan yang bersimpati. Bila kekuasaan untuk mewujudkan kasih sayang, maka akan melahirkan kepemimpinan yang responsive. Namun, jika kekuasaan lepas dari kasih sayang, maka akan melahirkan kepemimpinan yang sesat, menyesatkan, penuh kepura-puraan, membenci jalan kebaikan dan jauh dari petunjuk Tuhan.

Pengampunan: Antara *Jama' Katsrah* dan *Jama' Qillah*

Jama' taksīr (جمع التكسير) secara semantic menunjukan makna *katsrah* (الكثرة) "Banyak dalam jumlah besar", sedangan *jama' muannats* (الجمع المؤنث) menunjukan makna *qillah* (القلة) "Banyak dalam jumlah kecil". Sementara huruf *waw* (و) secara morfologi juga menunjukan makna *jama'* (الجمع) "Banyak". Menariknya, saat Allah swt menyebutkan pengampunan dosa bagi orang yang berbuat baik tanpa menggunakan huruf *waw* (و) pada kebaikannya, maka dosa mereka yang diampuni itu diungkapkan dalam pola *jama' mu'annats* yaitu *khathi'ātikum* (خَطِيئَاتِكُمْ) "dosa-dosamu" seperti firman-Nya *naghfir lakum khathi'ātikum sanazidu al-muhsinīn* (نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ) "Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu". Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik." (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 161).

Namun, saat Allah swt menyebutkan pengampunan dosa bagi orang yang berbuat baik dengan menambahkan huruf *waw* (و) pada kebaikanya, maka dosa mereka yang diampuni disebutkan dalam bentuk *jama' taksir* yaitu *khathāyākum* (خَطَايَاكُمْ) "Dosa-dosamu" yang menunjukan makna banyak dalam jumlah besar seperti firman-Nya *yaghfir lakum khathāyākum wa sanazīdu al-muhsinīn* (نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ) "Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu" dan kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik." (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 58).

Isyaratnya, semakin banyak jumlah kebaikan yang akan perbuat, maka semakin banyak pula jumlah dosa anda yang akan diampuni Allah swt.

Penjaga: Antara *Salim* dan *Taksir*

Jama' mudzakkar sālim (الجمع الذكر السالم) "Kata benda plural regular untuk laki-laki", secara semantic memiliki makna mendekati *fi'l* (الفعل) "Kata kerja" yang menunjukan makna peristiwa yang terkait waktu dan bersifat temporal (الحدوث والتجدد). Sedangkan, *jama' taksīr* (جمع التكسير) "Kata benda plural irregular" secara semantic memiliki makna *isim* (الاسم) "kata benda" secara mutlak yang menunjukan sesuatu yang kokoh, permanen dan tanpa terkait waktu (الثبوت والدوام).

Karena itulah, ketika saudara-saudara Yusuf membujuk ayah mereka nabi Ya'qub agar bersedia melepas Yusuf pergi bersama mereka dengan garansi mereka akan bersama-sama menjaga Yusuf, maka kata "menjaga" disebutkan dalam bentuk *jama' mudzakkar sālim* (الجمع المذكر السالم) yaitu *hāfizhūn* (حافظون) "Penjaga" bukan *jama' taksīr* (جمع التكسير) yaitu *huffāzh* (حفاظ) atau *hafazhah* (حفظة) seperti ungkapan *wa inna lahu lahafizhun* (وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ) "Sungguh kami adalah penjaganya". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 12). Kenapa? Karena penjagaan mereka tidak utuh, tidak permanen, bisa berubah, karena mereka memang berniat meninggalkan Yusuf bahkan mencelakakannya.

Berbeda halnya, saat Allah swt menyebutkan malaikat penjaga neraka yang memperlakukan penghuninya dengan kasar dan bengis, maka kata "menjaga" disebutkan dalam bentuk *jama' taksīr* (الجمع التكسير) yaitu *khazanah* (خزنة) "Penjaga" bukan *jama' mudzakkar sālim* (الجمع المذكر السالم) yaitu *khāzinin* (خازنين) seperti firman-Nya *wa qāla alladzīna fi al-nār li khazanati jahannam ud'u rabbakum yukhaffif 'annā yauman min al-adzāb* (وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِنَ الْعَذَابِ) "Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahanam: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan adzab dari kami barang sehari"." (Rujuklah QS. GHAFIR [40]: 49).

Kenapa? Karena penjaga neraka menjaga penghuni neraka secara permanen, tanpa terbatas waktu hingga tidak sedetikpun mereka akan meninggalkan dan membiarkan penduduk nereka untuk istirahat dari azab sekalipun satu hanya detik.

Nasehat: Antara *Hadī* dan *Hadi*

Ziyādat al-harf fi al-khath tufīdu al-tsaqal fi al-lafzh (زيادة الحرف فى الخط تفيد الثقل فى اللفظ) "Bertambahnya huruf dalam penulisan, menunjukan makna berat dalam kandungan lafazh", begitulah kaidah dalam *imlā' arabī*. Menariknya, saat Allah swt menyebutkan orang yang buta hatinya dari melihat dan memahami ayat-ayat Quraniyah yang petunjuknya bersifat tertulis dan jelas (وَإِنَّهُ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ), maka kata "Pemberi petunjuk" disebutkan dengan menambah menambah huruf *ya*

(ي) di akhirnya yaitu *hādī* (هادي) yang menunjukan makna "berat" seperti firman-Nya *wa mā anta bi hādī 'an dhalālatihim* (وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعُمْيِ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ) "Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka." (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 81).

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang buta dari meleihat dan memahami ayat-ayat Kauniyah yang petunjuknya berisifat isyarat seperti angin (وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا), maka kata "Pemberi petunjuk" disebutkan Allah swt dengan membuang huruf ya (ي) di akhirnya yaitu hadi (هاد) yang menunjukan makna ringan seperti firman-Nya *wa mā anta bi hādi 'an dhalālatihim* (وَمَا أَنْتَ بِهَادِ الْعُمْيِ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ) "Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka". (Rujuklah QS. AL-RUM [30]: 53).

Isyaratnya, ahli Qur'an yang buta hatinya lebih sulit untuk diberi nasehat daripada ahli ilmu yang juga buta dari hatinya dari kebenaran.

Faraj: Antara *Al-Hafizhina* dan *al-Hafizhat*

Ketika Allah swt menyebutkan kelompok-kelompok manusia yang menjadapat ampunan-Nya dan pahala yang besar di sisi-Nya, maka salah satu kelompok yang disebutkan adalah orang yang menjaga kemaluannya seperti ungkapan *wa al-hāfizhīna furūjahum wa al-hāfizhāt* (وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ) "Laki-laki yang menjaga kemaluan mereka dan perempuan". (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 35).

Menariknya, kata *furūjahum* (فروجهم) "Kemaluan" hanya dikaitkan dengan laki-laki dan tidak dengan perempuan. Ayatnya tidak berkata *wa al-hāfizhīna furūjahum wa al-hāfizhāti furūjahunna* (وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ فروجهن) "Laki-laki yang menjaga kemaluan mereka dan perempuan yang menjaga kemapuan mereka", atau redakasi *wa al-hāfizhīna wa al-hāfizhāti furūjahum* (والحافظين والحافظات فروجهم) "Laki-laki dan perempuan yang menjada kemaluan mereka".

Kenapa? Sebab penjagaan kemaluan lebih ditujukan untuk kaum lelaki, karena bila laki-laki telah mampu menjaga kemalauan mereka, maka dipastikan tidak akan pernah terjadi kejahatan seksual ataupun penyimpangan seksual. Wajar, jika dalam konteks kejahatan seksual pihak

perempuan biasanya selalu menjadi korban bukan pelaku, baik korban kejahatan maupun korban eksploitasi.

Rahmat: Antara Istighfar dan Kezhaliman

Fi'l (الفعل) "Kata kerja" memiliki sifat *hudūts wa tajaddud* (الحدوث والتجدد) "peristiwa yang bersifat temporal dan spasial", sedangkan *Ism* (الاسم) "Kata benda" memiliki sifat *tsubūt wa dawām* (الثبوت والدوام) "Sesuatu yang tetap, permanen dan unlimited".

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan penundaan azab-Nya kepada suatu bangsa yang durhaka disebabkan masih adanya sebagian dari mereka yang beristighfar, maka kata "beristighfar" disebutkan dalam pola *fi'l* (الفعل) "Kata kerja" yaitu *yastgahfirūn* (يستغفرون) yang menunjukan makna "temporal, sementara, berubah dan limited" seperti firman-Nya *wa mā kānallāhu mu'adzdzibahum wahum yastaghfirūn* (وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ) "Dan Allah tidak akan mengazab mereka ketika masih ada mereka yang beristighfar" (Rujuklah QS. AL-ANFAL [8]: 33).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kehancuran suatu bangsa karena kezhaliman yang mereka perbuat, maka kata "kezhaliman" diungkapkan dalm pola *ism* (الاسم) "kata benda" yaitu *zhālimūn* (ظالمون) yang menunjukan makna "kokoh, tetap, permanen dan unlimited" seperti firman-Nya *wa mā kunnā muhlikī al-qurā illā wa ahluhā zhālimūn* (وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَى إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ) "Dan Kami tidak akan menghancurkan penduduk suatu negeri kecuali penduduknya sudah benar-benar zhalim". (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 59).

Isyaratnya, begitulah rahmat Allah swt kepada manusia, di mana Allah swt akan menunda azab kepada suatu kaum yang durhaka selama masih ada di antara mereka yang beristighfar sekalipun sedikit, sebentar, dalam ukuran dan jumlah yang terbatas. Namun, Allah swt baru akan menghancurkan suatu kaum yang zhalim, bila kezhaliman yang mereka lakukan sudah bersifat tetap, permanen, unlimited atau sudah melampaui batas.

Kehidupan: Antara *Ma'rifah* dan *Nakirah*

Nakirah (النكرة) "undefined" secara harfiyah menunjukan makna "tidak baik, rendah, hina dan tidak bermutu", dan karena itulah perkara yang buruk, rendah dan hina disebut *munkar* (المنكر). Sedangkan *ma'rifah* (المعرفة) "defined" secara harfiyah berarti "baik, tinggi, mulia dan berkualitas", dan karena itulah perkara yang baik, mulia dan bermutu disebut dengan *ma'ruf* (المعروف).

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan sifat orang kafir yang takut dengan kematian, hingga mereka berharap bisa hidup di dunia seribu tahun bahkan lebih, maka kata "hidup" yang mereka dambakan itu diungkapan dalam bentuk *nakirah* (النكرة) "undefined" yaitu *hayātin* (حياة) bukan dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة) yaitu *al-hayati* (الحياة) seperti firman-Nya *wa latajidannahum ahrasha al-nāsi 'alā hayātin* (وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ) "Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia)" (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 96).

Kenapa? Pertama, untuk menunjukan kebodohan mereka terhadap kehidupan dunia yang sejatinya adalah kehidupan yang hina, rendah dan tidak bermutu bila dibandingkan kehidupan akhirat. Kedua, karena mereka memang tidak punya tujuan hidup selain dunia, maka bagi mereka dunia adalah segalanya hingga mereka tetap ingin berada di dunia sekalipun hidup mereka di dunia penuh kehinaan, kepayahan, kesusahan dan penderitaan.

Antara Misi Syaithan dan *Isim Isyarat*

Isim isyārat (اسم الاشارة) "Kata tunjuk" seperti *hādzā* (هذا) "ini" dan *dzālika* (ذلك) "itu" secara prinsip digunakan untuk menunjuk sesuatu yang nyata, jelas dan bisa diindra (المحسوسة).

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan misi syaithan dan pengikutnya yang selalu menebar teror dan ketakutan-ketakutan kepada manusia, maka Allah swt menggunakan *isim isyārat* (اسم الاشارة) sekalipun syaithan adala sesuatu yang tidak terjangkau indra yatu *dzālikum* (ذالكم) "itulah" seperti firman-Nya *innamā dzālikum al-syaithān yukhawwifu awliyā'ahu fa lā takhāfuhum wa khāfūnī in kuntum mu'minīn* (إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ

(الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ) "Itulah syaithan dan teman-temannya selalu menakut-nakuti kamu, maka janganlah takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar beriman". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 175).

Menariknya, kata tunjuk yang digunakan dalam bentuk jarak jauh dengan *kāf khithāb* untuk banyak yaitu *dzālikum* (ذلكم), bukan *hādāa* (هذا) ataupu *dzālika* (ذلك). Kenapa?

Pertama, walaupun anda tidak melihat syaithan, namun tipu dayanya begitu nyata hingga semua orang begitu mudah bisa merasakannya (محسوسة). Kedua, syaithan menebar ketakutan kepada manusia dengan satu tujuan yaitu menjauhkan manusia dari Tuhan seperti jauhnya kata *dzālika* (ذالك) "itu". Ketiga, syaithan memiliki banyak cara dan senjata untuk menakut-nakuti anda seperti banyaknya kata ganti *kum* (كم) pada *dzālikum* (ذالكم).

Ingat! Sehebat, sekuat dan sebanyak apapun strategi syaithan untuk menakut-nakuti anda, tetap tidak akan berhasil selama anda hanya merasa takut kepada Allah swt.

Antara Kekacauan Redaksi dan Kepanikan Orang Kafir

Wazhannū annahum māni'atuhum hushūnuhum minallāhi (وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ) "Dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah". (Rujuklah QS. AL-HASYAR [59]: 2).

Begitulah gambaran yang diberikan Allah swt tentang kekacauan cara berfikir dan cara bersikap orang-orang kafir dari ahli kitab saat mereka dilanda kepanikan ketika azab Allah swt datang menimpa mereka. Demikian, terlihat dari "kekacauan" cara pengungkapan redaksi ayat di atas yang tidak lagi mengikuti kaidah normal dan standar dalam struktur kalimat Arab fasih. Kerena, secara normal, standar dan wajar struktur kailmat ayat ini seharusnya berbunyi *wa zhannū anna hushūnahum māni'atuhum minallāhi* (وَظَنُّوا أَنَّ حُصُونَهُمْ مَانِعَتُهُمْ مِنَ اللَّهِ), di mana *zhannū* (ظَنُّوا) adalah *fi'l nāsikh* (الفعل الناسخ) yang membutuhkan *mubtada'* (المبتدأ) dan *khabar* (الخبر) yang dalam hal ini kata ganti "mereka" adalah *mubtada'* (المبتدأ) dan *jumlah mubtada' wa khabar anna* yaitu *anna hushūnahum*

māni'atuhum (أَنَّ حُصُونَهُمْ مَانِعَتُهُمْ) adalah *khabar* dari kata *zhanna* (ظن). Namun, Allah swt seakan "mengacaukan struktur kalimatnya" dengan menambahkan *hum* (هم) pada kata *annahum* (أنهم) dan menempatkan kata *māni'atuhum* (مانعتهم) sebagai *khabar* (الخبر) lebih dahulu dari kata *hushūnuhum* (حصونهم) sebagai *mubtada'* (المبتدأ), hingga menjadi lebih sulit untuk dipahami dan dimengerti.

Isyaratnya, begitulah sikap orang kafir jika azab Allah swt sudah datang, di mana mereka berada dalam situasi yang sangat panik dan kacau hingga akal sehat merekapun menjadi hilang yang membuat banyak sikap dan putusan mereka pun menjadi tidak wajar dan tidak normal seperti tidak wajar dan tidak normalnya redaksi ayat di atas.

Maaf: Antara *Nashab* dan *Rafa'*

Bila sebuah kata *manshūb* (منصوب) yang ditandai dengan harakat *fathah* di akhirnya, maka kata itu berada dalam struktur *jumlah fi'liyah* (الجملة الفعلية) yang mengandung makna *hudūts wa tajaddud* (الحدوث والتجدد) "Peristiwa yang bersifat temporal". Namun, bila sebuah kata *marfū'* (مرفوع) yang ditandai dengan harakat *dhammah* di akhirnya, maka kata itu berada dalam struktur *jumlah ismiyah* (الجملة الاسمية) yang mengandung arti *tsubūt wa dawām* (الثبوت والدوام) "Sesuatu yang bersifat abadi dan permanen".

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan perintah membunuh orang kafir saat bertemu mereka, maka kata membunuh disebutkan dengan *manshūb* yaitu *dharba* (ضربَ) dengan harakat *fathah* sekalipun boleh dan benar bila dibaca *marfū'* yaitu *dharbu* (ضربُ) dengan harakat *dhammah* seperti firman-Nya *fa idzā laqitumlladzīna kafarū fa dharba al-riqāb* (فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ) "Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir, maka pancunglah batang leher mereka." (Rujuklah QS. MUHAMMAD [47]: 4).

Namun, saat Allah swt memerintahkan seseorang memberi maaf kepada orang yang telah membunuh dan berbuat zhalim kepada keluarganya, maka kata "memberi maaf" diungkapkan dalam pola *marfū'* yaitu *ittibā'un* (اتباعٌ) dengan harakat *dhammah* sekalipun boleh dan benar bila dibaca *manshūb* yaitu *ittiba'an* (اتباعاً) dengan harakat *fathah* seperti firman-Nya *fa man 'ufiya lahu min akhihi syai'un fa ittibā'un bi al-*

ma'ruf (فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ) "Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 178).

Kenapa? Karena membunuh orang kafir itu bukan suatu perbuatan yang bersifat tetap, abadi dan permanen yaitu hanya berlaku ketika berada di medan perang saja dan selama mereka berupaya memerangi anda. Namun, memberi maaf atas kesalahan dan kezhaliman orang lain adalah sesuatu yang bersifat tetap dan permanen tanpa melihat tempat, waktu dan orangnya.

Azab: Antara *Na'at* dan *'Athaf*

Salah satu makna huruf *waw* (و) bila ia muncul dalam struktur kalimat adalah *ihtimām* (الاهتمام) "Serius", *tahqīq* (التحقيق) "Pasti", *taukīd* (التوكيد) "Kuat dan tegas", dan *taqrīr* (التقرير) "kokoh". Karena itulah, kata sifat yang berada dalam susunan *'athaf* (العطف) dengan kehadiran huruf *waw* maknanya lebih kokoh dan lebih kuat dibandingkan kata sifat dalam pola *na'at* (النعت) tanpa huruf *waw*, seperti *huwa rajulun 'ālimun wa karīmun* (هو رجل عالم وكريم) berbeda dengan *huwa rajulun 'ālimun karīmun* (هو رجل عالم كريم) sekalipun artinya sama yaitu "Dia orang yang alim lagi pemurah". Di mana sifat *karīmun* (كريم) "pemurah" yang pertama dalam pola *'athaf* dengan kehadiran *waw* lebih kokoh dan lebih sempurna dibandingkan sifat "pemurah" kedua pada susunan *na'at* tanpa *waw*.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan kebinasaan suatu negeri yang penduduknya hidup bersenang-senang (يُمَتَّعُونَ), maka sifat kehancuran mereka diungkapan tanpa menambahakan huruf *waw* (و) yaitu *qaryatin illā lahā* (قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا) seperti firman-Nya *wa ma ahlaknā min qaryatin illā lahā mundzirūn* (وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنْذِرُونَ) "Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan". (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 208).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kebinasaan suatu negeri yang penduduknya hanya hidup untuk makan-makan (يَأْكُلُوا), bersenang-

senang (وَيَتَمَتَّعُوا), dan panjang angan-angan hingga melupakan kematian (وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ), maka sifat kehancuran mereka diungkapkan dengan pola menambahkan huruf *waw* (واو) yaitu *qaryatin illā wa lahā* (قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا) seperti firman-Nya *wa mā ahlaknā min qaryatin illā wa lahā kitābun ma'lūm* (وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَعْلُومٌ) "Dan Kami tiada membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan". (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]: 4).

Isyaratnya, Bila anda berbuat dosa, namun kenikmatan hidup semakin ditambah Allah swt untuk anda, maka itulah petanda azab yang akan menimpa anda semakin pasti, kokoh dan dahsyat.

Kegembiraan: Antara *Na'at* dan *'Athaf*

Saat Allah swt menyebutkan kabar gembira bagi orang beriman (وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ), tanpa merinci apa bentuk kegembiraan itu, maka Allah swt menyebutkan para peraihnya dalam struktur kalimat *na'at* (النعت) "Sifat langsung tanpa huruf *waw*" yang menunjukan makna "standar dan biasa" seperti firman-Nya *al-tā'ibūna al-'ābidūna al-hāmidūna al-sā'ihūna al-rākiʿūna al-sājidūna al-āmirūna bi al-ma'rūf* (التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ) "Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf" (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 112).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kabar gembira bagi orang beriman dengan merinci kegembiraan itu berupa sorga yang mengalir sungai di bawahnya (جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ), kekal mereka di dalamnya (خَالِدِينَ فِيهَا), disediakan padanya bidadari yang selalu perawan dan suci (وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ), serta keridaan Allah yang permanen (وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ), maka Allah swt menyebutkan para peraihnya dengan pola ungkapan *'athaf* (العطف) "Kata sifat dengan perantara huruf *waw*" yang menunjukan makna "kokoh, kuat, permanen, tetap dan serius" firman-Nya ungkapan *al-shābirīna wa al-shādiqīna wa al-qānitīna wa al-munfiqīna wa al-mustghfirīna bi al-ashār* (الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ) "(yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 17).

Isyaratnya, semakin kokoh, konsisten dan serius anda melakukan kebaikan, maka semakin banyak dan besar pula kegembiraan yang akan anda raih baik di dunia maupun di akhirat.

Merugi: Antara *Lā* dan *Mā*

Bila huruf negasi *mā* (ما) atau *lā* (لا) "Tidak" terletak setelah kata *kāna* (كان), maka maknanya "tetap, terus dan permanen" seperti kalimat *kāna lā yaqra'* (كان لا يقرأ) "Dia selamanya dan selalu sejak dahulu sampai kapanpun tidak pernah membaca". Namun, jika kata negasi itu berada sebelum kata *kāna* (كان), maka maknanya "temporal dan terbatas" seperti kalimat *mā kāna yaqra'* (ما كان يقرأ) "Dia dulu sedang tidak membaca".

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan kerugian dalam bentuk past tense (خسروا) "Mereka telah rugi", maka kesalahan mereka "tidak mau mendengar" disebutkan dengan huruf negasi sebelum *kāna* (كان) seperti firman-Nya *mā kānū yastathī'ūna al-sam'an* (مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ) "Mereka tidak mendengar". (Rujuklah QS. HUD: 20).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kerugian dalam bentuk *isim tafdhīl* (اسم التفضيل) "Kata sifat bentuk superlatif" yaitu *akhsarīna* (الاخسرين) "Paling merugi", maka kata negasi "tidak mendengar" ditempatkan setelah kata *kāna* (كان), seperti ungkapan *wa kānu lā yastathī'ūna sam'an* (وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا) "Mereka selalu dan tidak akan pernah sejak dahulu sampai kapunpun mendengar kebenaran". (Rujuklah QS. AL-KAHFI: 101).

Isyaratnya, semakin tertutup telinga anda dari nasehat, semakin besar dan sempurna pula kerugian yang akan anda derita.

Kebaikan: Antara *Tsubut Nun* dan *Hadzaf*nya

Kāna-yakūnu (كان–يكون) "Adalah" di antara kata kerja yang memiliki keunikan dalam sturuktur bahasa Al-Qur'an. Di mana, dalam kondisi tertentu huruf-huruf *waw* (و) dan *nun* (ن) bisa dipotong, dibuang dan dihilangkan hingga tidak ada lagi yang tersisa pada kata itu kecuali satu huruf *kaf* (ك) saja. Namun, perlu diingat justru dalam pemotongan dan pengurangan huruf-huruf itulah terletaknya pesan Allah swt yang sangat halus dan dalam. Karena itu misalnya, ketika Allah swt menjelaskan

tentang kebaikan yang dilipatgandakan balasan dan pahalanya, maka keadaan kebaikan itu disebutkan dengan pemotongan huruf *waw* dan *nun* yaitu *taku* (تك) yang asalnya adalah *takunu* (تكون) seperti firman-Nya *wa in taku hasanatan yudha'ifhā* (وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا) "Dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya". (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 40).

Kenapa hurufnya dipotong? Demikian untuk menunjukan betapa besarnya rahmat Allah swt, sekalipun kebaikan itu minimal seperti minimalnya huruf pada kata *taku* (تك), sekalipun kebaikan itu kecil seperti kecilnya jumlah huruf pada kata *taku* (تك), sekalipun kebaikan itu tidak utuh dan parsial seperti tidak utuhnya huruf pada kata *taku* (تك) karena sudah terputus dan dipotong, namun balasan dan pahalanya tetap diberikan dalam ukuran yang lebih baik, maksimal dan bahkan berlipat ganda. Demikian seperti firman-Nya *man jā'a bi al-hasanati falahu khairun minhā* (مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا) "Barang siapa yang datang dengan membawa kebaikan, maka baginya pahala yang lebih baik daripada kebaikannya itu". (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 84).

Antara Bahasa dan Penduduk Nereka

Kelak, penduduk neraka nyaris tidak memerlukan bahasa, karena di dalamnya hanya ada pekikan (زَفِيرٌ) dan tarikan nafas kepayahan (وَشَهِيقٌ) serta tidak akan ada pembicaraan dan dialog di antara mereka (وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ). (Rujuklah QS. HUD [11]: 106 dan QS. AL-ANBIYA' [21]: 100). Hanya sekali saja penduduk neraka pernah menggunakan bahasa yaitu saat menjawab pertanyaan penduduk sorga yang datang mengunjungi mereka ketika mereka ditanya tentang sebab mereka masuk neraka (مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ).

Menariknya, sekalipun mereka menjawab apa yang ditanyakan penduduk sorga, namun jawaban itupun tetap tidak normal dan tidak wajar yaitu dengan membuang dan memotong huruf-huruf pada kata *naku* (نك) yang aslinya *nakunu* (نكون). Perhatikan jawaban mereka dalam firman-Nya *lam naku min al-mushallīn* (لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ) "Kami dulu tidak shalat" dan *lam naku nuth'imu al-miskīn* (وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ) "Dulu kami tidak memberi makan orang miskin". (Rujuklah QS. AL-MUDATSTSIR [74]: 42-44).

Isyaratnya, Begitulah payahnya penghuni neraka hingga mereka tidak sempat berbicara dengan orang lain, jika harus menjawab pertanyaan itupun sangat singkat dan pendek seperti singkat dan pendeknya kata-kata *naku* (نك) dalam dialog di atas.

Penolong: Antara *Mā* dan *Laysa*

Bila sebuah kalimat negatif dengan pilihan kata negasi *laysa* (ليس) "Tidak", maka kalimat itu biasanya menunjukan makna "wajar, normal dan standar". Namun, bila sebuah kalimat negatif menggunakan kata negasi *mā* (ما), "Tidak", maka kalimat itu biasanya menunjukan makna "berat, sangat, kuat dan kokoh" karena biasanya kata *mā* (ما) selalu diikuti huruf *min za'idah* (من الزائدة) "*min* tambahan".

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan manusia yang enggan memenuhi panggilan utusan Allah swt untuk beribadah kepada-Nya (وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ), maka kalimat negasi untuk menegaskan ketiadaan penolong untuk mereka saat azab Allah swt datang diungkapkan dengan pilihan kata negasi *laysa* (ليس) seperti firman-Nya *wa laysa lahu min dūnihi awliyā'* (وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاء) "Dan tidak ada untuknya penolong selain Allah swt". (Rujuklah QS. AL-AHQAF [46]: 32).

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang-orang yang bukan hanya menolak dan membangkang atas seruan kebaikan, namun menantang utusan Allah swt agar segera mendatangkan azab untuk mereka (وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ) (QS. 13: 6), maka kalimat negasi yang menegaskan bahwa tidak ada seorangpun penolong untuk mereka ketika azab itu datang diungkapkan dengan pilihan kata *mā* (ما) seperti firman-Nya *wa mā lahum min dūnihi min wālin* (وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ) "Dan tidak ada satupun penolong untuk mereka" (Rujuklah QS. AL-RA'D [13]: 11).

Isyaratnya, semakin tinggi level pembangkangan anda, maka semakin jauh anda dari pertolongan Allah swt.

Wakil: Antara *Mā* dan *Laysa*

Saat Allah swt menyebutkan manusia yang menolak pemberitahuan Rasulullah saw tentang azab-Nya karena mereka memang belum melihatnya secara jelas dengan mata kepala mereka (وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ

وَهُوَ الْحَقُّ), maka Allah swt memerintahkan beliau untuk mengatakan bahwa beliau berlepas diri dari urusan mereka baik di dunia maupun akhirat.

Menariknya, berlepas dirinya Nabi Muhammad saw dari umatnya itu diungkapkan dalam pola kalimat negasi dengan menggunakan pilihan kata *laysa* (ليس) "Tidak" yang memberi kesan "standar dan wajar" seperti firman-Nya *lastu 'alaikum bi wakīl* (لَسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ) "Saya tidak akan menjadi wakil untuk mengurus urusanmu" (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 66).

Namun, saat Allal swt menyebutkan manusia yang menolak menerima al-Qur'an sebagai bukti kebenaran Tuhan yang sudah tampak nyata dan tertulis di hadapan mata kepala mereka (قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ), maka Allah swt memerintahkan Nabi saw untuk mengatakan bahwa beliau berlepas diri dari urusan mereka baik di dunia maupun di akhirat. Menariknya, ungkapan tidak bertanggung jawab atas ururusan mereka itu diungkapkan dalam pola kalimat negatif menggunakan kata *mā* (ما) "Tidak" yang menunjukan makna "berat, sungguh-sungguh, dan serius" seperti firman-Nya *wa mā anā 'alaikum bi wakil* (وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ) (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 108).

Isyaratnya, semakin jelas bukti kebenaran yang datang kepada anda, namun anda semakin membangkang terhadapnya, maka dipastikan anda akan semakin jauh dari bantuan dan pertolongan Allah swt dan Rasul-Nya, baik untuk urusan dunia terlebih lagi urusan akhirat.

Antara Munafik dan Huruf *Ba*

Salah satu posisi huruf *ba* (ب) dalam struktur kalimat adalah *zā'idah* (الزائدة) "tambahan" dan ia tidak memiliki fungsi struktural, karena itu artinya tidak "dengan" seperti lazimnya arti huruf *ba* (ب) tapi artinya hanya *taukid* (التوكيد) "penegas" yaitu "sungguh, benar-benar atau ditambah partikel lah". Karena itu, saat Habil menyatakan dirinya tidak akan melawan kakaknya Qabil, maka Habil memilih ungkapan dengan tambahan *ba* (ب) yaitu *bi bāsithin* (بباسط) bukan basithun (باسط) seperti firman-Nya *mā anā bibāsithin yadiya ilaika li aqtulaka* (مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ) "Saya benar-benar tidak akan menggunakan tanganku melawanmu". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 28).

Begitu juga, saat orang beriman menyerahkan urusannya kepada Allah swt, maka dia berkata *kafā billāh* (كفى بالله) bukan *kafallāhu* (كفى الله) seperti firman-Nya *kafā billāhi syahīda* (كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا) "Cukuplah Allah sebagai penolong". (Rujuklah QS. AL-RA'D [13]: 43).

Menariknya, saat Allah swt menceritakan sikap orang munafik yang pura-pura seperti orang baik, maka Allah swt juga memilih ungkapan dengan huruf *ba* (ب) yaitu *bi mu'minīn* (بمؤمنين) bukan *mu'minūn* (مؤمنون) seperti firman-Nya *wa mā hum bimu'minīn* (وما هم بمؤمنين) "Sungguh mereka tidak beriman". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH: 8).

Kenapa? Karena begitu hebatnya tampilan dan tipuan orang munafik, hingga Allah merasa perlu serius memberikan warning kepada orang beriman akan bahaya mereka.

Antara Pembangkangan dan *Taukid*

Taukīd (التوكيد) "Penegas/penguat" di antara gaya bahasa al-Qur'an yang digunakan untuk meyakinkan lawan bicara sesuai kadar dan tingkat pembangkangan dan penerimaan mereka terhadap isi pembicaraan. Misalnya, ketika Allah swt menjelaskan tentang satu generasi dari bani Israel yang mewarisi Taurat, mereka membaca dan mempelajari isinya, namun mereka tidak mengamalkan ajarannya secara utuh seperti masih rakus dengan dunia, suka berbohong dan menganggap remeh dan sepele dosa, maka Allah swt mengingatkan mereka bahwa kehidupan akhirat lebih baik dengan pola kalimat tanpa *taukid* (التوكيد) seperti firman-Nya *wa al-dar al-ākhiratu khairun lilladzīna yattaqūn* (وَالدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ) "Dan negeri akhirat lebih baik bagi orang yang bertaqwa". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 169).

Namun, saat Allah swt menjelaskan kelompok manusia yang mendustakan hari pembalasan bahkan dengan lantang mereka berkata bahwa hidup hanya di dunia dan tidak ada hari pembalasan, maka Allah swt mengingatkan mereka bahwa akhirat itu lebih baik dengan pola kalimat *taukid* (التوكيد) dengan menambah huruf *lam* (ل) "Sungguh" seperti firman-Nya *wa la al-dar al-akhiratu khairun lilladzīna yattaqūn* (وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ) "Dan sungguh negeri akhirat lebih baik bagi orang yang bertaqwa". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 32).

Isyaratnya, Ingatkan manusia tentang akhirat dengan bahasa dan narasi yang sesuai kadar keimanan mereka.

Rumah: Antara *Bait, Manzil* dan *Maskan*

Rumah di dalam al-Qur'an disebut dengan tiga kata;

Pertama, *bait* (البيت) yang berarti "tempat bermalam" karena memang demikian salah satu fungsi rumah. Namun, kata *bait* seringkali digunakan untuk makna negatif, hingga rumah laba-laba yang penuh keributan dan pertengkaran di dalamnya disebut dengan *bait* seperti firman-Nya *inna awhana al-buyūt la-bait al-ankabūt* (وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ) "Sungguh rumah terburuk adalah rumah laba-laba".

Kedua, *manzil* (المنزل) yang berarti "tempat turun" karena memang begitulah salah satu fungsi rumah. Namun, kata *manzil* memiliki dua makna; baik dan buruk. Karenanya, neraka Jahannam disebut rumah bagi pendosa seperti firman-Nya *innā a'tadnā jahannama li al-kāfirīna nuzulān* (إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا) "Sesungguhnya Kami menyediakan jahannam bagi orang-orang kafir sebagi tempat tinggal" (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 102) dan sorga Firdaus disebut rumah bagi orang shalih seperti firman-Nya *lahum jannātu firdausi nuzulan* (لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا) "bagi mereka sorga firdaus sebagai tempat tinggal" (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 107).

Ketiga, *maskan* (المسكن) yang berarti tempat yang "menghadirkan ketenangan", dan karena itu *maskan* tidak digunakan kecuali untuk makna yang baik. Wajar, jika rumah-rumah di sorga disebut dengan kata *maskan* seperti ungkapan *fihā masākina tahyyibah fi jannāti 'adnin* (فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ) "Dan rumah-rumah yang baik di dalam sorga Adn". (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 72).

Wajar pula, kenapa ratu semut ketika memerintahkan rakyatnya untuk masuk dan bersembunyi di rumah-rumah mereka karena takut bahaya pasukan Sulaiman, sang ratu juga menyebut rumah mereka dengan *maskan* seperti firman-Nya *qālat al-namlatu ya ayyuha al-naml udkhulū masākinakum* (قَالَتْ نَمْلَةٌ يَاأَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ) "Berkata ratu semut, wahai rakyatku masuk dan kuncilah diri kalian di dalam rumah-rumah kalian". (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 18).

Bila anda "Lockdown", maka pastikan rumah anda adalah *maskan*, bukan *bait* atau *manzil,* karena jika tidak boleh jadi anda akan sakit lebih dahulu sebelum virus atau musuh datang menyerang anda.

Antara Bencana dan Adat Syarat

Ada sejumlah *adat syarath* (أداة الشرط) "instrumen syarat" yang lazim dugunakan dalam struktur kalimat Arab seperti *idza* (إذا) "Apabila", *in* (إن) "Jika", *law* (لو) "Kalau", *lamma* (لما) "Tatkala" dan sejenisnya. Akan tetapi, dari sekian *adat syarat* yang digunakan hanya *idza* (إذا) "Apabila" yang menunjukan makna "pasti terjadi" dan biasanya bersifat permanen serta terus menerus. Karena itu, semua ayat yang berbicara tentang peristiwa kiamat adalah menggunakan kata syarat *idzā,* seperti firman-Nya *idzā al-samā' insyaqqat* (إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ) "Apabila langit telah terbelah". (Rujuklah QS. AL-INSYIQAQ [84]: 1). Kenapa? Karena kiamat adalah peristiwa yang pasti terjadi.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan tentang bencana dan mushibah yang datang menimpa manusia dan sifat mereka yang senantiasa memanggil dan berdoa kepada-Nya saat-saat sulit itu , maka kata *syarat* yang digunakan adalah *idzā* (إذا) seperti firman-Nya *wa idzā massa al-insāna al-dhurru da'ānā li janbihi aw qā'idan aw qā'iman* (وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا) "Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri." Kenapa? Karena mushibah, petaka dan bencana adalah sesuatu yang pasti menimpa manusia dan sifat manusia yang selalu berdoa di saat sulit adalah sesuatu yang permanen.

Namun, saat Allah swt menyebutkan dihentikan dan diangkatanya bencana itu dari manusia, maka kata *syarat* yang digunkakan adalah *lammā* (لما) seperti firman-Nya *falammā kasyafnā 'anhu dhurrahu marra ka anlam yad'unā ilā dhurrin massahu* (فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرٍّ مَسَّهُ) "Namun tatkala Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia berlalu seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami."

Kenapa? Karena tidak semua bencana dan petaka akan dihentikan dan diangkat Allah swt, ada sebagian bencana dan petaka akan dibiarkan

berlanjut sebagai azab hingga semua yang durhaka menjadi hancur dan binasa karenanya. (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 12).

Antara *An* (أن) dan Ibadah Dalam Sulit

Huruf *an* (أَنْ) disebut sebagai *adat nashab* yang salah satu kerjanya mengubah harakat *fi'l mudhāri'* (الفعل المضارع) "Present continouos tense" dari *dhammah* menjadi *fathah*. Karena itulah, saat Allah swt menyebutkan teriakan para pendosa melihat azab di akhirat kelak, maka huruf *an* (أن) diberlakukan dalam fungsi yang standar yaitu mengubah harakat *yuf'alu* (يُفْعَلُ) menjadi *yuf'ala* (يُفْعَلَ) seperti firman-Nya *tazhunnu an yuf'ala bihā fāqirah* (تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ) "Mereka yakin akan ditimba bencana besar". (Rujuklah QS. AL-QIYAMAH [75]: 25). Kenapa? Karena ketakutan orang kafir saat kiamat adalah hal yang wajar dan standar seperti wajarnya *nashab* pada kata *yuf'ala* (يُفْعَلَ).

Namun, saat Allah swt menjelaskan ada hamba-Nya yang masih bisa melakukan ibadah berat seperti tahajjud di saat sedang sakit atau situasi berat dan sulit, maka Allah swt mengungkapkan kata kerja yang tidak biasa, di mana *yakūnu* (يكون) tetap tetap dibiarkan *rafa'* sekalipun didahului adat *nashab* yaitu *an* (أن) seperti firman-Nya *'alima an sayakūnu minkum mardhā* (عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَى) "Dia tahu ada sebagian kamu yang menderita sakit". (Rujuklah QS. AL-MUZAMMIL [73]: 20).

Isyaratnya, jika ada manusia yang masih mampu melakukan ibadah yang berat dalam bentuk yang maksimal sekalipun dia berada dalam situasi berat dan sulit, maka sejatinya dia telah menjadi manusia yang luar biasa di hadapan Allah swt seperti luar biasanya harakat *dhammah* pada kata *yakūnu* (يكون) dalam kalimat tersebut.

Ujian: Antara *'Alima* dan *'Arafa*

'Alima (علم) dan *'Arafa* (عرف) adalah kata yang bersinonim di mana keduanya sama berarti "Mengetahui". Bedanya, jika *'Alima* (علم) adalah mengetahui sifat sedangkan *'arafa* (عرف) adalah mengetahui zat. Misalnya, jika dikatakan *'Alimtu Muhammadan thāliban* (علمت محمدا طالبا) "Saya tahu Muhammad adalah penuntut ilmu", maka itu berarti saya tahu sifat penuntut ilmu adalah sesuatu yang melekat di dalam diri Muhammad. Namun, bila dikatakan *'araftu muhammadan thāliban*

(عرفت محمدا طالبا) "Saya tahu Muhammad adalah penuntut ilmu", maka itu berarti saya tahu Muhammad dulu saat dia sebagai penuntut ilmu.

Menariknya, saat Allah swt menjelaskan pengetahuan-Nya tentang kelemahan manusia menghadapi ujian hingga ujian itu kemudian diringankan untuk mereka, maka kata yang dipilih Allah swt adalah *'alima* (علم) seperti firman-Nya *al-āna khaffallāhu 'ankum wa 'alima anna fikum dhi'fan* (الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا) "Sekarang Allah telah meringankan beban untukmu, karena Dia tahu bahwa padamu ada kelemahan." (Rujuklah QS. AL-ANFAL [8]: 66) .

Kenapa? Karena Allah swt bukan hanya tahu bahwa manusia itu makhluk yang lemah menghadapi ujian, tapi Dia juga tahu bahwa sifat lemah itu adalah hal yang permanen dalam diri setiap manusia.

Isyaratnya, tetaplah anda bersabar dan menunggu karena ketika anda sudah tidak kuat lagi memikul ujian ini, maka Allah sendiri yang akan meringankannya untuk anda.

Azab: Antara *Ara'aitum* dan *Ara'aitukum*

Ziyādat al-mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) "Bila jumlah huruf bertambah pada sebuah kata, maka kandungan maknanya juga menjadi semakin bertambah dan berat", begitulah kaidah semantik dalam konteks morfologi Arab.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan kaum pendosa namun masih memiliki iman di dalam hatinya (الْمُجْرِمُونَ), Allah swt menghardik mereka dengan kata kerja yang wajar dan standar yaitu *ara'aitum* (أَرَأَيْتُمْ) "Apa pendapatmu?" seperti firman-Nya *qul ara'aitum in atakum 'adzabuhu bayatan aw naharan* (قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُهُ بَيَاتًا أَوْ نَهَارًا) "Katakan: Apa pendapatmu, jika datang kepada kamu sekalian siksaan-Nya di waktu malam atau di siang hari.." (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 50).

Namun, saat Allah menyebutkan kelompok manusia yang menolak dan mendustkan ayat-ayat-Nya (كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا), telinga mereka telah benar-benar tersumbat dari mendengar kebenaran (صُمٌّ), mulit mereka sudah terkunci untuk mengatakan kebenaran (وَبُكْمٌ) dan mereka benar-benar sudah berada dalam gelapnya kesesatan (فِي الظُّلُمَاتِ), maka

Allah swt menghardik mereka melalui pola kata kerja yang melampaui struktur normal dan wajar dengan melipatkangandakan kata ganti person keduanya (تضعيف الخطاب) yaitu *ara'atakum* (أَرَأَيْتَكُمْ) "Apa pendapatmu?" seperti firman-Nya *qul aratakum in atākum 'adzābullāh* (قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ) "Katakan: Apa pendapatmu, jika datang siksaan Allah kepadamu.." (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 39-40).

Bahkan, jika sebelumnya Allah swt mengaitkan kata adzab dengan kata ganti person ketiga (الضمير الغائب) yang jauh dan tidak tampak yaitu *'adzābuhu* (عذابه) "Azab-Nya", maka untuk kelompok kedua Allah swt mengaitkan langsung azab itu dengan dirinya secara tegas dan terang yaitu *'adzābullāh* (عذاب الله) "Azab Allah".

Isyaratnya, semakin jauh anda dari kebenaran dan kebaikan, maka semakin keras dan nyata azab yang akan menimpa anda.

Antara *Zhanna* dan Keyakinan

Zhanna (ظن) "Menduga, mengira" secara sematik menunjukan makna "keraguan atau ketidakpastian". Namun, bila setelahnya ditambah huruf *an* (أَنْ) "bahwa" atau *anna musyaddadah* (أَنَّ) "bahwasanya", maka kata zhanna akan berubah maknanya menjadi "yakin dan pasti".

Wajar, ketika Allah swt menceritakan tiga orang sahabat bernama Ka'ab, Murarah dan Hilal yang dikucilkan dari pergaulan karena sanksi dari Allah dan Rasulullah, hingga bumi bagi mereka terasa sempit, hidup mulai terasa sulit dan sesak, maka saat itulah mereka yang sebelumnya meragukan ancaman Allah swt dan Rasulullah saw berubah menjadi yakin yang terlihat dari tambahan huruf *an* (أن) setelah kata *zhanna* (ظن) seperti firman-Nya *wa zhannū an lā malja'a minallāhi illā ilaihi* (وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ) "Mereka baru yakin bahwa tidak ada tempat berlindung kecuali kepada Allah". (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 118).

Isyaratnya, ketika dunia sudah terasa sempit, pergaulan sudah mulai terbatas, bantuan sudah mulai terputus, nafas sudah terasa sesak, maka di saat itulah baru manusia sadar dan yakin bahwa hanya Allah satu-satunya tempat berlindung.

Kebodohan: Antara *Zhanna* dan *Hasiba*

Zhanna (ظن) dan *hasiba* (حسب) adalah kata yang bersinonim (المترادف) dimana keduanya sama berati "Mengira, menduga atau menyangka". Bedanya, jika *zhanna* (ظن) adalah sangkaan terhadap sesuatu yang bersifat *'aqli* (العقلي) "Abstrak" sedangkan *hasiba* (حسب) adalah sangkaan terhadap sesuatu yang bersifat *hissi* (الحسي) "kongkrit". Wajar, jika menghitung disebut dengan kata *hisab* (حساب) karena yang bisa dihitung biasanya adalah sesuatu yang tampak, nyata dan jelas.

Menariknya, saat Allah mencela orang yang paling sesat dan merugi hidupnya di dunia (بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا) yaitu mereka yang melakukan sesuatu yang salah dan keliru (ضَلَّ سَعْيُهُمْ), namun tetap mengira bahwa mereka telah berbuat hal yang tepat dan benar, maka kata "mengira dan menduga" yang dipilih Allah swt adalah *hasiba/yahsabuna* (يحسبون) seperti firman-Nya *wa hum yahsabūna annahum yahsanūna shun'an* (وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا) "Sementara mereka tetap mengira bahwa mereka telah melakukan hal yang tepat dan benar". (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 103-104).

Kenapa? Karena yang sedang dicela adalah seburuk-buruk manusia di dunia. Yaitu orang sudah terang benderang dan nyata sekali berbuat salah, bahkan kekeliruan itu bukan lagi berada pada tingkat ide dan fikiran, namun sudah pada taraf eksekusi dan amal kongkrit, hebatnya mereka tetap merasa diri yang paling benar dan paling baik.

Luka: Antara *Taqdim* dan *Ta'khir*

In yamsaskum qarhun fa qad massa al-qauma qarhun mitslahu (إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ) "Jika kamu mendapat luka, maka sesungguhnya kaum itu pun pernah juga mendapat luka yang serupa denganmu", begitulah hiburan yang disampaikan Allah swt kepada pasukan muslim saat mereka menderita cobaan besar berupa kehancuran dan kekalahan menyakitkan dalam perang Uhud. (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 140).

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan bahwa kaum lain juga pernah mengalami luka dan sakit serupa, maka struktur kalimatnya

disusun dalam pola yang tidak biasa di mana objeknya (المفعول به) yang dalam hal ini adalah kata *al-qauma* (القوم) diletakan lebih dahulu dari subjeknya (الفاعل) yaitu *qarhun* (قرح) seperti firman-Nya *massa al-qauma qarhun* (مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ) yang semestinya berbunyi *massa qarhun al-qauma* (مس قرح القوم).

Kenapa? Demikian agar ketika manusia menderita luka, sakit, pilu, susah dan payah, dia tidak berfokus pada kesulitan dan sakit yang sedang dihadapinya, namun dia mesti melihat orang lain di tempat yang berbeda atau di masa yang lain yang juga pernah atau sedang menghadapi kesulitan yang sama dengannya sehingga beban derita akan menjadi berkurang dan terasa lebih ringan. Karena itulah, kata *qarhun* (قرح) "luka" diungkapkan dalam bentuk *nakirah* (النكرة) "undifinite" yang menunjukan makna umum dan tidak tentu.

Demikian, berarti bahwa semua orang di semua tempat dan di setiap masa akan menghadapi masa-masa sulit penuh derita dan kepayahan dengan berbagai ragam bentuknya sesuai keadaan mereka masing-masing tidak terkecuali anda. Hal itu sesuai dengan hukum kehidupan bahwa senang dan susah akan datang menghampiri setiap orang secara silih berganti seperti firman-Nya *watilka al-ayyāmu nudāwiluhā baina al-nās* (وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ) "Dan hari-hari kami gilirkan di antara manusia". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 140).

Antara Dosa dan Proses Mati

Dalam struktur yang normal, wajar dan sesuai standar, pola kalimat dalam bahasa Arab terdiri dari *fi'l* (الفعل) "Predikat", *fā'il* (الفاعل) "Subjek" dan *maf'ūl bih* (المفعول به) "Objek" dalam lazimnya prediket selalu berada sebelum objek seperti kalimat *yuhyllāhu al-mautā* (يُحْيِ اللَّهُ الْمَوْتَى) "Allah menghidupkan orang yang telah mati".

Menariknya, saat Allah swt menjelaskan kematian orang kafir yang selama di dunia hidup dalam gelimang dosa dan kemaksiatan, maka Allah swt menyusun kalimatnya dalam pola yang tidak wajar, tidak normal dan tidak standar yaitu dengan mendahulukan objek daripada subjeknya seperti firman-Nya *yatawaffā alladzīna kafarū al-malā'ikatu* (يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ) "Para malaikat mematikan orang-orang kafir" yang

semestinya dalam susunan yang normal dana standar ayat itu berbunyi *tatawaffā al-malā'ikatu alladzina kafaru* (تَتَوَفَّى الْمَلَائِكَةُ الَّذِينَ كَفَرُوا).

Kenapa? Karena yang dimatikan ini adalah orang kafir yang hidup dengan gelimang dosa, hingga para malaikatpun tidak merasa perlu bersimpati kepadanya dan bahkan cara dan proses matinyapun sangat tidak wajar dan tidak standar yaitu para malaikat menampar-nampar wajah dan belakang mereka sampai nyawanya tercabut (يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ). (Rujuklah QS. AL-ANFAL [8]: 50).

Isyaratnya, kekufuran dan kemaksiatan yang anda perbuat akan menjadikan proses mati anda akan menjadi tidak wajar dan tidak standar baik cara maupun rasanya seperti tidak wajarnya dan tidak standarnya struktur kalimat yang menyebutkan proses matinya orang kafir di atas.

Isolasi: Antara Perintah dan Larangan

Wa mā ātākum al-rasūl fa khudzūhu wa mā nahākum 'anhu fantahū (وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا) "Apa yang diperintahkan Rasul kepadamu, maka kerjakanlah dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah", begitulah pesan Allah swt kepada kita umat Islam agar mematuhi perintah dan larangan Rasul-Nya. (Rujuklah QS. AL-HASYAR [59]: 7).

Menariknya, saat mengerjakan perintah Rasul, pilihan perintahnya adalah *khuzūhu* (خذوه) "Ambil/kerjakan", sedangkan saat meninggalkan larangannya kata yang dipilih justru *intahū* (انتهو) bukan *utrukū* (اتركوا) yang secara leksikologi benar-benar berarti "Tinggalkan" dan secara morfologis juga adalah lawan langsung dari kata *khudzu* (خذوا). Sementara, kata *intahu* (انتهوا) secara harfiyah berarti "Selesai dan berakhir" lawan dari kata *ibda'ū* (ابدأوا) "Mulailah". Lalu kenapa pilihannya kata *intahu* (انتهوا)? Isyaratnya, ketika ada perintah dari Rasul, maka anda boleh mengerjakannya menurut kadar dan batas kemampuan yang anda miliki seperti firman-Nya *fattaqullāh mastatha'tum* (فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ). (Rujuklah QS. AL-TAGHABUN [64]: 16).

Namun, jika ada larangan dari Rasul-Nya, maka anda tidak punya pilihan lain dan tidak ada syarat batas kemampuan padanya kecuali anda harus secepat mungkin menjauhinya serta tutuplah semua pintu diskusi

dan perdebatan terhadapnya. Wajar, dalam soal larangan tidak pernah ada disebutkan kata *mastatha'tum* (مَا اسْتَطَعْتُمْ) "Sesuai kemampun". Anda tidak akan menemukan misalnya ungkapan *lā taqrabū al-zinā mastatha'tum* (وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا ما استطعتم) "Jauhi zina menurut kemampuan kalian", tapi larangannya bersifat mutlak tanpa syarat dan negosiasi yaitu *lā taqrabū al-zinā* (وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا) "Jangan dekati zina" (Rujuklah QS. AL-ISRA" [17]: 32).

Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa menjauhi larangan lebih utama dan lebih besar nilainya daripada menjalankan perintah disamping manfaatnya juga jauh lebih besar.

Saudaraku! Jika para ulama sebagai pewaris Nabi dan Rasul telah melarang anda berkumpul dan berjamaah berdasarkan ilmu yang mereka miliki, maka selesaikanlah perdebatan dan diskusi dan segeralah menjauhinya (انتهوا).

Nama Allah: Antara *Ma'lum* dan *Majhul*

Saat Allah swt menyebutkan tentang kehalalan jual beli, maka Allah swt menghadirkan nama-Nya langsung sebagai Pihak yang menghalalkannya dengan membentuk pola kalimat *ma'lūm* (المعلوم) "Aktif" seperti firman-Nya *wa ahallallāhu al-ba'a* (وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ) "Allah telah menghalalkan jual beli". Kenapa? Karena jual beli adalah perbuatan yang sangat positif karena itulah dilakukan di tempat umum dan terbuka, maka Allah pun berkenan hadir dalam transaksi tersebut. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 275).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kehalalan seorang suami bercumbu dengan isterinya di malam-malam puasa, maka Allah swt tidak menghadirkan nama-Nya sebagai Pihak yang memberi kebolehan tersebut dengan membentuk kalimatnya menjadi *majhūl* (المجهول) "Pasif" dengan cara menyembunyikan dan membuang *fa'il* (الفاعل) pelakunya seperti firman-Nya *uhilla lakum lailat al-shiyāmi al-rafats ila nisā'ikum* (أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ) "Dihalalkan untukmu di malam-malam puasa bercumbu dengan isterimu". Kenapa? Karena bercumbu itu adalah pekerjaan "negatif" karena itulah dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan di tempat tertutup, maka Allah pun tidak wajar dihadirkan dalam keadaan dan perbuatan seperti itu. (Rujuklah AL-BAQARAH [2]: 187).

Isyaratnya, Jika ada keburukan, mushibah, bencana atau hal-hal yang bersifat negatif menimpa anda, maka tidak layak bagi Anda menghadirkan atau mengaitkannya dengan nama Allah. Karena, Allah adalah Dzat Yang Maha Suci dan hanya kebaikan sajalah yang layak dan pantas dikaitkan dengan nama-Nya yang Agung dan Suci itu.

Ingat Allah: Antara Bencana dan Nikmat

Min aghrādh taqdūm al-maf'ūl bih min al-fā'il tahqīq al-amr wa izālat al-syakk min al-mukhāthab (من أغراض تقديم المفعول به من الفاعل تحقيق الأمر وإزالة الشك من المخاطب) "Di antara tujuan mendahulukan objek dari subjek adalah memastikan terjadinya sesuatu dan membuang keraguan dari fikiran lawan bicara", begitulah kaidah stilistika yang dirumuskan pada ahli gramatika Arab.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan bahwa sifat manusia yang cenderung mendekat dan total berdoa kepada Allah swt ketika mereka sudah berada dalam situasi sulit dan susah, maka Allah swt menyusun redaksinya dengan pola mendahulukan objek yaitu *al-insān* (الإنسان) "manusia" dari subjeknya yaitu *dhurrun* (ضر) "kesulitan" seperti firman-Nya *wa idzā massa al-insāna dhurrun da'ā rabbahu munīban ilaihi* (وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ) "Dan apabila manusia itu ditimpa kemudaratan, dia memohon pertolongan kepada Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya.." (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 8).

Ada beberapa point penting dari ayat ini di samping pesan pokok dari sisi keunikan gaya bahasanya.

Pertama, anda harus yakin dan tidak boleh ragu sedikitpun bahwa kesulitan dan bencana pasti akan datang dan menimpa setiap manusia tanpa memandang tempat, masa, kedudukan dan posisi mereka, karena itu kata "manusia" didahulukan dari kata "kesulitan".

Kedua, saat kesulitan datang dan menimpa anda, maka jangan fokus memandang kesulitan itu. Namun pandanglah manusia lain yang boleh jadi kesulitannya jauh lebih buruk dari anda, hingga beban akan terasa lebih ringan bagi anda, karena itulah kata "manusia" diletakan depan kata "kesulitan".

Ketiga, pilihan kata *dhurrun* (ضر) "kesulitan" dalam bentuk *nakairah* (النكرة) "indefinite" bukan *al-dhurr* (الضر) dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة) "definit" memberi kesan bahwa setiap orang akan menghadapai kesulitan yang beragam dam umum sesuai kapasitas dan kemampuannya dalam memikul beban kesulitan itu.

Keempat, pilihan kata *massa* (مس) yang secara harfiyah berarti "menyentuh dengan cepat" bukan *ashāba* (أصاب) "menimpa" memberi kesan betapa ringan dan remeh serta kecilnya kesulitan yang menimpa itu bila dibandingkan kenikmatan yang telah diterima dan dirasakan sebelumnya.

Kelima, betapa tipisnya kesabaran manusia yang baru sedikit dan sebentar saja ditimpa kesulitan, maka dia langsung berdoa agar kesulitan itu segera dibuang darinya (دَعَا رَبَّهُ).

Keenam, betapa buruknya manusia yang baru menyadari dosanya dan hendak bertaubat serta ingin mendekat kepada Allah swt ketika hidupnya sudah terasa sulit dan susah (مُنِيبًا إِلَيْهِ).

Ketujuh, yang terburuk dari itu semua adalah bahwa setelah kesulitan diangkat dan hidup sudah mulai terasa lapang, maka dengan segera dia melupakan Allah swt seeperti firman-Nya *tsumma idzā khawwalahu ni'matan minhu nasiya mā kāna yad'u ilaihi min qabl* (ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْل) "Kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudaratan yang pernah dia berdoa kepada Allah untuk menghilangkannya sebelum itu".

Hidayah: Antara *Taqdim* dan *Ta'khir*

Taqdīmu mā haqquhu al-ta'khīr (تقديم ما حقه التأخير) "Mendahulukan letak kata yang semestinya di belakang", adalah pola ujar dalam stilistika Arab yang menunjukan makna *qashar* (القصر) "hanya itu, tidak yang lain". Jika Anda berkata *akrim muhammadan* (أكرم محمدا), maka itu berarti anda wajib menghormati Muhammad, namun juga hormati selain Muhammad. Namun, bila anda berkata *Muhammadan akrim* (محمدا أكرم), maka itu berati anda hanya wajib menghormati Muhammad, tidak yang lain.

Menariknya, ketika anda menyatakan penghambaan dan permohonan pertolongan kepada Allah swt, maka struktur kalimatnya

dengan mendahulukan objek dari subjek dan prediketnya yaitu *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn* (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan". (Rujuklah QS. AL-FATIHAH [1]: 5). Anda tidak berkata dalam struktur wajar *na'buduka wa nasta'inuka* (نعبدك ونستعينك) "Kami menyembah kepada-Mu dan kami meminta tolong kepada-Mu.

Berbeda halnya, saat anda meminta petunjuk kepada jalan yang lurus, maka anda berkata *ihdinashshirāt al-mustqīm* (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) "Tunjuklah kami jalan yang lurus". (Rujuklah QS. AL-FATIHAH [1]: 6). Anda tidak berkata *iyānā ihdi al-shshirāt al-mutaqīm* (إيانا إهد الصراط المستقيم) "Hanya kami tunjuki kepada jalan yang lurus" seperti redaksi ayat sebelumnya dengan mendahulukan objek dari subjek dan prediketnya.

Kenapa? Karena ibadah dan do'a memang hanya layak anda persembahkan dan aturkan untuk Allah semata, dan haram untuk atau kepada yang selain-Nya. Sementara hidayah, anda tidak boleh memonopolinya karena sekalipun anda memerlukan hidayah, namun hidayah yang sama mesti pula anda harapkan untuk saudara anda hingga dengan cara begitu anda layak disebut *muslim* (مسلم) "Orang yang menyelamatkan atau minimal mengharapkan keselamatan untuk orang lain".

Antara Sabar dan Ikhtishash

Ikhtishāh (الاختصاص) "Spesial" adalah posisi kata (الموقع) yang sangat istimewa dalam struktur kalimat Arab, di mana ia seringkali tampil dan hadir dalam format yang di luar kebiasaan dan melampui batas batas standar sistem garamatika Arab. Misalnya, jika anda berkata *nahnu al-'arabu natakallamu al-'arabiyah* (نحن العربُ نتكلم العربية) "Kami Bangsa Arab berbicara dengan bahasa Arab", maka kata *al-'arabu* (العربُ) berada pada posisi posisi wajar, normal dan standar yaitu *rafa'* (الرفع) karena berfungsi sebagai prediket. Namun, bila anda berkata *nahu al-'araba natakallamu al-'arabiyah* (نحن العربَ نتكلم العربية), maka kata *al-'araba* (العربَ) berada dalam posisi yang tidak lazim dan tidak biasa yaitu *nashab* (النصب) dan berubah menjadi *ikhtishāh* (الإختصاص) "Spesial".

Menariknya, saat Allah berbicara orang-orang yang benar dalam keimanan mereka (أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا) dan sekaligus orang yang paling bertaqwa kepada Tuhan mereka (وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ), seperti orang yang beriman dengan Allah (مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ), membagi hartanya kepada yang membutuhkan (وَآتَى الْمَالَ), mendirikan shalat (وَأَقَامَ الصَّلَاةَ), membayarkan zakat (وَآتَى الزَّكَاةَ), memenuhi janji (وَالْمُوفُونَ), dan bersabar dalam kesulitan, kesempitan dan kesusahan (وَالصَّابِرِينَ), maka Allah swt menyebutkan kelompok terkahir yaitu mereka yang bersabar dalam kesulitan, kesempitan dan kesusahan dalam posisi yang tidak biasa dan tidak standar yaitu *al-shābirīn* (وَالصَّابِرِينَ) dengan posisi *nashab* (النصب). Posisi yang standar dan wajarnya adalah *rafa'* (الرفع) yaitu *al-shābirūn* (الصابرون) "Orang-orang yang sabar" dengan *'athaf* (العطف) kepada kata *al-mufuna* (الموفون) yang juga *rafa'*. Namun, posisi *nashab* (النصب) inilah yang menjadikannya sebagai *ikhtishāh* (الاختصاص) "Spesial". Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 177).

Kenapa dihadirkan kata *al-shābirīn* di luar kaidah normal? Karena sabar dalam situasi sulit, berat dan susah tidak semua orang bisa melakukannya, karena sabar itu adalah ibadah terberat. Sedangkan shalat, shadaqah dan zakat serta memenuhi janji, banyak orang yang mampu melakukannya karena praktis lebih ringan untuk dijalankan. Maka, jika ada manusia yang bisa bersabar saat situasi sulit, berat dan susah, maka dialah manusia yang luar biasa seperti luar biasanya posisi kata *al-shābirīn* (الصابرين) dalam ayat di atas.

Azab: Antara *Zharaf* dan *Majrur*

"Keterangan waktu" dalam struktur gramatika Arab bisa diungkapan dalam pola *jarr wa majrūr* (الجار والمجرور) yaitu dengan menambahkan huruf *fi* (في) "Di, pada, dalam" sebelum kata masa tersebut, seperti *fi al-yaumi* (في اليوم) "Pada hari ini" atau boleh juga dengan pola *zharaf* (الظرف) yaitu dengan membuang huruf *fi* (في) dengan menjadikannya *nashab* (النصب) seperti *al-yauma* (اليوم) "Pada hari ini". Bedanya, jika polanya dengan *jarr wa majrūr*, maka itu menunjukan sesuatu yang bersifat kokoh, kuat, mantap dan permanen sesuai dengan makna huruf *fi* (في) "Pada" yang menunjukan isyarat *istiqrār* (الاستقرار) "Kokoh dan permanen". Misalnya, bila anda berkata *al-yauma qara'tu*

(اليوم قرأت) "Pada hari ini saya membaca", maka boleh jadi membaca hari ini hanya sedikit dan sebentar. Namun, bila anda berkata *fi al-yaumi qara'tu* (في اليوم قرأت) "Pada hari ini saya membaca", maka berarti anda membaca dari pagi hingga malam tanpa henti.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan kehancuran Kaum 'Ad dengan angin yang dingin dan kencang (فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ) tanpa menyebutkan apa kesalahan mereka, maka masa bertiupnya angin kencang itu disebutkan dalam pola *zharaf* (الظرف) seperti firman-Nya *sakhkharahā 'alaihim sab'a layālin wa tsamāniyata ayyāmin* (سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ) "Angin itu menimpa mereka dalam tujuh malam dan delapan hari" (Rujuklah QS. AL-HAAQQAH [69]: 6-7).

Namun, saat Allah swt menyebutkan azab untuk kaum yang sama yaitu 'Ad dengan bentuk yang sama pula yaitu angin yang kencang lagi dingin (فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا), namun dengan menyebutkan dosa mereka secara jelas dan terbuka yaitu kesombongan dan merasa diri paling kuat bahkan menyepelekan azab dan murka Allah (فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً) (Rujuklah QS. FUSHSHILAT [41]: 15), maka masa bertiupnya angin itu disebutkan dengan pola *jarr wa majrūr* (الجار والمجرور) yaitu dengan menghadirkan huruf *fi* (في) "pada" seperti firman-Nya *fi ayyāmin nahisātin* (فِي أَيَّامٍ نَحِسَاتٍ) "Pada hari-hari yang sangat na'as (sial)", yang menunjukan makna "keras, kuat, kokoh, tetap, dahsyat dan permanen". (Rujuklah QS. FUSHSHILAT [41]: 16).

Isyaratnya, semakin terbuka kesombongan, kejahatan dan kemasiatan yang dilakukan suatu kaum, niscaya akan semakin keras dan kokoh pula azab yang akan ditimpakan kepada mereka.

Antara Doa, Rahmat dan *Maf'ul*

"Objek" dalam sistem gramatika Arab terbagi lima bentuk, yaitu; *maf'ūl bihi* (المفعول به) "Penderita", *maf'ūl fihi* (المفول فيه) "Tempat/waktu", *maf'ūl muthlaq* (المفعول المطلق) "Langsung/unlimited", *maf'ūl ma'ah* (المفعول معه) "bersama" dan *maf'ul li ajlihi* (المفعول لأجله) "Tujuan". Secara semantik, dari kelima jenis objek ini, maka jenis yang terakhir yaitu *maf'ul li ajlihi* (المفعول لأجله) yang kandungan maknanya paling lengkap, paling komplit dan bahkan merangkap semua kandungan

makna objek-objek sebelumnya. Karena itulah, saat Allah swt menegaskan dekatnya rahmat-Nya kepada orang-orang baik (إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ), disebabkan doa mereka yang penuh rasa takut, maka pilihan objeknya adalah *li ajlihi* seperti ungkapan *wad'ūhu khaufan wa thama'an* (وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا) "Berdoalah kamu kepada-Nya dengan takut dan harap". Kata *khaufan wa taham'an* (خَوْفًا وَطَمَعًا) adalah *maf'ūl li ajlihi* (المفعول لأجله) "objek tujuan", hingga ayat ini secara semantik memerintahkan seseorang agar berdoa langsung kepada Allah ketika takut, dalam keadaan penuh rasa takut, dengan doanya orang-orang takut dan bersama orang-orang takut". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 56)....Isyaratnya, semakin maksimal dan sempurna rasa takut anda dalam berdoa, maka semakin dekat pula pertolongan dan rahmat Allah swt datang menyapa anda...

Azab: Antara *Kam* dan *Ka'ayyin*

Kam (كم) dan *ka'ayyin* (كأين) adalah dua kata yang bersinonim yang keduanya sama berarti "berapa atau berapa banyak". Bedanya, *kam* (كم) adalah kata bentuk *mufrad* (المفرد) "tunggal", sedangkan *ka'ayyin* (كأين) adalah kata bentuk *murakkab* (المركب) "Ganda/double" karena ia terdiri dari dua kata yaitu *kaf* (ك) yang merupakan huruf *tasybīh* (التشبيه) "Penyerupaan" dan *ayyin* (أيِّ) dengan tanwin huruf *ya* (ي) yang merupakan adat *istifham* (الاستفهام) "kata tanya". Secara semantik tentu saja kata *ka'ayyin* (كأين) maknanya lebih berat dibandingkan kata *kam* (كم), karena pastinya sesuatu yang double akan lebih berat dari yang tunggal.

Menariknya, saat Allah swt menceritakan kehancuran dan kebinasaan banyak negeri yang sebagian besar penduduknya tidak beriman dan hidup dalam pembangkangan namun masih ada sebagian kecil yang masih mau menerima nasehat, maka kehancuran mereka disebutkan dengan pilihan kata *kam* (كم) seperti firman-Nya *wa kam min qaryatin ahlaknāhā* (وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا) "Berapa banyak negeri yang telah Kami hancurkan" (Rujuklah QS. AL-A'ARAF [7]: 4).

Namun, saat Allah swt menceritakan kehancuran banyak negeri yang seluruh penduduknya ingkar dan hidup dalam pembangkangan, maka kehancuran itu disebutkan dengan pilihan kata *ka'ayyin* (كأين)

seperti firman-Nya *faka'ayyin min qaryatin ahlaknāhā* (فَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا) "Berapa banyak negeri yang telah Kami hancurkan" (Rujuklah QS. AL-HAJJ [22]: 45).

Isyaratnya, semakin merata dan massif kedurhakaan dan pembangakangan yang dilakukan suatu penduduk negeri, maka semakin besar, semakin dahsyat dan semakin berat pula bencana dan azab yang akan ditimpakan kepada negeri tersebut.

Azab; Antara *Ba* dan *'An*

Dalam sistem gramatika Arab ada konsensus bahwa setiap *huruf jarr* (حرف الجر) "Preposisi/kata depan" telah memiliki tempat pemakaian yang baku dan standar sesuai bentuk kata kerja yang diikutinya. Misalnya, kata *sa'ala* (سأل) "bertanya" lazimnya membutuhkan preposisi *'an* (عن) "tentang" yang menunjukan maka *ba'id* (البعيد) "Jauh" seperti firman-Nya *yas'alūnka 'an al-khamri* (يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ) "Mereka bertanya tentang khamar" (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 219), atau *yas'alūnaka 'an al-ahillah* (يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ) "Mereka bertanya tentang bulan sabit" (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 189).

Menariknya, ketika ada orang bertanya kepada Nabi saw tentang azab untuk orang-orang kafir, maka preposisi yang digunakan untuk kata *sa'ala* (سأل) "bertanya" ternyata ini bukan *'an* (عن) seperti lazimnya yang berlaku, namun pilihannya adalah huruf *ba* (ب) "dengan" yang menunjukan makna *ilshaq* (إلصاق) "dekat, menempel dan menyatu" seperti firman-Nya *sa'ala sā'ilun bi 'adzābin wāqi'in* (سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ) "Seorang penanya bertanya kepadamu tentang azab yang pasti terjadi". (Rujuklah QS. AL-MA'ARIJ [70]: 1).

Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa kedatangan azab untuk orang kafir dan para pendosa itu begitu dekat dan bahkan azab itu sendiri sudah menempel dalam diri mereka sejak hari pertama mereka melakukan kejahatan dan kekukufuran kepada Allah swt sebagaimana menempelnya huruf *ba* (ب) pada ka *azdab* (عذاب) dalam ayat tersebut.

Kedekatan: Antara *Bi* dan *Ila*

Ilā (إلى) "Kepada" dan *bī* (ب) "Dengan" dua di antara sejumlah preposisi dalam struktur gramatikan Arab yang memiliki makna yang berbeda. Jika *ilā* (إلى) memiliki makna *ghayah* (الغاية) "sasran/tujuan" yang bersifat umum dan ada jarak yang jauh, maka *bi* (ب) memiliki makna *ilshāq* (الإلصاق) "dekat, lengket, menempel". Dengan demikian, bila sebuah kata yang sama namun menggunakan preposisi *bi* (ب), maka itu menunjukan khusus dan dekat, sementara bila pilihannya *ila* (إلى) maka itu menunjukan makna umum, jarak dan jauh.

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan kebaikannya-Nya kepada Qarun yang sombong berupa kekayaan yang melimpah, maka pilihan preposisinya setelah kata *ahsana* (أحسن) "berbuat baik" adalah *ilā* (إلى) seperti firman-Nya *wa ahsin kamā ahsanallāhu ilaika* (وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ) "Dan berbuat baiklah engkau, seperti Allah swt telah berbuat baik kepadamu". Kenapa? Karena Qarun sekalipun diberikan kebaikan, namun kebaikan itu justru membuat dia semakin jauh dari Allah swt bahkan dengan mudah melupakan-Nya. (Rujuklah QS. AL-QASHSASH [28]: 77).

Namun, saat Yusuf menceritakan kebaikan Allah swt kepadanya yang telah membebaskannya dari penjara, membawa dia dari dusun menuju kota, mengangkat dia menjadi raja, mengumpulkan dia dengan keluarganya dan sebagainya, maka preposisi yang dipilih setelah kata *ahsana* (أحسن) "berbuat baik" adalah *bi* (ب) seperti ungkapan *wa qad ahsana bī idzakhrajanī min al-sijni* (وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ...) "Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah...". Kenapa? Karena Yusuf adalah hamba yang sangat dekat dengan Allah, dan semua kebaikan yang diberikan Allah swt kepadaanya juga semakin menambah kedekatannya dengan Allah swt. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 100).

Isyaratnya, beruntunglah anda yang setiap menerima kebaikan dari Allah, maka kebaikan itu semakin menambah kedekatan anda dengan Sang Pemberi. Namun, celakalah anda bila semakin bertambah kebaikan Allah untuk anda, justru membuat anda semakin jauh dari-Nya.

Antara Preposisi *Bi* dan Kesesatan

Salah satu fungsi *huruf bi* sebagai preposis di samping menunjukan makna *ilshāq* (الإلصاق) "dekatan" adalah sebagai *taukīd dan tahqīq* (التوكيد والتحقيق) "tegas, pasti dan kokoh". Misal, bila anda berkata *alimtu muhammad* (علمت محمدا) tanpa menggunakan preposisi *bi* (ب), maka itu berarti anda kenal Muhammad sebagai pribadi tapi tidak detailnya. Namun, bila anda berkata *'alimtu bi muhammadin* (علمت بمحمد) dengan menambahkan preposisi *bi* (ب), maka itu berarti bahwa anda mengenal Muhammad dengan sangat dekat, rinci hingga keadaannya saat anda sedang berbicara.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan kaum pembenci Nabi saw dengan satu sifat buruk yaitu *yakhrushūn* (يَخْرُصُونَ) "suka berdusta", maka kata *a'lamu* (أعلم) "Mengetahui" diungkapkan tanpa menggunkan preposisi *bi* (ب) seperti firman-Nya *inna rabbaka huwa a'lamu man yadhillu 'an sabīlihi* (إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ) "Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui siapa orang yang sesat dari jalan-Nya" (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 117).

Namun, saat Allah swt menjelaskan para pembenci nabi dengan sekian banyak sifat negatifnya seperti *mukadzdzibīn* (الْمُكَذِّبِينَ) "Pendusta", *fayudhinūn* (فَيُدْهِنُونَ) "Penjilat", *hallāfin mahīn* (حَلَّافٍ مَهِينٍ) "Suka bersumpah", *hammāzin* (هَمَّازٍ) "Suka memaki", *masysyā'in bi namīm* (مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ) "Suka mencela", *mannā' li al-khairi* (مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ) "Menghalangi kebaikan", *mu'tadin atsīm* (مُعْتَدٍ أَثِيمٍ) "Pendosa", *'utullin ba'da dzālika zanīm* (عُتُلٍّ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ) "Kasar dan keras kepala", maka kata *a'lamu* (أعلم) "Mengetahui" diungkapkan dengan menggunakan preposisi *bi* (ب) seperti ungkapan *inna rabbaka huwa a'lamu bi man dhalla 'an sabīlihi* (إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ) "Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengetahui dengan sangat rinci siapa orang yang sesat dari jalan-Nya" (Rujuklah QS. AL-QALAM [68]: 7).

Isyaratnya, semakin sempurna sifat-sifat buruk para pembenci kebaikan dan kebenaran, maka semakin kuat dan tegas pula perlakuan Tuhan terhadap mereka.

Adil: Antara *Taqdim* dan *Ta'khir*

Salah satu makna dan maksud mendahulukan letak sebuah kata (التقديم والتأخير) dalam struktur kalimat adalah *al-ihtimāmu bihā li afdhaliyatihā* (الاهتمام بها لأفضليتها) "Memberikan priorotas karena posisinya lebih utama dan lebih penting".

Wajar, saat Allah memerintahkan seorang berlaku adil terhadap diri sendiri, orang tua dan kerabat dekatnya (وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ), maka kata *qisth* (القسط) "Adil" disebutkan lebih dahulu dari *lafazh* Allah swt seperti firman-Nya *yā ayyuhā alladzīna āmanū kūnū qawwāmīna bi al-qisth syuhadā'a lillāh* (يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ) "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah.." (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 135).

Namun, saat Allah swt memerintahkan seorang berlaku adil kepada orang lain termasuk kepada orang yang dibencinya (وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلَّا تَعْدِلُوا), maka kata *qisth* (القسط) "Adil" disebutkan di belakang *lafaz* Allah seperti firman-Nya *yā ayyuhā alladzīna āmanū kūnū qawwāmina lillāhi syuhadā' bi al-qisth* (يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ) "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 8).

Isyaratnya, bersikap adil kepada diri sendiri, keluarga dan orang-orang terdekat adalah jauh lebih sulit daripada berlaku adil kepada orang lain hingga kepada orang yang dibenci sekalipun. Karena itu, wajar jika kata "adil" dalam konteks ini diletakan di depan untuk menunjukan bahwa adil yang utama dan yang pertama adalah kepada diri sendiri, keluarga dan orang terdekat.

Qawwam: Antara Nafkah dan Keadilan

'Alā (على) "Atas" dan *bi* (ب) adalah dua preposisi yang secara semantik memiliki kandungan makna yang berbeda bila mengikuti satu kata yang sama. Di mana *'ala* (على) menunjukan makna *isti'la'* (الاستعلاء) "Ketinggian/di atas", sedangkan *bi* (ب) menunjukan makna *ilshāq* (الإلصاق) "Dekat, menempel dan menyatu". Karena itu, ketika Allah swt

memerintahkan para suami melaksanakan tugasnya memberi nafkah kepada isterinya (وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ), maka kata *qawwāmūn* (قوامون) "Melaksanakan" dihubungkan dengan preposisi *'alā* (على) seperti ungkapan *al-rijālu qawwāmūna 'alā al-nisā'* (الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ) "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita,". (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 34). Kenapa? Karena nafkah diberikan suami memang sebagai bukti bahwa kedudukan seorang laki-laki lebih tinggi dan berada di atas perempuan.

Namun, saat Allah swt memerintahkan orang beriman menegakan keadilan, maka kata *qawwāmīna* (قوامين) "Melaksanakan" dihubungkan dengan pereposisi *bi* (ب) seperti ungkapan *yā ayyuhā alladzīna āmanū kūnū qawwāmīa bi al-qisth* (يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ) "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan karena Allah". (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 135). Kenapa? Karena keadilan tidak akan terwujud jika ada pihak yang merasa lebih tinggi atau merasa kedudukannya di atas yang lain. Namun, keadilan hanya bisa tegak dan berdiri jika ada nilai kebersamaan dan keadilan sosial seperti makna huruf *bi* (ب) yaitu *ilshaq* (الإلصاق) "dekat dan setara"

Waktu: Antara *Li* dan *Ila*

Li (ل) "untuk, karena" adalah preposisi yang menujukan makna *ta'līl* (التعليل) "sebab sessuatu sesuai ketentuan". Sementara *ilā* (الى) "kepada, sampai" adalah preposisi yang menunjukan makna *ghāyah wa intihā'* (الغاية والانتهاء) "tujuan, akhir sesuatu".

Menariknya, untuk kata *ajal* (اجل) "waktu ketetapan terjadinya sesuatu" Allah swt menggunakan kedua preposisi ini. Misalnya, di satu kesempatan Allah swt mengatakan *kullun yajrī li ajalin musamman* (كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى) "Semua berlaku sesuai waktu yang ditentukan". (Rujuklah QS. FATHIR [35]: 13). Demikian memberi kesan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai waktu yang telah ditentukan untuknya.

Sementara, di kesempatan lain Allah swt menyatakan *kullun yajrī ilā ajalin musamnan* (كُلٌّ يَجْرِي إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى) "Semua berlaku sampai waktu yang ditentukan". (Rujuklah QS. LUQMAN [31]: 29). Demikian

memberi kesan bahwa segala sesuatu yang sedang terjadi akan berakhir sesuai waktu yang telah ditentukan untuknya.

Isyaratnya, jika ada kesulitan, musibah, bencana yang menimpa anda, maka yakinlah bahwa memang itulah waktu yang telah ditentukan untuknya datang menimpa anda (لاجل). Namun, anda tidak perlu bersedih, karena bencana, musibah dan kesulitan itu akan berakhir dengan sendirinya, jika waktu yang telah ditetapkan untuknya berakhir datang pula (الى اجل).

Kesulitan: Antara Berbaring dan Berdiri

Letak sebuah kata, didahulukan atau dikemudiankan biasanya menunjukan makna *afdhaliyah* (الأفضلية) "Utama/prioritas", begitulah konsensus dalam ilmu stilistika Arab. Wajar, ketika Allah swt memerintahkan manusia berzikir setelah selesai shalat(فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ), maka kata *qiyāman* (قياما) "Berdiri" di letakan di depan dan kata *junūb* (جنوب) "Berbaring" diletakan terakhir seperti firman-Nya *fadzkurullāha qiyāman wa qu'ūdan wa 'alā junūbikum* (فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ) "Maka berzikirlah kamu berdiri, duduk atau berbaring". (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 103). Kenapa? karena setelah selesai shalat hal yang paling utama dan menjadi prioritas adalah berdiri untuk segera bertebaran, sedangkan berbaring hanya sedikit manusia yang melakukannya.

Namun, saat Allah swt menyebutkan sikap manusia yang selalu berdoa memanggil Allah swt saat berada dalam situasi berat, sulit dan duka-cita (وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ), maka kata *janbihi* (جنبه) "Berbaring" diletakan di depan sedangkan kata *qiyaman* (قياما) "Berdiri" di letakan di belakang seperti firman-Nya *da'ana li jianbihi aw qa'idan aw qa'iman* (دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا) "Dia memanggil Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri". (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 12). Kenapa? Karena dalam situasi berat, sulit dan duka cita, maka memanggil Tuhan sambil berbaring adalah pilihan utama dan yang terbanyak dilakukan manusia, sementara untuk berdiri manusia sudah tidak mampu lagi melakukannya karena kekuatannya sudah hilang akibat kesusahan tersebut.

Hebatnya lagi, berdoa sambil berbaringnya manusia saat susah itu diungkapkan Allah swt dengan preposisi *ta'lil* (التعليل) "sakit" yaitu *li* (ل) seperti ungkapan *li janbihi* (لجنبه) yang menunjukan makna lemah dan tidak berdaya. Berbeda, dengan berzikirnya manusia sambil berbaring setelah shalat yang diungkapkan Allah swt dengan preposisi *isti'la'* (الاستعلاء) "Tinggi/Kuat" yaitu *'ala* (على) seperti firman-Nya *'alā junūbikum* (على جنوبكم) yang menunjukan makna kekuatan maksimal.

Isyaratnya, jika anda menemukan orang yang mencari pembaringan saat ditimpa kesulitan dan kesusahan, maka itulah aslinya manusia. Namun, jika anda menemukan orang yang masih bisa berdiri saat kesulitan datang menimpa dan menjauhi tempat pembaringan, maka itulah manusia yang itimewa karena hanya sedikit yang mampu melakukannya.

Antara Azab dan Preposisi *Li*

Preposisi *li* (ل) "bagi, untuk, supaya" di samping menunjukan makna *ta'līl* (التعليل) "sebab terjadinya sesuatu", ia juga bertujuan untuk makna *taukīd* (التوكيد) "menegaskan, menguatakan dan mengokohkan sesuatu". Karena itulah, saat Allah swt menyebutkan kaum munafik dengan satu ciri saja yaitu mengingkari peritah Allah dan Rasul-Nya (إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ), maka Azab yang disediakan untuk mereka tanpa menghadirkan preposisi *li* (ل) seperti firman-Nya *innamā yurīdullāhu an yu'adzdzibahum bihā* (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا) "Allah swt hanya ingin mengazab mereka dengan harta dan anak mereka di dunia ini". (Rujuklah QS. AL-TAUBAH 084-85).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kaum munafik dengan beberapa kesalahan seperti mengingkari perintah Allah dan Rasul-Nya.(أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ), tidak mengerjakan shalat kecuali dengan rasa malas (وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى), dan tidak mau berinfak kecuali karena terpaksa (وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ), maka azab yang disedikan untukk mereka dengan menghadirkan preposisi *li* (ل) seperti firman-Nya *innamā yurīdullāhu li yu'adzdzibahum bihā* (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) "Bahwasanya Allah hanya ingin agar mengazab mereka dalam kehidupan di dunia ini". (Rujuklah QS. AL-TAUBAH 54-55).

Isyaratnya, semakin banyak dan beragam tingkat kejahatan dan kedurhakaan yang anda lakukan, maka semakin keras, semakin dahsyat dan semakin besar pula tingkat azab yang akan ditimpakan kepada anda.

Antara *Min* dan Pengampunan Dosa

Min (من) "dari" preposisi yang salah satu maknanya adalah tab'idh (التبعيض) "sebagian". Karena itu, jika dikatakan wa min al-nas (وَمِنَ النَّاسِ), "dan di antara manusia" maka itu berarti hanya sebagian saja, tidak seluruhnya.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan orang yang bershadaqah baik sembunyi maupun terbuka, maka Allah Allah swt menyebutkan penghapusan dosa mereka dengan menambahkan preposisi *min* (من) yang menunjukan hanya sebagian seperti firman-Nya *wa yukaffir ankum min sayyi'ātikum* (وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ) "Dan dihapuskan di antara dosa-dosanya". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 271).

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang yang bertaqwa yaitu mereka yang tidak hanya menjalankan perintah namun juga meninggalkan semua larangan, maka Allah swt menghapus dosa mereka tanpa menggunakam preposisi *min* (من) yang menunjukan makna seluruh seperti firman-Nya *wa yukaffir ankum sayyi'ātikum* (وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ) "Dan Dia menghapus dosa-dosamu". (Rujuklah QS. AL-ANFAL [8]: 29).

Isyaratnya, semakin maksimal dan beragam jenis kebaikan yang anda lakukan, maka semakin banyak pula jumlah dosa yang akan digugurkan Allah swt dari anda.

Pengkhianatan: Antara *Majrur* dan *Zharaf*

Keterangan tempat atau waktu dalam struktur gramatika Arab bisa disusun dalam pola *jarr wa majrūr* (الجار والمجرور) "Keterangan tambah preposisi" seperti *fi yaumi al-jumu'ah* (في يوم الجمعة) atau bisa juga dalam pola *zharaf* (الظرف) "Keterangan tanpa preposisi" dengan menjadikannya *nashab* (النصب) seperti *yauma al-jumu'ah* (يومَ الجمعة) yang artinya sama "Pada hari Jum'at". Bedanya, *jarr wa majrur* (الجار والمجرور) adalah keterangan waktu atau tempat yang terkait dengan peristiwa itu berlangsung (التعليق), sedangan *zharaf* (الظرف) tidak memiliki kaitan dengan peristiwa itu berlangsung. Misalnya, bila anda berkata *shallaitu fi*

yaumi al-jumu'ah (صليت فى يوم الجمعة) "Saya shalat pada hari Jum'at", maka itu berarti anda sedang bercerita di hari Jum'at waktu di mana shalat tersebut sedang atau baru saja anda kerjakan". Namun, jika anda berkata *Shallaitu yauma al-jumu'ah* (صليت يوم الجمعة) "Saya shalat pada hari Jum'at", maka itu berarti anda bercerita tidak pada hari Jum'at waktu shalat anda kerjakan, namun yang pasti anda pernah mengerjakan shalat di hari Jum'at.

Menariknya, saat Allah swt menceritakan Azab dan siksa-Nya bagi pelaku kecurangan dan pengkhianatan (وَمَنْ يَغْلُلْ), maka keterangan waktu terkait azab kekurangan dan pengkhianatan itu disebutkan Allah swt dengan pola *zharf* (الظرف) bukan *jara wa majruru* (الجار والمجرور) seperti firman-Nya *ya'ti bima ghalla yauma al-qiyamah* (يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) "Dia akan memikul beban berat terhadap pengkhianatan itu pada hari kiamat". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 161). Kenapa? Karena pada hari kiamat dipastikan tidak akan ada lagi sedikitpun kecurangan dan pengkhianatan karena memang hari kiamat tidak ada lagi kesempatan, tempat, waktu dan kemampuan untuk berbuat curang dan khianat. Karena, kecurangan dan pengkhianatan hanya ada dan bisa dilakukan selama dalam kehidupan dunia, sementara akhirat adalah masa menerima keadilan yang hakiki.

Isyaratnya, jika anda masih melihat banyak kecurangan dan pengkhiatan terjadi, maka sejatinya anda sedang benar-benar berada di dunia, karena hanya di akhirat anda akan menemukan keadilan dan kejujuran yang sempurna.

Fa'al: Antara *Idhafah* dan *'Amil*

Sebuah kata sifat (الوصف) standarnya hanya bisa memiliki salah satu dari dua fungsi dalam kalimat; Pertama, berfungsi sebagai *mudhāf* (المضاف) "Tempat kata lain bersandar". Kedua, berfungsi sebagai *'amil* (العامل) yaitu menjadi kata kerja yang perlu subjek dan objek. Misalnya, kata *dhāribun* (ضارب) "Pemukul" jika digabungkan dengan kata lain, maka bisa dibaca *dhāribu Khālidin* (ضَارِبُ خالدٍ) "Pemukul Khalid" dengan *idhafah* (الإضافة) "Gabungan langsung" dan boleh juga dibaca *dharibu Khālidan* (ضارب خالداً) "Pemukul Khalid".

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan sifat-Nya sebagai Dzat Yang Maha Berbuat, maka kata sifat *fa'āl* (فعال) "Maha Berbuat" tidak dihadirkan dalam pola *idhāfah* (الإضافة) dan tidak juga sebagai *'āmil* (العامل) sebagaimana lazimnya berlaku dalam kata sifat, namun dengan memunculkan huruf *lam taukid* (ل) "bagi/untuk" seperti ungkapan *fa'ālun limā yurīd* (فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ) "Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya", yang normal dan standarnya kalimat ini adalah *fa'ālu mā yurīd* (فعال ما يريد). (Rujuklah QS. AL-BURUJ [85]: 16). Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa betapa kehendak Allah swt tidak terbatas dan tidak bisa dibatasi, hingga Dia berhak berbuat apapun termasuk sesuatu yang mungkin menurut ukuran makhluk tidak wajar, tidak standar atau bahkan tidak layak.

Begitulah, sifat Mutlak Allah swt yang tidak tunduk pada kaidah, batas dan aturan apapun seperti tidak tunduknya kata sifat *fa'āl* (فَعَّالٌ) "Maha Berbuat" pada kaidah kalimat normal dan standar pada ayat di atas.

Perbuatan: Antara *An* dan *Ma*

An (أن) "Bahwa" dan *mā* (ما) "Apa" adalah di antara huruf *mashdariyah* (الحروف المصدرية) yang berfungsi menjadikan karta kerja (الفعل) "Verb" menjadi kata benda (المصدر) "Infinitive". Bedanya, jika *an* (أن) maknanya bersifat khusus dan pasti, sedangkan *mā* (ما) maknanya bersifat umum, temporal dan limited.

Menariknya, saat Allah swt menjelaskan ketakutan para dosa ketika kematian datang kepadanya bahwa akan diperbuat sesutau yang yang buruk dan dahsyat untuknya, maka kata *yuf'ala* (يفعل) "diperbuat" disebutkan mengiringi huruf *an* (أن) seperti ungkapan *tazhunnu an yuf'ala bihā fāqirah* (تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ) "Mereka yakin bahwa akan diperbuat kepadanya malapetaka yang amat dahsyat". Kenapa? Karena saat kematian datang semua pendosa sudah yakin dengan sangat pasti seratus persen bahwa akan diberlakukan keburukan dan azab yang dahsyat untuk mereka karena bentuk azab itu benar-benar sudah diperlihatkan kepada mereka. (Rujuklah QS. AL-QIYAMAH [75]: 25).

Namun, saat Allah swt menyebutkan ketakutan Musa as bahwa Allah akan menimpakan kepada kaumnya azab dan keburukan akibat ulah sebagian orang-orang bodoh, maka kata *fa'al* (فعل) "Memperbuat"

disebutkan mengiringi huruf *mā* (ما) seperti ungkapan *atuhlikunā bimā fa'ala al-sufahā' minnā* (أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا) "..Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang bodoh di antara kami?..". Kenapa? Karena kehancuran dan kebinasaan suatu kaum bisa terjadi akibat kesalahan orang-orang bodoh di antara mereka apapun bentuknya termasuk kesalahan itu diketahui mereka ataupun tidak. (Rujuklah AL-A'ARAF [7]: 155).

Isyaratnya, Jangan pernah anda menyerahkan urusan kepada orang bodoh, karena boleh jadi karena kebodohanya itu semua akan menjadi binasa.

Usaha: Antara *An* dan *Ma*

fi'l mudhāri' (الفعل المضارع) "Present Continouos Tense" bisa di awali oleh huruf *an* (أن) atau huruf *mā* (ما), yang mana keduanya disebut *mashdariyah* (المصدرية). Bedanya, *an* (ان) akan mengubah makna kata kerja menjadi khusus dan limited, sementara *ma* (ما) akan mengubah makna kata kerja menjadi umum dan unlimited.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan pembalasan usaha manusia pada hari kiamat kelak (تَسْعَى), maka pilihan katanya *mashsdariyah*nya adalah *mā* (ما), bukan *an* (أن) seperti firman-Nya *litujzā kullu nafsin bimā tas'ā* (لِتُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى) "Agar diberi balasan setiap jiwa dengan apa yang diusahakannya". (Rujuklah QS. THAHA [20]: 15). Kenapa? Karena kelak di akhirat semua usaha akan dibalas Allah swt secara utuh dan sempurna baik ataupun buruk, kecil ataupun besar, sedikit ataupun banyak, sedikit, ringan ataupun berat.

Isyaratnya, jangan pernah kecewa bila usaha anda gagal di dunia, atau tidak dihargai oleh manusia sebagaimana mestinya, karena penghargaan dan penilaian yang sempurna atas semua usaha anda di dunia pasti akan anda dapatkan di akhirat kelak.

Kematian: Antara *'Amil* dan *Idhafah*

Ism fā'il (اسم الفاعل) "Kata benda yang menunjukan pelaku sesuatu", dalam struktur kalimat Arab bisa memiliki dua posisi: Pertama, *mudhāf* (المضاب) "Tempat kata lain bersandar", kedua *'āmil* (العامل) "Kata

kerja yang membutuhkan subjek atau objek ". Bedanya, jika ia sebagai *'āmil* (العامل), maka maknanya hanya "Masa lalu" seperti ungkapan *anā sha'imun yauma al-khamīs* (أنا صائمٌ يومَ الخميس) "Saya orang yang berpuasa pada hari Kamis" dengan *nashab* (النصب) kata *yauma* (اليوم), maka itu berarti telah berlalu. Namun, jika ia berposisi sebagai *mudhāf* (المضاف), maka maknanya mencakup "masa lalu, sekarang hingga akan datang" seperti kalimat *anā shā'imu yaumi al-khamīs* (أنا صائمُ يومِ الخميس) "Saya orang yang berpuasa pada hari Kamis" dengan *idhāfah* (الإضافة) pada kata *yaumi* (يومِ), maka itu berarti sejak masa lalu hingga sekarang dan seterusnya.

Menariknya, ketika Allah swt menceritakan kepada para Malaikat rencana-Nya hendak menicpatkan sosok makhluk baru dari tanah, maka kata *khaliqun* (خالق) "Menciptakan" disebutkan sebagai *'āmil* (العامل) seperti firman-Nya *innī khāliqun basyaran min thīn* (إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ) "Sesunggunya Aku menciptakan manusia dari tanah" dengan *nashab* (النصب) kata *basyaran* (بشرا) "Manusia" karena sebagai objek. Kenapa? Karena penciptaan itu bekum terjadi, baru akan dilaksanakan karena baru dalam bentuk rencana. (Rujuklah QS. SHAD [38]: 71).

Namun, saat Allah swt menegaskan bahwa semua yang memiliki jiwa akan merakasan kemataian, maka kata *dza'qat* (ذائقة) "Merasakan" diungkapkan sebagai *mudhāf* (المضاف), seperti firman-Nya *kullu nafsin dza'iqat al-maut* (كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ) "Semua yang memiliki jiwa merasakan kematian", dengan *majrūr* (المجرور) kata *muati* (الموت). Kenapa? Kematian sudah terjadi dan terus akan menimpa semua makhluk sejak masa lalu, sekarang dan akan datang. (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 185).

Isyaratnya, jika semua makhluk yang hidup di masa sebelum anda sudah merasakan kematian, apakah mungkin anda akan selamat dan tertinggal dari merasakan kematian itu?

Taubat: Antara *Na'at* dan *'Athaf*

Kata sifat di dalam struktur gramatika Arab terbagi dua bentuk; *'atahf* (العطف) "Kata sifat dengan perantara huruf tertentu", dan *na'at* (النعت) "Kata sifat langsung tanpa perantara huruf tertentu". Akan tetapi, pada kedua terdapat perbedaan, di mana *'athaf* (العطف) memiliki makna

lebih kokoh, lebih kuat dan lebih pasti daripada *na'at* (النعت). Misalanya, kalimat *Khālid kātibun wa syā'irun* (خالد كاتب وشاعر) berbeda kekuatan maknanya dengan *Khālid kātibun syā'irun* (خالد كاتب شاعر) sekalipun artinya sama yiatu "Khalid penulis lagi penyair". Di mana sifat penyair pada kalimat pertama yang diungkapkan dalam bentuk *'atahf* (العطف) dengan menggunakan huruf *wa* (و) adalah lebih kuat, lebih kokoh dan lebih pasti dibandingakan sifat penyair pada kalimat kedua yang tanpa huruf *waw* (و).

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan sifat-Nya sebagai Penerima taubat lagi Pengampun lagi Penyiksa dengan keras, maka untuk sifat Maha Pengampun dan Maha Penerima taubat diungkapkan dengan pola *'athaf* (العطف), sementara sifat Maha Penyiksa diungkapakan dalam pola *na'at* (النعت) tanpa huruf *waw* (و) seperti firman-Nya *ghāfir al-dzanbi wa qābil al-taubi syadīd al-'iqāb* (غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ) "Yang Maha Pengampun dosa lagi Maha Penerima Taubat lagi Maha Bersangatan Azab-Nya"(Rujuklah QS. GHAFIR [40]: 3). Demikian memberi isyarat bahwa mengampuni dosa dan menerima taubat hamba adalah sifat yang kokoh dan pasti pada Allah swt, sementara sifat menyiksa bukanlah sifat yang kokoh dan pasti karena boleh jadi dengan rahmat-Nya, Dia akan menunda atau menutup pintu azab itu bagi orang tertentu yang semestinya layak ditimpa azab.

Isyaratnya, sebesar dan sebanyak apapun dosa anda, Allah swt senatiasa dan selalu membuka pintu taubat asal anda mau kembali karena pengampunan dan penerimaan taubat dari-Nya lebih pasti daripada azab yang dijanjikan-Nya.

Bahaya dan Manfa'at: Kafir dan Musyrik

Bila ada manusia yang tidak mengerti mana hal yang bermanfaat untuk dirinya, namun dia masih bisa memahami apa yang membahayakan dirinya, maka paling tidak separoh akalnya masih berfungsi. Namun, bila ada manusia yang jangankan hal yang bermanfaat, hingga perkara yang membahayakan dirinya pun dia tidak mengerti, maka itulah seburuk-buruk manusia karena praktis akalnya sudah punah secara total.

Menariknya, saat Allah swt menjelaskan orang kafir (الْكَافِرُ) yang menyembah sesuatu yang tidak bisa memberi manfaat untuk mereka dan tidak pula mudharat, maka kata *yanfa'u* (ينفع) "mememberi manfaat" letaknya didahulukan daripada kata *yadhurru* (يضر) "Membahayakan" seperti firman-Nya *mā lā yanfa'uhum wa lā yadhurruhum* (مَا لَا يَنْفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ) "Sesuatu yang tidak bisa memberi maanfaat untuk mereka dan tidak pula memberi mudharat". Kenapa? Karena orang kafir mungkin tidak mengerti hal yang bermanfaat, namun masih bisa memahami hal yang membahayakan walaupun dalam kadar yang minimal. (Rujuklah QS. AL-FURQAN [25]: 55).

Namun, saat Allah swt menjelaskan orang musyrik (يُشْرِكُونَ) yang juga menyembah sesuatu yang tidak bisa mendatangkan manfaat dan memberi bahaya bagi mereka, maka kata *yadhurru* (يضر) "Membahayakan" diletakan lebih dahulu dari kata *yanfa'u* (ينفع) "Memberi manfaat" seperti firman-Nya *mā lā yadhurruhum wa lā yanfa'uhum* (مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ) "Sesuatu yang tidak mendatangkan bahaya dan tidak pula memberi manfaat untuk mereka". Kenapa? Karena orang musyrik adalah seburuk-buruk manusia, jangankan hal yang bermanfaat untuk mereka, perkara yang membahayakan pun mereka tidak mengerti. (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 18).

Begitulah paling tidak alasan kenapa Allah swt melarang orang beriman menikah dengan orang musyrik baik laki-laki maupun perempuan, karena hidup bersama orang msuyrik hanya akan mengantarkan anda kepada kecelakaan dan bahaya besar seperti firman-Nya *wa lā tankihū al-musyrikāt hattā yu'minna* (وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَّ) "Dan jangankanlah kamu menikahi orang musyrik sampai mereka beriman". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 221).

Isyaratnya, semakin sempurna kebodohan seseorang, maka semakin hebat pula bahaya yang akan mengancam anda jika anda dekat dan berteman dengannya.

Pengetahuan Allah: Antara *Taqdim* dan *Ta'khir*

Saat Allah swt berbicara dalam konteks pengetahuan-Nya tentang perbuatan makhluk-Nya di bumi dan di langit, maka Allah swt menegaskan pengetahuan-Nya itu dengan mendahulukan sebutan kata

ardh (الأرض) "bumi" daripada kata *samā'* (السماء) "langit" seperti firman-Nya *wa mā ya'zubu 'an rabbika min mitsqāli dzarratin fi al-ardh wa lā fī al-samā'i* (وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ) "Dan tidak ada yang luput dari pantauan Tuhanmu walaupun sebesar zarrah, baik di bumi maupun di langit" (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 61).

Namun, saat Allah swt berbicara dalam konteks pengetahuan-Nya tentang kiamat berupa kehancuran langit dan bumi, maka kata *samā* (السماء) "Langit" diletakan lebih dahulu daripada *ardh* (الأرض) "Bumi" seperti ungkapan *lā ya'zubu 'anhu mitsqālu zarratin fi al-samā'i wa lā fi al-ardhi* (لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ) "Dan tidak ada yang luput dari pantauan Tuhanmu walaupun sebesar zarrah, baik di langit maupun di bumi". (Rujuklah QS. SABA' [34]: 3). Kenapa? Paling tidak demikian memberi isyarat bahwa peristiwa kiamat berupa kehancuran dan kebinasaan makhluk akan dirasakan terlebih dahulu oleh penduduk langit sebelum penduduk bumi mengalami dan merasakannya. Wajar, Kenapa dalam persoalan kiamat kehancuran langit disebutkan lebih dahulu seperti firman-Nya *wa idzā al-samā'u insyaqqat* (إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ) "Apabila langit telah pecah", baru kemudian diiringi kehancuran bumi seperti ungkapan *wa idzā al-ardhu muddat* (وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ) "Apabila bumi telah diratakan" (Rujuklah QS. AL-INSYIQAQ [84]: 1 & 3).

Begitu pula agaknya rahasia kenapa kelak saat ditiup sangkakala sebagai petanda kiamat, maka penduduk langit disebutkan lebih dahulu binasa daripada pendudk bumi seperti firman-Nya *wa nufikha fī al-shūri fa sha'iqa man fi al-samāwāti wa man fi al-ardhi* (وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ) "Dan ditiuplah sangkakala, maka binasalah semua penghuni langit dan semua penghuni bumi" (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 68).

Pesannya, mungkin anda boleh sedikit berbahagia karena ternyata penduduk bumi adalah makhluk terakhir yang mengalami dan merasakan kiamat.

Antara Takut dan Lapar

Saat Allah swt menyebutkan suasana perang, banyaknya kematian, terjadinya pembunuhan, munculnya bencana dan mushibah, maka kata

khauf (الخوف) "Rasa takut" disebutkan lebih dahulu daripada kata *jū'* (الجوع) "Rasa lapar" seperti firman-Nya *wa lanabluwannakum bi syai'in min al-khauf wa al-jū'* (وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ) "Dan sungguh Kami menguji kamu dengan rasa takut dan rasa lapar". Kenapa? Karena memang dalam suasana perang, kematian, bencana dan mushibah rasa takut lebih dominan menghinggapi setiap orang dan rasa takut tersebut bahkan bisa membuat rasa lapar menjadi hilang atau terkesempingkan. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 155).

Namun, saat Allah swt menjelaskan kondisi Suku Quraisy yang ditakdirkan hidup di tanah tandus dan gersang hingga mereka sering mengalami kekurangan pangan dan karenanya mereka harus melakukan berjalanan dagang antar negara bahkan benua baik di musim dingin ataupun di musim panas, maka kata *jū'* (جوع) "Rasa lapar" disebutkan lebih dahulu dari *khauf* (خوف) "Rasa takut" seperti firman-Nya *alladzī ath'amahum min jū'in wa āmanahum min khaufin*. (الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ) "Yang memberi makan mereka saat lapar dan memberikan rasa aman pada mereka dari rasa takut". Kenapa? Karena saat kurang pangan dan paceklik, maka rasa lapar menjadi ke depan bagi setiap orang dan rasa lapar ini bisa membuat mereka kehilangan rasa takut hingga mereka akan melakukan apapun demi memenuhi kebutuhan perutnya tanpa peduli bahaya dan keselamatan dirinya dan orang lain. (Rujuklah QS. QURAISY [106]: 4).

Isyaratnya, dalam suasana takut dan mencekam, maka rasa lapar bisa menjadi hilang dari diri seseorang. Tapi, perlu diingat bahwa rasa lapar bisa pula menghilangkan rasa takut pada diri seseorang. Sekarang masyarakat kita sedang berada dalam dua keadaan itu, sebagian merasa ketakutan, hingga mereka tidak peduli dengan persoalan makanan. Namun ada sebagian yang sedang kelaparan, hingga diapun tidak peduli dengan bahaya dirinya dan keselamatan orang lain. Dan anda perlu sadari bahwa rasa lapar yang menghilangkan rasa takut jauh lebih berbahaya daripada rasa takut yang menghilangkan rasa lapar. Karena itulah, kata *khauf* (خوف) dan *jū'*(جوع) dalam surat Quraisy disebutkan dalam bentuk *nakirah* (النكرة) "indifinit/umum, luas, tidak tentu" yang menunjukan bahwa rasa lapar yang menghilangkan rasa takut jauh lebih luas dan lebih

buruk dampaknya serta lebih tidak terukur bahaya yang akan ditimbulkannya.

Akal: Antara Baik dan Buruk

Salah satu fungi kehadiran huruf *lā* (لا) "Tidak" dalam struktur kalimat di samping sebagai *nafi* (النفي) "Negasi/tidak" juga berfungsi sebagai *taukīd* (التوكيد) "Penguatan/penegasan". Bila dikatakan *lā yahdhuru muhammadun wa khālidun* (لا يحضر محمد وخالد) "Tidak datang Muhammad dan Khalid", maka itu berati Muhammad tidak datang begitu juga Khalid, namun pendengar masih bisa berharap akan kedatangan Khalid. Namun, bila dikatakan *lā yahdhudru muhammadun wa lā khālidun* (لا يحضر محمد ولا خالد) "Tidak datang Muhammad dan tidak juga Khalid", maka itu berarti baik Muhammad maupun Khalid sudah benar-benar dipastikan keduanya tidak datang.

Menariknya, saat Allah swt menafikan kesamaan antara orang buta dan orang melihat, maka kalimatnya hadir tanpa huruf *lā* (لا) "Tidak" antara keduanya seperti firman-Nya *wa mā yastawi al-aʾmā wa al-bashīr* (وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ) "Tidaklah sama antara orang buta dan orang melihat". Kenapa? Karena orang buta dan orang melihat bisa dengan mudah diketahui dan sangat mudah membedakannya, karena itu tidak diperlukan *taukid* (التوكيد) "Penegasan" dengan pengulangan negasi *lā* (لا). (Rujuklah QS. Fathir [35]: 19).

Namun, saat Allah swt menafikan persamaan antara yang baik dan yang buruk, maka kalimatnya hadir dengan penambahan huruf *lā* (لا) "Tidak" antara keduanya seperti firman-Nya *walā tastawi al-hasanatu walā al-saiyiatu* (وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ) "Tidaklak sama antara yang baik dan yang buruk". Kenapa? Karena banyak manusia yang tidak mengerti dan tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang berkualitas mana yang hina, bahkan sebaliknya yang buruk justru mereka pandang baik dan yang baik mereka nilai buruk. Karena itu, perlu dihadirkan kata *lā* (لا) "Negasi/tidak" secara berulang agar akal manusia tersadarkan akan beda keduanya. (Rujuklah QS. FUSHSHILAT [41]: 34).

Isyaratnya, Tidak usah anda merasa heran dan aneh saat menemukan sekian banyak orang membuang orang baik lagi bermutu dan menghias serta memuja orang buruk lagi hina, karena memang tidak semua akal manusia berfungsi dengan baik dan normal.

Kemegahan Dunia: Antara *fa* dan *Tsumma*

Fa (ف) "maka" dan *tsumma* (ثم) "Kemudian" di antara huruf *'athaf* (العطف) "kata hubung" yang berfungsi menggabungkan dua kata atau dua kalimat dan keduanya sering muncul secara bersamaan dalam sebuah kalimat. Secara semantik, *fa* (ف) menunjukan makna *ta'qīb* (التعقيب) "langsung dan cepat", sedangkan *tsumma* (ثم) menunjukan makna *tarākhī* (التراخي) "lama dan panjang".

Perhatikan redaksi perumpaan kemegahan dunia seperti dalam firman-Nya *kamatsali ghaitsin a'jaba al-kuffāra nabātuhu tsumma yahīju fatarāhu mushfarran* (كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا) "Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning".

Saat Allah swt mengumpamakan kemegahan dunia seperti hujan yang turun dari langit kemudian menumbuhkan tanaman hijau mengagumkan para petani yang menanamnya, kemudian setelah lama waktu perawatan tiba-tiba tanaman itu menjadi kuning dan akhirnya kering menjadi sampah. Adapun sejak masa tanaman itu mulai tumbuh hingga menjadi menjadi hijau, maka *huruf 'athaf* yang digunakan adalah *tsumma* (ثم) "Kemudian" seperti ungkapan *tsumma yahiju* (ثُمَّ يَهِيجُ). Kenapa? Karena suatu tanaman membutuhkan waktu yang cukup lama dan panjang mulai dari proses tumbuhnya hingga menjadi tanaman yang hijau dan menyenangkan mata. Namun, saat tanaman hijau itu berubah kuning dan kering, maka huruf *'athaf* yang digunakan adalah *fa* (ف) "Maka" seperti ungkapan *fatarāhu mushfarran* (فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا). Kenapa? Karena begitu cepatnya masa kehancuran hingga tanaman yang selama bertahun-tahun dirawat dalam sekejap bisa berubah menajadi layu, kuning, kering dan mati. (Rujuklah QS. AL-HADID [57]: 20).

Isyaratnya, Begitulah rapuh dan remehnya kemegahan dunia, karena anda akan temukan sekian banyak orang yang berpuluh-puluh

tahun dengan susah payah membangun kejayaan dunia, namun kemegehan itu berakhir, hancur dan punah hanya dalam sekejap mata saja.

Azab: Antara *Sin* dan *Saufa*

Huruf *sin* (س) dan *saufa* (سوف) yang muncul mengawali *fi'l mudhāri'* (الفعل المضارع) "Present continuous tense" di samping memiliki perbedaan dari segi "dekat" dan "juahnya" kejadian sesuatu, keduanya juga berfungsi sebagai *taukid* (التوكيد) "Penguat/penegas". Namun, berdasarkan kaidah semantik, *ziyādat al-mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā* (زيادة المبنى تدل علي زيادة المعنى) "Jika huruf bertambah, maka kekuatan makna juga bertambah", maka *saufa* (سوف) yang jumlah hurufnya tiga tentu memiliki makna lebih kuat daripada *sin* (س) yang hanya terdiri dari satu huruf saja.

Wajar, ketika Allah swt menjelaskan orang-orang yang membunuh orang lain (وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ) secara zhalim dan didorong kebencian dan permusuhan (عُدْوَانًا وَظُلْمًا), maka ancaman azab neraka untuk mereka diungkapkan Allah swt dengan pilihan huruf *saufa* (سوف) seperti firman-Nya *fa saufa nushlīhi nāran* (فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا) "Maka kelak akan Kami masukan dia ke dalam nereka". Bahkan, pola kalimatnya disusun dalam pola *ma'lūm* (المعلوم) "aktif" dengan menyebutkan pelaku azab secara langsung yaitu "Kami". Kenapa? Demikian memberi kesan betapa berat, kuat dan kokohnya siksa neraka yang akan ditimpakan kepada mereka. (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 29-30).

Namun, saat Allah swt menjelaskan azab neraka bagi orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim (إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا), maka ancaman azab itu diungkapkan Allah swt dengan pilihan huruf *sin* (س) seperti firman-Nya *wa sayashlauna sa'īran* (وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا) "Dan mereka akan dimasukan ke dalam neraka". Bahkan pola kalimatnya pun disuusun dalam bentuk pasif dengan menyembunyikan pelaku azab. Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa tingkat azab mereka relatif lebih ringan dan lebih lunak dari kelompok pembunuh sebelumnya. (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 10).

Isyaratnya, semakin berat dan beragam jenis dosa seseorang, maka semakin dahsyat dan kuat pula level azab yang akan dirsakannya.

Tuhan: Antara Keburukan dan Kebaikan

Wa annā lā nadrī asyarrun urīda bi man fi al-ardh am arāda bihim rabbuhum rasyadan (وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا) "Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka", begitulah ungkap bangsa Jin saat mereka tidak boleh lagi mengetahui informasi dan mencuri rahasia langit karena sudah dijaga ketat. (Rujuklah QS. JIN [72]: 10).

Menariknya, saat bangsa Jin menyebutkan kata "keburukan" (شر), maka dia menyembunyikan kata Tuhan (ربهم) sebagai pelaku dengan membuat pola kata *majhūl* (المجهول) "Pasif" seperti firman-Nya *asyarrun urīda* (أَشَرٌّ أُرِيدَ) "Apakah keburukan yang diinginkan". Namun, saat bangsa Jin menyebutkan kata "kebaikan" (رشدا), maka dia menyebutkan kata Tuhan (ربهم) sebagai pelaku secara jelas, tegas dan terbuka dengan membuat pola kalimat *ma'lūm* (المعلوم) "Aktif" seperti firman-Nya *arāda bihim rabbuhum rasyadan* (أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا) "Tuhan mereka menginginkan kebaikan untuk mereka".

Isyaratnya, jika bangsa Jin saja yang penciptaannya jauh di bawah standar sangat beradab dengan tidak mau mengaitkan keburukan kepada Tuhan, maka apakah pantas kita bangsa manusia sebagai makhluk yang penciptaannya lebih sempurna mengaitkan dan menghubungkan setiap keburukan kepada Tuhan?

Adab: Antara Keindahan Iman dan Syahwat

Jika anda berkata, "Semua berasal dari Allah swt", maka anda benar. Tapi, adab seorang mukmin tidak akan mengucapkan seperti itu, karena seorang mukmin hanya akan mengatakan bahwa kebaikan saja yang dari Allah sekalipun hatinya meyakini baik dan buruk itu semua berasal dari-Nya, tapi lidahnya akan menjauhi ucapan demikian. Wajar, ketika Allah swt menyebutkan tentang keimanan yang tampak indah di hati orang beriman, maka Allah swt mengaitkan keindahan iman itu dengan nama-Nya seperti firman-Nya *walākinallaaha habbaba ilaikum al-īmān wazayyanahu fi qulūbikum* (وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ) "Tapi, Allah telah menjadikan hatimu cinta pada keimanan dan

menjadikan iman itu indah dalam hatimu". Kenapa? Karena iman yang tampak indah di hati adalah sebuah kenikmatan dan kabaikan, pantas dikaitkan dengan nama Allah. (Rujuklah QS. AL-HUJURAT [49]: 7).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kecintaan yang negatif (الشهوات) kepada dunawi seperti wanita, harta dan tahta, maka Allah swt menjadikan kalimatnya *majhūl* (المجهول) "Pasif" dengan membuang pelaku yang menjadikan syahwat itu tampak indah di hati manusia seperti firman-Nya *zuyyina li al-nās hubb al-syahwāt* (زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ) "Dijadikan indah syahwat di hati manusia". Kenapa? Karena kecintaan dan syahwat dunia adalah hal yang negatif dan karenanya tidak layak mengaitkannya dengan nama Allah swt. (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 14).

Pesannya, mukmin sejati akan menjaga lidahnya dari mengaitkan bencana, keburukan dan mushibah dengan nama Allah swt, karena nama Alah swt hanya pantas dinisbahkan pada kebaikan.

Pahala: Antara *Sin* dan *Saufa*

Ketika Allah swt menyebutkan orang-orang yang mengerjakan ibadah-ibadah yang standar dan normal seperti mendirikan shalat, membayarkan zakat, beriman kepada Allah swt dan hari yang akhir (وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ), maka Allah swt menjanjikan kepada mereka pahala yang sangat besar seperti firman-Nya *sanu'tīhi ajran 'azhīman* (سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا) "Akan kami berikan kepada mereka pahala yang besar". Menariknya, kata "memberikan" disebutkan Allah swt dengan tambahan huruf *sin* (س) di awal yaitu *sanu'tīhim* (سَنُؤْتِيهِمْ) yang menunjukan makna lebih sedikit. (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 162).

Namun, saat Allah menyebutkan kelompok manusia mempertaruhkan keselamatan jiwa mereka dengan melakukan peperangan di jalan Allah swt yang pilihan hanya antara mati atau menang (وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ), maka Allah swt menjanjikan kepada mereka akan memberi pahala yang sangat besar seperti firman-Nya *fa saufa nu'tīhi ajran 'azhīman* (فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا) "Nanti dia akan diberikan pahala yang besar". Menariknya, kata "memberi" dalam konteks ini disebutkan

dengan tambahan huruf *saufa* (سوف) di awal yaitu *saufa nu'tīhi* (فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ) yang menunjukan makna lebih besar, lebih banyak dan lebih sempurna sesuai jumlah huruf *saufa* (سوف) yang lebih banyak dari huruf *sin* (س). (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 74).

Isyaratnya, semakin berat dan sulit sebuah kebaikan itu dikerjakan, maka semakin besar, semakin banyak dan semakin sempurna pula ganjaran dan pahala yang akan anda terima dari Allah swt.

Antara Syukur dan Kufur

Fi'l mudhāri' (المفعل المضارع) "Present continuous tense" secara semantik menunjukan makna *istimrār wa tajaddud* (الاستمرار والتجدد) "Terus menerus dan fluktuatif", sementara *fi'l mādhi* (الفعل الماضي) "Past tense" menunjukan makna *madha* (مضى) "Telah berlalu dan baku". Wajar, ketika luqman manasehati anak-anaknya agar bersyukur kepada Allah swt dan tidak kufur kepada-Nya, maka kata "syukur" diungkapkan dalam bentuk present continous tense yaitu *yasykuru* (يشكر) seperti firman-Nya *waman yasykur fa'innamā yasykuru linafsihi* (وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ) "Maka siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri".

Namun saat Luqman mengangatkan anak-anaknya agar todak kufur, maka kata "kufur" diungkapkan dalam bentuk past tense yaitu *kafara* (كفر) seperti ungkapan *wa man kafara fainnallāha ghaniyun hamīd* (وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ) "Dan siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Terpuji". (Rujuklah QS LUQMAN [31]: 12).

Kenapa? Pertama, syukur itu sesuatu yang harus berlanjut dan bersifat terus menerus karena nikmat yang anda diterima juga berkelanjutan, sementara kekufuran adalah sesuatu yang tidak mesti dilestarikan dan harus segera diakhiri. Kedua, syukur itu bersifat fluktuatif karena ia adalah amal, sedang kufur cenderung bersifat konstan dan kokoh karena ia adalah keyakinan (aqidah).

Akhirat: Antara *Arada* dan *Yuridu*

Fi'l mādhi (الفعل الماضي) "Past tense" di samping menunjukan kejadian pada masa lalu, secara semantik ia juga menunjukan makna "singkat, sementara, sedikit dan terbatas". Sementara *fi'l mudhari'* di

samping menunjukan kejadian yang sedang atau akan berlangsung, ia juga menunjukan makna "panjang, lama, banyak dan unlimite.

Menariknya, saat Allah swt meneyebutkan orang yang menginginkan pahala akhirat, maka kata kerja "menginginkan" diungkapkan dalam pola *mudhā'ri'* (المضارع) yaitu *yurīdu* (يريد) seperti firman-Nya *wa man yurīdu tsawāb al-ākhirati* (وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ) "Dan siapa yang menginginkan pahala akhirat". Kenapa? Karena orang yang beribadah dan berbuat baik untuk mencari pahala dan balasan itu jumlahnya sangat banyak, karena beribadah mencari balasan itu adalah ibadah kelompok "awam" di mana mereka menjadikan ibadah seperti "transaksi" dengan Allah swt sekalipun itu tidak salah dalam kacamata syari'at. Wajar, jika untuk kelompok pemburu pahala ini, Allah swt menjanjikan untuk mereka pahala dan sebagian dari kenikmatan akhirat yang terlihata dari pilihan kata *min* (من) "Sebagian" pada balasannya seperti ungkapan *nu'tihi minhā* (نُؤْتِهِ مِنْهَا) "Kami akan berikan kepadanya sebagian dari akhirat" (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 145).

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang yang hanya menginginkan kehidupan akhirat secara mutlak tanpa memikirkan balasan dan pahala dari Allah swt, maka kata kerja "menginginkan" diungkapkan dalam pola *mādhi* (الماضي) yaitu *arāda* (أراد) seperti firman-Nya *waman arāda al-ākhirata* (وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ) "Dan siapa yang menginginkan akhirat". Kenapa? Karena orang yang beribadah bukan karena iming-iming balasan dan pahala itu jumlahnya sangat terbatas dan sedikit karena mereka adalah kelompok "khawash" yang hanya menjadikan keridhaan Allah swt sebagai satu-satunya tujuan hidup mereka. Wajar, jika Allah swt tidak menjanjikan sebagian kenikmatan akhirat untuk mereka seperti pada kelompok sebelumnya, namun Allah swt menjanjikan *masykūra* (مشكورا) "ucapan terima kasih" seperti firman-Nya *wakāna sa'yuhum maskūra* (كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا) "Dan usaha mereka akan diucapkan terima kasih" (Rujuklah QS. AL-ISRA' [17]: 19).

Dan perhatikan rincian ucapan terima kasih Allah swt kepada mereka; Diperlihara dari keburukan huru-hara akhirat, datang bertemu Tuhan dengan wajah berseri dan gembira, diarak menuju sorga dengan pakaian sutera, duduk santai di atas dipan emas dalam suasan akrab dan

penuh kesejukan, pohon-pohon yang berbuah mendekat kepada mereka, dikelilingi para bidadari dengan membawa minuman mewah lengkap dengan gelas dari emas dan perak, diberi minuman yang dicampur zanjabila, minum langsung dari mata air yang sejauk bernama salsabila, dilayani anak muda yang gagah dan rupawan, memakai baju sutrea hijau yang halus, dipakaikan gelang emas dan diberi minum air yang suci, begitulah bentuk *wa kāna sa'yukum masykūra* (وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُورًا). (Rujuklah QS. AL-INSAN [76]: 11-22).

Pesanny,a bila anda beramal untuk memburu balasan dan pahala, niscaya anda akan bahagia kelak di akhirat. Namun, bila anda beramal karena semata untuk mencari ridha Allah swt, maka anda akan mendapatkan kebahagiaan yang lebih sempurna di akhirat kelak.

Mushibah dan Kebaikan: Antara *In* dan *Idza*

Idzā (إذا) Apabila" dan *In* (إن) "Jika" adalah di antara kata syarat yang memiliki fungsi sintaksis dan semantik yang berbeda dalam struktur kalimat Arab. Secara semantik, *idzā* (إذا) menunjukan makna sesuatu yang pasti, banyak dan sering terjadi. Sedangkan *in* (إن) menunjukan makna sesuatu yang diduga akan terjadi, sedikit dan jarang pula terjadinya. Wajar, kenapa ketika Allah swt menyebutkan pelaksanaan shalat, maka kata syarat yang digunakan adalah *idzā* (إذا) seperti firman-Nya *idza qumtum ilā al-shalāti* (إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ) "Apabila kamu melaksanakan shalat".

Sedangkan ketika Allah swt menjelaskan tentang keadaan junub, maka kata syarat yang dipilih adalah *in* (إن) seperti ungkapan *wa inkuntum junuban* (وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا) "Dan jika kamu junub". Kenapa? Karena pelaksanaan shalat bersifat pasti, dikerjakan oleh banyak orang dan sering dilakukan minamal lima kali setiap hari. Sedangkan junub bukan sesutau yang berlaku pasti hanya untuk orang tertentu atau karena sebab tertentu saja. (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 6).

Menariknya, saat Allah swt menjelaskan tentang datangnya kebaikan dan mushibah kepada manusia, maka kedatangan kebaikan dan nikmat disebutkan dengan kata syarat *idzā* (إذا) seperti firman-Nya *fa idzā jā'athum al-hasanatu* (فَإِذَا جَاءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ) "Maka apabila datang kepada mereka kebaikan". Sementara datangnya mushibah dan keburukan disebutkan dengan kata syarat *in* (إن) seperti ungkapan *wa in tushibhum*

sayyi'atun (وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ) "Dan jika mereka ditimpa keburukan". Kenapa? Demikian ada isyarat, bahwa datangnya nikmat dan kebaikan bersifat pasti dalam jumlah yang banyak dan dengan intensitas yang tinggi. Berbeda dengan mushibah dan keburukan yang kadatangannnya hanya bersifat dugaan, sangat sedikit dan jarang pula terjadi. (Rujuklah QS. AL-A'ARAF [7]: 131).'

Pesannya, tetaplah anda hidup dengan optimis, karena datangnya kenikmatan, kebahagiaan dan kebaikan kepada anda adalah bersifat pasti, banyak dan sering. Sedangkan datangnya mushibah, bencana dan keburukan itu hanya bersifat dugaan, sangat sedikit dan jarang sekali.

Ucapan: Antara *In* dan *Idza*

Secara sintaksis, kata syarat *in* (إن) lazimnya mengawali *fi'l mudhari'* (الفعل المضارع) "Present continuous tense", karena menunjukan makna *tikrār* (التكرار) "Berulang", sedangakan kata *idzā* (إذا) mengawali *fi'l mādhī* (الفعل الماضي) "Past tense", karena menunjukan makna *'adam al-tikrar* (عدم التكرار) "Berlalu dan tidak berulang".

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan kebolehan seorang suami mentalak isterinya, maka kata syarat yang dipakai adalah *idzā* (إذا) seperti firman-Nya *wa idzā thallaqtum al-nisā'* (وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ) "Dan apabila kamu mentalak perempuan". Kenapa? Karena talak tidak boleh dilakukan berulang kali, maksimal hanya dua kali saja. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 231).

Namun, saat Allah swt menjelaskan sikap orang kafir (الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ) yang ucapan dan statemen mereka selalu membuat heran, aneh dan gaduh di tengah kaum muslimin, maka kata syarat yang dipakai adalah *in* (إن) seperti firman-Nya *wa in ta'jab fa'ajabun qauluhum* (وَإِنْ تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ) "Dan jika ada sesuatu yang patut membuat anda heran, maka itu adalah ucapan mereka (Orang-orang kafir)". Kenapa? Karena ucapan, pernyataan, statemen dan kicauan orang-orang kafir lagi pendosa selalu, terus-menerus dan selamanya akan membuat umat Islam terheran-heran, geleng-geleng kepala dan mengurut dada apakah karena pelecehan, penghinaan, ataupun olok-olok mereka yang sungguh keterlaluan. (Rujuklah QS. AL-RA'D [13]: 5).

Pesannya, jangan merasa heran jika ada orang kafir dan pendosa yang ucapan dan pernyataannya membuat anda sesak dan sakit, karena memang begitulah sejatinya sifat lidah mereka kala berucap yang tidak keluar kecuali sesuatu yang membuat heran, kacau dan gaduh.

Kematian: Antara *Aina* dan *Haitsu*

Haitsu (حيث) dan *Aina* (أين) adalah sinonim "di mana/kemana" yang keduanya disebut *zharf makan* (ظرف المكان) "Keterangan tempat". Bedanya, jika *haitsu* (حيث) menunjukan tempat yang jelas, terang lagi tampak (الإيضاح والإبانة), sedangkan *aina* (أين) menunjukan tempat yang samar, tidak jelas lagi tersembunyi (الإبهام والإخفاء).

Karena itulah, ketika Allah swt menyuruh jama'ah haji bergerak menuju Muzdalifah setelah selesai wuquf di Arafah, maka keterangan tempatnya menggunakan *haitsu* (حيث) seperti firman-Nya *tsumma afidhū min haistu afāḍha al-nāsu* (ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ) "Kemudian bergeraklah kamu kemana manusia bergerak". Kenapa? karena Muzdalifah adalah tempat yang jelas, terang dan ramai hingga seseorang tidak akan tersesat padanya. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 199)

Namun, saat Allah menceritakan kepanikan manusia saat goncangan kiamat datang lalu manusia berteriak mencari tempat lari, maka tempat lari itu disebutkan dengan kata *aina* (أين) seperti firman-Nya *yaqūlu al-insāna yauma'idzin aina al-mafarru* (يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ) "Manusia berteriak, kemana tempat lari?" Kenapa? Karena semua manusia sedang panik, bingung dan mabuk hingga mereka tidak tahu dan tidak melihat ada tempat lari dan bersembunyi. (Rujuklah QS. AL-QIYAMAH [75]: 10).

Menariknya, saat Allah swt menjelaskan kesigapan kematian dalam menemukan tempat persembunyian manusia, maka kata yang dipilih juga *aina* (أين) seperti firman-Nya *ainamā takūnū yudrikkum al-mautu* (أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ) "Kemana dan di mana saja kamu bersembunyi, maka kematian pasti menemukanmu". Kenapa? Begitulah hebatnya kematian hingga jika ada tempat bersembunyi yang paling samar, paling tersembunyi yang tidak ada satupun makhluk yang bisa mengetahuinya, maka kematian tetap akan menemukan anda dan mencabut anda dari persembunyian itu. Bahkan, kata *aina* (أين) itupun

ketika sudah menunjukan makna "samar dan tersembunyi", masih diberi tambahan oleh Allah swt dengan huruf *ma* (ما) yaitu *ainamā* (أينما) yang meunjukna makna *ziyādah* (الزيادة) "tambahan/plus".

Demikian memberi isyarat bahwa jika ada tempat yang paling tersembunyi di semesta ini, bahkan yang lebih tersembunyi lagi dari tempat yang paling tersembunyi itu, maka kematian tetap dengan mudah akan menemukan dan mengambil anda darinya (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 78).

Pesannya, karena pastinya datang kematian itu, maka pilihan anda adalah memayahkan diri dengan tetap berusaha lari darinya walaupun itu adalah kesia-siaan atau memayahkan diri anda dengan mengumpulkan persiapan hingga ketika ia datang menjemput, anda bisa pergi dengan senyuman.

Kepatuhan: Antara Wajib dan Sunat

Salah satu tujuan penambahan dua huruf (المزيد بحرفين) pada sebuah kata kerja yang aslinya tiga hurf (الثلاثي المجرد) hingga menjadi lima hurif adalah *takalluf* (التكلف) yaitu mengubah maknanya dari ringan menjadi berat seperti beratnya bentuk kata tersebut setelah terjadi penambahan tersebut. Karena itulah, ketika Allah swt menyebutkan usaha berupa kebaikan, maka pilihan katanya adalah pola tiga *majarrad* (المجرد) "asli tiga huruf" yaitu *kasaba* (كسب) seperti firman-Nya *lahā mā kasabat* (لَهَا مَا كَسَبَتْ) "Baginya apa yang diusakannya". Kenapa? Karena kebaikan itu sangat ringan dan mudah dikerjakan karena sejalan dengan fitrah manusia seperti jalan datar atau menurun yang terasa ringan karena sesuai tarikan gravitasi.

Namun, saat Allah swt menyebutkan usaha berupa keburukan atau kejahatan, maka pilihan katanya adalah pola *mazīd bi harfain* (المزيد بحرفين) "Ditambah dua huruf" yaitu *iktasaba* (اكتسب) seperti firman-Nya *wa 'alaihā mā iktasabat* (وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ) "Atasnya apa yang diusahakan". Kenapa? Karena melakukan keburukan dan kejahatan itu adalah sangat berat dan sulit karena berlawanan dengan fitarah manusia, seperti beratnya mendaki karena melawan tarikan grafitasi. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 286).

Menariknya, saat Allah swt menjelaskan ibadah sunat seperti umrah atau melebihkan pembayaran fidyah dari ukuran yang semestinya bagi orang yang tidak mampu berpuasa, maka pilihan katanya juga *mazīd bi harfain* (المزيد بحرفين) "Ditambah dua huruf" yaitu *tathawwa'a* (تطوع) yang aslinya *thawa'a* (طوع) seperti ungkapan *wa man tathawwa'a khairan* (وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا) "Dan siapa yang berbuat taat dengan sebuah kebaikan". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 158 dan 184). Kenapa? Karena ibadah sunat itu sebenarnya adalah amal yang sangat berat, karena itu tidak banyak manusia yang mampu mengerjakan. Wajar, pilihan katanya adalah *tathawwa'a* (تطوع) yang berasal dari *thawa'a* (طوع) yang berati "tunduk dan patuh".

Demikian memberi kesan bahwa kepatuhan dan ketaatan seorang hamba tidak diukur dari amal wajib namun melalui amal sunat, karena amal sunat adalah bersifat pilihan dan perintahnya turun tanpa ada tekanan ataupun ancaman.

Keadilan: Antara *Law* dan *Tamanni*

Law (لو) "Jikalau" adalah salah bentuk kata syarat yang secara semantik menunjukan makna *tamannī* (التمني) "Harapan yang tidak mungkin terwujud". Karena itulah, ketika Allah swt menyebutkan harapan orang-orang kafir yang ingin hidup seribu tahun, maka kata syarat yang digunakan adalah *law* (لو) "Jikalau" seperti firman-Nya *law yu'ammaru alfa sanatin* (لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ) "Jika mereka diberi umur 1000 tahun". Kenapa? karena harapan hidup seribu tahun adalah sesuatu yang tidak mungkin akan terwujud, mengingat tidak ada satupun manusia biasa yang diberi umur sepanjang itu. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 96).

Menariknya, saat Allah swt memerintahkan manusia untuk berlaku adil (يكُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ) termasuk kepada diri sendiri dan keluarga, maka kata syarat yang dipilih juga *law* (لو) "Jikalau" seperti firman-Nya *wa law 'alā anfusikum* (وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ) "Jikalau atas dirimu sendiri". Kenapa? Karena berlaku adil untuk diri sendiri dan keluarga terdekat adalah perkara yang sangat sulit dan nyaris musthil akan terwujud pada diri seseorang apalagi jika kekuasaan sedang berpihak kepadanya (قوامين). (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 135).

Isyaratnya, adalah sia-sia bila anda berharap seseorang akan mampu menegakan keadilan jika hal itu terkait dengan kepentingan diri dan keluarganya sendiri, dan pepatah Minang pun juga telah mengatakan "*Tiba di mata dipicingkan, tiba di perut dikempeskan*".

Hidayah: Antara *Law* dan *La*

Law (لو) "Jikalau" sebagai kata syarat secara sintaksis membutuhkan fi'l syarat dan juga jawab syarat yang pada jawabnya boleh dengan menambahkan huruf *la* (ل) "Sungguh" dan boleh juga tanpa kehadiran huruf *la* (ل) seperti kalimat *law jā'anī akramtuhu* (لو جاءني أكرمته) atau *lau jā'anī la akramtuhu* (لو جاءني لأكرمته) yang artinya sama "Jikalau dia datang, saya memuliakannya". Bedanya, jika pada jawab syarat itu tidak ada tambahan huruf *la* (ل), maka itu menunjukan makna "mudah, biasa dan ringan". Sedangkan bila ada tambahan huruf *la* (ل) pada jawab syarat, maka itu bermakna *taukid* (التوكيد) "Kuat, tegas dan berat.

Menariknya, saat Musa menyebutkan kehendak Allah swt untuk kehancuran kaumnya yang kafir, maka jawab syarat diungkapkan tanpa kehadiran huruf *la* (ل) pada kata *ahlaktahum* (أهلكتهم) seperti firman-Nya *law syi'ta ahlaktahum min qablu* (لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِنْ قَبْلُ) "Jika Engkau menghendaki, Engkau bisa menghancurkan mereka sebelumnya". Kenapa? Karena mengehancurkan kaum yang kafir itu adalah pekerjaan yang jauh lebih mudah, ringan dan gampang. (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 155).

Berbeda kasusnya, ketika Allah swt menyebutkan kehendak-Nya memberi hidayah kepada semua manusia, maka jawab syaratnya diungkapkan dengan tambahan huruf *la* (ل) pada kata *lahadākum* (لهداكم) seperti firman-Nya *fa law sya'ā la hadākum ajma'īn* (فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ) "Jikalau Dia mengehndaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada semua kamu". Kenapa? Karena memberi hidayah kepada semua manusia jauh lebih berat dan lebih sulit bahkan nyaris mustahil, sekalipun bagi Allah swt tetap mudah jika Dia menghendaki itu. (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 149).

Jangan pernah anda bercita-bercita bahwa semua manusia akan menjadi baik dan lurus, karena hal itu bukan hanya perkara berat dan sulit namun mustahil akan terwujud. Begitulah paling tidak kesan di balik redaksi kalimat syarat yang menggunakan *law* (لو) dan dengan jawab syarat yang menggunakan tambahan huruf *la* (ل) seperti pada ayat di atas.

Akhirat: Antara *Idza* dan *Idzama*

Idzā (إذا) Apablila" adalah kata syarat yang secara semantik menunjukan makna pasti dan tidak diragukan lagi terjadinya sesuatu, sehingga dalam konteks sintkasis maupun morfologis praktis ia tidak memerlukan tambahan kata apapun sebagai penguat. Wajar, ketika para malaikat membukakan pintu neraka saat para penghuni neraka telah sampai di depannya, maka kata syarat *idzā* (إذا) diungkapkan dalam pola yang wajar, biasa dan standar seperti firman-Nya *hattā idzā jā'ūha futihat abwābuhā* (حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا) "Apabila mereka telah sampai di neraka, maka pintu neraka langsung dibuka". Kenapa? Karena membuka pintu neraka adalah sesuatu yang pasti dan tidak diragukan lagi ketika calon penghuninya sudah sampai di depan pintu itu. (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 71).

Namun, saat Allah swt menceritakan bahwa kelak saat di persidangan akhirat, telinga, mata dan kulit seseorang akan berbicara dan menjadi saksi atas apa yang pernah diperbuatnya di dunia, maka kata syarat *idzā* (إذا) diungkaapkan dengan menambah huruf *ma* (ما) yang secara sintaksis tidak memiliki peran dan fungsi dan sebuah pola syarat yang di luar bentuk standar dan normal seperti firman-Nya *hattā idzā mā jā'ūhā syahida 'alaihim sam'uhum wa abshāruhum wa julūduhum* (حَتَّى إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ) "Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan." Kenapa? Karena banyak manusia yang tidak percaya dan bahkan merasa aneh jika telinga, mata dan kulit bisa berbicara dan bersaksi seperti aneh, tidak wajarnya dan tidak biasanya kata *idza* (إذا) yang digabungkan dengan huruf *ma* (ما) dalam redaksi di atas. (Rujuklah QS. FUSHSHILAT [41]: 20).

Pesannya, jangan anda terlalu banyak bicara akhirat kepada orang kafir dan pendosa, karena bagi mereka akhirat itu adalah sebuah keanehan. Bahkan, kelak ketika mereka sudah berada di akhirat dan saat anggota tubuh mereka benar-benar datang bersaksi atas amal mereka, merekapun masih merasa heran, hingga mereka dengan nada heran bertanya kepada kulitnya *lama syahidtum 'alaina* (لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا) "Kenapa anda bisa bersaksi atas kami?". (Rujuklah QS. FUSHSHILAT [41]: 21)....

Antara *Ajal* dan Jawab Syarat

Idzā (إذا) "Apabila" sebagai kata syarat secara struktur memerlukan dua unsur pokok, yaitu kata kerja syarat (فعل الشرط) dan jawab syarat (جواب الشرط). Di mana pola jawab syaratnya pun boleh dalam dua bentuk; dengan kehadiran huruf *fa* (ف) "Maka" atau tanpa kehadiran hurf *fa* (ف) di awalnya. Akan tetapi, bila jawab syaratnya muncul dengan diawali huruf *fa* (ف) "Maka", maka itu bermakna taukid (التوكيد) "Kuat, tegas dan berat". Sedangkan bila jawab syaratnya tanpa huruf *fa* (ف), maka itu menunjukan makna "wajar, bisa, dan standar".

Karena itu, katika Allah swt menegaskan ketiadaan penundaan kematian bagi orang musyrik walaupun sedetik (وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ), maka jawab syaratnya diungkapan dengan tanpa kehadiran huruf *fa* (ف) yaitu *lā yasta'khirūna* (لَا يَسْتَأْخِرُونَ) yang menunjukan makna "biasa, lazim dan wajar" seperti firman-Nya *fa idzā jā'a ajaluhum la yasta'khirūna sā'atan wa la yastaqdimūn* (فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ) "Maka apabila telah datang ajal mereka, mereka tidak akan bisa mereka minta ditunda ataupun dimajukan" (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 34).

Namun, saat Allah swt menegaskan tiadanya penundaan kematian bagi mereka yang kafir lagi menantang kebenaran serta dengan congkak menantang agar segera azab diturunkan (مَتَى هَذَا الْوَعْدُ), maka jawab syaratnya diungkapan dengan kehadiran *fa* (ف) yaitu *falā yasta'khirūna* (فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ) yang menujukan makan "berat, keras, serius" seperti firman-Nya *idzā jā'a ajaluhum falā yasta'khirūna sā'atan walā yastaqdimūn* (إِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ) "Maka apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak akan bisa mereka minta ditunda ataupun dimajukan". (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 49).

Isyaratnya, semakian serius tingkat pembangkangan yang anda lakukan, maka semakin serius pula sakit dan perih kematian yang akan anda rasakan. Wajar, jika cara dan proses kematian kaum kafir lagi angkuh saangat tidak normal dan wajar (Rujuklah QS. AL-ANFAL [8]: 50).

Jawab Syarat: Antara Pintu Sorga dan Pintu Neraka

Salah satu makna syarat dalam struktur kalimat arab adalah *imtinā'* (الامتناع) "Terhalang". Misal, jika anda berkata *idzā zurtani akramtuka* (اذا زرتني اكرمتك) "Bila anda mengunjungi saya, saya akan menghormati anda", maka itu berarti bahwa penghormatan tidak akan ada jika kunjungan tidak terjadi.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan dibukanya pintu-pintu neraka saat penghuninya telah sampai di neraka, maka Allah swt mengungkapkan kalimat syarat secara normal seperti firman-Nya *hattā idzā jā'ūhā futihat abwābuhā* (حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا) "Apabila mereka telah datang ke neraka, dibukalah pintu-pintunya". Kenapa? Karena neraka memiliki "SOP" yang ketat, di mana pintu-pitunya baru dibuka, ketika seluruh penghuninya sudah benar-benar siap dilemparkan ke dalamnya. (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 71).

Namun, saat Allah swt menjelaskan dibukanya pintu-pintu sorga ketika penghuni sorga telah datang, maka kalimat syaratnya diungkapkan dengan pola di luar pola standar yaitu dengan menghadirkan huruf *wāw hāliyah* (الواو الحالية) "waw keadaan" sebelum jawab syarat yaitu *wa futihat* (وَفُتِحَتْ) seperti firman-Nya *hattā idzā jā'ūhā wa futihat abwābuhā* (حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا) "Apabila mereka telah datang, dan dibuka pintu-pintunya". Kenapa? Karena sorga adalah tempat kenikmatan, maka pintunya "loss" di mana sejak awal diciptakan hingga penghuninya masuk ke dalamnya dan sampai kapanpun pintu-pintu sorga itu sudah dalam keadaan terbuka dan tidak pernah sekalipun ditutup. (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 73).

Benarlah kata Nabi saw, "Semua umatku pasti masuk sorga, kecuali yang menolak". Kenapa? Karena masuk sorga itu jauh lebih mudah disebabkan semua pintu-pintunya selalu terbuka dan sudah dibuka, sedangkan semua pintu-pintu neraka selalu dalam keadaan tertutup dan terus akan ditutup kecuali saat penghuninya telah berada di depannya.

Antara *Mufattahatan* dan Pintu Sorga

Tentulah sangat benar jika Nabi saw berkata, "Pintu-pintu Sorga dibuka setiap hari Senin dan Kamis (تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَيَوْمَ الْخَمِيسِ) (HR. Muslim)", atau perkataan beliau, "Jika masuk bulan Ramadhan, dibukalah pintu sorga (إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الجَنَّةِ) (HR. BUKHARI)". Tapi, itu bukan berarti bahwa hanya pada hari Senin dan Kamis atau bulan Ramdhan saja pintu sorga dibuka, sementara pada hari atau bulan lain ditutup. Barangkali pada hari Senin dan Kamis atau bulan Ramadhan itu jumlah pintu sorga yang dibuka lebih banyak atau mungkin lebih lebar. Ketahuilah, pintu sorga tidak pernah sekalipun ditutup sejak awal diciptakan sampai kapanpun, paling tidak begitulah kesan yang diterima dari firman-Nya *jannāti 'Adn mufattaahatan lahum al-abwāb* (جَنَّاتِ عَدْنٍ مُفَتَّحَةً لَهُمُ الْأَبْوَابُ) "Sorga 'Adn selalu terbuka pintunya untuk mereka" (Rujuklah QS. SHAD [38]: 50).

Perhatikan keunikan redaksi ayat ini;

Pertama, kata "dibuka" disebutkan dalam bentuk *ism* (الإسم) "Kata benda" yaitu *mufattahatan* (مفتحفة) bukan *fi'l* (الفعل) "Kata kerja" yaitu *tufattahu* (تفح) atau *futiha* (فتح) seperti kedua hadis di atas, yang menunjukan terbukanya pintu sorga itu tanpa batas waktu karena begitulah sifat kata benda (الأسم) yang bersifat mutlak.

Kedua, pilihan kata terbuka adalah *mufattahatan* (مفتحة) dengan pola *mazid* (المزيد) "Bertambah hurufnya" yang menunjukan makna *taksir* (التكثير) "Banyak", bukan *maftuhatan* (مفتوحة) dalam pola *mujarad* (المجرد) "standar" yang memberi kesan bahwa pintu itu terbuka dalam jumlah yang banyak dan melebihi batas standar dan normal.

Ketiga, didahulukannya kata *mufattahatan* (مفتحة) "dibuka" daripada kata *abwāb* (الأبواب) "Pintu" memberi kesan bahwa pembukaan pintu sorga itu lebih dahulu daripada kedatangan penghuni sorga itu sendiri.

Fa: Antara Sorga dan Neraka

salah satu makna huruf *fa* (ف) dalam konteks jawab syarat adalah *sababiyah* (السببية) yaitu menunjukan makna "sebab", seperti kehadiran *fa* (ف) pada kata *fā'dzūhumā* (فَآذُوهُمَا) "Maka hukumlah keduanya" dalam frman-Nya *walladzīna ya'tīnahā minkum fā'dzūhumā* (وَاللَّذَانِ يَأْتِيَانِهَا مِنْكُمْ فَآذُوهُمَا) "Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya". Maknanya adalah disebabkan perbuatan keji (zina) yang mereka lakukan maka hukumlah keduanya. (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 16).

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan manusia yang menyakiti orang baik dan beriman dan mati tanpa semapt bertaubat dan meminta maaf (إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا) "Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat", maka Allah swt menybutkan jawabnya dengan menambah hurf *fa* (ف) pada kata *falahum* (فلهم) seperti firman-Nya *falahum 'adzā adzabu jahannam* (فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ) "maka bagi mereka adzab Jahanam." Kenapa? Karena neraka memang ditentukan dan disebabkan amal perbuatan seseorang dan dia hanya akan dihukum berdasarkan jenis dan tingkat perbuatan jahatnya itu. (Rujuklah QS. AL-BURUJ [85]: 10).

Berbeda halnya, saat Allah swt menjelaskan orang-orang beriman dan mengerjakan banyak amal shalih (إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ) "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shaleh", maka jawabnya tanpa menghadirkan huruf *fa* (ف) yaitu *lahum* (لهم) seperti firman-Nya *lahum jannātun tajri min tahtihā al-anhāru* (لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ) "bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai". Kenapa? Karena sorga tidak bisa diperoleh disebabkan amal karena sebanyak apapun amal seseorang tetap belum bisa mengganti kenikmatan sorga. Karena itu Nabi saw berkata, "Hanya rahmat Allah swt yang bisa mengantarkan seseorang masuk sorga". (Rujuklah QS. AL-BURUJ [85]: 11)

Antara *Fa* dan Balasan Amal

Saat Allah swt berbicara dalam konteks manusia yang terus mengalami perubahan fase demi fase dalam kehidupannya baik fisik maupun psikis (لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ), maka Allah swt menghadirkan jawab amalnya dalam struktur yang biasa tanpa huruf *fa* (ف) yaitu *lahum* (لهم) seperti firman-Nya *illalladzīna āmanū wa 'amilū al-shālihāt lahum ajrun ghairu mamnūn* (إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ) "Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya". (Rujuklah QS. AL-INSYIQAQ [84]: 25).

Namun, saat Allah swt menyebutkan manusia yang sudah sempurna penciptaannya, baik fisik, pengetahuan maupun psikis (لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ), maka jawab amalnya disebutkan dengan menambah huruf *fa* (ف) sebagai bentuk *taukid* (التوكيد) "Penegas/penguat" yaitu *falahum* (فلهم) yang menunjukan makna "berat dan sempurna" seperti firman-Nya *illalladzīna āmanū wa 'amilū al-shālihat falahum ajrun ghairu mamnūn* (إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ) "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya." (Rujuklah QS. AL-TIN [95]: 6).

Isyaratnya, kesempurnaan balasan amal akan ditentukan oleh kesempurnaan pelaksanaannya baik secara fisik, psikis hingga pengetahuan tentangnya.

Kematian: Antara Sendiri dan Bersama

Kullu nafsin dzā'qatul maut tsumma ilainā turja'ūn Saat (كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ) "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan," begitulah ketetapan dan keputusan yang telah dibuat Allah swt Zat Yang *Baqa* bahwa semua pasti merasakan mati dan semua pasti kembali kepada-Nya. (Rujuklah QS. AL-ANKABUT [29]: 57).

Hal yang menarik dari redaksi ayat ini di mana kata "merasakan kematian", diungkapkan Allah swt dalam bentuk *mufrad* (المفرد) "Tunggal" yaitu *dza'iqāh* (ذائقة) sekalipun secara gramatikal bisa dan boleh dijadikan

jama' (الجمع) "plural" yaitu *dzā'iqāt* (ذائقات) ataupun *dzā'iqūn* (ذائقون). Sementara, untuk kata "kembali kepada-Nya", Allah swt menggunakan pilihan kata *jama'* (الجمع) "Plural" yaitu *turj'ūn* (ترجعون) "Kalian dikembalikan" bukannya *mufrad* (المفرد) "Tunggal" yaitu *turja'u* (ترجع) atau *yurja'u* (يرجع).

Kenapa? Karena kematian walaupun semua makhluk akan merasakannya, namun rasa kematian itu bersifat parsial dan personal. Sekalipun ribuan orang mati secara massal dalam saat yang bersamaan diterjang tsunami, atau jatuh dengan pesawat, atau terkena wabah dan lainnya, namun setiap orang tetap akan merasakan proses dan rasa mati yang berbeda sesuai amalnya sekalipun secara zahir sebab matinya sama. Adapun, setelah kematian dan setelah kiamat terjadi, maka semua manusia akan kembali kepada Allah swt dalam wujud, bentuk, tujuan dan arah yang bersamaan sekalipun matinya berbeda waktu dan tempat. Bukankah, orang bertaqwa masuk sorga secara bersama (زمرا) seperti halnya orang kafir masuk neraka juga dalam kebersamaan (زمرا)? (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 71 & 73).

Antara Taukid dan Lupa

Salah satu pola *taukid* (التوكيد) "Penguat/penegas" dalam struktur kalimat Arab adalah *tikrār lafzhī* (التكرار اللفظي) "Pengulangan kata", seperti firman-Nya *fa inna ma'a al-usr yusrā, inna ma'a al-'usri yusrā* (فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا) "Sungguh bersama kesulitan da kemudahan, sungguh bersama kesulitan ada kemudahan". (Rujuklah QS. ALAM NASYRAH [94]: 5-6). Demikian, memberi isyarat agar manusia tidak lupa dan lengah bahwa jika ada kesulitan, pasti datang kemudahan hanya soal menunggu waktu yang tepat.

Menariknya, saat Allah swt mengingatkan manusia agar tidak mengira akan lepas dari azab-Nya setiap orang yang gila pujian dan suka pencitraan hingga untuk sesuatu pekerjaan yang bukan mereka pelakukanya, maka Allah swt juga memberikan *taukid lafzhi* yaitu dengan mengulang kata *lā tahsabanna* (لا تحسبن) sebanyak dua kali seperti firman-Nya *lā tahsabanna alladzīna yafrahū bimā ātau wayuhibbūna an yuhmadū bimā lam yaf'alū falā tahsabannahum bimafāzatin min al-'adzāb* (لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ)

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa." (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 188).

Kenapa? Karena seringkali menusia karena sudah lamanya waktu berjalan, terhadap mereka yang dulu gila pujian, berbuat curang, gila jabatan hingga menghalalkan semua cara untuk memperolehnya, mulai lengah atau lupa hingga seakan azab tidak akan lagi menyentuh mereka. Sangkaan itu keliru dan jauhilah karena Allah swt tidak sedikitpun pernah melupakan mereka dan azab akan segera menimpa mereka dengan hanya menunggu waktu dan saat yang tepat.

Ilmu: Antara *Min, Qashar* dan *Majhul*

Wamā ūtitum min al-'ilm illā qalīlan (وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا) "Dan tidaklah kamu diberi ilmu kecuali sangat sedikit", begitulah penegasan Allah swt bahwa sebanyak apapun ilmu yang dimiliki manusia, itu hanya pemberian yang sangat kecil dan sedikit dibandingkan ilmu Allah swt. (Rujuklah QS. AL-ISRA' [17]: 85). Jika Allah swt hanya ingin mengatakan bahwa ilmu manusia itu sangat sedikit, maka secara komposisi kalimat cukup radaksi ayat ini berkata *waātainākum al-'ilm qalīlan* (وأتيناكم العلم قليلا) "Kami memberi kamu ilmu sangat sedikit". Namun, redaksinya disusun Allah swt sedemikian rupa sehingga tidak adalagi celah untuk seseorang merasa banyak memiliki ilmu.

Perhatikan redaksinya dengan seksama;

Pertama, Allah swt menghadirkan pola *nafi* (النفي) "negasi" yaitu *mā* (ما) "Tidak", dan kemudian memunculkan *istitsnā'* (الاستثناء) "pengecualian" yaitu *illa* (إلأ) "melainkan" yang menunjukan makna *qashar* (القصر) "Terbatas" seperti kata *wa mā ūtītum..illā qalīla* (وَمَا أُوتِيتُمْ..إِلَّا قَلِيلًا).

Kedua, Allah swt menghadirkan huruf *min* (من) "sebagian" yang menunjukan arti *tab'īdh* (التبعيض) "Sebagian kecil".

Ketiga, Allah swt membuat pola *majhūl* (المجهول) "pasif" yang secara harfiyah berati "tidak diketahui" yaitu *ūtītum* (أوتيتم) "Diberi"

bukan pola *ma'lūm* (المعلوم) "Aktif" yaitu *ātainākum* (أتيناكم) "Kami berikan" yang secara harfiyah berati "diketahui".

Isyaratnya, Sangatlah tidak pantas seorang merasa angkuh dengan ilmunya, karena ilmunya sungguh sangat sedikit (قليلا), itupun hanya pemberian (أوتي), sifatnya pun terbatas (القصر), diberi hanya sebagian kecil dari yang terbatas itu (التبعيض) dan saking kecil dan sedikitnya seakan tidak diketahui adanya ilmu itu (المجهول).

Antara Kesombongan dan Kehinaan

Salah satu makna penambahan dua huruf (المزيد بحرفين) pada sebuah kata kerja dalam bahasa Arab dari yang aslinya tiga huruf (الثلاثي المجرد) adalah *takalluf* (التكلف) "Berat, sulit dan susah". Karena itu perbuatan baik disebut dengan pola kata kerja asli tiga huruf *kasaba* (كسب), sedangkan perbutan buruk disebut *iktsaba* (اكتسب) dengan pola tambahan dua huruf *alif* (أ) dan *ta* (ت) untuk memberi isyarat bahwa berbuat buruk dan jahat itu adalah sesutu yang berat, sulit dan susah dikerjakan. Demikian seperti firman-Nya *lahā mā kasabat wa 'alaihā maktasabat* (لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ) "Baginya apa yang diusahakannya dan atasnya apa yang diusahakannya". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 286).

Menariknya, kesombongan dan keangkuhan juga disebut dengan kata kerja pola tambahan dua huruf yaitu *takabbara* (تكبر) "Membesarkan diri" yang asalnya *kabura* (كبر) "Besar" seperti terlihat dari pertanyaan Allah swt kepada iblis saat menolak sujud kepada Adam karena merasa diri lebih baik, *famā yakūnu laka an tatakabbara fīhā* (فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا) "Tidaklah pantas anda membesarkan diri di sorga". Kenapa? Karena membesarkan diri itu adalah perbuatan yang sangat berat, sulit, menyusahkan dan hanya akan membuat lelah dan capek. Bahkan, semakian anda berusaha membesarkan diri, maka diri anda akan semakin terlihat kecil dan hina di hadapan Khaliq dan makhluk. Wajar, ketika iblis ingin membesarkan diri, ia kemudian diusir dari pergaulan sorga dalam keadaan kecil dan tidak bernilai seperti firman-Nya *fakhruj innaka min al-shāghirīn* (فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ) "Maka keluarlah engkau, sesungguhnya engkau telah termasuk orang yang kerdil, kecil dan rendah". (Rujuklah QS. AL-A'ARAF [7]: 13).

Antara Bahaya Agama dan Bahaya Makanan

Secara normatif, *taukīd* (التوكيد) "penguat dan peneagas" tidak hadir dalam sebuah struktur kalimat, kecuali pembicara ingin menyampaikan pesan serius yang mana lawan bicara diminta agar memberikan perhatian lebih dan sikap ektsra hati-hati dengan isi pesan yang disampaian.

Wajar, ketika Allah swt mengingatkan orang beriman agar tidak mengikuti ajakan orang musyrik untuk memakan daging hewan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah swt (وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ), maka kalimat syaratnya diungkapkan tanpa kehadiran *taukid* yaitu *wa'in* (وإن) "Dan jika" seperti firman-Nya *wa'in atha'tumūhum innakum lamusyrikūn* (وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ) "Dan jika kamu mengikuti mereka sesungguhnya kamu adalah musyrik". (Rujuklah QS.AL-AN'AM [6]: 121).

Namun, saat Allah swt mengingatkan orang beriman agar tidak mengikuti keyakinan, rituaal dan gaya hidup orang Yahudi dan Nashrani (حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ), maka kalimat syaratnya diungkapkan dengan tambahan *taukid* yaitu *wala'in* (ولئن) "Dan sungguh jika" seperti firman-Nya *wala'inittaba'ta ahwā'ahum* (وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ) "Dan sungguh jika engkau mengikuti kemauan mereka". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 120).

Isyaratnya, kerusakan aqidah yang bersifat rohani akibat pergaulan yang salah lebih berbahaya daripada kerusakan jasmani akibat makanan yang salah.

Nafi: Antara Amal Baik dan Buruk

Mā (ما) dan *lam* (لم) adalah dua huruf *nafi* (النفي) "Negasi" yang keduanya sama berarti "tidak". Namun, secara sintaksis terdapat perbedaan pada keduanya, di mana *mā* (ما) adalah negasi untuk sesuatu yang telah terjadi dan tidak berlanjut, karena itu lazimnya huruf *mā* (ما) mengawali *fi'l mādhi* (الفعل الماضي) "past tense". Berbeda dengan *lam* (لم) yang merupakan negasi untuk sesuatu yang telah terjadi, namun negasi itu terus berlanjut secaran konsisten (الاستمرار) dan karena itu lazimnya *lam*

(لم) secara sintaksis mengawali *fi'l mudhari'* (الفعل المضارع) "Present continouos tense". Dengan demikian, *nafi* dengan *lam* (لم) secara semantik memiliki makna lebih kuat dan lebih berat dibandingkan *nafi* dengan *mā* (ما).

Wajar, ketika Allah swt menceritakan bantahan para pendosa saat berada di depan pintu nereka (الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ), maka huruf *nafi* yang digunakan dalam bantahan terhadap dosa-dosa yang pernah mereka disebutkan dengan huruf *nafi mā* (ما) seperti firman-Nya *mā kunnā na'mal min sū'in* (مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ سُوءٍ) "Dulu, kami tidak pernah berbuat sedikitpun kejahatan". (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 28).

Namun, saat Allah swt menceritakan pengakuan penduduk neraka saat ditanya tentang sebab mereka masuk neraka (مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ), maka pengakuan mereka tentang sebab masuk neraka itu diungkapan dengan *nafi lam* (لم) seperti firman-Nya *lam naku min al-mushallīn wa lam naku nuth'imu al-miskīn* (لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ, وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ) "Dulu kami tidak mengerjakan shalat dan tidak memberi makan orang miskin". (Rujuklah QS. AL-MUDATSTSIR [74]: 43).

Isyaratnya, meninggalkan keburukan itu jauh lebih mudah daripada mengerjakan kebaikan. Karena itu, jika anda belum mampu maksimal berbuta baik secara aktif yaitu melaksanakan perintah, minimal bersungguh-sungguhlah berbuat baik secara pasif yaitu meninggalkan larangan walaupun itu amal paling ringan, namun hal itu sudah cukup bagi Allah swt sebagai alasan untuk menyelamatkan anda dari azab-Nya.

Dunia: Antara *In* dan *Ma*

Selain *lam* (لم), terdapat juga huruf *nafi* (النفي) yang secara sintaksis muncul dalam pola kalimat yang sama yaitu *in* (إن) dan *mā* (ما), di mana keduanya sering hadir mengawali *fi'l mādhī* (الفعل الماضي) "Past tense". Walupun, keduanya memiliki fungsi sintaksis yang sama, namun keduanya berbeda dalam fungsi semantik di mana huruf *in* (إن) memiliki makna lebih kuat, lebih berat dan lebih serius dibandingkan huruf *mā* (ما).

Wajar, ketika Allah swt menjelaskan tentang manusia yang mendustakan kehidupan akhirat karena memang mereka belum pernah kesana dan melihat akhirat itu, maka pola *nafi* (النفي) "Negasi" diungkapkan dengan pilihan huruf *mā* (ما) seperti firman-Nya *mā hiya illā*

hayātunā al-dunyā (مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا) "Tidak ada hidup, kecuali di dunia saja". (Rujuklah QS. AL-JATSIYAH [45]: 24).

Namun, saat Allah swt menjelaskan manusia yang sudah sampai ke neraka dan sudah menyaksikan dahsyatnya api neraka dengan mata kepala secara langsung (إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَالَيْتَنَا نُرَدُّ), kemudian mereka meminta dikembalikan ke dunia untuk beramal dan merekapun dikembalikan ke dunia namun sesampainya di dunia mereka tetap tidak mempercayai akhirat (وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ), maka ungkapan negasi yang dipilih adalah huruf *in* (إن) seperti firman-Nya *in hiyā illā hayātunā al-dunyā* (إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا) "Tidak ada hidup, kecuali di dunia saja" (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 29).

Isyaratnya, begitulah buruknya makhluk bernama manusia, andai sudah diperlihatkan kepada mereka neraka secara rinci dan jelas lalu mereka dikembalikan ke dunia untuk berbuat kebaikan, namun sampai di dunia mereka tetap lupa dengan kehidupan akhirat itu.

Antara Azab dan Ampunan

Ketika Allah swt berbicara dalam konteks pencuri yang mengambil hak-hak anak Adam secara bathil (وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ), maka Allah swt mendahulukan ancaman azab dari pada janji ampunan seperti firman-Nya *yu'adzdzibu man yasāy' wa yaghfiru liman yasyā'* (يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ) "Dia mengazab siapa yang Dia kehendaki dan mengampuni siapa yang Dia kehendaki". Kenapa? Karena anda sedang bermasalah dengan manusia, dan anda lebih berhak atas azab daripada ampunan karena ampunan berada jauh dari anda disebabkan ampunan ketika itu berada di tangan manusia. (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 40).

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang yang tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya (وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ), maka janji ampunan diletakan lebih dahulu daripada ancaman azab seperti firman-Nya *yaghfiru li man yasyā' wa yu'dzdzibu man yasyā'* (يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ) "Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki". Kenapa? Karena anda hanya bermasalah dengan Allah swt, dan ampunan Allah swt lebih besar dari azab-Nya, karena itu

ampunan lebih dekat kepada anda karena kewenangan memberi ampunan ketika itu mutlak milik Allah swt. (Rujuklah QS. AL-FATH [48]: 14).

Isyaratnya, Jika anda bermasalah dengan manusia, maka azab Allah swt lebih dekat kepada anda karena ampunan tidak akan anda peroleh kecuali yang bersangkutan memberi ampun kepada anda. Namun, jika anda bermasalah dengan Allah swt, maka anda masih berhak atas ampunan-Nya, karena kewenangan mutlak atas ampunan ketika itu ada pada-Nya.

Antara *Nafi* dan Sentuhan Azab

Huruf *nafi* (النفي) "negasi" yang paling banyak muncul dan berada di awal kata kerja ada empat; *mā* (ما), *lā* (لا), *lam* (لم) dan *lan* (لن) yang semuanya berati "Tidak". Bedanya, *mā* (ما) berada di awal *fi'l madhi* (الفعل الماضي) "Past tense" dan yang dinegasikan adalah kejadian di masa lalu. Adapun, *lā* (لا) berada di awal *fi'l mudhāri'* (الفعل المضارع) "Present continouos tense" dan yang dinegasikan adalah kejadian yang akan terjadi. Sementara, *lam* (لم) berada di awal *fi'l mudhāri'* (الفعل المضارع) "Present continouos tense" dan yang dinegasikan adalah kejadikan masa lalu hingga saat pembicaraan sedang berlangsung. Sedangkan, *lan* (لن) *fi'l mudhāri'* (الفعل المضارع) "Present continouos tense" dan yang dinafikan adalah kejadian masa lalu, sekarang dan masa depan tanpa batas.

Karena itu, saat Allah swt menjelaskan tentang Zat-Nya yang tidak disentuh rasa capek dan lelah saat menciptakan langit dan bumi, maka pilihan negasinya adalah *mā* (ما) seperti firman-Nya *wamā massanā min lughūb* (وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ) "Dan Kami tidak disentuh rasa capek dan lelah". Kenapa? Karena penciptaan langit dan bumi sudah selesai dan negesi rasa capek dan lelah itu adalah dulu saat proses penciptaan langit dan bumi itu. (Rujuklah QS. QAF [50]: 38).

Selanjutnya, saat Allah swt menjelaskan keadaan penghuni sorga yang tidak disentuh rasa lelah dan capek, maka negasi yang dipilih adalah *lā* (لا) seperti firman-Nya *walā yamasunā fihā lughūb* (وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ) "Dan kami tidak disentuh rasa capek dan lelah di dalamnya". Kenapa? Karena sorga belum dihuni, maka negasi rasa capek dan lelah penghuninya masa akan datang yang belum terjadi. (Rujuklah QS. FATHIR [35]: 35).

Begitupun, saat Allah swt menjelaskan kesucian Maryam yang tidak pernah disentuh seorang laki-lakipun, maka negasi yang dipilih adalah *lam* (لم) seperti firman-Nya *wa lam yamsasnī basyarun* (وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ) "Dan saya tidak pernah disentuh laki-laki". Kenapa? Karena Maryam sejak dulu masa kanak-kanak hingga meninggal dunia memang tidak pernah disentuh laki-laki, maka negasinya adalah masa lalu dan sampai masa hidup yang bersangkutan berakhir. (Rujuklah QS. MARYAM [18]: 20).

Berbeda halnya, saat kaum Ahlu Kitab yang mengubah isi al-Kitab atau menulis kitab dengan tangan mereka sendiri lalu mengatakan bahwa ini dari sisi Allah swt untuk mendapatkan dunia yang kecil dan murah, maka kalimat negasi yang mereka pakai untuk menafikan azab neraka adalah *lan* (لن) seperti firman-Nya *lan tamassanā al-nāru illā ayyāman ma'dūdah* (لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً) "Kami tidak akan disentuh neraka, kecuali hanya beberapa hari saja", yang menunjukan negasi masa lalu, sekarang hingga sampai kapanpun di masa depan. Kenapa? Karena yang sedang berbicara adalah manusia yang ringan berbohong atas nama Allah swt bahkan hobi menjual nama Allah swt demi mendapatkan dunia yang rendah, maka tentulah mempermainkan azab neraka bagi mereka akan terasa jauh lebih ringan dan lebih mudah. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 80).

Pesannya, semakin tinggi derajat bohong anda, semakin ringan lidah anda mengolok-olok Tuhan dan meremehkan ancaman-Nya.

Azab: Antara *Hal* dan *Hamzah*

Hal (هل) dan *hamzah* (ء) adalah dua huruf yang memiliki fungsi yang sama secara sintaksis yaitu *istifhām* (الاستفهام) "kata interogatif/tanya" dan keduanya juga bersinonim dalam arti yaitu "Apakah". Namun, secara semantik keduanya berbeda, di mana *hal* (هل) memiliki makna lebih kuat dan lebih berat dibandingkan *hamzah* (ء).

Karena itulah, dalam ssebuah truktur kalimat, *hal* (هل) selain berfungsi interagatif ia juag bisa berfungsi sebagai negasi (النفي) "menidakkan" seperti firman-Nya *hal jazā' al-ihsān illā al-ihsān* (هَلْ جَزَاءُ

(الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ) "Tidaklah ada balasan kebaikan itu, selain kebaikan pula". (Rujuklah QS. AL-RAHMAN [55]: 60).

Bahkan, dalam komposisi tertentu, *hal* (هل) juga bisa ditambah dengan huruf *min* (من) yang berfungsi sebagai *taukid* (التوكيد) "Penguat" seperti firman-Nya *fa hal min muddakir* (فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ) "Maka apakah ada yang benar-benar mengambil pelajaran?". (Rujuklah QS. AL-QAMAR [54]: 17). Posisi dan kompisisi yang sama tentu saja tidak bisa dan tidak boleh berlaku pada huruf *hamzah* (ء), di mana ia tidak muncul dalam sebuah kalimat kecuali hanya sebagai huruf *istifhām* (الاسفهام) "instrumen tanya".

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan kelompok ahli kitab yang mengingkari ayat-ayat Allah swt ketika dibacakan kepada mereka, hingga wajah mereka berubah menjadi marah saat mendengar ayat Allah swt, maka ancaman azab untuk mereka diungkapkan Allah swt dengan pilihan huruf tanya hamzah (ء) seperti firman-Nya *afa'unabbi'ukum bisyarrin min dzālikum* (أَفَأُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَلِكُمُ) "Apakah Aku beritahukan kepada kamu azab yang lebih buruk dari itu?". Kenapa? Karena demikian menunjukan tingkat azab mereka yang lebih ringan dan sesuai standar. (Rujuklah QS. AL-HAJJ [22]: 72).

Namun, saat Allah swt menyebutkan manusia yang menjadikan agama sebagai permainan (اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا), bila mendengar panggilan shalat mereka menjadikannya bahan olok-olok (وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا), mereka diberi sifat sebagai orang yang kurang akal (بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ) dan hobi mereka selalu berbuat fasik (وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ), maka Allah swt menyampaikan ancaman azab-Nya untuk mereka dengan pilihan kelimat tanya menggunakan *hal* (هل) seperti firman-Nya *hal unabbi'ukum bisyarrin min dzālika* (هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَلِكَ) "Apakah saya beritahu kamu dengan azab yang lebih buruk dari itu?". Kenapa? Demikian memberi kesan akan berat dan dahsyatnya azab mereka, bahkan jika pada kelompok pertama azabnya ditunjuk dengan *dzālikum* (ذالكم) yang menunjukan makna "plural", sedangkan pada kelompok kedua azabnya ditunjuk dengan *dzalika* (ذالك) yang menunjukan "satu/tunggal/sendiri". Demikian, karena sifat azab adalah semakin sendirian seseorang merasakannya, maka rasa sakit dan derita yang dirasakan akan semakin berat. (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 60).

Ingat! Level azab yang anda rasakan akan ditentukan oleh tingkat dan jenis kejahatan yang anda perbuat.

Antara Menghindari Azab dan Meraih Sorga

Hamzah (ء) dan *hal* (هل) adalah dua intsrumen tanya (الاستفهام) yang mana secara semantik kata *hal* (هل) memiliki makna lebih kuat dan lebih serius dibandingkan huruf *hamzah* (ء). Menariknya, saat Allah swt bertanya kepada orang beriman tentang kapan waktu di mana hati mereka bisa khusyu' dalam berzikir kepada Alah swt, maka instrimen tanya yang digunakan Allah swt adalah huruf *hamzah* (ء) seperti firman-Nya *alam ya'ni lilladzīna āmanū an takhsya' qulūbuhum lidzikrillāh* (أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ) "Apakah tidak datang untuk orang beriman saat di mana hati mereka khusyu' mengingat Allah?". (Rujuklah QS. AL-HADID [57]: 16).

Namun, saat Allah swt bertnya kepada manusia tentang jalan yang bisa menyelamatkan mereka dari azab yang pedih, maka kata tanya yang digunakan adalah *hal* (هل) seperti firman-Nya *hal adullukum 'alā tijāratin tunjīkum min 'adzābin alīm* (هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ) "Apakah Saya tujukan kepadamu suatu transaksi yang akan menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?" (Rujuklah QS. AL-SHAFF [61]: 10).

Kenapa? Karena menghindarkan diri dari sesuatu yang membawa kepada azab nereka adalah perkara yang jauh lebih utama dan lebih serius daripada melakukan ibadah yang mengantarkan seseorang meraih sorga Allah swt.

Istifham: Antara Taqlid dan Kebohongan

Mā (ما) dan *mādzā* (ماذا) merupakan *adat istifhām* (أداة الاستفهام) "Instrumen tanya" yang secara harfiyah berarti sama yaitu "Apa". Keduanya satu dalam fungsi sintaksis namun berbeda dalam konteks semantik, di mana *mādzā* (ماذا) memiliki makna lebih kuat dan lebih tegas dibandingkan *mā* (ما). Sebab, *mā* (ما) bila hadir dalam struktur kalimat, maka ia bisa dipahami dengan dua fungsi; sebagai *istifhām* (الاستفهام) "Tanya" atau bisa juga *maushūl* (الموصول) "Kata hubung" seperti kalimat

anā lā a'lamu mā turīdu (أنا لا أعلم ماتريد) "Saya tidak tahu apa anda mau", maka *ma* (ما) bisa *istifhām* (tanya) dan juga *maushūl* (kata hubung). Namun, jika dikatakan *anā a'lamu mādzā turīdu* (لا أعلم ماذا تريد), maka makanya hanya satu yaitu tegas bertanya, "Saya tidak tahu, Apa anda mau?".

Menariknya, saat Ibrahim bertanya kepada ayah dan kaumnya tentang berhala yang mereka menyembah atas dasar ketidaktahuan dan hanya karena taqlid semata, (وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُون), maka instrumen tanya yang digunakannya adalah *mā* (ما) seperti firman-Nya *idz qāla liabīhi waqaumihi mā ta'budūna* (إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ) "Ingat ketika Ibrahim berkata kepada ayah dan kaumnya, apa yang kalian sembah?". Kenapa? Karena mereka melakukan kesalahan tanpa dasar pengetahuan dan hanya ikut-ikutan, maka tingat nada teguran dan marah harus lebih rendah dan lebih ringan yang terlihat dari pilihan huruf *mā* (ما). (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 70).

Namun, saat Ibrhaim menegur ayah dan kaumnya dengan keras yang dengan sengaja dan didasari pengetahuan telah membuat kebohongan-kebohongan tentang tuhan-tuhan (أَئِفْكًا آلِهَةً), maka instrumen tanya yang digunakannya adalah *mādzā* (ماذا) seperti firman-Nya *idz qāla liabīhi waqaumihi mādzā ta'budūna* (إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ) "Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayah dan kaumnya, apa yang kalian sembah?". Kenapa? Karena mereka melakukan kebohongan dengan sadar, sengaja dan atas dasar pengetahuan, maka wajar jika teguran harus bersifat lebih keras dan lebih tegas. (Rujuklah QS. AL-SHAFAT [37]: 85).

Isyaratnya, bersikap keras dan tegas kepada para pendusta dan penyebar kebohongan hingga keluarga terdekat sekalipun adalah sesuatu yang terpuji.

Nikmat: Antara *A'thaina* dan *Ataina*

Dalam konteks semantik Arab, ada sebuah teori yang menjelaskan bahwa setiap kata yang berdekatan bunyi hurufnya, maka makananya juga sama atau minimal berdekatan. Misalnya, kata *qaruba* (قَرُبَ) dan *karuba* (كَرُبَ) yang bukan hanya berdekatan bunyi keduanya ketika diucapkan, namun juga memiliki rarti sama yaitu "Dekat". Begitu juga kata *haraba*

(حرب) dan *haraba* (هرب) yang ucapan keduanya dekat secara fonologi, dan artinya juga sama yaitu "Lari". Akan tetapi, ada hal yang lebih halus lagi dari itu dalam konteks semantik, bahwa berat ringannya kandungan makna dari dua kata yang berdekatan itu akan ditentukan pula oleh berat ringannya huruf-huruf yang menyusun kedua kata tersebut.

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan pemberian nikmat yang banyak kepada manusia yang disebut *al-kautsar* (الكوثر), maka pilihan kata "memberi" adalah *a'thainā* (أعطينا) bukan *ataina* (آتينا) walaupun kedua memiliki arti yang persis sama yaitu "Kami memberi" (15: 87), seperti firman-Nya *innā a'thainākа al-kautsar* (إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ) "Sungguh Kami telah memberi engkau nikmat yang sangat banyak". (Rujuklah QS. AL-KAUTSAR [108]: 1).

Kenapa pilihannya *a'thainā* (أعطينا) bukan *ātainā* (آتينا)? Karena secara pelafalan (pronunciation) huruf *'ain* (ع) lebih berat diucapkan dari huruf *alif* (آ) dan huruf *tha* (ط) lebih sulit diucapkan dari huruf *ta* (ت).

Isyaratnya, ketika anda mendapatkan nikmat yang banyak (الكوثر), maka sejatinya anda sedang diberikan beban hidup yang sangat berat (أعطينا).

Nikmat: Antara *Kaitsar* dan *Kautsar*

Menurut sebagian ahli linguistik Arab, kata *kautsar* (الكوثر) adalah bentuk *mubālaghah* (المبالغة) "Bersangatan" dari kata *katsura* (كثر) "banyak" yang aslinya adalah *kaitsar* (الكيثر) dan karena itu kemudian ia diartikan "nikmat yang sangat banyak". Kata ini satu pola dengan *faishal* (فيصل) yang berasal dari kata *fashala* (فصل) "jelas" dan karena itu ia berarti hakim yang memutuskan perkara karena sudah sangat jelasnya.

Menariknya, huruf *ya* (ي) pada kata *kaitsar* (الكيثر) kemudian diganti Allah swt dengan huruf *waw* (و) sehingga menjadi *kautsar* (الكوثر) seperti firman-Nya *innā a'thainākа al-kautsar* (إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ) "Sungguh Kami telah memberi engkau nikmat yang sangat banyak". (Rujuklah QS. AL-KAUTSAR [108]: 1) .

Dalam konteks sintkasis, huruf *waw* (و) memiliki fungsi lebih berat daripada huruf *ya* (ي), karena itulah *waw* (و) dijadikan sebagai tanda *rafa'* (الرفع) yang berarti "tinggi" sedangkan *ya* (ي) dijadikan tanda *nashab*

(النصب) atau *jarr* (الجر) yang berarti "rendah atau di bawah". Wajar, ketika sebuah kata berfungsi sebagai *fā'il* (الفاعل) "Subjek" yang memiliki peran aktif karena menjadi pokok kalimat, maka kepadanya disandangkan huruf *waw* (و) sebegai tanda seperti kata *muslimūn* (المسلمون) dalam kalimat *hadhara al-muslimūn* (حضر المسلمون) "Orang Islam datang". Namun, saat sebuah kata berposisi sebagai *maf'ūl* (المفعول) "Objek" yang tidak memiliki beban secara struktur bahkan berada di tempat penderita, maka diberikan huruf *ya* (ي) sebagai tandanya seperti kata *muslimīn* (المسلمين) pada kaliamt *ra'aitu al-muslimīn* (رأيت المسلين) "Saya melihat orang Islam".

Pertanyaannya, kenapa Allah swt ketika menyebutkan pemberian nikmat yang banyak mengganti huruf *ya* (ي) pada kata *kaitsar* (الكير) dengan huruf *waw* (و) sehingga menjadi *kautsar* (الكوثر)? Demikian memberi isyarat, bahwa semakin banyak nikmat anada terima, maka semakin berat pula langkah kaki anda di akhirat kelak. Karena tidak satupun nikmat yang pernah anda terima, kecuali anda akan ditanya tentangnya seperti firman-Nya *tsumma latus'alunna yauma'idzin 'an al-na'īm* (ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ) "Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang nikmat sekecil apapun". (Rujuklah QS. AL-TAKATSUR [102]: 8).

Bentakan: Antara *Dza* dan *Hadza*

Hādzā (هذا) "Ini" adalah *isim isyārah* (اسم الإشارة) "kata tunjuk" yang biasa digunakan untuk menunjuk jarak yang dekat. Namun, sejatinya kata tunjuk itu hanyalah *dzā* (ذا), sedangkan *ha* (ه) disebut sebagai huruf *tanbīh* (التنبيه) "Pengingat/bentakan" yang bertujuan menyentak lawan bicara agar segera terbangun dari lamunan atau kekurangfokusannya.

Menariknya, saat Allah swt bertanya kepada kaum muslimin yang telah mendapat rahmat dari Allah (رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ), memperoleh maaf dari-Nya (فَاعْفُ عَنْهُمْ) serta menerima pengampuan atas dosa mereka (وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ), atas kesalahan mereka dalam peperangan Uhud yang lengah dan lalai mereka mengikuti pesan Rasul, maka kalimat tanya tersebut ungkapkan dengan pilihan isyarat *dzā* (ذا) saja seperti firman-Nya *fa man dzā alladzī yanshurukum min ba'dihi* (فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ) "Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu selain dari Allah sesudah itu?"

Kenapa? Karena yang sedang ditanya adalah mereka yang sudah sadar dan mendapat rahmat dan memperoleh ampunan, maka hentakan suara dengan nada keras tidak diperlukan lagi. (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 160).

Namun, saat Allah wt bertanya kepada orang yang telah mendapat murka-Nya (نَكِيرِ) karena selama ini merasa aman dari azab Tuhan (أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ), maka kata tanya yang digunakan dengan tambahan isim *isyrat* yang lengkap dengan *tanbīh* (ه) yaitu *hādzā* (هذا) seperti firman-Nya *amman hādzā alladzī huwa jundun lakum yanshurukum min dūni al-rahmān* (أَمَّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ) "Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daripada Allah Yang Maha Pemurah?". Kenapa? Karena yang ditanya adalah mereka yang sedang santai dan lengah dari peringatan Allah swt, maka sengatan, bentakan dan nada suara keras dan tinggi sangat dibutuhkan untuk mereka. (Rujuklah QS. AL-MULK [67]: 20)....Isyaratnya, bentakan dan bicara keras terkadang berguna bagi mereka yang acuh dan santai agar mereka tersengat dan segara tersadar dari sikap apatisnya...

Keselamatan: Antara *Taqdim* dan *Ta'khir*

Dalam stilistika Arab terdapat sebuah ketentuan bahwa jika sebuah kata diletakan di awal yang sejatinya bisa di belakang, maka di situlah letak fokus semantiknya. Bila anda berkata *Muhammad hadhara* (محمد حضر) "Muhammad telah datang" maka yang menjadi fokus adalah Muhammad. Namun, bila anda berkata *hadhara muhammad* (حضر محمد) "Muhammad telah datang", maka yang menjadi fokus adalah kedatangannya.

Menariknya, saat Allah swt menceritakan pertanyaan Aisyah dan Hafsah kepada Nabi saw tentang siapa yang memberitahukan kepada beliau tentang rencana rahasia mereka (مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا), maka kata berita (نبأني) sebagai prediket diletakan lebih dahulu dari pada subjek yaitu *'alim* (العليم) "Allah Yang Maha Mengetahui" seperti firman-Nya *qāla nabba'ī al-'alīm al-hakīm* (قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ) "Yang memberitahu saya adalah Allah Yang Mengetahui lagi Memberitahukan". (Rujuklah QS. AL-TAHRIM [66]: 3). Kenapa? Karena yang menjadi fokos pembicaraan

adalah "berita" bukan pemberi berita dan berita ghaib itu boleh saja datang dari selain Allah swt seperti Jibril atau lainnya.

Namun, saat Allah swt bertanya tentang siapa yang bisa menyelamatkan manusia dari bencana dan ketakutan (مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ), maka jawabanya disebutkan dengan mendahulukan kata *Allah* (ألله) sebagai Subjek daripada kata *yunjīkum* (ينجيكم) sebagai prediket dan objek seperti ungkapan *qul Allah yunjīkum minhā* (قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا) "Katakan! Allah yang menyelamatkan kalian darinya". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 63-64). Kenapa? Karena dalam konteks bencana dan ketakutan, hanya Allah swt satu-satunya sumber keselamatan dan karenanya nama *Allah* (الله) diletakan di awal waluapun kalimatnya bisa berbunyi *yunjikumullāh* (ينجيكم الله).

Isyaratnya. bila bencana dan musibah datang menimpa dan anda benar-benar berada dalam situasi sulit, maka yakinkan diri anda bahwa tidak ada keselamatan selain dari-Nya, maka solusinya jadikan Allah sebagai satu-satunya tumpuan hidup anda.

Antara *Taukid* dan Kebinasaan

Huruf *ba* (ب) "Dan" adalah preposisi yang memiliki fungsi sintaksis yaitu mengubah kata setelahnya menjadi *majrūr* (المجرور) "Keterangan tempat/waktu" dan juga fungsi semantik untuk menunjukan makna *ilshāq* (إلصاق) "menempel". Selain itu, ada fungsi "dadurat" bila *ba* (ب) hanya tampil sebagai *zā'idah* (الزائدة) "Tambahan" dan hanya berfungsi untuk makna *taukīd* (التوكيد) "Penegas".

Menariknya, salah satu fungsi *ba* (ب) yang tidak wajar dan normal dan dalam fungsi "darurat" itu adalah ketika Allah swt berbicara dalam konteks bencana berupa larangan agar seseorang tidak menjatuhkan dirinya dalam kebinasaan dan kecelakaan seperti firman-Nya *walā tulqū biaydīkum ilā al-tahlukati* (وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ) "Dan janganlah engkau menjatuhkan dirimu dalam kebinasaan". Kemunculan huruf *ba* (ب) pada kata *biaydīkum* (بأيديكم) "Dirimu" adalah sesuatu yang tidak normal, karena standarnya kata tersebut menjadi objek langsung yaitu *walā tulqū aydiyakum* (ولا تلقوا أيديكم) "Dan jangan anda menjatuhkan diri anda dalam kebinasaan". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 195). Demikian ada isyarat;

Pertama, adalah suatu sikap dan perbuatan yang tidak wajar dan tidak normal bila sudah jelas ada bahaya yang mengancam, namun seseorang masih mendekatkan dirinya pada bahaya tersebut seperti tidak wajarnya kemunculan huruf *ba* (ب) pada kata *biaydīkum* (بأيديكم).

Kedua, begitu tegas dan kuatnya larangan menjatuhkan diri pada kebinasaan, hingga struktur kalimatnya pun tidak biasa dengan menambah huruf *ba zā'idah* (الباء الزائدة) "*ba tambahan*" pada kata *biaydīkum* (بأيديكم) yang menunjukan makna *taukīd* (التوكيد) "kekuatan dan ketegasan".

Antara *Tafdhil* dan Kenikmatan Sorga

Isim tafdhīl (اسم التفضيل) adalah sebuah pola kata dalam struktur kalimat Arab yang menunjukan arti "perbandingan" antara dua hal di mana yang satu melebihi yang lainnya. Dalam struktur yang lazim, setelah *isim tafdhil* akan muncul huruf *min* (من) "Dari" dan kata pembandingnya seperti kehadiran *min* (من) dan *musyrikatin* (مشركة) setelah kata *khairun* (خير) "Lebih baik" dalam firman-Nya *wala'amatun mu'minatun khairun min musyrikatin* (وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ) "Dan sungguh wanita budak yang beriman lebih baik daripada wanita musyrik yang sangat memukau" (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 221).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan sorga dan kenikmatannya sebagai sesuatu yang lebih baik, maka Allah swt tidak memunculkan huruf *min* (من) "dari" dan kata yang menjadi bandingannya seperti firman-Nya *ashhāb al-jannati yauma'idzin khairun mustaqaaran waahsanu maqīlan* (أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا) "Dan penghuni sorga pada hari itu adalah lebih tempat tingal dan lebih baik tempat istirahatnya". Kenapa? Karena sorga dan fasilitasnya adalah sesuatu yang tidak ada dan tidak akan pernah bisa dibandingkan dengan apapapun, karena itu perbandingan sorga hadir dalam pola *isim tafdhīl* tanpa kehadiran huruf *min* (من) dan juga kata pembandingnya sepertimana lazimnya fungsi sintaksis dari kata *khairun* (خير) "lebih baik". (Rujuklah QS. AL-FURQAN [25]: 24).

Jika anda ingin membandingkan kenikmatan sorga dengan apapun, maka anda telah berbuat hal yang sia-sia, karena Allah swt sebagai

penciptanya memang tidak pernah menjadikan ada yang bisa dijadikan pembandingnya.

Antara Kesulitan dan Kepanikan Bicara

Qāla rabbirji'ūni la'allī a'malu shālihan fimā taraktu (قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ, لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ) "Dia berkata, Wahai Tuhanku kembalikanlah aku supaya aku bisa melakukan amal yang dulu aku tinggalkan", begitulah teriak manusia yang meminta dikembalikan ke dunia ketika sudah berhadapan dengan siksa kubur setelah kematiannya karena dulu di dunia dia lupa melakukan amal shalih. (Rujuklah QS. MU'MINUN [23]: 99-100).

Secara gramatikal ada 5 hal yang tidak normal dari cara pengungkapan manusai saat di alam barzakh pada kalimat *rabirji'ūni* (رَبِّ ارْجِعُونِ) "Wahai Tuhanku kembalikan aku".

Pertama, dibuangnya kata ganti *ya* (ي) "Aku" pada kata *rabb* (رب) yang dalam konteks normal mestinya ditulis *rabbī* (ربي) seperti firman-Nya *qala rabbī a'lamu bimā ta'malūn* (قَالَ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ) "Dia berkata, Tuhan-ku lebih mengetahui dengan apa yang kamu kerjakan". (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 188).

Kedua, andai membuang kata ganti *ya* (ي) dianggap boleh, ada lagi pemubuangan huruf *nidā yā* (يا) "Hai" pada kata *rabb* (رب) yang semestinya *yā rabbi* (يا رب) seperti firman-Nya *wa qāla al-rasūl ya rabb* (وَقَالَ الرَّسُولُ يَارَبِّ) "Da berkata Rasul, ya Tuhan-ku" (Rujuklah QS. AL-FURQAN [25]: 30).

Ketiga, membuang huruf *hamzah qatah'* (همزة القطع) pada kata *irji'uni* (ارجعون) yang semestinya adalah *arji'uni* (أرجعون) karena asalnya katanya adalah *arja'a* (أرجع) "Mengembalikan".

Keempat, menambah huruf *waw* (و) pada kata *irji'uni* (ارجعون) yang semestinya *Arji'ni* (أرجعن).

Kelima, membuang kata ganti *ya* (ي) "Aku" pada kata *irji'uni* (ارجعون) yanag semestinya *arji'nī* (أرجعني) seperti firman-Nya *lawlā akhkhartanī* (لَوْلَا أَخَّرْتَنِي) "Jikalau Engkau memberi tangguhku". (Rujuklah QS. AL-MUNAFIQUN [63]: 10).

Maka, seharusnya kalimat *rabirji'uni* (رَبِّ ارْجِعُونِ) secara wajar dan normatif diungkapkan dan ditulis *yā rabbī arji'nī* (يا ربي أرجعني) "Wahai

Tuhanku! Kembalikanlah aku". Kenapa terjadi kekacauan redaksi secara gramatikal?

Karena yang sedang berteriak adalah para pendosa yang ketika di dunia jauh dari kebaikan, sementara azab sudah berada di depan mata, maka dalam situasi sulit, kalut dan panik itu seringkali lidah dan fikiran tidak terkoneksi dengan baik hingga pembicarannya pun tidak normal, tidak standar bahkan di luar nalar dan akal sehat.

Antara *Iqama* dan Pemimpin

Kata *iqāmat* (اقامة) "Mendirikan" adalah bentuk *mashdar* (المصدر) "Infinitif" dari kata *aqāma* (اقام) dalam pola *mazīd biharfin* (المزيد بحرف) "Tambahan satu huruf" dari aslinya *qāma* (قام). Sesuai standar morfologi Arab, seharusnya *mashdar* dari *aqāma* (اقام) adalah *iqwāmun* (اقوام) karena kata kerja aslinya adalah *aqwama* (اقوم), namun karena berat mengucapkannya maka dipindahlah *harakat waw* (و) kepada *qaf* (ق) kemudian diganti lagi huruf *waw* (و) dengan *ta marbūthah* (ة) maka jadilah ia *iqāmat* (اقامة). amun, demikian kata ini masih bisa mengalami proses peringanan lafaz dengan membuang *ta marbūthah* (ة) hingga menjadi *iqāmun* (اقام).

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan pemimpin yang mendapat hidayah (أَئِمَّةً يَهْدُونَ) yang berbuat baik untuk rakyatnya dengan tulus tanpa pencitraan (وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ), maka kata mendirikan shalat untuk mereka dipilihkan Allah swt pola yang paling ringan yaitu *iqāmun* (اقام) seperti firman-Nya *wa iqāma al-shalāti* (وَإِقَامَ الصَّلَاةِ) "Dan mendirikan shalat". (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 73). Demikian terdapat isyarat:

Pertama, jika pemimpin suatu negeri adalah orang yang telah mendapat hidayah dan tulus berbuat baik karena Allah swt, maka ibadah yang paling berat bagi makhluk seperti shalat baginya terasa sangat ringan.

Kedua, jika anda menjadi pemimpin dan menjalankan amanah kepemimpinan berdasarkan petunjuk Allah swt dan tulus melayani rakyat dengan sungguh-sungguh, maka ibadah *mahdhah* seperti shalat cukup anda kerjakan dalam batas yang minimal saja, karena amal terbesar dan terbaik untuk anda masuk sorga bukan shalat, tapi jika anda mampu

memimpin dengan adil dan menjamin hak-hak rakyat anda secara sempurna.

Mabuk: Antara *Sakra* dan *Sukara*

Jama' taksīr (جمع التكسير) adalah kata yang menunjukan makna banyak dengan pola mengubah bentuk tunggalnya seperti *thālib* (طالب) "seorang mahasiswa" menjadi *thullāb* (طلاب) "Banyak mahasiswa". Salah satu pola *jama' taksīr* yang menunjukan arti banyak dengan jumlah besar (الكثرة) adalah *fa'lā* (فَعْلَي) seperti kata *qatlā* (قتلى) "Banyak pembunuhan" pada firman-Nya *kutiba 'alaikum al-qishāsh fi al-qatlā* (كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى) "Diwajibkan atas kamu qishash dalam pembunuhan". Demikian karena jumlah pembunuhan yang terjadi di muka bumi sering dan banyak. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 178).

Begitu juga kata *mardhā* (مرضي) "Orang sakit" seperti firman-Nya *'alima an sayakūnu minkum mardhā* (عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَى) "Dia tahu ada sebagian kamu yang sakit". Demikian, karena orang sakit sangat banyak dan terus akan terjadi. (Rujuklah QS. AL-MUZAMMIL [73]: 20).

Begitu juga kata *shara'* (صرعى) "Mati bergelimpangan" seperti firman-Nya *fatarā al-qauma fihā shar'ā* (فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى) "Maka kamu lihat kaum Ad pada waktu itu mati bergelimpangan". Demikian karena jumlah kaum 'Ad yang mati saangat banyak. (Rujuklah QS. AL-HAAQQAH [69]: 7).

Menariknya, saat Allah swt menjelaskan semua manusia mabuk ketika terjadi goncangan kiamat, maka kata "mabuk" diungkapkan dalam pola *jama' taksīr* yang tidak biasa dan tidak normal yaitu *sukārā* (سُكَارَى) yang semestinya adalah *sakra* (سَكْرَى) seperti firman-Nya *wa tarā al-nāsa sukārā wamā hum bi sukārā* (وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى) "Dan engkau akan lihat semua mabuk dan mereka sebenranya tidak mabuk". (Rujuklah QS. AL-HAJJ [22]: 2).

Demikian memberi isyarat bahwa betapa tidak wajarnya keadaan manusia ketika goncangan kiamat datang, di mana semua orang ditimpa kepanikan seperti layaknya orang mabuk. Bahkan, bentuk mabuk itupun bukan mabuk biasa seperti tidak biasanya kata *sukārā* (سكارى) dan format morfologis. Mabuk itu bukan hanya membuat kesadaran dan akal sehat menjadi lenyap, namun keseimbangan tubuhpun hilang hingga mereka

berterbangan dan saling berbenturan seperti anai-anai yang bertebaran. (Rujuklah QS. AL-QARI'AH [101]: 4).

Hamba Tuhan: Antara *'Umyun* dan *'Umyan*

Kata *a'mā* (أعمى) "Buta" memiliki dua pola *jama' taksīr* (جمع التكسير) "Plural" yaitu *'umyun* (عُمْيٌ) untuk makna *katsrah* (الكثرة) yaitu banyak dengan jumlah besar" dan *'uyānun* (عُمْيَانٌ) untuk makna *qillah* (القلة) yaitu banyak dalam jumlah kecil.

Menariknya, kata *'umyan* (عميان) hanya muncul satu kali saja dalam al-Qur'an ketika menjelaskan tentang sifat hamba Tuhan Yang Penyayang (عباد الرحمن) yaitu mereka yang ketika disebutkan ayat-ayat Tuhan, mereka langsung tunduk dan pura-pura tuli dan buta seperti firman-Nya *walladzīna idzā dzukkirū biāyāti rabbihim lam yakhirrū 'alaihā shuman wa 'umyānan* (وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا) "Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta". (Rujuklah QS. AL-FURQAN [25]: 73).

Sedangkan kata *'umyun* (عمي) muncul sebanyak tujuh kali dalam al-Qur'an dan semuanya menejelaskan tentang orang kafir dan munafik. Misalnya, firman-Nya *summun bukmun 'umyun fahum lā yarji'ūn* (صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ) "Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)", yang menjelaskan tentag sifat kaum munafik. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 18). Begitu juga firman-Nya *shummun bukmun 'umyun fahum lā ya'qilūn* (صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ) "Mereka tuli, bisu dan buta mereka tidak berfikir", yang menjelaskan sifat orang kafir. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 171).

Demikian memberi isyarat, bahwa hamba Tuhan yang lembut dan santun itu jumlahnya sangat sedikit, sementara kaum kafir dan munafik itu jumlahnya sangat "banyak", bukan hanya banyak jumlah tapi juga banyak berbuat rusak, banyak berbuat kacau, banyak berlaku zalim, banyak membuat gaduh dan banyak lagi sifat buruk mereka sebagaimana banyaknya kemunculan kata *'umyun* (عمي) di dalam al-Qur'an dan makna banyak yang dikandung oleh kata *'umyun* (عمي) itu sendiri.

Antara Azab dan Kejujuran

Di persidangan akhirat, semua anggota tubuh kecuali mulut akan beraksi atas perbutan seseorang baik ataupun buruk sekecil apapun amal itu, seperti firman-Nya *syahida 'alaihim sam'uhum wa abshāruhum wa julūduhum bimā kānū ya'malūn* (شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ) "Pada hari itu, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka bersaksi atas apa yang telah mereka perbuat" (Rujuklah QS. FUSHSHILAT [41]: 20).

Menariknya, dari semua anggota tubuh yang bersakasi atas amal seseorang, hanya kulit yang ditanya kenapa ia mau ikut bersaksi, seperti firman-Nya *wa qālū lijulūdihim limā syahidtum 'alainā* (وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا) "Dan mereka berkata, "Kenapa kalian mau menjadi saksi atas kami?" (Rujuklah QS. FUSHSHILAT [41]: 21). Kenapa hanya kulit yang ditanya? Karena saat itu manusia merasa sangat heran kepada kulit, sebab ia adalah organ yang akan merasakan pedihnya azab seperti firman-Nya *kullamā nadhijat julūduhum baddalnāhum julūdan ghairahā liyadzūqū al-'azāb* (كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ) "Setiap kali hangus kulit, maka diganti lagi dengan kulit baru supaya mereka merasakan azab". (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 56).

Kulit tentu sangat sadar bahwa kesaksiannya bukannya akan meringankan azab yang akan dideritanya, namun justru akan memperberat sakit yang akan ai rasakan. Tapi, beitulah keadilan dan kejujuran sejati di akhirat, bahwa semua akan membuka keburukannya sekalipiun pengakuan dan kejujurannya itu akan menambah pedih azab baginya.

Isyaratnya, bila anda ingin melihat kejujuran yang hakiki, maka bersabarlah menunggu pengadilan akhirat karena kejujuran sejati mustahil anda temukan di dunia ini.

Bersedekah: Antara *Atashaddaqa* dan *Ashshaddaqa*

Bersedekah dalam kosa kata Arab disebut dengan kata kerja pola *mazīd biharfain* (المزيد بحرفين) "Tambahan dua huruf" dari kata *shadaqa* (صدق) hingga menjadi *tashaddaqa* (تصدق) seperti ungkapan saudara-saudara Yusuf saat meminta kemurahan Yusuf bersedekah makanan

kepada mereka seperti firman-Nya *wa tashaddaq 'alainā innallāha yajzī al-mutashaddiqīn* (وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ) "Dan sudilah anda bersedekah atas kami sesungguhnya Allah membalasi orang-orang yang suka bersedekah". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 88).

Secara morfologi, bentuk *mudhari'* (المضارع) "Present continouos" dari kata *tashaddaqa* (تصدق) adalah *yatashaddaqu* (يتصدق). Menariknya, saat manusia hendak menghadapai kematian dan waktu hidupnya sudah dipastikan berakhir karena malaikat pencabut nyawa sudah datang, maka manusia meminta kepada Allah swt agar ditunda kematiannya walaupun sebentar untuk bisa bersedakah. Hebatnya, kata "saya bersedakah" diungkapkan dalam pola yang tidak biasa yaitu *ashshaddaqa* (أَصَّدَّق) bukanya *atashaddaqa* (أتصدق) seperti lazimnya aturan morfologi Arab. Dia mengganti huruf *ta* (ت) menjadi *shad* (ص) dan mentasydidkan keduanya hingga terdapat dua huruf yang disebut *mudhā'af* (المضاعف) "Berlipan ganda" yaitu *shad* (ص) dan *dal* (د) seperti firman-Nya *fayaqūla rabbi laulā akhkhartanī ilā ajalin qarīb fa ashshaddaqa* (فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّق) "Dia berkata, jikalau Engkau memberi tangguh kematian saya, maka saya akan bersedekah".

Kenapa? Demikian ada isyarat begitu sangat inginnya manusia bersedekah saat kematian datang seperti isyarat dua *tasydīd* (التشديد) "bersangatan" pada huruf *shad* (ص) dan *dal* (د) bahkan, bukan sedekah yang biasa dan sedikit namun sedekah yang berlipat-lipat seperti *mudhā'af* (المضاعف) "berlipat gandanya" huruf *shad* (ص) dan *dal* (د) pada ayat di atas. (Rujuklah QS. AL-MUNAFIQUN [63]: 10).

Isyaratnya, tidak ada yang paling diinginkan manusia saat kematiannya tiba kecuali menyedekahkan seluruh hartanya bahkan dua kali lipat dari yang dimilikinya itu andai dia masih bisa mencarinya. Karena saat itulah baru manusia yakin bahwa sedekah adalah amal penyelamat terbaik dari azab Allah swt.

Antara Hutang dan Sedekah

Kata "kamu bersedekah" dalam kondisi normal dan wajar secara morfologi adalah *tatashaddaqūna* (تتصدقون) seperti telah dijelaskan sebelumnya. Namun, saat Allah swt memuji orang yang bersedekah

kepada orang yang tidak sangggup membayar hutangnya dengan menjadikan hutang itu sebagai sedekah, maka kata yang digunakan Allah swt adalah *tashaddaqu* (تصدقوا) dengan membuang huruf tambahan *ta* (ت) hingga hurufnya menjadi berkurang dari semestinya seperti firman-Nya *wa an tashaddaqū khairun lakum in kuntum ta'lamūn* (وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ) "Dan bahwa kamu menyedekahkan sebagian atau semua utang itu, adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 280).

Demikian memberi kesan bahwa bersedekah kepada orang yang tidak mau atau tidak mampu membayar hutangnya adalah sedekah yang luar biasa, karena sejatinya dengan sedekah itu anda sedang memutuskan hak anda darinya sebagainya terputusnya huruf *ta* (ت) pada kata *tashaddaqu* (تصدقوا).

Antara Rahmat dan Nikmat

Rahmat (الرحمة) dan nikmat (النعمة) adalah dua kata yang selalu disandingkan dalam penyebutannya sebagai sesuatu pemberian yang berasal dari Allah swt. Banyak tentu definisi dari keduanya yang disampaikan ahli ilmu, namun secara sederhana bisa dikatakan bahwa rahmat adalah pemberian yang disesuaikan dengan kebutuhan penerima, sedangkan nikmat pemberian yang melebihi kebutuhan penerima hingga ia kemudian identik dengan kesenangan dan kenyamanan hidup.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan pemberian rahmat kepada manusia (وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً), maka Allah swt menyebutkan dua sifat yang lahir dari manusia yaitu *ya'ūsun* (يؤوس) "Putus asa" dan *kafūr* (كفور) "kufur" seperti firman-Nya *innahu laya'ūsun kafūrun* (إِنَّهُ لَيَئُوسٌ كَفُورٌ) "Sesungguhnya manusia sungguh suka berputus asalagi kufur". (Rujuklah QS. HUD [11]: 9).

Namun, saat Allah swt menyebutkan pemberian nikmat yang tidak terhitung kepada manusia (وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا), maka Allah swt juga menyebutkan dua sifat yang lahir dari diri manusia yaitu *zhalūmun* (ظلوم) "Sangat zhalim" dan *kaffār* (كفار) "Sangat kufur" seperti firman-Nya *inna al-insāna lazhalūmun kaffār* (إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ) "Sesungguhnya manusia sungguh zalim dan kufur". (Rujuklah QS. IBRAHIM [14]: 34).

Menariknya, sifat kufur terkait nikmat diungkapkan dalam bentuk *mubālagah* (المبالغة) dengan pola *tasydid* (التشديد) dan *ziyādah alif* (ا) "tambah alif" yaitu *kaffar* (كفّار) yang menunjukan makna *syiddah* (الشدة) "Bersangatan", *taksīr* (التكسير) "Banyak" dan *tadrīj* (التدريج) "Sering dan berkelanjutan".

Isyaratnya, semakin banyak nikmat anda terima, maka potensi kekufuran anda juga akan semakin besar, semakin banyak, semakin intens dan semakin panjang, lama serta berkelanjutan seperti makna yang dikandung oleh kata *kaffār* (كفَّار) itu sendiri.

TENTANG PENULIS

Dr. Syofyan Hadi, SS. M.Ag., MA.Hum dilahirkan di Muara Labuh Solok Selatan Sumatera Barat pada tanggal 2 Juli 1980. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di kampung halamannya dari SDN 04 Ujung Jalan, MTsN Pakan Selasa dan MAN Muara Labuh-Solok Selatan. Pendidikan sarjana diperoleh pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang yang diselesaikan pada tahun 2003. Pada Perguruan Tinggi yang sama melanjutkan ke jenjang S2 jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan selesai tahun 2006. Pada tahun 2009 atas beasiswa Litbang Kemenag RI kembali mengambil program Magister Filologi Islam pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 atas beasiswa Dirjen Pendis Kemenag RI berkesempatan melanjutkan studi Doktor (S3) pada Program Studi Pengkajian Islam Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Semenjak Desember 2003 penulis menjadi staf pengajar pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Beberapa karya ilmiyah yang sudah dihasilkan di antaranya; “Athar al-Siyāsah fi al-Shi’r al-

Mamlūkī" (Skripsi, 2003), "Problematika Syair Arab Pra Islam Sebagai Sumber Sejarah" (Tesis, 2006), "Naskah *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb*: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah al-Khâlidiyah di Minangkabau" (Tesis, 2011), "Agama Masyarakat Arab Pra Islam dalam Syair" (Jurnal Fikr wa-Adab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2006), Buku Dakwah Transformatif (Diterbitkan Lakpesdam NU, 2007), "Studi Filologi Terhadap Naskah Kalilah wa-Dimnah" (Penelitian Diklat Naskah Keagamaan, 2008), "Penerapan Hiwar Sebagai Upaya Menghilangkan Rasa Takut Mahasiswa BSA Berbicara Bahasa Arab" (Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), "Naskah Tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyah karangan Khalifah shaykh Ya'qūb; Suntingan Teks dan Analisis Isi" (Penelitian Lektur Keagamaan Kementerian Agama R.I, 2009), "Al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah al-Khālidiyah fī Minangkabau: Dirāsat Makhṭūṭat al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb" (Jurnal Studia Islamika, PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), "Negara Islam Indonesia: Konsepsi *Shajarah Ṭayyibah* dalam Konstruk Negara Islam" (Jurnal *Quhas* SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), "Mabāḥith al-īmān 'alā naẓrat ahl al-sunnah wa-al-jamā'ah: Dirāsat 'an Makhṭūṭat naẓm al-waṣiyah li-al-shaykh Muhammad Sa'īd Bonjol al-Minangkabawī" (Jurnal Heritage Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemanag RI, 2013), "Naskah Mawāhib rabb al-falaq: Titik Temu Ajaran Tarekat Syadhiliyah-Naqsyabandiyah di Minangkabau" (Jurnal Lektur, 2013), "Bahasa Arab dan Inferioritas Wanita: Refleksi Sosio-Kultural Masyarakat Arab dalam Gramatika dan Sistem Kode Bahasa" (Jurnal *Ittijāh* PBA-Fak. Tarbiyah IAIN Banten, 2013), dll.

LEMBAGA DAKWAH
PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SUMATERA BARAT

a-empat